



— . . .  . . . **ENSIKLOPEDIA**

SENI LUKIS KLASIK
SENI UKIR
TEKSTIL
DI BALI

WAYAN SETEM
WAYAN MUDANA

•  —••• ENSIKLOPEDIA —•••  •

SENI LUKIS KLASIK SENI UKIR TEKSTIL DI BALI

Wayan Setem
Wayan Mudana



ENSIKLOPEDIA
Seni Lukis Klasik
Seni Ukir
Tekstik
di Bali

Penulis
Wayan Setem
Wayan Mudana

Pracetak
I Putu Sri Randha Yoga

Penerbit
PT. Percetakan Bali, Jl. Gajah Mada I/1 Denpasar 80112,
Telp. (0361) 234723, 235221.

Cetakan Pertama
2021

ISBN 978-602-5529-77-1

KATA PENGANTAR

Penulis memanjatkan puja dan puji syukur ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa, karena atas tuntunan-Nya, buku ini dapat dicetak dan diselesaikan sebagai hasil dari penelitian. Buku ini, merupakan luaran dari Penelitian Dasar Unggulan Perguruan Tinggi (PDUPT) berjudul Penyusunan Ensiklopedia Bidang Seni Lukis Klasik, Seni Ukir, dan Tekstil di Bali, yang dibiayai oleh DIPA PNBP Institut Seni Indonesia Denpasar Tahun 2021 sesuai dengan Surat Perjanjian Penugasan Pelaksanaan PDUPT ISI Denpasar Nomor : 359/IT.5.3/PG/2021, tanggal 15 Juni 2021.

Buku ini merangkum leksikon khas yang digunakan oleh seniman/pengerajin seni lukis klasik wayang Kamasan, seni ukir, dan tekstil di Bali. istilah-istilah seni lukis klasik wayang Kamasan, seni ukir, dan tekstil di Bali. Peristilahan (leksikon) merupakan salah satu kekayaan kultural Bali sebagai pengetahuan kesenirupaan. Leksikon tersebut terdiri dari tiga katagori, yakni alat dan bahan, proses pembuatan, dan estetika juga memiliki dua katagori fungsi yakni sebagai pemberian nama dan sebagai proses pembuatan. Begitu juga pada ragam penggambaran/motif memiliki nilai budaya berdemensi vertikal (religi dan kepercayaan) serta nilai budaya berdemensi horisontal meliputi nilai tradisi, nilai perasaan dan kedamaian, berorientasi alam, nilai kesejahteraan, dan nilai sosial.

Disadari bahwa karya tulis dan penelitian ini masih sangat jauh dari sempurna dan di sana-sini terdapat berbagai kekurangan. Hal ini tidak lepas dari keterbatasan pengetahuan dan kurangnya pengalaman penulis, baik secara teori maupun literatur yang digunakan. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu, membimbing, dan memberikan arahan demi kelancaran penyelesaian buku ini. Pada kesempatan ini perkenankan penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan rasa hormat yang setulus-tulusnya kepada pihak-pihak berikut.

Bapak Prof. Dr. I Wayan Adnyana., S.Sn., M.Sn, selaku rektor Institut Seni Indonesia Denpasar; Dr. A.A. Gde. Bagus Udayana, S.Sn, M.Si selaku Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni

Indonesia Denpasar atas dukungan moral, sarana, dan prasarana yang sangat berharga; Dr. Ni Made Arshiniwati, SST., M.Si selaku Ketua LP2MPP ISI Denpasar, yang telah memberikan arahan, tuntunan, dan memfasilitasi proses penelitian. Semua narasumber yang telah memberikan informasi penting hingga penelitian ilmiah ini dapat diselesaikan dengan baik.

Denpasar, 6 September 2021

Penulis

DAFTAR ISI

PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
A	1
B	12
C	22
D	27
E	31
F	32
G	33
H	42
I	45
J	48
K	50
L	95
M	99
N	111
O	127
P	132
R	152
S	155
T	164
U	175
W	181
Z	189
DAFTAR PUSTAKA	191



abur,
teknik warna untuk membuat intensitas gelap-terang (*tone*), juga bisa dikatakan untuk mendapatkan efek blur biasanya dengan memperlancar warna untuk memperlancar dan menambah pigmen hitam tinta cina untuk memperlancar.

Acid Dye (Pewarna Asam),
berdasar struktur kimianya maka pewarna asam dikategorikan dalam jenis anthraquinone (warna biru), Azo (warna merah), dan Triphenylmethane (warna kuning dan hijau). Dalam membuat acid dye, cocok untuk kain yang berasal dari jenis serat seperti sutera, wool, alpaca, mohair dan nilon.



Acid Dye (Pewarna Asam)

(Sumber: <https://www.google.com/search?safe=strict&source>)

alat tenun,
alat atau mesin untuk menenun benang/serat menjadi tekstil (kain). Alat tenun terdiri dari alat tenun tradisional, alat tenun bukan mesin yang dipakai untuk menenun dengan tangan, serta alat tenun mesin yang dilengkapi motor penggerak. Menurut ukurannya, alat tenun tradisional dan alat tenun bukan mesin yang berukuran kecil dipakai untuk menenun sambil duduk, sementara alat tenun berukuran besar digunakan untuk menenun sambil berdiri.

Fungsi dasar alat tenun sebagai tempat memasang benang-benang lungsin/lusi agar benang pakan dapat diselipkan di sela-sela benang lungsin/lusi untuk dijadikan kain. Bentuk dan mekanisme alat tenun dapat berbeda-beda, namun fungsi dasarnya tetap sama. Alat tenun bukan mesin (ATBM) merupakan alat tenun yang digerakkan oleh injakan kaki untuk mengatur naik turunnya benang

lungsi pada waktu masuk keluarnya benang pakan, dipergunakan sambil duduk di kursi.



Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM)

alis kasar,
penggambaran visual alis pada seni lukis klasik Bali berbentuk lengkungan garis tebal dengan bulu-bulu alis yang lebat, alis ini umumnya dimiliki oleh para raksasa, *sato* (binatang) yang dianggap cocok memiliki watak kasar, garang dan rakus.



Alis kasar (Sumber gambar: Yasana, 2005)

alis keras,
penggambaran visual alis pada seni lukis klasik Bali berbentuk lengkungan garis tebal, alis yang biasanya dimiliki oleh satria yang sifatnya agak keras cepat marah seperti Bima dan Duryadana dengan beberapa saudaranya, serta golongan *denawa* antara lain Gatotkaca, Rahwana, dll.



Alis keras (Sumber: Yasana, 2005)

alis manis,
penggambaran visual alis pada seni lukis klasik Bali berbentuk lengkungan garis tipis seperti daun mimba/intaran (*Azadirachta indica*), alis ini biasa dimiliki oleh satria yang tergolong bijaksana seperti Yudistira, Arjuna dan beberapa pihak Pandawa lainnya.



Alis manis (Sumber: Yasana, 2005)

alis tokoh-tokoh wayang seni lukis klasik Bali, bentuk alis memiliki bentuk-bentuk yang baku yang penuh arti. Dari keseluruhan tampilan mengandung filosofis yang sangat tinggi pada setiap bentuk yang disesuaikan dengan karakteristik dan peran yang **ditokohkan. Ada 3 macam alis antara lain: 1) alis 'halus'** (tipis) untuk mata halus laki-laki dan putri, **2) alis 'keras'** (tebal) untuk mata *keras (bulat)*, dan **3) alis 'aeng'** bentuknya seperti *api-apian* dimiliki oleh *leak*, setan dan sejenisnya.

ampok-ampok, aksesoris (hiasan) busana yang dikenakan pada bagian pinggang, umumnya terbuat dari kulit sapi yang diukir dan dicat prada. *Ampok-ampok* memiliki warna keemasan dan dasar berwarna merah.



Ampok-ampok

ancur, sejenis lem cina yang terbuat dari rebusan tulang (gelatin) ikan. Seluruh bahan-bahan pewarna tradisi pada saat penggunaannya memerlukan semacam bahan pengikat yang disebut *ancur*.



Ancur

angkeb bulet (angkeb kancut), aksesoris (hiasan) busana yang dipasang sesudah *saput* untuk menutup bagian punggung atau menutup ikatan kain putih di mana ujungnya dicawatkan di punggung. Hiasan *angkeb bulet* diukir dan dicat dengan prada khas Bali.

angkeb jit,
hiasan belakang badan barong tepatnya di bagian pantat barong yang terbuat dari kulit yang diukir, dihiasi dengan potongan kaca cermin dan batu permata.

angkeb kapit dara,
hiasan belakang badan barong merupakan bagian dari *kampid dara* yang terletak menumpuk pada bagian pangkal *kampid dara*.

angkep pala,
aksesoris (hiasan) busana yang merupakan hiasan semacam *angkeb kancut* namun lebih kecil yang dipasang untuk menutupi pundak (pundak kiri maupun pundak kanan).

angakup,
merupakan sehelai daun yang menutup daun pokok dari pangkal hingga ujung dan pada ujung daunnya berulir dalam seni ornamen.

Angkus (Muksala),
alat yang digunakan untuk menangani dan melatih gajah. Angkusa dimasukan ke dalam kulit sensitif gajah, menyebabkan rasa sakit dan membuat gajah berlaku dengan gaya tertentu. Alat ini muncul dalam mitologi Hindu dan dipakai sebagai atribut senjata Dewa Ganesha. Dalam konsep *Nawa Dewata*, Angkus merupakan senjatanya Dewa Sangkara.



Angkus

anteng cenik,
kain yang digunakan sebagai penutup dada wanita dalam mengikuti ritual tertentu pada umumnya berukuran sekitar 665 x 25 cm. Anteng cenik dapat juga disebut *lamak* jika digunakan sebagai hiasan dalam pakaian untuk Tari Rejang.

anteng lumbang,
kain yang digunakan sebagai penutup dada wanita dalam mengikuti ritual tertentu yang ukurannya lebih lebar dari *anteng cenik*. *Lumbang* dalam bahasa Bali berarti lebar, maka ukuran anteng lumbang dapat dikatakan lebih besar dari anteng biasanya.

anteng,
kain yang digunakan sebagai penutup dada wanita dalam mengikuti ritual tertentu.

antropomorsis,
penggambaran manusia setengah binatang dalam seni arca (patung). Dewa Ganesha merupakan salah satu arca antropomorsis. Ciri khususnya adalah digambarkan sebagai manusia berkepala gajah (setengah gajah).

api-apian,
ragam hias (ornamen) stiliran dari api menyala (membara) sebagai salah satu elemen alam kemudian digubah dan disusun beraturan menjadi *Keketusan Api-apian*. *Keketusan* ini biasanya digunakan untuk menghias bidang-bidang yang kecil dan datar (*pepalihan*) dan hiasan tepi yang dibuat secara repetisi yaitu pengulangan bentuk secara berjejer.

Penggunaan api sebagai sarana sangat banyak kita jumpai sesuai dengan jenis *upacara yadnya* yang dilaksanakan. Ada yang menggunakan dupa, *dipa*, *api takep*, *pasepan* dan lain sebagainya. *Dupa*, adalah nyala bara yang berisi wangi-wangian atau astangga yang dipakai dalam upacara dan untuk mengiringi upacara. *Dipa*, yaitu api yang nyalanya sebagai lampu yang terbuat dari minyak kelapa. *Api takep*, yaitu api sebagai sarana upacara dengan nyala bara yang terbuat dari kulit kelapa yang sudah kering (serabut kelapa). *Pasepan*, yaitu api sebagai nyala bara yang ditaruh di atas tempat tertentu atau dulang kecil yang diisi dengan potongan kayu menyan/cendana/majegau kering.

Api sangat penting bagi makhluk hidup khususnya bagi umat manusia. Karena itu api selain difungsikan sebagai bagian dari alam yang mampu membakar, menciptakan cahaya, memproses bahan-bahan alam lainnya tetapi juga diyakini sebagai sarana untuk menciptakan kehidupan spiritual yang memberikan perlindungan bagi umat manusia sehingga diterapkan sebagai inspirasi ragam hias.



Keketusan api-apian

apit,
bagian dari peralatan tenun tradisional yang terletak di depan perut penenun untuk menggulung tenunan yang sudah jadi.

apon,
cairan terbuat dari campuran ancur dan air untuk bahan pelapis/pelindung lukisan. Setelah selesai lukisan klasik wayang Kamasan dikerjakan maka dilanjutkan dengan tahap *ngapon* yakni melapisi cairan *ancur* dan air sejenis fixsatif penguat rekatan dan kecemerlangan warna.

arca dewa,
arca yang mempunyai laksana (tanda atau ciri) tertentu yang menurut ikonografi Hindu-Budha merupakan ciri dewa, seperti misalnya *ardhacandrakalpala* (bulan sabit dan tengkorak) yang merupakan laksana Dewa Siwa, dan *sangkha* (kerang) yang merupakan laksana Dewa Wisnu. Arca dewa yang ditemukan di Bali meliputi dewa-dewa baik dari golongan pantheon Hindu maupun Budha. Dari phanteon Hindu antara lain Siwa, Durga, Ganesha, dan Wisnu. Sedang dari phanteon Budha yaitu Padmapani, Amoghapasa, dan Hariti.



Arca Siwa Mahadewa di Pura Desa Alit, Bedulu, Gianyar

arca Dewi Durga,
Dewi Durga merupakan *sakti* atau istri Dewa Siwa dengan nama lain Dewi Uma atau Parwati dalam bentuk menakutkan atau *krodha*. Seperti halnya dewa-dewa lain, Dewi Durga juga memiliki tugas yaitu melindungi dari kesulitan yang ditimbulkan oleh serangan musuh atau kejahatan. Tugas tersebut tercermin pada nama *Durga* yang berarti benteng atau dia yang memusnahkan halangan atau kesulitan. Arca Dewi Durga umumnya bertangan dua sampai sepuluh dengan memegang segala jenis atribut, seperti *angkusa*, *cakra*, *danda*, *darpana*, *dhanus*, *dhvaja*, *gada*, *ganta*, *ghoda*, *kamandalu*, *kheteta*, *mudgara*, *parasu*, *pasa*, *sakti*, *sangkha*, *trenayana*, *trisula*, dan *vajra*.

arca dwarapala,
kata *dwarapala* berasal dari bahasa Sanskrit, “*dwara*” yang memiliki makna “pintu gerbang/gapura” dan “*gopala*” yang memiliki makna “penjaga”. Dwarapala sebutan terhadap sepasang sosok patung penjaga pintu di depan gerbang pura. Dalam seni arsitektur percandian klasik Indonesia, dwarapala lazimnya diwujudkan sebagai sosok sepasang raksasa dengan tubuh tinggi besar, berotot, berambut ikal tebal, bermata bulat besar melotot, dan bermulut terbuka dengan

gigi taring yang besar dan tajam. Beberapa contoh varian pasangan dwarapala yang dapat dilihat di Bali adalah memiliki karakter: a) sosok sepasang raksasa berbadan besar dan kecil, b) sosok kakak dan adik (Subali-Sugriwa), c) sosok raja dan patih, d) sosok dua raksasi, e) sosok raksasa kembar, f) sosok raksasa laki-laki dan perempuan, g) pasangan suami-istri, (Pan Brayut-Men Brayut), i) pasangan arah menaik-menurun (naga suami-istri), dan j) pasangan ayah-anak (Merdah-Tualen).

Eksistensi dwarapala yang merupakan hasil karya tinggalan zaman klasik di Bali memiliki peran sebagai sosok penerima, pengantar, maupun penuntun. Hal ini sangat terlihat dari peran tokoh Nandiswara sebagai sosok dwarapala bagi kuil-kuil Siwaistik. Sosok Nandiswara merupakan inkarnasi Siwa yang berkarakter *benevolent* dan merujuk sebagai penunjuk arah menaik. Dalam konteks ini, sosok Nandiswara berperan sebagai penuntun atau pengantar umat manusia dari tingkatan alam duniawi atau alam bawah untuk menaik dan bertemu dengan Dewa Siwa yang berada di tingkatan alam dewata atau alam atas.

Pada kompleks bangunan pura di Bali, Arca Nandiswara ditempatkan pada gerbang masuk pura, di antara area *madya mandala* (tingkatan alam rendah) dan area *utama mandala* (tingkatan alam atas). Tokoh lain yang berperan semacam ini adalah Dewi Gangga yang dimaknai sebagai dewi yang turun dari alam sorgawi ke alam duniawi.



Dwarapala

arca Ganesha,

Ganesha yang juga dikenal dengan nama Ganapati, Winayaka, Gajamukha, Ekadanta, Lambodara, dan sebagainya dianggap sebagai dewa pemurah, penyayang, pengasih, dan senantiasa membantu manusia untuk memperoleh kesuksesan dan keselamatan. Berdasarkan hal tersebut, Ganesha dianggap sebagai pencipta sekaligus pelenyap atau pengusir rintangan dengan julukan nama raja perintang atau *Vighnaraja* dan *Vighnawinasana* pelenyap

rintangan. Selain itu, Ganesha juga disebut *Siddhidata*, berarti yang menghadirkan kesuksesan.

Arca-arca Ganesha berfungsi sebagai pengusir rintangan, di samping juga sebagai pencipta rintangan. Fungsi Ganesha sebagai pengusir rintangan terlihat juga dari penempatannya pada tempat-tempat yang angker atau mengerikan, seperti pada tebing-tebing yang curam, lembah-lembah maut, dan sebagainya. Arca Ganesha juga berfungsi sebagai *wighneswara*, yaitu sebagai penakluk, penghalau, dan penghancur segala rintangan yang ada di dunia. Selain itu, Ganesha juga dipercaya sebagai *winayaka*, yaitu dewa kebijaksanaan dan dewa ilmu pengetahuan yang bersifat maskulin.



Arca Ganesha

arca Garbadewata,
arca yang dipuja oleh banyak orang, dalam hal ini penduduk.

arca Istadewata,
arca yang dimiliki oleh perseorangan, sehingga mampu dibawa ke mana-mana.

arca Kuladewata,
arca yang dimiliki oleh sebuah keluarga, kebanyakan terdapat di rumah-rumah.

arca Nandi,
merupakan simbol kesuburan dalam Hinduisme. Lembu yang bernama Nandini digunakan sebagai lambang Dewa Siwa, yaitu menjadi wahana atau kendaraannya. Nandi sebagai wahana ini dapat dianggap sebagai Dewa Siwa itu sendiri dalam wujud binatang. Dewa Siwa selalu didampingi oleh lembu Nandini yang selalu berbaring di depan kuil pemujaan Dewa Siwa. Konsep inilah yang mendasari kepercayaan masyarakat pada masa lampau, dan menjadikan Nandi sebagai simbol kejantanan, kesucian, kekuatan, dan kesuburan. Kepercayaan tersebut ternyata masih berlanjut sampai saat ini. Arca

Nandi juga difungsikan sebagai media pemujaan untuk memohon kesuburan pada binatang agar cepat hamil dan melahirkan banyak anak dengan selamat.



Arca Nandi

(Sumber: <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/arca-nandi/>)

arca pendeta,

sering dikaitkan dengan Siwa Mahaguru yang merupakan wujud Siwa sebagai rsi atau guru untuk mengajarkan agama dharma di dunia. Rsi Agastya itu sendiri dikaitkan dengan pendeta atau Siwa Mahaguru karena terkenal sebagai guru dan penyebar agama dalam umat Hindu. Rsi Agastya akhirnya diberikan suatu ajaran yang sangat tinggi sehingga dapat mencapai Siwajnana (ajaran yang menuntun manusia untuk mencapai *moksa*) dengan bebas dari segala keduniawian. Fungsi arca pendeta atau Rsi Agastya atau Siwa Mahaguru adalah sebagai media pemujaan kepada Dewa Siwa dalam aspeknya sebagai Mahayogi atau Mahaguru yang dianggap sebagai penyebar kebudayaan dan ajaran-ajaran suci agama Hindu di Bali. Tokoh pendeta atau Rsi Agastya atau Siwa Mahaguru memiliki ciri-ciri seseorang yang sudah lanjut usia atau tua, berjenggot, dan rambut yang dibuat kerucut atau *jatamakuta*.

arca perwujudan,

arca dengan wujud atau penggambaran atau lambang yang dipergunakan sebagai pembedaan roh seseorang yang telah meninggal. Arca jenis ini dipercaya sebagai media yang dipakai seseorang untuk mencapai kalepasan. Suatu arca perwujudan di Bali mempunyai ciri yang khusus, yaitu pada sikap tangan; (1) tangan dilipat ke depan di samping badan, masing-masing memegang kuncup bunga atau bunga mekar, dan (2) kedua tangan di depan perut, dengan bunga di telapak tangan atau kosong. Arca-arca perwujudan di Bali oleh beberapa ahli disebut pula arca bhatara/bhatari atau arca leluhur.

arca primitif, merupakan media pemujaan yang difungsikan sebagai media penghubung antara kerabat yang ditinggalkan maupun masyarakatnya, sebagai wujud penghormatan terhadap arwah nenek moyang dan sosok seorang pemimpin yang telah meninggal, maka dibuatkan suatu media penghubung dalam bentuk arca pemujaan. Masyarakat pada masa itu memiliki kepercayaan terhadap kekuatan yang berasal diluar kemampuan manusia, oleh karena itu media pemujaan yang diwujudkan dalam bentuk arca primitif ini dianggap dapat memberikan perlindungan bahkan kesejahteraan terhadap para pemujanya. Kepercayaan ini bahkan masih terus berlanjut di masa sekarang meski wujud yang ditampilkan lebih banyak menekankan pada unsur simbol tertentu yang dikaitkan dengan simbol perwujudan dari roh leluhur atau tokoh yang dihormati yang telah meninggal.

arca, dalam berbagai hal arca memiliki kesamaan dengan *pretima* merupakan wujud dewa-dewi. Arca dan *pretima* sebagai perwujudan dewa dan bhatara dalam bentuk patung yang digunakan sebagai sarana konsentrasi dalam persembahyangan. Arca ukurannya lebih besar, bahannya dari kayu pilihan sedangkan *pretima* umumnya lebih kecil dan dibuat dari emas, perak, uang kepeng dan lainnya. *Pretima* juga sering disebut *prelingga* atau *petapakan* yaitu tempat berstananya para dewa yang merupakan sinar suci dari Tuhan Yang Maha Esa. Bahan membuat arca pada umumnya memakai kayu cendana, majagau, dan cempaka (kayu ini tergolong kayu merik yaitu jenis pepohonan yang berbunga harum).



Arca Siwa Mahadewa Pura Betara Desa Banjar Tengah, Bedulu, Blahbatuh, Gianyar (Sumber: Dokemen BPCB Bali).

asana,
sikap tubuh pada posisi duduk dalam penggambaran seni arca
(patung).

atal,
semacam tanah mineral untuk pembuatan warna kuning, dibuat dari
yang disebut pere atau kuning waja.

B

badong,
merupakan hiasan yang dikenakan pada leher. *Badong* seperti juga *bapang* ini ditatah dengan motif ornamen, dicat prada dan dilengkapi dengan pernak-pernik (permata, kaca). *Badong* terdiri dari *badong* segitiga dan *badong* bundar. *Badong* segitiga memiliki ujung-ujung bersudut dengan untaian panjang seperti kalung yang biasanya dipakai untuk penari wanita, sedangkan bentuk *badong* bundar berbentuk melingkar.



Badong segitiga dan badong bundar.

bajra,
istilah yang berasal dari bahasa Sanskerta yang bermakna halilintar dan intan. Sebagai benda ritual, bajra adalah tongkat logam dengan sula di tengahnya dikelilingi banyak sulasula lain yang melengkung ke dalam dan ujungnya menyambung bersatu dengan sula utama di tengahnya.



Badjra

Dalam konsep *Nawa Dewata*, bajra merupakan salah satu lakṣana (atribut) sekaligus senjata Dewa Iswara yang dapat

menembakkan halilintar. Pada seni arsitektur bentuk bajra atau ratna memahkotai candi dan sebagai kemuncak atap susun tumpang meru. Bajra dipercaya melambangkan kekokohan jiwa dan kekuatan spiritual. Bentuk bajra digunakan sebagai alat ritual, ornamen genta, ornamen arsitektur, dan atribut arca.

Bajra dan genta selalu digunakan secara bersamasama dalam pemujaan. Saat digunakan bajra akan diputar sebagai simbol menimbulkan perputaran kedamaian di seluruh jagat raya seiring dengan mantramantra yang diucapkan oleh pandhita. Bajra yang berbentuk senjata perang mempunyai makna sebagai alat untuk melakukan konsentrasi dalam pemujaan, sehingga seorang pandhita dapat mengendalikan indra yang ada dalam dirinya. Bajra bermakna sebagai alat atau senjata yang memiliki kekuatan *jnana* maha suci, penyucian dan pelebur dari segala kekotoran.

bala-bala,

bagian alat tenun tradisional berbentuk mirip dengan kacamata, dibuat dari kayu yang keras, di antara kedua lingkaran yang berbentuk kacamata terdapat lubang kecil tempat menusukkan *peleting*.

Bale Kertha Gosa,

Kertha Gosa yang berarti tempat pembahasan segala sesuatu yang bertalian dengan situasi keamanan, kemakmuran serta keadilan wilayah kerajaan Bali. Bale Kertha Gosa juga pernah difungsikan sebagai balai sidang pengadilan selama berlangsungnya birokrasi kolonial Belanda di Klungkung (1908-1942), dan sejak diangkatnya pejabat pribumi menjadi kepala daerah kerajaan di Klungkung (Ida I Dewa Agung Negara Klungkung) pada tahun 1929. Menurut Candra Sengkala yang terpahat di Pemedal Agung (Pintu Utama) Puri, Kertha Gosa sudah ada pada tahun Caka Cakra Yuyu Paksi-Paksi, yang masing-masing bernilai 1.6,2.2

Bale Kertha Gosa merupakan bangunan di sebelah Timur Laut (*Kaja Kangin*) lingkungan kompleks Puri Klungkung. Apabila disesuaikan dengan dewa yang pada keletakan *Asta Dikpala*, maka pada posisi ini dewa yang menempati adalah Dewa Isana (nama lain dari Siwa) atau Candra (dewa bulan). Dalam konsep pembagian *Tri Angga*, dianggap sebagai lokasi yang terbaik.

Bale Kertha Gosa merupakan suatu bangunan terbuka atau tanpa dinding dengan atap bangunan berbentuk limas segi empat dan terbuat dari ijuk. Bangunan tersusun atas 2 tingkat dan ditopang oleh 20 tiang kayu yang berukir gaya Bali. Ukiran-ukiran yang terdapat pada tiang kayu dilapisi cat berwarna keemasan yang menambah keindahan dari ukiran.

Tingkat pertama merupakan suatu tingkat yang berfungsi sebagai tempat untuk berjalan. Tingkat kedua merupakan tempat yang difungsikan untuk pengadilan. Pada tingkat ini terdapat enam buah

kursi dan sebuah meja persegi yang berhiaskan ukiran berwarna cat prada. Masing-masing kursi itu memakai lengan yang berbeda-beda, yaitu 2 kursi berlengan naga, satu digunakan sebagai tempat duduk pendeta brahmana sebagai bagawantha peradilan dan satu lagi untuk tempat duduk raja. Dua buah kursi berlengan lembu untuk tempat duduk bagi 2 orang kanca selaku juru tulis dan juru panggil pesakitan. Satu buah kursi berlengan singa untuk tempat duduk seorang Belanda (*controuleur*) dan satu buah lagi berlengan kerbau adalah tempat duduk hakim. Selain itu, pada tangga masuk terdapat ornamen naga di kanan dan kiri tangga yang memanjang mengikuti tangga.

Bale Kertha Gosa berdasarkan fungsinya merupakan bangunan pengadilan tradisional yang terletak dalam lingkungan *palebahan* puri. Berdasarkan sejarahnya pengadilan Kertha Gosa (pengadilan adat-*Raad Kertha Gosa*) adalah pengadilan raja yang didampingi oleh 3 pendeta Brahmana yang bertindak sebagai hakim, dan dibantu oleh sejumlah Kanca (ahli hukum) dan seorang penulis. Bangunan ini memiliki beberapa keunikan yang tidak terdapat pada bangunan lain di Bali yakni pada penataan interior atau penataan elemen-elemen estetik ruang dalam.



Bale Kertha Gosa (sumber: <https://depositphotos.com>)

bandul batik,
alat bantu untuk membantuk terbuat dari timah, kayu, atau batu yang diletakan pada saku kain. Hal ini berguna sebagai penarik atau penahan kain mori saat pengrajin sedang melukis pola pada kain agar kain tidak mudah goyang saat terkena angin sehingga tidak terjadi kecelakaan.



Bandul batik.

basic dye,

warna yang digunakan dalam membatik berasal dari senyawa garam organik yang bersifat basa. Pewarna basa digunakan untuk pewarnaan kain jenis acrylic yaitu kain sintetis yang dibuat dari bahan polimer/polyacrylonitrile. Pewarna basa larut di dalam air terutama digunakan untuk mewarnai kain yang terbuat dari benang akrilik tetapi juga dapat digunakan untuk mewarnai kain yang terbuat dari wool dan sutera. Pada waktu menggunakan pewarna basa ditambahkan asam setat untuk membantu mempercepat penetrasi warna ke dalam serat kain.

batik cap,

batik yang diperoleh dengan cara menggunakan canting cap dari tembaga sebagai alat bantu untuk melekatkan lilin pada kain. Disebut batik cap karena motif batik dibentuk dengan cap, biasanya dibuat dari tembaga. Batik cap juga disebut dengan batik cetak. Pada perkembangannya, muncul jenis produksi sablon yaitu penggunaan klise atau hand print untuk mencetak motif diatas kain. Proses produksi yang menggunakan sistem cap ini, para pengrajin dapat menghasilkan produksi batik lebih banyak karena proses pembuatannya tidak terlalu lama.



Batik cap

batik dengan teknik celup rintang,

teknik membatik pada waktu dicelupkan bagian kain menjadi bercorak dalam cairan warna, terdapat bagian yang sengaja dirintang. Bagian kain yang dirintang itulah yang menimbulkan corak motif batik.

batik kombinasi,

batik yang dihasilkan dari rangkaian kerja batik cap dikombinasikan dengan batik tulis.

batik tulis,

batik yang diperoleh dengan cara menggunakan canting batik sebagai alat bantu untuk melekatkan lilin pada kain. Disebut batik tulis

karena proses penggambaran motifnya, menggunakan tangan. Proses pembuatan batik tulis memakan waktu berminggu-minggu bahkan bulanan bila desain motifnya sulit. Tingkat kesulitan pengerjaan atau lama tidaknya pengerjaan menentukan harga batik. Batik Tulis, semula batik dibuat di atas bahan dengan warna putih yang terbuat dari kapas yang dinamakan kain mori, saat ini batik juga dibuat diatas bahan lain seperti sutera, poliester dan rayon serta bahan sintetis lainnya.



Pengerajin batik tulis

batik,
merujuk pada kain dengan corak yang dihasilkan oleh bahan “malam” (wax) yang diaplikasikan ke atas kain, sehingga menahan masuknya bahan pewarna (dye), atau dalam bahasa Inggrisnya “wax-resist”. Batik adalah kain yang dihiasi dengan gambar yang terbuat dari titik-titik yang membentuk garis yang dibuat dengan teknik resist menggunakan material lilin (malam).

batu padas putih,
batu atau lapisan tanah yang keras (batu yang terjadi dari pasir atau tanah) cadas yang biasanya dijadikan bahan baku untuk patung.

batu-batuan,
motif hias atau ornamen berbentuk *keketusan* stilisasi dari benda alam yakni batu. Motif batu-batuan diterapkan pada bidang memanjang sebagai bingkai pembatas. Ornamen jenis ini merupakan imajinasi dari batu-batuan yang disusun secara beraturan.



Keketusan batu-batuan

Aplikasi ornamen Keketusan Batu-batuan ini tidak hanya dapat dilihat pada arsitektur melainkan dapat dijumpai pada lukisan

pewayangan. Salah satu desain yang dapat dilihat pada bagian bawah adalah kombinasi antara *keketusan* jenis batu-batuan dengan genggong, hanya saja bentuk genggong lebih disederhanakan.

bedogol,

jenis patung yang berada di kawasan/tempat suci sebagai perwujudan yang memiliki atribut tertentu dalam penempatannya. Di Bali, pada umumnya sebuah *bedogol* terbuat dari batu, batu padas ataupun kayu dalam ukuran yang lebih besar namun memiliki makna dalam hal spiritual dan religius tertentu setelah dilaksanakan proses *pemlaspasan* dalam hal sakraliasinya.

Keberadaan *bedogol* juga disebutkan berbeda dengan sebuah *togog* yang hanya sebagai dekoratif belaka namun sebuah *bedogol* memiliki makna dan diyakini sebagai perwujudan seperti *Mahakala* di depan *apit lawang* sebagai penjaga kesucian pura agar tidak mengganggu umat dalam pelaksanaan *upacara yadnya* dan *piodalan* yang sedang dilangsungkan.

Bedogol yang ditempatkan di *catus pata* (perempatan jalan) atau pertigaan jalan sebagai tugu peringatan bahwa di tempat itu merupakan tempat suci yang merupakan titik pusat dari kawasan itu. Sebagai tempat yang angker, tempat di mana tersimpan aura kesucian sekaligus kekeramatan, sehingga disimbolkan dengan *bedogol* (**patung raksasa**) sebagai kekuatan “*dewa ya bhuta ya*” (tempat memohon dan melepas) untuk melakukan ritual memohon *waranugraha* (anugrah tertentu). Juga difungsikan untuk mengembalikan sesuatu yang tak diinginkan atau sesuatu yang tak baik agar kembali ke alamnya masing-masing.



Bedogol

Dilihat dari segi lokasi penempatannya tampaknya *bedogol* sebagai jenis patung juga mempunyai fungsi magis dan dekoratif. Dalam sebuah pura bila *bedogol* itu di tempatkan di depan *gedong*, *candi bentar*, *paduraksa* sebagai *dwarapala* (penjaga pintu), maka *bedogol* itu berfungsi magis juga berfungsi dekoratif. Patung tersebut biasanya diwujudkan dengan membawa atribut senjata-senjata tertentu (*ayudha dewata*). Bila *bedogol* itu ditempatkan pada lokasi yang dianggap mempunyai magis, seperti Perempatan jalan (*catuspatha*), pertigaan jalan (*pahteluan/marga tiga*) dan pada lokasi lain yang dianggap mempunyai magis, maka *bedogol* itu berfungsi magis.

benang lungsi (*lusi*),
benang tenun yang disusun sejajar (biasanya memanjang) dan tidak bergerak (terikat di kedua ujungnya), yang padanya benang *pakan* diselipkan. Sebelum menenun dilakukan penganian, yakni memasang benangbenang *lungsi* secara sejajar satu sama lainnya di alat tenun sesuai lebar kain yang diinginkan. Lungsi biasanya adalah berkas serat atau benang hasil pemintalan serat. Pada tenun ikat ganda, pakan dan lungsi diikat oleh bahan kedap air sebelum dicelup untuk pewarnaan. Proses ini diulang-ulang tergantung berapa banyak warna yang akan dibuat.

benang,
pelepah yang berupa garis yang berguna untuk menebalkan bentuk *ikal* dalam seni ornamen sehingga berkesan lebih tegas dan kuat. Bentuk *benang* ini merupakan penyanggah dari beban *ikal* yang di atasnya akan ditambah beberapa motif untuk kelengkapan dari ornamen.

bhawa,
mahkota seorang *sulinggih* (pendeta) sebagai perlambang angkasa raya, bertahta mirah mutiara rajata, berbentuk surya candra sebagai simbol indahnya benda-benda brahmada yang terpancar. Berfungsi sebagai kekuatan untuk dapat memancarkan energi spiritual *Tri Murti* sebagaimana penamaanya yang juga tersirat dalam sejarah lahirnya Dewa Rudra. Terlihat terpancar kewibawaan saat digunakan oleh para pandita ketika memimpin sebuah upacara *yadnya*.

Bhawa atau juga disebut dengan *ketu* atau *amakuta* atau *swetabhawa*, adalah perangkat busana yang dikenakan pada kepala (hulu) *Sang Pandita*, sebagai mahkota pada saat beliau melakukan pemujaan sekaligus simbol *Dewata Nawa Sanga* yang dipujanya. *Bhawa* atau *ketu* atau *amakuta* atau *swetabhawa* memiliki aneka ragam bentuk tetapi secara umum memiliki kemiripan. Khususnya bentuk *ketu Pandita Siwa* dan *Bhujangga Waisnawa*, menyerupai *Siwa Lingga*, sedangkan untuk *Pandita Budha* adalah ke-*Kresna*-an atau disebut juga *bhawa karena*. *Bhawa/ketu/ amakuta/*

swetabhawa umumnya terbuat dari anyaman bambu yang dibungkus dengan kain berwarna merah, hitam, putih, cokelat, atau warna lainnya. Ornamen yang terdapat pada *bhawa/ketu/amakuta/swetabhawa* sangat bervariasi dan bergantung pada keinginan atau selera *Sang Pandita*. Sebagai sebuah mahkota perwujudan *Siwa Lingga* tentunya banyak dihiasi dengan batu permata yang bagus sehingga tampak indah dan berwibawa. Hal ini juga memberikan kesan magis yang sangat luar biasa.



Bhawa

Bhedawang Nala,
 ‘*bhedawang*’ artinya: air mendidih, dan ‘*nala*’ artinya: api. *Bhedawang nala* adalah seekor penyus raksasa dalam mitologi Bali yang menyangga seluruh dunia di punggungnya. Dalam mitologi penciptaan dunia merupakan perubahan dari Naga Antaboga. Ia bersama dua ular naga menyangga dunia, dan jikalau ia bergerak maka akan terjadilah gempa dan letusan gunung berapi di atas bumi. Ornamen *bedawang nala* di dasar bangunan *meru*, *bade*, dan *sarad* di Bali juga digambarkan cukup beragam baik dalam bentuk, dimensi, maupun bahannya. Ornamen ini umumnya diwujudkan sebagai seekor kurakura raksasa berambut api dengan mulut menganga yang juga berapi. Pada beberapa *meru* seperti *meru* di Pura Taman Sari, Klungkung kurakura besar ini tidak digambarkan dengan mulut menganga. Kurakura penyangga *meru* ini memiliki ukuran badan yang luasnya disesuaikan dengan luas dasar bangunan *meru* yang disangga di atas perisai punggungnya. Semakin besar *meru* yang disangganya, semakin besar pula ukuran ornamen kurakura *bedawang*. Bahanbahan ornamen *bhedawang nala* juga sangat bervariasi dapat terbuat dari bahan batu alam, batu candi, bata merah, maupun material lainnya. Ornamen *bhedawang nala* yang berupa seekor kurakura dibelit seekor naga (Naga Basuki) terdapat pada dasar bangunan *meru* di Pura Taman Sari, Klungkung. Dalam konsepsi mitologi Hindu, Naga Basuki merupakan simbolisasi aliran air yang ada di bumi. *Bhedawang nala* dibelit dua ekor naga (Naga Basuki dan Naga Anantabhoga) dapat ditemukan di dasar **meru di Pura Kehen, Bangli. Kata ‘*ananta bhoga*’** ini secara harfiah berarti makanan yang tak ada habis-habisnya. Dia merupakan simbolisasi tanah atau bumi yang menjadi sumber abadi segala

makanan bagi semua makhluk hidup di bumi. Dengan demikian, pasangan Naga Anantabhoga dan Naga Basuki dalam hal ini dapat dimaknai sebagai dwimanunggalnya elemen tanah dan elemen air yang terdapat di bumi. Konsepsi mengenai kurakura raksasa bernama *bhedawang* ini juga memiliki kaitan yang kuat dengan kepercayaan masyarakat tentang proses terjadinya gempa bumi. Dalam mitologi, digambarkan bahwa kurakura raksasa menyangga Pulau Bali di atas punggungnya. Apabila sang kura kura raksasa bergerak maka akan terjadi gempa bumi. Untuk mencegah agar sang kurakura raksasa tidak bergerak secara leluasa, ditugaskanlah Naga Basuki serta Naga Anantabhoga untuk membelit erat sang kurakura. Kedua naga kosmik ini ditugaskan selalu mengawasi dan mencegah setiap pergerakan sang kurakura. Di alam nyata, kurakura berapi *bhedawang nala* dinyatakan sebagai simbol magma di perut bumi yang aktivitas vulkanisnya dapat memicu terjadinya gempa bumi dan tsunami. Magma ini dibungkus oleh elemen tanah dan air yang ada di permukaan bumi.



Bhedawang Nala palingih Padmasana

bibih ingka (tali ilut), motif hias berbentuk ikat-ikatan (rajutan) garis lengkung stilisasi dari bentuk anyaman ingka (berbentuk piring makan yang terbuat dari tumbuhan Ata (*Lygodium circinnatum*) merupakan tumbuhan melilit jenis pakis yang di Bali dahulu lazim digunakan sebagai bahan tali. Ornamen Keketusan Bibih Ingka/tali ilut merupakan stiliran dari tali yang diputar bolak-balik sehingga menghasilkan bentuk yang berirama dan teratur. Motif bibih ingka biasanya dipakai sebagai bingkai pembatas.

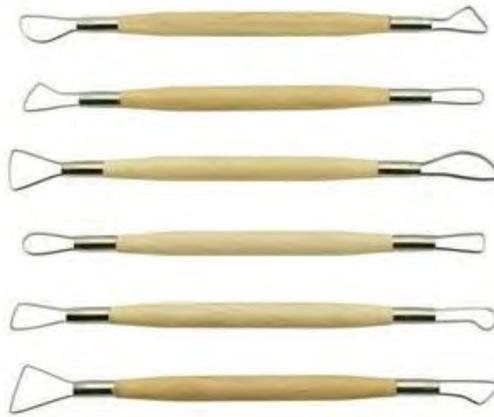


Keketusan bibih ingka

bulih,
sejenis kerang yang bentuknya bulat sehingga dapat dipakai untuk menggerus permukaan kain menjadi halus dan licin pada proses pembuatan kanvas untuk melukis wayang Kamasan. Penggerusan dengan cangkang kerang sebaiknya dilakukan ketika kain dalam kondisi hangat sehabis dijemur, kemudian dibentangkan di atas papan yang permukaannya datar.

bum (dii),
bagian dari alat tenun bukan mesin (ATBM) merupakan gulungan benang yang digunakan sebagai bahan baku untuk kain yang melintang (panjang kain/benang lungsi).

butsir,
alat bantu untuk membuat patung terbuat dari kayu dan kawat.



Butsir.



cagcag,
alat tradisional (*backstrap weaving*) untuk menenun menggunakan
por (semacam busur).



Cagcag (Sumber: <https://dictionary.basabali.org/Cagcag>)

cakepan (prasi),
lukisan yang dibuat pada daun lontar dengan *pengerupakan* sejenis
pisau kecil kemudian diisi *mangsi* jelaga dicampur dengan minyak
kelapa. *Cakepan* sama dengan *prasi*. Daun lontar ini dibuat
berbentuk segi empat panjang yang berfungsi sebagai buku, tema
yang diungkapkan adalah cerita pewayangan dan di sampingnya diisi
tulisan dengan huruf Bali.

Daun rontal menjadi medium yang masif digunakan dalam
menulis di Bali, nampaknya fungsi daun rontal tidak hanya sekedar
medium untuk menulis saja. Teks yang dituliskan di atas daun rontal
terkadang membutuhkan gambar-gambar yang fungsinya sebagai
ilustrasi maupun simbolik. Dari situ, seni melukis di atas daun rontal
pun berkembang dan dikenal sebagai seni *prasi*. Jika dibandingkan
dengan masa kini, seni *prasi* ini layaknya menggambar komik. Sebab,
daun rontal difungsikan sebagai kertas dan dibagi dalam 2 sisi. Kisah
yang diangkat kemudian dituliskan dalam masing-masing sisi sebagai
sebuah episode.

Ada 2 pakem dalam seni *prasi* yaitu *grantang* dan *gancaran*.
Jika menggunakan pakem *grantang*, maka teks akan dikomposisikan
sedemikian rupa dengan gambar yang berfungsi sebagai ilustrasi.
Antara teks satu dengan lainnya dihubungkan dengan garis putus-
putus untuk mempermudah pembaca. Pakem *gancaran* dengan
menempatkan keterangan tokoh dan cerita di balik permukaan daun.
Satu kisah yang dilukis dalam *prasi* biasanya akan diaplikasikan
dalam berlembar-lembar daun. Jumlah daun yang digunakan pun

tidak terbatas tergantung kebutuhan kisah. Daun-daun ini kemudian disatukan dengan menggunakan tali pada pinggir dan tengah bidang. Lembaran-lembaran daun yang telah disatukan kemudian diapit dua buah kayu yang disebut *cakepan*. Selanjutnya *prasi* yang sudah memiliki bingkai atau *cakepan* tersebut akan diletakkan dalam sebuah kotak yang disebut *kropak*.

Teknik melukis *prasi* ini tidaklah mudah, dibutuhkan proses panjang yang dilakukan oleh sang seniman. Mulai dari memilih jenis daun rontal kemudian membersihkan dan memotongnya sedemikian rupa. Daun kemudian dibagi 2 sisi, yang masing-masing akan digambarkan adegan berbeda-beda layaknya sebuah episode. Setelah medium jadi, barulah pelukis mulai menorehkan karyanya. Bukan dengan pensil maupun kuas, melainkan alat yang disebut dengan *pengerupak*, yakni semacam pisau kecil dengan desain runcing untuk bisa berfungsi menorehkan gambar di atas permukaan daun. Ketelitian menjadi hal wajib dalam seni ini. Sebab, medium daun yang berukuran tidak sebesar kanvas menjadikan ukuran lukisan pun lebih kecil dari biasanya. Ketika, pelukis menggambar seni wayang lengkap dengan guratan-guratannya, maka bentuknya harus dibuat sedemikian rupa.

Jumlah daun yang digunakan untuk menggambar pun tergantung kebutuhan yakni bersesuaian dengan panjang kisah yang diinginkan. Bila kisah terdiri atas 12 episode atau *frame*, maka daun yang dibutuhkan adalah 6, dengan masing-masing sisinya digambarkan cerita tersebut. Baru setelah gambar jadi, maka daun akan digosok dengan minyak buah kemiri untuk memberikan pigmen khusus. Cara menghitamkan dengan menggunakan kemiri yang dibakar sampai mengeluarkan minyak. Lalu setiap lempir dibersihkan dengan lap dan diolesi dengan minyak serih supaya bersih dan tidak dimakan serangga. Dari segi karakteristik, visual yang hadir dalam seni *prasi* khususnya *prasi* klasik menunjukkan aspek naratif yang kuat.



Cakepan

cakra,
senjata berputar yang dahsyat berbentuk cakram dengan gerigi tajam di tepinya merupakan senjata Dewa Wisnu dan titisanya yang hadir

sebagai *awatara*. Cakra Sudarsana adalah senjata penghancur yang tak terelakkan. Penggambaran Cakra Sudarsana bersama Dewa Wisnu juga berarti bahwa Wisnu adalah penjaga sekaligus penguasa sorga dan benda angkasa. Kresna pernah menggunakan senjata Cakra untuk membunuh saudara sepupunya yakni Sisupala karena Raja Cedi itu telah menghina di depan umum, juga digunakannya untuk membunuh Bomanarakusuma karena berani melawan para dewa dengan menyerbu kahyangan.



Senjata Cakra

canting,
salah satu alat utama dalam proses pembuatan batik tulis. Canting merupakan alat yang dipakai untuk menggambar motif yang menjadi ciri khas batik tulis. Pada sebuah canting terdapat 3 bagian yaitu cucuk, nyamplung, dan gagang.



Canting

catri,
penambahan warna pada ragam hias dengan kuas bambu dalam menenun kain *endek*.

catur bhuja,
bertangan empat, dalam seni rupa termasuk seni lukis dan pengarcaan tokoh yang memiliki tangan melambangkan tanda kekuatan yang universal. Ia digambarkan menguasai seluruh penjuru dan menguasai seluruh unsur alam semesta. Diidetikkan dengan empat kitab suci Weda dan Catur Warna (Brahmana, Kesatria, Wesya, dan Sudra). Juga menunjukkan kemahakuasaan yang juga merupakan 4 aspek spiritual manusia (*Antahkarana*) yang terdiri atas *manas* (pikiran), *budhi* (intelekt), *ahamkara* (ego), dan *citta* (kesadaran bathin).

cawen,
hiasan berupa guratan-guratan menurut bentuk yang di-*cawi* (diarsir).

cecawian,

'*cawis*' atau '*nyawis*' (bahasa Bali) artinya selesai. Jadi *cawian* berarti proses tahapan kerja terakhir dalam melukis, memahat, mengukir, menatah yang biasanya berbentuk *reringgitan* (*cawian*). *Cecawian*, untuk menyebut ornamen berbentuk dasar dari sebuah ornamen yang dikenal dalam seni bangunan tradisional Bali. Contohnya, bentuk *cecawian* Karang Hasti mudah dikenali mengingat adanya tonjolan pada bagian muka *cecawian* tersebut sebagai bentuk dasar belalai sang gajah. Karang Hasti berbentuk *cecawian* dapat terbuat dari bahan beton cetak, bata merah, material padat buatan, maupun batu alam. Bangunan suci dengan ornamen-ornamen berbentuk *cecawian* lazimnya dipilih berdasarkan pertimbangan biaya. Mengingat ornamen-ornamen bentuk *cecawian* adalah lebih murah dalam harga dan lebih mudah dalam pengerjaannya dibandingkan dengan ornamen-ornamen yang diukir sempurna.

celuluk,

antek-antek Rangda dengan wujudnya seperti mata sipit menjorok ke dalam, gigi yang besar-besar, payudara besar menjuntai ke bawah, kuku panjang dan tajam, kepala yang botak bagian depan, badannya dipenuhi usus yang berjuntai-juntai. *Celuluk* digambarkan sebagai sosok menyeramkannya, bentuk rupa perwajahan *celuluk* jauh lebih menyeramkan dibandingkan sosok rangda yang disakralkan oleh umat Hindu di Bali dan juga rarung. Dengan bentuk batok kepala yang khas, ditambah seringai dan gigi yang besar serta tajam, sosok *celuluk* dimitoskan mampu menebarkan ketakutan bagi mereka yang menatapnya hanya dari unsur tapel atau topengnya saja.



Celuluk

citrakara,

sebuah profesi bagi empu-empu yang piawai menggambar-melukis, Citrakara adalah sebutan untuk profesi seniman, senada dengan istilah '*artist*' dalam terminologi Barat yang merujuk pada pengertian

'*painter*'. Raja merumuskan istilah 'citrakara' sebagai bukti pengakuan legal bagi kelangsungan masyarakat pengusung profesi ahli seni lukis.

coustik,

bahan yang digunakan dalam proses membatik yang berfungsi sebagai bahan untuk melebur pengawet (*water glass*).

culpika,

sebuah profesi bagi empu-empu di bidang pemahat/patung.

cucuk (carat),

bagian dari ujung dari canting untuk membatik yang mempunyai bentuk seperti pipa melengkung ke bawah. Fungsi dari cucuk adalah sebagai tempat keluarnya lilin yang akan digunakan menggambar pola pada kain atau kurang lebih fungsinya sama pensil atau pena. Saat menggunakan canting, setelah mengambil lilin dari wajan sebaiknya ujung cucuk ditiup terlebih dahulu. Hal ini bertujuan agar lilin tidak terlalu panas saat digunakan untuk menggambar pada kain. Karena jika lilin terlalu panas maka akan mudah meluber kemana-mana sehingga akan menjadi lebih sulit.

D

dedari,
visualisasi wanita sangat cantik dengan sayap dan atribut mahkota yang pada masyarakat Hindu Bali lazim dikenal dengan sebutan *dedari*. Secara konotatif, bidadari (Dewanagari: *Vidhyadhari*) atau Apsara (Dewanagari: *Apsarā́*) adalah makhluk gaib berwujud manusia perempuan yang menghuni alam para dewa yang bertugas menyampaikan pesan para dewa kepada manusia. Adakalanya dengan kecantikannya para bidadari diutus untuk menguji/mengoda sejauh mana ketekunan seseorang (pria) dalam bertapa.

Dalam mitologi, figur *dedari* diceritakan dalam kisah *Mahabaratha*, *Regweda* dan *Natyasastra* sebagai lambang kekuatan dan kesucian, sebagai penyambut *atma* (roh) di khayangan (*sorga loka*) yang dipenuhi dengan warna-warni bunga, ketika *atma* menuju alam sorga atau neraka. Menurut kepercayaan, *atma-atma* akan disambut oleh para *dedari* yang memiliki makna simbolis berbeda pada tiap orientasi arah mata angin, antara lain Tunjung Biru (Utara), Dewi Supraba sebagai lambang kekuatan *moksa* (Selatan), Gagar Mayang sebagai lambang kesucian *sekala-niskala* (Selatan), Ken Sulasih sebagai lambang kekuatan intuisi (Selatan), dan Dewi Suparni (di tengah). Visualisasi *dedari* sering terlihat dalam lukisan klasik atau tradisional Bali yang mengambil lokan “Arjuna Metapa” dan “Raja Pala” begitu juga sering terpahatkan dalam bentuk patung dan relief.



Relief dedari

Desa Kamasan,
terletak di Kabupaten Klungkung Bali diperkirakan sudah ada sejak pemerintahan raja-raja Bali Kuno, hal tersebut dibuktikan dalam prasasti Anak Wungsu tahun Saka 994 (1072 M). Istilah Desa

Kamasan **jika dikaji secara etimologi, terdiri atas kata “kama” dan “san”**. *Kama* berarti bibit atau dapat juga diartikan cinta, sedangkan *san* artinya indah. Jadi, istilah Kamasan mengandung arti dan maksud bahwa daerah tersebut merupakan tempat bibit atau sumber pembuatan artifak budaya berupa karya seni yang memiliki nilai keindahan yang tinggi.

Desa Kamasan juga merupakan desa tua (*gilda*) yang memiliki sentra-sentra industri sangat khas dan unik tersebar merata di seluruh pelosok. Sebagai desa *gilda* pada masa pemerintahan raja-raja di Klungkung *sanging*, *undagi*, *pande*, dan para *penenun* ditugaskan untuk memasok segala peralatan yang berhubungan dengan alat-alat dapur, alat *upakara*, peralatan perang, karya seni, dan kerajinan. Setiap keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat *gilda* mendapat penghargaan dari Raja sesuai dengan keterampilan yang dimiliki. *Sanging* dan *undagi* ditugaskan untuk *ngayah* (mengabdikan keterampilan *tanpa pamerih*) untuk membuat bangunan dan sarana persembahan.

Desa Tenganan Pagringsingan, berlokasi di Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem di bagian timur pulau Bali. Desa Tenganan merupakan salah satu dari tiga desa di Bali yang termasuk kategori Bali Aga. Arti dari Bali Aga adalah desa di pulau Bali yang gaya hidup masyarakatnya, masih berpedoman pada peraturan dan adat istiadat peninggalan leluhur, dari zaman sebelum kerajaan Majapahit. Pada desa Bali Aga, arsitektur rumah, balai pertemuan dan pura yang dibangun, sangat mempertahankan aturan adat istiadat secara turun–temurun. Ciri-ciri bangunan rumah penduduk desa Bali Aga, terbuat dari campuran batu merah, batu sungai, tanah dan mempunyai ukuran yang relatif sama. Penduduk di Desa Tenganan Karangasem dalam membuat hasil kerajinan masih menggunakan metode lama yang diwariskan oleh leluhur mereka. Kerajinan khas penduduk desa antara lain, kain tenun gringsing, anyaman bamboo, ukir-ukiran, serta lukisan di atas daun lontar.



Desa Tenganan Pagringsingan

Dewa Raja/Raja Dewa, adalah sebuah pandangan yang meyakini bahwa seorang raja (seseorang yang menjadi raja) adalah merupakan titisan/reinkarnasi dari seorang dewa yang turun ke dunia, untuk menjadi raja dengan tugas menyelamatkan dunia dari mara bahaya. Pemahaman konsep Dewa Raja/Raja Dewa ini, pada akhirnya menyebabkan dibuatnya arca-arca perwujudan untuk raja- raja yang masih hidup ataupun yang sudah meninggal (wafat). Arca perwujudan ini ada dua macam, yaitu arca perwujudan raja yang masih hidup dan perwujudan raja yang sudah meninggal dunia.

Arca-arca perwujudan itu digambarkan kaku, kakinya rapat matanya tertutup dan dilengkapi dengan atribut-atribut kebesaran dewa tertentu. Atribut-atribut ini menunjukkan bahwa raja yang diarcakan tersebut memiliki kepribadian atau sifat-sifat seperti dewa yang diarcakan, selama masa hidupnya atau semasa raja tersebut memerintah kerajaan. Dengan diterapkannya konsep Dewa raja/Raja Dewa ini, akhirnya memunculkan demikian banyak arca-arca perwujudan yang dibuat sebagai wujud penghormatan dan media pemujaan, yang ditempatkan pada bangunan-bangunan suci atau candi-candi.

Dewata Nawa Sanggha, **konsep tentang ‘sembilan tempat’ dewata. Penggunaan kata ‘sanggha’ lebih tepat untuk pengertian konsep ini, atau sering juga disebut *Nawa Pratista* (*pratistanan* = *sanggha*).** Ada 9 tokoh dewa yang dipuja sebagai penjaga seluruh penjuru mata angin yaitu Utara, Timur Laut, Timur, Tenggara, Selatan, Barat Daya, Barat, Barat Laut, dan Tengah atau pusat. Kesembilan tokoh dewa tersebut masing-masing menempati posisi tertentu di salah satu dari sembilan arah yang ada. Tiga dari 9 tokoh dewa ini yaitu Dewa Brahma, Dewa Wisnu, dan Dewa Siwa merupakan tokoh-tokoh dewa utama yang disebut sebagai *Tri Murti*. Enam tokoh dewata lainnya yaitu Dewa Sambhu, Dewa Iswara, Dewa Maheswara, Dewa Rudra, Dewa Mahadewa, dan Dewa Sangkara dimaknai pula sebagai 6 inkarnasi lain dari Dewa Siwa itu sendiri. Masing-masing tokoh dewa tersebut juga digambarkan pula memiliki wahana, pasangan (*shakti*), aksara suci, warna, senjata, dan beberapa atribut khusus lainnya. Kesembilan tokoh dewa ini juga dipuja di beberapa pura utama berstatus Pura Kahyangan Jagat yang disebut juga sebagai Pura Padma Bhuwana atau Pura Padma Astadala (delapan kelopak bunga padma).

Konsepsi pemujaan kesembilan tokoh dewa ini di Bali semacam ini adalah sejalan dengan konsepsi *Padma Bhuwana* dan simbolisasi Pulau Bali sebagai bunga padma besar yang sedang mekar mengapung di atas air dengan sebuah sari di tengah-tengah dan delapan helai kelopak mengembang pada delapan arah yang berbeda. Pada konsep ini menggunakan warna-warna; *brumbun*, *ireng/selem*,

klawu/ abu, petak, dadu, barak/bang, kudrang, kuning, dan gadang. Masing-masing warna menyimbolkan dewa-dewa pada seluruh penjuru mata angin seperti; *Ireng* (hitam) untuk Dewa Wisnu pada area Kaja (Utara)/ gunung, *Pelung/Klawu* (abu) untuk Dewa Sambu pada area Kaja Kangin (Timur Laut), *Petak* (putih) untuk Dewa Iswara pada area Kangin (Timur), *Dadu* (merah muda) untuk Dewa Maheswara pada area Kelod Kangin (Tenggara), *Bang/Barak* (merah) untuk Dewa Brahma pada area Kelod (Selatan), *Kudrang* (oranye) untuk Dewa Rudra pada area Kelod Kauh (Barat Daya), Kuning untuk Dewa Mahadewa pada area Kauh (Barat), *Gadang/wilis* (hijau) untuk Dewa Sangkara pada area Kaja Kauh (Barat Laut) dan *Brumbun* (pancawarna) untuk Dewa Siwa (di Tengah). Aneka warna ini sering hanya disebut *mancawarna* yang terdiri dari warna; hitam, abu, putih, merah muda, merah, orange, kuning, dan hijau.



Dewata Nawa Sanga (Sumber: Paramita-Bali),

don patran,
 bentuk global yang terdapat pada motif ornamen, yang bertujuan untuk memudahkan dalam memberi hiasan pada bentuk daun. Bentuk ini sangat membantu dalam mengkomposisikan dan memproporsikan bentuk ornamen yang dibuat.

dore,
 hiasan punggung barong yang terbuat dari kulit yang diukir dan dihiasi dengan potongan kaca cermin.



endong,
merupakan sehelai daun yang selalu tumbuh di belakang daun pokok
yang berbentuk *cempalukan berulir* atau daun *punggel* dalam seni
ornamen.

enjekan siap,
motif kain gringsing yang berbentuk jejak kaki ayam.



fiksasi,
proses mengunci dan membangkitkan warna yang telah masuk ke dalam serat kain dalam pembuatan warna batik. Dalam penelitian ini fiksasi dilakukan dengan larutan tawas dengan langkah (1) melarutkan tawas dalam ember plastik; (2) menasukan hasil celupan dan dibolak-balik hingga rata; (3) kain dicuci dengan air bersih. Resep Standar Fiksasi Kain : 500 gram Tawas : 50 gram Air : 5 - 7 liter air

G

gadha,
sejenis senjata pemukul besar, juga berarti pemukul yang mempunyai duri-duri atau paku-paku di sisinya. Gadha yang merupakan senjata Dewa Brahma yang menempati posisi di Selatan (*Daksina*) di *bhuwana agung* (makrokosmos/*nawa sangga*) sedangkan di *bhuwana alit* (mikrokosmos/manusia) letaknya di hati dengan warna **merah dan aksara suci 'Bang'**.

Dalam dunia pewayangan, gadha adalah senjata milik Bima dengan nama Gadha Rujak Pola yang dalam wiracerita Bharata Yudha digunakan atau untuk membunuh Duryadana dengan memukul pahanya. Gadha berfungsi sebagai alat pemukul semua bentuk keangkaramurkaan memiliki makna sebagai simbol kemahaperkasaan dan kekuatan Sang Hyang Maha Suci (Tuhan Yang Maha Esa) untuk melebur segala keangkaramurkaan di dunia.



Gadha

gambir,
genus tumbuhan yang termasuk suku rubiaceae. Di Indonesia gambir pada umumnya digunakan untuk menyirih. Kegunaan yang lebih penting adalah sebagai bahan penyamak kulit dan pewarna seni membatik.



Gambir

garuda mungkur,
hiasan yang melekat pada bagian belakang *gelungan* (mahkota) biasanya dikenakan oleh golongan raja, ksatria, para punggawa dan juga patih.

gawangan,
sebuah alat bantu dalam proses membatik yang dibuat dari kayu atau bambu memiliki berbentuk seperti gawang dengan dua kaki. Fungsi dari gawangan adalah sebagai tempat membentangkan kain yang akan dibatik. Selain itu bisa juga sebagai tempat kain yang sudah selesai dibatik. Para pembatik zaman dulu biasanya memiliki gawangan yang ada motif hiasan berupa ukiran dibagian atasnya. Umumnya motif yang dibuat biasanya berupa tumbuhan, namun ada juga gawangan yang diberi hiasan berupa naga di bagian atasnya.

gaya motif hias Bali Utara,
motif hias yang secara umum tampilannya lebih dinamis dan cenderung bergaya Barok. Motif hias, terutama motif daun dibuat lebih besar menjukur ke mana-mana. Motif *kekarangan* di tampilkan dinamis dengan posisi wajah yang cenderung miring. Seni ukir Bali Utara memiliki visualisasi lebih dinamis dan kadang kurang memperhatikan simetrisitas.

gayor,
dekorasi untuk menghias pintu gerbang pada upacara pernikahan dengan ornamen ukiran Bali yang umumnya terbuat dari gabus, papan, triplek, *styrofoam* sehingga menampilkan kesan indah dan elegan. *Gayor* pada awal kemunculannya terinspirasi dari Karang Kala yang merupakan ragam hias (ornamen) stiliran berbentuk kedok (kepala raksasa) yang digambarkan dari leher ke atas lengkap dengan hiasan, sepasang mata melotot, mulut terbuka menyeringai, memperlihatkan lidah, gigi, dan taring tajam, serta rambut ikal tebal. Karang Kala dilengkapi dengan *pepatraan* seperti Patra Bun-bunan dan Patra Punggel yang ditempatkan sebagai hiasan gerbang pintu masuk.



Gayor

Gede Mersadi (Gede Modara), merupakan pelopor seni lukis wayang Kamasan yang hidup pada tahun 1770-an. Yang dimaksud dengan pelukis pelopor dalam tulisan ini adalah berkaitan dengan pencetusan ide-ide hingga lahirnya karya lukisan yang disebut seni lukis wayang Kamasan. Kata pelopor dalam KBBI dikatakan sebagai yang mengawali, atau tokoh penting yang dianggap berjasa dalam bidangnya. Kepeloporan Modara dapat dibaca dari jejak-jejak karya lukisannya yang dilukis di daun lontar, tempat suci, dan beberapa lukisan yang dikerjakan dengan bahan kain tenunan Nusa. Karena sudah dimakan usia kondisi lukisan ini sudah rapuh sehingga diperlukan perhatian dari semua kalangan untuk melakukan pelestarian secara bersama-sama. Nama Modara bukan merupakan nama asli pemberian orang tuanya melainkan merupakan pemberian raja yang memerintah saat itu. Nama pemberian orang tuanya adalah Gede Mersadi mempunyai 2 orang adik bernama Made Meresada dan Nyoman Payungan. Dari ketiga bersaudara, hanya Gede Mersadi yang menyukai lukisan, sedangkan kedua adiknya memilih pekerjaan sebagai undagi.

Gede Modara tidak memiliki anak laki-laki, semua anak-anaknya perempuan. Pada saat itu perempuan tidak dibolehkan mengambil pekerjaan melukis. Pekerjaan seorang perempuan adalah memasak, mengasuh anak, menenun, dan membuat sesajen. Ketika Modara meninggal tidak ada yang meneruskan keterampilan melukis sehingga seni lukis wayang Kamasan mengalami kevakuman generasi **yang cukup lama. Menurut “*Lelintihan Keluarga Modara*”, salah satu anak Modara diambil sebagai istri raja yang bernama Jero Mura juga sering disebut Jero Bandem. Setelah berselang 5 generasi ± 300 tahun baru muncul pelukis keturunan Modara bernama Mangku Wayan Muliarsa (1962). Ayahnya bernama I Nyoman Sergig (1933) dan ibunya Ni Wayan Sasih (1942). Kedua orang tuanya bukan seorang pelukis, melainkan seniman tari yang sering membantu dalam pewarnaan.**

Kebesaran nama Gede Mersadi muncul ketika Dewa Agung Jambe penguasa Kerajaan Klungkung memerintahkan membuat figur tokoh Patih Modara atau Mahudara dalam bentuk wayang. **Bentuk wayang harus mengekspresikan karakter ‘patih’ sebagaimana dikisahkan dalam sastra “*Lontar Bomantaka*”, yaitu orang yang cekatan dan sangat berwibawa. Raja sangat terkesan oleh lukisan Gede Mersadi sehingga raja selalu memanggil Gede Mersadi dengan sebutan Modara. Raja sangat terkesan oleh lukisan Gede Mersadi sehingga raja selalu memanggil Gede Mersadi dengan sebutan Modara. Berkenaan dengan memberikan nama tersebut orang-orang di sekitarnya lebih sering memanggil dengan panggilan Sangging Modara. Karya kebanggaan Gede Modara berupa 2 buah lontar pelajaran untuk putra-putri raja yang mengangkat kisah kakawin “*Sutasoma*” dan “*Lubdaka*” yang disertai dengan ilustrasi berupa lukisan klasik wayang Kamasan sebagai penerang manuskrip. Akan**

tetapi pada waktu perang melawan Belanda (1908) yang dikenal dengan “**Puputan Klungkung**” Kerajaan Klungkung kalah. Salah satu, yaitu *Lontar Sutasoma* dirampas oleh Belanda sedangkan *Lontar Lubdaka* dapat diselamatkan dan disimpan di Geria Pidada Klungkung.

gedogan,
kain tradisional yang memiliki sebelas garis warna-warni, kain ini dianggap sakral oleh masyarakat Bali.

gegunungan,
penampilannya dalam ragam hias berbentuk pendekatan yang menyerupai *gegunungan* atau gunung-gunung. Sebagai hiasan pada *bade/wadah*, *Karang Bhoma*, dan *Karang Asti* dihias dengan mahkota yang menyerupai *gegunungan*. Gunung besar di tengah, kiri-kanan diapit gunung-gunung kecil disebut *gegunungan*. *Gegunungan* muncul pada seni relief dipahatkan untuk mendukung suasana ceritanya.

gelang kana,
aksesoris busana pada tangan yang dipakai dalam penggambaran hampir semua penokohan. Gelang kana terdiri dari 2 pasang gelang yaitu 1 pasang untuk pergelangan tangan dan 1 pasang untuk lengan atas.



Gelang kana tunggal



Gelang kana mapanak



Gelang kana uli



Geang kana cakra

(Sumber gambar: Yasana, 2005)

gelat,
hiasan yang berdiri disamping kanan, kiri hiasan ekor, dan di samping kanan, kiri hiasan kekendoan yang terbuat dari kulit yang diukir.

gelungan cecandian,
hiasan kepala yang hiasannya menyerupai candi yang berbentuk bulat dan menyudut (segi empat). Ada dua jenis gelungan cecandian, yaitu cecandian polos dan candi kurung yang dilengkapi relung-

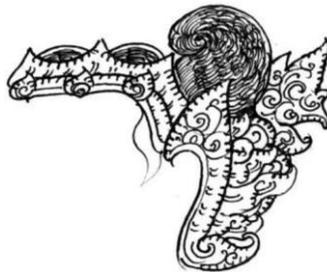
relung pada keempat sisinya. *Gelungan* seperti ini digunakan pada Tari Telek dan sendratari. Gelungan cecandian bulat digunakan peran Rahwana, gelungan cecandian menyudut digunakan peran Rama, dan gelungan candikurung digunakan tokoh Kumbakarna.

gelungan duka (pakis rebah), mahkota yang digunakan oleh Abimayu. Gelungan duka terdiri dari *manik-manikam*, *sekartaji*, *mangle wijaya*, *bawa*, *garuda mungkur*.



Gelungan duka (Sumber gambar: Yasana, 2005)

gelungan manuh (kekeling), mahkota yang dipergunakan oleh Yudistira. Gelung kekelingan terdiri dari *manik-manikam*, *sekartaji*, *mangle wijaya*, *jit tumisi*, *garuda mungkur*.



Gelungan manuh (Sumber gambar: Yasana, 2005)

gelungan manusa (udeng-udeng), mahkota yang dipergunakan oleh panakawan, bala-bala dan rakyat.



Gelungan manusa (Sumber gambar: Yasana, 2005)

gelungan pandita (ketu), model mahkota yang digunakan oleh para pendeta/bhagawan seperti Resi Drona, Bisma dan Narada. Gelung ketu, terdiri dari *manik-manikam, sekartaji, mangle wijaya, bawa, garuda mungkur*.



Gelungan pandita (Sumber gambar: Yasana, 2005)

gelungan pati (supit urang/kapit udang), model mahkota seperti *capit udang*, yang digunakan oleh tokoh kesatria seperti: Bima, Arjuna, Nakula, Sahadewa dan Hanoman pada cerita Mahabharata dan tokoh-tokoh seperti Laksmana dan Meganada pada cerita Ramayana. Gelung supit urang, terdiri dari *manik-manikam, sekartaji, mangke wijaya, supit urang, garuda mungkur*.



Gelungan pati (Sumber gambar: Yasana, 2005)

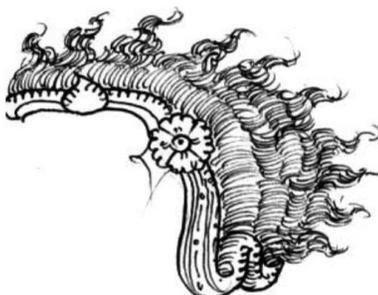
gelungan pepudakan, gelungan yang diletakkan pada bagian kepala ditandai dengan adanya mahkota berbentuk segitiga pada bagian belakang dan bancangan serta prekapat yang menghiasi gelungan. Gelungan ini digunakan hanya untuk yang memiliki strata sosial tinggi atau memiliki peran yang cukup signifikan dalam kehidupan sosial seperti raja dan putri yang menunjukkan kemuliaan dan keagungan.

gelungan raja (candi kurung), mahkota yang dipergunakan oleh Karna, Betara Ciwa, Dasarata dan yang lainnya. Gelung candi kurung terdiri dari *manik-manikam sekartaji, mangle wijaya, candi kurung, garuda mungkur*.



Gelungan raja (Sumber gambar: Yasana, 2005)

gelungan raksasa (bok gambar), mahkota yang dipergunakan oleh tokoh raksasa, cupak dan lainnya. Gelungan raksasa/bok gambar terdiri dari *manik-manikam, sekartaji, mangle wijaya, bawa, garuda mungkur*.



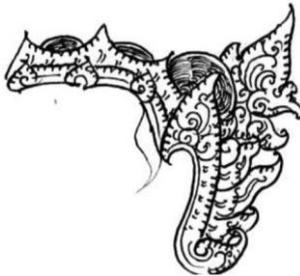
Gelungan raksasa (Sumber gambar: Yasana, 2005)

gelungan sri (papudakan/candi rebah), mahkota yang dipergunakan oleh Salya, Duryodana dan yang lainnya. Gelungan sri/papudakan/candi terdiri dari *manik-manikam, sekartaji, mangle wijaya, bawa, garuda mungkur*.



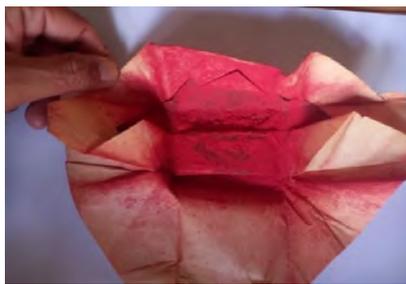
Gelungan sri (Sumber gambar: Yasana, 2005)

gelungan suka (kekendon), mahkota yang dipergunakan oleh Aswatama, Wilmana, Garuda dan yang lainnya. Gelung kendon, terdiri dari *manik-manikam*, *sekartaji*, *mangle wijaya*, *kendon*, *sekar kendon*.



Gelungan suka (Sumber gambar: Yasana, 2005)

gincu, warna merah, dibuat dari sejenis batu yang disebut *geluga*.



Gincu

gotya, salah satu kain tradisional Bali yang memiliki ragam hias kotak-kotak.

grantang base, mencari arti kata atau menyerupai kata tersebut. Karya seni *prasi* **lebih banyak menggunakan jenis prasi “grantang base”**, dengan visual huruf Bali ditulis langsung pada bidang gambar dengan penghubung menggunakan titik-titik.

gunungan (kayonan), metafor dari gunung sebagai gambaran keharmonisan kosmologi, melambangkan pohon kehidupan (kalpataru) yang bercabang delapan, hidup di kayangan sebagai lambang keabadian dan kelanggengan. Selayaknya alam semesta yang digambarkan memiliki satu sumbu utama yang berwujud Gunung Meru. Eksistensi sumbu utama tersebut teraplikasikan sebagai adanya dua sumbu dasar

bangunan, yaitu sumbu horizontal atau bagian dasar bangunan sebagai simbol alam manusia di dataran bumi, dan sumbu vertikal atau bagian puncak segitiga sebagai simbol alam dewata (Tuhan) di sorga (langit). Hubungan kedua garis dasar ini membentuk makna simbolis bahwa bangunan suci merupakan tempat terjadinya hubungan harmonis antara manusia dan Tuhan.



Kayonan

Di Bali mitos tentang gunung sangat terkait dengan hinduisme. Puncak gunung adalah stana para dewa penjaga kehidupan yang telah menganugerahkan kemakmuran sehingga merupakan kawasan suci dan keramat. Sehubungan dengan itu maka gunung-gunung di Bali merupakan stana *Dewa Nawa Sanggah* yang membentengi dan melindungi Bali. Semakin tinggi sebuah gunung maka semakin agung dewa yang berstana di dalamnya, seperti halnya Gunung Agung merupakan gunung tertinggi di Bali maka Pura Besakih yang terletak **di lerengnya dipandang sebagai “mahkota” struktur pura-pura** di Bali.

guun, bagian dari Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) merupakan alat untuk mengatur benang, Terdiri atas 2 bagian, yaitu *guun* depan dan *guun* belakang.



hiasan badan orang kebanyakan pada relief/patung/wayang, pada umumnya digambarkan duduk atau berdiri di alam terbuka, di bawah pohon, di hutan, di bawah singgasana atau panggung. Mereka antara lain terdiri dari petani, penjual ikan, tukang masak, pemburu, nelayan, penonton, dan lain-lain. Kebanyakan mereka berpakaian sangat sederhana. Laki-laki menyisir halus rambutnya, kadang-kadang diberi hiasan bunga atau dibiarkan terurai tanpa hiasan. Kaum wanitanya menyusun rambutnya menjadi sanggul kecil tanpa hiasan. Memakai anting sederhana, kadang-kadang mengenakan gelang polos. Kaum laki-lakinya memakai semacam celana pendek atau cawat. Baik kain maupun cawat diberi ikat pinggang untuk menguat yang terbuat dari kain.

hiasan badan tokoh pendeta (brahmana) pada relief/patung/wayang, umumnya tokoh digambarkan di alam terbuka, di jalan, di bawah pohon atau kadang-kadang berada di pertapaan, duduk atau berdiri mendampingi raja, memakai kumis dan berjanggut. Memakai *ketu (bhawa)*, rambut disisir halus ke belakang dengan sanggul diikat ke belakang dengan hiasan berupa permata, semacam untaian mutiara atau bunga. Mengenakan upawita berupa untaian mutiara dan semacam selendang. Telinganya dihiasi oleh anting-anting panjang dengan motif kuncup teratai atau jantung pisang dan terbuat dari untaian mutiara pada sisi-sisinya, kadang-kadang subang bulat dengan untaian mutiara dan gelang bulat. Kelat bahu yang lentur dengan hiasan berbentuk simbar pada kedua lengan bagian atasnya. Memakai kain sebatas mata kaki yang diperkuat dan dihiasi oleh ikat pinggang semacam selendang.

hiasan badan tokoh raja dan keluarga puri pada relief/patung/wayang, raja beserta memaisuri atau keluarga istana digambarkan berada di dalam suatu bangunan indah, duduk di atas singasana atau kadang-kadang digambarkan sedang berada di alam terbuka, hutan, desa atau berdiri di dekat sebuah bangunan didampingi para pengiringnya. Ciri yang membedakan tokoh adalah seorang raja atau kerabat istana, biasanya di belakang kepalanya digambarkan *prabha* (sinar). Raja dan para kerabat istana umumnya digambarkan

memakai *gelungan* (mahkota) dengan hiasan rambut berupa pilihan rambut yang disusun tinggi seperti mahkota, dihiasi oleh permata (*jata makuta*). Jamang yang digambarkan lentur berhiaskan permata bersimbar tiga menghiasi dahinya. Hiasan dada dibedakan menjadi *badong*, *simping*, kelat bahu, *naga wangsul*, *selimpet*, *tekes dada*. Jenis hiasan telinga berbentuk *subang*, anting-anting, tindik dan *gondola*. Hiasan kain terdiri dari *naga wangsul*, ikat pinggang, *jejebug*, *angkeb bulet*, *tanggung kancut*, *jaler*, *kancut*, *bulet*, *oncer*, *lambih dara*, *tanggun sabuk*, lipatan *kancut*, *karangan waduk*, *kembang waru*. Hiasan tangan *gelang kanan* (gelang tunggal, gelang bersusun, dan gelang cakra), dan gelang kaki.

hidung kasar,
bentuk hidung besar dengan batang panjang serta mancung namun punggung hidung cembung di tengahnya mirip seperti cula yang dimiliki oleh golongan raksasa atau *sato* dengan watak/kepribadian pada umumnya kasar dan kejam.



Hidung kasar (Sumber gambar: Yasana, 2005)

hidung keras,
bentuk batang hidung yang panjang dan mancung, punggung hidung di tengahnya sedikit melengkung yang dimiliki oleh ksatria yang wataknya agak keras cenderung punya kekuatan, dan ego seperti Bima, Duryodana, Dursasana, atau Denawa seperti Gatotkaca, Rahwana, Kalakwaca dan tokoh lainnya.



Hidung keras (Sumber gambar: Yasana, 2005)

hidung lucu,
bentuk hidung yang digambarkan tidak ideal seperti sangat pesek, panjang dan besar seperti moncong babi, atau lucu dan unik. Biasanya hidung lucu dimiliki oleh panakawan.



Hidung lucu (Sumber gambar: Yasana, 2005)

hidung manis,
bentuk batang hidung ini menyerupai tombol yang lurus dari pangkal sampai ujungnya dan merupakan hidung terindah yang umumnya dimiliki oleh ksatria bijaksana seperti golongan Pandawa dengan kepribadian/watak ksatria berbudi luhur.



Hidung manis (Sumber gambar: Yasana, 2005)



Ida Bagus Made Geigel,

Lahir pada 1908 di Desa Kamasan, putra nomor dua dari suami istri keluarga brahmana dari Griya Kanginan. Ayahnya bernama Ida Bagus Nyoman Geigel dan ibundanya Ida Ayu Ketut Jelati. Ida Bagus Made Geigel sering pergi ke Banjar Sangging Kamasan tempat para pelukis-pelukis berkumpul untuk melukis. Ia berusaha dan berjuang mendidik dirinya sendiri, belajar sendiri melalui pengamatan yang dilihatnya setiap hari di Banjar Sangging Kamasan. Lama kelamaan minatnya melukis tumbuh dan berkembang subur dalam jiwanya.

Di antara teman-teman seangkatan Ida Bagus Made Geigel, yaitu pelukis-pelukis dari Kamasan tetap mempertahankan gaya lukisan wayang Kamasan tanpa terpengaruh oleh saran-saran dari R. Bonnet. Hanya Ida Bagus Made Geigel yang mengalami perubahan gaya dan tema. Ini terlihat dari karya-karyanya yang merupakan bentuk peralihan dari gaya tradisional ke gaya realistik. Ia mempunyai karya tersendiri yang khas yang tidak dimiliki oleh pelukis-pelukis lain pada waktu itu. Hal ini dapat dilihat dari karya lukisannya yang menunjukkan adanya peralihan di mana materinya tetap mempertahankan wayang sebagai media namun dalam tema lukisan dimasukkan unsur-unsur kehidupan sehari-hari yang cocok dengan tema wayang, sehingga menimbulkan kesan seni bermutu tinggi.

Kebanyakan corak lukisannya melukiskan realita hidup dan kesederhanaan. Sesuai dengan kepribadiannya yang sederhana dan polos dari keluarga petani, namun mempunyai nilai spiritual yang tinggi. Dari kesan lukisan-lukisannya yang bermutu tinggi itulah menggerakkan para juri seni lukis taraf internasional untuk menganugerahkan piagam penghargaan atas karya lukisannya yang diikutsertakan dalam pameran kesenian kolonial di Perancis.

I Nyoman Mandra,

lahir di Banjar Sangging, Kamasan-Klungkung pada tahun 1946, ia mewarisi bakat seni sang ayah, Wayan Kepeg, yang pada zaman dahulu sangat terkenal sebagai *undagi* ternama di Klungkung. Sejak berumur tiga tahun, ia sudah terbiasa coret-coret di tanah yang sudah disapu, di mana tempat ia coret-coret itu dekat dengan sang paman, Nyoman Dogol, yang memang seorang seniman lukis. Nyoman Dogol sendiri adalah anak dari Wayan Santun dan Ni Wayan Rambug. Dari Nyoman Dogol inilah ia banyak belajar melukis. Ketika mulai duduk di bangku SD ia mulai melukis di atas batu tulis dan saat kelas IV

sudah melukis di atas kertas. Salah satu hasil lukisan di atas kertas berjudul “*Ngaben*” dipilih oleh guru untuk menghias dinding ruang sekolah mereka. Untuk mencari bekal sekolah ia memberanikan diri menerima pesanan dari salah seorang pengrajin, Ni Wayan Siplug, dengan menuangkan ekspresinya dalam bentuk lukisan di atas topi bambu, kipas bambu, tas bambu, dan tempurung kelapa. Setelah duduk di SMP, ia sudah bisa melukis di atas kanvas. Seperti halnya saat di SD, di sini pun lukisan dari kerjanya dipilih oleh guru untuk menghias kantor. Setelah tamat dan tak bisa lanjut ia memilih terus untuk menekuni pekerjaan membuat sket.

Ia merasa bahwa seni lukis yang digeluti sekarang adalah sebuah legasi kultural yang harus bisa diteruskan kepada anak cucunya. Dalam berkarya ia senantiasa berada pada dua ranah yang berbeda. Di satu sisi banyak karya seni lukisnya yang dipersembahkan sebagai *yadnya* untuk menghias pura-pura di Bali atas dasar *ngayah* yang dirasakan memberikan kepuasan tersendiri pada dirinya. Di sisi lain, banyak juga karyanya yang dijual karena disukai atau menjadi favorit para kolektor dalam maupun luar negeri.

Atas dedikasi dan pencapaian dalam bidang seni lukis ia menerima Anugerah Kebudayaan Kategori Pelestari 2016 dari dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.



I Nyoman Mandra (Sumber: <https://baliexpress.jawapos.com/mandra>)

ider-ider,

lukisan yang dibuat pada kain yang memanjang ke samping dengan lebar lebih kurang 40 cm dan digantungkan pada *lyst plank* (kolong). Juga ada yang dibuat dengan teknik sulam divariasi dengan mote. Adapun motif-motif yang digambarkan pada *ider-ider* adalah *Keketusan Ceracap*, *Gigin Barong*, *Mas-masan*, *Ganggong*, *Kuta Mesir*, wayang klasik (Kamasan, Kerambitan, dll.). *Ider-ider* atau *pengider-ider* memiliki arti mandala yang merupakan arah mata angin digunakan untuk hiasan bangunan tempat suci.



Ider-ider

ikal,

istilah dalam seni ornamen yang merupakan bentuk melingkar yang berada pada bagian ujung dari akhir bentuk ornamen. Bentuk ini biasanya berada pada bagian ujung daun yang melingkar. Bentuk *ikal* inilah yang membedakan bentuk ornamen dari masing-masing daerah yang ada di Indonesia. Bentuk *ikal* menjadi simbol kekuatan atau karakter dari daerah di mana karya seni ornamen itu diciptakan.

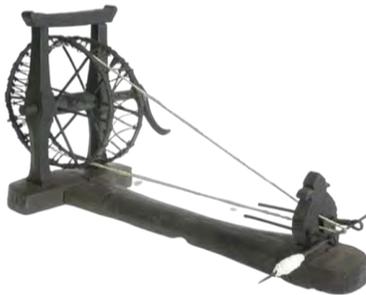
injak-injak,

bagian dari Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) di mana penggunaan injak-injak disesuaikan dengan letak teropong. Apabila teropong berada di sebelah kanan, maka injak-injak yang diinjak juga injak-injak yang sebelah kanan; begitu juga sebaliknya.



jambul,
sama dengan cula tapi yang model seperti ini khusus ada pada ornamen majapahit. Jambul ini berjumlah 3 yang terdiri bentuk kecil sedang dan besar, selain itu di atasnya ada sunggar untuk penyempurnaan jambul tersebut.

jantra,
bagian peralatan tenun tradisional yang terbuat dari kayu dan roda. *Jantra* merupakan alat pemintal tradisional yang berfungsi untuk memintal dan atau menggulung benang. Proses memintal disebut *ngantih*.



Jantra bagian peralatan tenun tradisional

jatamakuta,
jata berarti rambut yang terurai, sehingga *jatamakuta* merupakan mahkota rambut yang terjuntai dari sejumlah jalinan rambut yang diambil dan diikat sebagai hiasan yang tinggi dengan jumlah lilitan satu atau tiga gelungan. *Jatamakuta* adalah mahkota yang umum digunakan oleh arca dewa lain yang dikaitkan dengan Dewa Siwa. Mahkota umumnya digunakan pada arca bercorak Siwaistis yang memiliki hiasan berupa *ardhacandra kapala*, yaitu hiasan yang berbentuk tengkorak yang disangga dengan bulan sabit. Hiasan tersebut merupakan simbol dari kehidupan dan kematian. Simbol tersebut sesuai dengan sifat Dewa Siwa sebagai pelebur, yaitu mengembalikan segala yang ada di dunia ini ke dalam bentuk semula untuk kemudian menciptakan kembali kehidupan di alam semesta ini.

jempurit (indra), alat untuk melubangi daun lontar/prasi di Desa Sidemen, Karangasem disebut jempurit, sedangkan di Desa Tenganan, Karangasem alat ini disebut indra. Jempurit terbuat dari kawat baja **berdiameter 4 mm. Kawat dipotong tajam berbentuk huruf 'V', kemudian ujung yang berbentuk huruf 'V' ditempelkan pada lontar** yang akan dilubang dengan cara memutar seperti jangkar sampai lubang terbentuk dengan sempurna. Lubang digunakan khusus untuk lontar yang memakai tali. Sedangkan lontar yang tidak memakai tali tidak perlu diberi lubang. Jumlah lubang disesuaikan yakni untuk lontar ukuran panjang diberi tiga lubang (ujung kiri, ujung kanan, tengah), sedang lontar yang ukuran kecil cukup diberi dua lubang pada ujung-ujungnya.

Jro Dalang Diah,

nama aslinya adalah I Ketut Negara yang dikenal dengan nama Jro Dalang Diah, lahir di Nagasepaha, Buleleng pada tahun 1909. Ia hanya menempuh pendidikan formalnya di SR (Sekolah Rakyat). Ia merupakan pelopor seni lukis kaca di Buleleng. Awalnya ia memulai seni lukis kaca setelah seseorang pecinta wayang bernama Wayan Nitia memesan sebuah lukisan wayang dengan media kaca dan cat kayu. Wayan Nitia menyodorkan contoh lukisan kaca dengan obyek perempuan Jepang berkimono. Kemudian Jro Dalang Diah mengamati lukisan tersebut lalu dipelajarinya. Ia berhasil membuat apa yang dipesannya dengan baik. Mulai saat itu ia secara kontiyu melukis dengan tema-tema karyanya adalah cerita pewayangan Ramayana dan Mahabharata. Ia melukis menggunakan pendekatan dekoratif tradisi dengan obyek tokoh pewayangan Bali. Ia pernah berpameran di Singaraja dan Denpasar.

Atas dedikasi dan pengabdianya dalam bidang seni lukis kaca, ia mendapat penghargaan Dharma Kusuma (2000), penghargaan Seniman Tua (1992), Dharma Kusuma Madya (1967), Wijaya Kusuma (1965), Penghargaan Pelestarian Budaya dari Pemkab Buleleng (2001), dan Penghargaan dari Departemen Perindustrian (1990).



kain (wastra) cepuk rangrang, **nama 'rangrang'** secara harfiah berarti bolong-bolong. Tenun cepuk rangrang adalah motif kain tenun dari Nusa Penida, Klungkung, yang dahulunya hanya dijadikan perlengkapannya upacara keagamaan saja. Sesuai dengan perkembangan zaman, tenun cepuk rangrang yang disakralkan ini sudah diproduksi masyarakat. Tenun ini memiliki ciri pada lembaran kain tenunnya terdapat ruang-ruang kecil berlubang (*bolong-bolong*), warnanya pun juga lebih cerah. Pola berlubang ini mencerminkan simbol sifat transparansi yang ada pada masyarakat Bali, yaitu sifat jujur dan terbuka. Pemilihan bahan warnanya bisa menggunakan bahan kimia atau bahan alami terbuat dari daun, buah dan akar-akaran tertentu.

Secara umum kain tenun cepuk rangrang memiliki ciri-ciri khas yaitu 1) Pada lembaran kainnya terdapat ruang-ruang kecil berlubang pada bagian pertemuan motif, yang kemudian menjadi ciri dan nama motif kain tenun ini. 2) Memiliki susunan atau pola-pola geometris sederhana (garis lurus, wajik, dll.) yang menyebar dari tengah ke arah tepi kain. 3) Mempunyai warna-warna yang lebih cerah dibanding kain tenun lainnya (merah, orange dan ungu). 4) Terdapat *pangoh taji*, yang secara harfiah berarti pisau yang dipakaikan pada ayam petarung pada acara sabung ayam. Pada kain tenun ini, *pangoh taji* digambarkan dengan garis-garis benang berwarna putih di sepanjang kainnya.



Wastra Cepuk Rangrang

Teknik penerapan corak dan warna pada kain cepuk rangrang ialah teknik ikat tunggal. Secara umum kain ini memiliki latar berwarna merah atau kuning. Pada bagian tengah kain diberi beragam motif yaitu saksak bunga tunjung, angket rumput, dan pohon cemara. Sedangkan pada pinggirannya sering diberi hiasan berupa motif kumpulan bunga julit, daun bakung, kupu-kupu, dan hiasan katak.

kain (wastra) cepuk, termasuk kain yang sakral di Bali seperti halnya kain gringsing. *Cepuk* dalam bahasa Sanskerta berarti kayu cangkring (*Erythrina fusca*) (sejenis pohon dadap berduri, bunganya merah menyala tidak berbau) yang merupakan bahan dasar dari pembuatan kain tenun. Kain ini memiliki banyak corak motif dengan masing-masing makna yang melekat.

Warna-warna yang digunakan sebagai simbol warna penjuror mata angin (*Nawa Sangga*) yaitu merah di Selatan melambangkan Dewa Brahma, putih di Timur melambangkan Dewa Iswara, hitam di Utara melambangkan Dewa Wisnu dan campuran keseluruhan warna tersebut melambangkan Dewa Siwa di tengah. Meskipun dihasilkan di beberapa daerah di Bali, kain cepuk khas Nusa Penida memiliki ciri sendiri dari benang yang digunakan.

kain (wastra) gringsing, **kain 'gringsing' berasal dari Desa Tenganan**, Karangasem yang satu-satunya kain tenun tradisional Indonesia yang dibuat menggunakan teknik dobel ikat sehingga memerlukan waktu 2-5 tahun untuk menenun. Gringsing berasal dari kata '*gring*', berarti: sakit, dan '*sing*', berarti: tidak, sehingga bila digabungkan menjadi 'tidak sakit'. Maksud yang terkandung kata tersebut adalah seperti penolak bala. Berdasarkan mitos, adanya kain tenun gringsing berawal dari Dewa Indra yang dipuja dan sebagai pelindung serta guru kehidupan bagi masyarakat Tenganan. Dikisahkan Dewa Indra kagum dengan keindahan langit di malam hari dan sang dewa memaparkan keindahan tersebut melalui motif tenunan kepada masyarakat Tenganan. Dewa Indra mengajarkan para wanita untuk menguasai teknik menenun yang melukiskan dan mengabadikan keindahan bintang, bulan, matahari, dan hamparan langit. Kain tenun yang berwarna gelap alami digunakan masyarakat Tenganan dalam ritual keagamaan atau upacara adat yang dipercaya memiliki kekuatan magis. Kain ini juga disebut-sebut merupakan alat yang mampu menyembuhkan penyakit dan menangkal pengaruh buruk.

Pakar tekstil menyatakan bahwa teknik penenunan dobel ikat hanya dijumpai di tiga lokasi di dunia, yaitu Tenganan (Indonesia), Jepang, dan India. Urs Ramseyer (1984) dalam tulisannya yang berjudul *Clothing, Ritual and Society in Tenganan Pegeringsingan Bali*, menyatakan dugaan bahwa masyarakat Tenganan sebagai

sesama penganut Dewa Indra merupakan imigran dari India kuno. Imigran tersebut kemungkinan membawa teknik double ikat melalui pelayaran dari Orissa atau Andhra Pradesh dan mengembangkan teknik tersebut secara independen di Tenganan.

Proses pembuatan kain gringsing dari awal hingga akhir dikerjakan dengan tangan. Benang yang digunakan merupakan hasil pintalan tangan dengan alat pintal tradisional. Benang tersebut diperoleh dari kapuk berbiji satu yang didatangkan dari Nusa Penida karena hanya di tempat tersebut bisa didapatkan kapuk berbiji satu. Setelah selesai dipintal, benang akan mengalami proses perendaman dalam minyak kemiri sebelum dilanjutkan ke proses ikat dan pewarnaan. Perendaman tersebut bisa berlangsung lebih dari 40 hari hingga maksimum satu tahun dengan penggantian air rendaman setiap 25-49 hari. Semakin lama perendaman, benang akan makin kuat dan lebih lembut. Buah kemiri diambil langsung di hutan Tenganan dan pembuat kain gringsing harus menggunakan kemiri yang benar-benar matang, serta jatuh dari pohonnya. Hal ini sesuai dengan aturan adat yang menyatakan bahwa beberapa jenis pohon tertentu (kemiri, keluak, tehep, dan durian) yang tumbuh di atas tanah milik individu tidak boleh dipetik oleh pemiliknya, melainkan harus dibiarkan matang di pohon dan kemudian jatuh. Benang akan dipintal menjadi sehelai kain yang memiliki panjang (sisi pakan) dan lebar (sisi lungsi) tertentu. Untuk merapatkan hasil tenunan, benang akan didorong menggunakan tulang kelelawar. Kain yang sudah jadi akan diikat oleh juru ikat mengikuti pola tertentu yang sudah ditentukan. Proses pengikatan menggunakan dua warna tali rafia, yaitu jambon dan hijau muda. Setiap ikatan akan dibuka sesuai proses pencelupan warna untuk menghasilkan motif dan pewarnaan yang sesuai. Proses penataan benang, pengikatan, dan pewarnaan dilakukan pada sisi lungsi dan pakan, sehingga teknik tersebut disebut double ikat. Pada teknik tenun ikat biasa, umumnya hanya sisi pakan yang diberi motif, sedangkan sisi lungsi hanya berupa benang polos, atau sebaliknya. Pola yang dibuat pada kain harus ditunen dengan ketrampilan dan ketelitian sehingga setiap warna pada lungsi akan bertemu dengan warna yang sama pada pakan dan menghasilkan motif kain yang terlihat tegas.

Motif kain gringsing hanya menggunakan tiga warna yang disebut *tri datu*. Pewarna alami yang digunakan dalam pembuatan motif kain gringsing yakni: *babakan* (kelopak pohon), kepundung putih (*Baccaurea racemosa*) yang dicampur dengan kulit akar mengkudu (*Morinda citrifolia*) sebagai warna merah, minyak buah kemiri berusia tua (± 1 tahun) yang dicampur dengan air serbuk/abu kayu sebagai warna kuning, dan pohon taum untuk warna hitam.

Motif-motif kuno kain gringsing yang masih dikenal meliputi: teteledan, enjekan siap, pepare, gegonggan, sitan pegat, dinding api, dinding sigading, dan talidandan. Warna dan keunikan desain ikat mulai mengalami perubahan dibandingkan dengan motif kain-

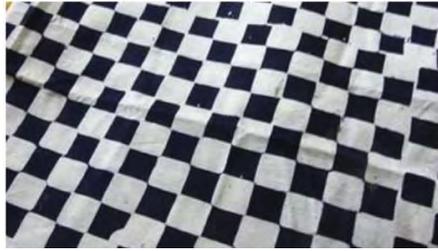
kain kuno yang sebagian tersimpan di museum-museum di Eropa, seperti Museum Basel, Swiss. Pada tahun 1972, kelompok peneliti dari Museum Fur Volkerkunde, Basel, membawa foto-foto kain gringsing yang sebagian sudah tidak ditemukan lagi di Desa Tenganan. Foto-foto tersebut dipelajari dan dibuat kembali oleh masyarakat Tenganan untuk melestarikan motif-motif kuno kain gringsing.

Dulunya jenis tenun gringsing berjumlah sekitar 20 jenis. Namun, hingga tahun 2010, yang masih dikerjakan hanya \pm 14 jenis, beberapa di antaranya adalah: lubeng, dicirikan dengan kalajengking dan berfungsi sebagai busana adat dan digunakan dalam upacara keagamaan. Ada beberapa macam motif lubeng, yaitu lubeng luhur yang berukuran paling panjang (tiga bunga berbentuk kalajengking yang masih utuh), lubeng petang dasa (satu bunga kalajengking utuh di tengah dan di pinggir hanya setengah), dan lubeng pat likur (ukurannya terkecil). Sanan empeg, dicirikan dengan tiga bentuk kotak-kotak/poleng berwarna merah- hitam. Fungsi kain gringsing bermotif ini adalah sebagai sarana upacara keagamaan dan adat, yaitu sebagai pelengkap sesajian bagi masyarakat Tenganan Pegeringsingan. Bagi masyarakat Bali di luar Desa Tenganan, kain ini digunakan sebagai penutup bantal/ alas kepala orang melaksanakan upacara *manusa yadnya* (upacara potong gigi).



Motif-motif wastra Gringsing

kain (wastra) poleng rwa bhineda, warna poleng menyerupai papan catur (kotak-kotak hitam-putih) disebut dengan poleng Rwa Bhineda yang terdiri dua hal yang berbeda untuk mencapai keharmonisan merupakan simbolik dari dharma (kebenaran/kebaikan) dan adharma (kebatilan), unsur positif- negatif, siang-malam, panas-dingin, laki-perempuan, lingga-yoni, tinggi-rendah, gelap-terang, benar-salah dan seterusnya yang memiliki arti dua hal berbeda namun berjalan beriringan.



Poleng rwa bhineda

kain (wastra) poleng sudhamala, warna poleng hitam, putih, dan abu-abu ini disebut dengan poleng sudhamala. Makna yang terkandung di dalamnya yaitu warna hitam merupakan simbol *adharma* (unsur negatif), warna putih merupakan simbol dari *dharma* (unsur positif), sedangkan warna abu-abu ini merupakan warna penyelemas dari makna warna hitam dan putih. Motif kotak-kotak bujur sangkar yang simetris dengan warna sederhana hitam, putih, dan abu-abu membuat kain poleng sangat mudah dipadukan dengan motif dan warna lainnya. Hal tersebut disebabkan warna hitam, putih, dan abu-abu merupakan warna yang netral dalam penggolongan warna.

kain (wastra) poleng tridatu, kain dengan kombinasi 3 warna yaitu warna hitam, putih dan merah yang disebut Poleng Tri Datu. Warna hitam melambangkan *tamas* (sifat malas), warna putih melambangkan *satwam* (kebaikan), warna merah melambangkan *rajas* (sifat energik). Warna *tri datu* ini sebagai perlambang penyatuan dari *Tri Murti* yakni warna merah simbolik dari Dewa Brahma, warna hitam simbolik Dewa Wisnu, dan putih simbolik Dewa Siwa.



Poleng Tridatu

kain (wastra) poleng, merupakan perpaduan warna hitam dan putih. Warna ini merupakan makna sakral yang sampai saat ini tetap digunakan dalam simbol-

simbol kehidupan budaya orang Bali. Kain poleng juga banyak digunakan sebagai hal-hal yang berhubungan sekuler dan profan. Penggunaan kain poleng sangat marak di Bali misalnya digunakan untuk penutup tedung/ungkulan (payung), umbul-umbul, menghias tugu, patung, kulkul (kentongan) dan masih banyak lagi. Bukan hanya digunakan di areal pura, kain poleng juga dililitkan pada pohon-pohon, batu pada situs-situs tertentu, dan pakain pecalang. Pecalang (petugas adat) memang diwajibkan untuk menggunakan kain poleng sebab hal tersebut telah diisyaratkan dalam Lontar Purwadigma, sebagai orang yang mampu dipercaya masyarakat untuk memberi rasa keamanan. Dalam seni pertunjukan, kain poleng juga sering dipakai oleh penari kecak dan penari lainnya serta beberapa tokoh dalam perwayangan. Pemakaian saput poleng pada arca di catuspata (perempatan jalan) merupakan simbol pertemuan antara *akasa* dan *pertiwi* yaitu pertemuan antara langit dan bumi yang keduanya adalah refleksi dan *rwa bhineda*. Selain itu juga menyiratkan fungsi penjagaan kesakralan.

kain (wastra) songket,
sejenis kain tenunan tradisional rumpun Melayu yang ada di Indonesia, Malaysia, dan Brunai. Songket digolongkan dalam keluarga tenunan brokat yang ditenun dengan tangan menggunakan benang emas dan perak yang menimbulkan efek kemilau cemerlang. Kata songket berasal dari kata sungkit (Melayu) yang berarti yang **berarti “mengait” atau “mencungkil”**. Hal ini berkaitan dengan metode pembuatannya dengan teknik mengaitkan dan mengambil sejumput kain tenun, dan kemudian menyelipkan benang emas.

Penenunan songket secara sejarah dikaitkan dengan kawasan permukiman dan budaya Melayu, dan menurut sementara orang teknik ini diperkenalkan oleh pedagang India atau Arab. Asal mula kain songket adalah dari perdagangan zaman dahulu di antara Tiongkok dan India. Orang Tionghoa menyediakan benang sutera sedangkan orang India menyumbang benang emas dan perak; maka, jadilah songket.

Di Bali banyak sentra-sentra kerajinan kain songket seperti di Klungkung, Karangasem, Negara dan Buleleng yang masing-masing memiliki daya tarik tersendiri karena memiliki motif, warna, dan bahan yang unik sesuai dengan kearifan lokal masing-masing daerah. Kain songket Bali bisa dibedakan dari motif dan jenis benang yang di gunakan yakni : 1) Songket benang emas, yang tergolong kain songket yang mahal harganya. Kain ini memiliki motif yang rapat dengan menggunakan benang emas. 2) Songket benang perak, dibuat dengan menggunakan benang perak. 3) Songket benang katun, di mana warna songket pada kain ini berwarna warni dan mencolok dapat dipadukan dengan warna apa saja. Dengan adanya warna benang katun di pasaran sehingga pengrajin mudah berkreasi dengan motif-

motif baru. 4) Songket benang kombinasi yakni menggunakan berbagai perpaduan benang.

Songket dapat dikenakan melilit tubuh seperti sarung, disampirkan di bahu, atau sebagai destar. Kain songket digunakan untuk upacara-upacara sakral, namun seiring perkembangan zaman, kain songket ini mulai dilirik untuk diaplikasikan ketika menghadiri acara-acara wisuda, pesta, dan pernikahan.



Contoh motif-motif wastra songket

kain (wastra) tenun,

kain yang dibuat dengan cara menenun, baik secara manual yakni menggunakan alat tenun bukan mesin (ATBM) dan bisa juga menggunakan alat tenun mesin (ATM). Pekerjaan menenun diperkirakan telah dilakukan dari masa perundagian atau zaman perunggu pada abad VIII sampai abad II SM. Tenun mengalami perkembangan dari waktu ke waktu baik cara pengerjaannya yang kini sudah mulai menggunakan mesin dan juga pada ragam motifnya yang disesuaikan dengan kebutuhan pasar.

Jenis kain tenun di Bali ada dua yaitu songket, jika cara pembuatannya menggunakan alat yang disebut dengan cagcag, dan endek, jika cara pembuatannya menggunakan alat tenun bukan mesin (ATMB). Kedua jenis alat ini berbeda baik bentuknya maupun teknik menggunakannya. Jika alat tenun cagcag penenun duduk di bawah tanpa menggunakan kursi, sementara alat tenun bukan mesin (ATMB) penenun duduk di kursi. Ukuran dan bentuk alatnya pun cukup jauh berbeda, di mana alat tenun cagcag memiliki ukuran yang lebih kecil dan pendek sehingga ukuran lembaran kain yang dihasilkan pun lebih pendek. ATBM yang digunakan untuk membuat endek bentuk dan ukurannya lebih besar sehingga kain tenun yang dihasilkan lebih panjang.

Proses menenun adalah proses penyusunan helaian-helaian benang antara benang pakan dan benang lungsi menjadi satu kesatuan dengan menggunakan alat tenun. Untuk menunjang proses menenun, alat tenun arus sudah terpasang lengkap. Proses penenunan pun bisa dilakukan. Gerakan menenun pada prinsipnya terbagi menjadi tiga gerakan pokok, yaitu pembukaan mulut benang

lungsi, peluncuran teropong/sekoci, dan hentakan alat tenun untuk merapatkan benang.

kain bebalı raine wengi,
identik dengan warna putih dan hitam. Arti '*raine wengi*' adalah siang dan malam. Jikalau siangnya putih dan malamnya gelap berwarna hitam. Maka warna dasar kain hitam putih (*raine wengi*).

kain bebalı urab tabu,
'*urab*' bermakna campuran dari parutan kelapa. Warna parutan **kelapa adalah putih.** Sedangkan '*tabu*', yakni buah tabu yang kebanyakan dagingnya berwarna kuning. Jadi yang dimaksud dengan kain *urab tabu*, kain bebalı yang warna dasarnya dari warna kuning dan putih. Untuk memperindah diberi isi warna coklat atau hijau, karena kulit tabu berwarna coklat dan daun tabu berwarna hijau.

kain bebalı uyah areng (uyah sera),
'*uyah*' artinya **garam dan 'sera'** artinya terasi. Kain ini identik dengan warna dasar putih dan hitam, namun warna putih dan hitam itu dipadankan dengan warna garam dan arang atau *sere* (terasi) berwarna terasi. Motif dan warna kain ini seperti motif *uyah sere mebejek* (adonan garam dan terasi yang diremas).

kain bebalı,
kain ini lebih dikenal dengan nama *wangsul* di Bali Utara dan *gedogan* di Bali Timur. *Bebalı* sendiri artinya adalah upacara sehingga kain ini hanya digunakan untuk upacara dan hanya anggota dalam 3 kasta tertinggi (*tri wangsa*) yang mengetahui proses pembuatan kain ini. Karena berhubungan dengan keagamaan, kain *bebalı* ini ditunen oleh tetua perempuan yang sudah *baki* (tidak lagi menstruasi).

Pembuatan kain ini melalui proses lima tahapan dengan jenis dan ragam hias yang beraneka rupa. Meskipun ragam hias kain ini bersifat geometris tetapi kain ini mempunyai sisi tidak simetris di sisi kiri dan kanan yang menandakan konsep *rwa bhineda* atau sistem dualistis seperti baik dan buruk, kanan dan kiri, dan sebagainya. Karena keistimewaannya, kain ini cukup sulit ditemukan apalagi untuk dikomersilkan. Alat yang dipakai untuk menenun dinamakan *prabot tenun cag-cag*. Proses penenunan secara umum terdiri atas 5 tahapan yaitu *ngeliying*, membentangkan benang pada *undar* sampai benang dapat diuraikan, digulung pada *ulakan* atau *peleting*. *Ngayi* dilanjutkan dengan *nyahsah*, yaitu bahan tenunan yang mempunyai pada *panynan* dibebaskan dan dibentangkan memanjang. Proses berikutnya lipatan benang diberi isi pada serat dengan mempergunakan alat seperti jarum panjang yang kecil. Terakhir, barulah benang ditunen. Khusus dalam tenun tali jenis ini, hanya dipergunakan benang pakan saja. Caranya, benang pakan yang sudah

berakhir diikat, dicelup dan dilepas lilitannya, dan terakhir digulung pada palet-palet. Benang pakan itu akan disilangkan dengan benang lungsi yang sudah disediakan, melalui proses penenunan sehingga benang lungsi yang dipakai hanya memakai satu jenis warna atau polos. Pola ragam hias yang akan dirancang, cukup dengan membenahi letak benang pakannya saja pada masa menenun.



Wastra bebalu (Semiran)

kain endek motif fauna,
motif pengaplikasian bentuk-bentuk binatang pada kain endek, contohnya hewan angsa, kuda, burung-burung, kerbau, capung, semut, dll.

kain endek motif flora,
motif pengaplikasian wujud tumbuh-tumbuhan pada kain endek. Motif flora seperti kangkung, tumbuhan merambat, bunga sandat, bunga jepun, bunga pucuk (motif bunga pucuk menjadi ikon endek di Kabupaten Gianyar).

kain endek motif gringsing,
motif-motif yang ditiru dari motif kain gringsing produksi Desa Tenganan Pegringsingan Karangasem seperti: wayang putri, cemplong, patlikur isi, tali dandan, batung tuung, enjekan siap, dingding sigading. Motif gringsing merupakan motif yang paling dikenal masyarakat. Sejak 1950-an motif ini terus eksis hingga sekarang karena keindahannya.

kain endek motif patra,
motif ornamen Bali yang diaplikasikan dalam kain endek. Motif patra seperti rerambatan, karang goak, karang boma, Motif ini banyak digunakan pada kain endek dengan warna merah maroon, merah keunguan, merah hitam dll.

kain endek motif tradisi,
merupakan gagasan dari pemerintah Kabupaten Jembrana untuk mengaplikasikan tradisi mekepong. Tradisi tersebut adalah tradisi balapan kerbau. Makepong dalam bahasa Indonesia berarti berkejar-

kejaran, di mana dalam tradisi makepung ini digunakan dua pasang kerbau yang saling berkejar-kejaran guna untuk menjadi pemenang. Tradisi ini awalnya muncul dari kegiatan membajak sawah yang dilakukan secara gotong royong oleh para petani selama musim tanam di sawah. Tradisi mekepung digambarkan dalam bentuk kain. Motif ini khusus digunakan pada seragam pemerintah Kabupaten Jembrana.

kain endek motif wajik,
merupakan motif yang diaplikasikan pada kain endek dengan corak segi empat terbalik. Motif ini biasanya diaplikasikan pada kain yang digunakan untuk keperluan kamen atau dimodifikasi sebagai rok, pakaian, tas, sandal dll.

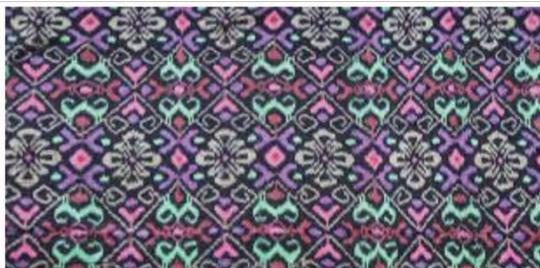
kain endek motif wayang,
motif wayang digunakan oleh perajin untuk mengaplikasikan tokoh-tokoh pewayangan dalam epos mahabharata atau Ramayana ke dalam kain endek. Tokoh yang sering digambarkan adalah Krisna yang sering digambarkan berwarna hijau, selain itu juga ada tokoh pewayangan yang lainnya.

kain endek,
merupakan kain tenun yang biasa dikenal dengan tenun ikat. Proses pembuatannya pun hampir sama dengan kain tenun ikat dari daerah lain di Indonesia. Pertama-tama, benang dicelup lalu dijemur hingga kering. Setelah proses penjemuran, benang ditata untuk pemberian motif. Selanjutnya pada bagian motif dengan warna yang berbeda akan diikat sehingga tidak mempengaruhi warna lainnya. Kemudian benang kembali dicelup dan dikeringkan. Setelah proses pengeringan, benang dibuka ikatannya untuk kemudian dicolet atau pemberian warna pada motif. Selanjutnya dikeringkan hingga benang siap untuk ditenun.

Keunikan kain endek terlihat dari motifnya yang beragam seperti gringsing, wajik, prada, flora, fauna, wayang, dan patra. Begitu juga kain endek mempunyai 2 macam bentuk, yaitu bentuk sarung dan kain panjang. Bentuk sarung digunakan untuk kaum laki-laki, yang mempunyai sambungan di bagian tengah atau sampingnya. Sedangkan bentuk panjang digunakan untuk kaum perempuan yang mempunyai motif atau ragam hias ikat yang menghias pada bagian pinggirnya, sedangkan bagian tengahnya polos.

Umumnya, penggunaan kain endek digunakan sebagai kain pelengkap upacara keagamaan. Selain itu, kain endek juga digunakan sebagai kamen dan saput. Ketika anak sudah menginjak usia remaja akan dibuatkan upacara Menek Kelih, dalam upacara ini digunakan kain endek motif cepuk yang berwarna merah. Warna merah pada kain endek ini melambangkan warna darah haid yang keluar saat anak perempuan sudah memasuki usia remaja. Saat upacara ngaben

atau kremasi juga menggunakan kain endek motif cepuk yang disebut cepuk rangdi.



Kain endek

kain gringsing kebo,
ragam hias atau motif jenis kain gringsing ini berupa prembon, yaitu terdiri dari tiga atau lebih motif-motif gringsing, seperti bentuk wayang, bentuk teledu (kalajengking), gigi barong, panggah asu, pelupuh, tumpal, dan motif-motif geometris. Ciri khas dari jenis kain ini adalah terdapat empat motif buah keledu (kalajengking) yang ditampilkan dengan bentuk kaki-kakinya yang saling berhubungan dan dibatasi dengan motif tapak dara. Kain ini berfungsi sebagai sarana upacara, sebagai wastra penutup pelinggih (bangunan suci), sebagai busana penari rejang, sebagai busana untuk upacara potong gigi (mepandes/mesangih), sebagai busana pengantin gaya Tenganan Pegringsingan.

kain gringsing lubeng luhur,
kain ini berukuran 177cm x 167cm (tergolong kain gringsing petangdasa luhur) dengan motif terdiri dari bentuk telupuh, celedu (kalajengking), cakra, bebintangan (bintang), dan batun celagi (biji buah asam). Kain ini berfungsi sebagai busana adat pada upacara menek kelih (menginjak dewasa), pengangge pelinggih (penutup bangunan suci), upacara nuur titra (memohon air suci) ke Gunung Agung. Kain ini banyak digunakan oleh masyarakat Bali, terutama di Desa Tenganan, Pegringsingan.

kain gringsing motif isi,
motifnya semua berisi atau penuh, tidak ada bagian kain yang kosong. Motif ini berfungsi hanya untuk sarana upacara hanya ukuran pat likur (24 benang).

kain gringsing motif batun tuung,
yang dicirikan dengan biji terung, ukurannya tidak besar dan digunakan untuk senteng (selendang) pada wanita dan sabuk (ikat pinggang) pada pria. Motif ini sudah hampir punah.

kain gringsing motif cecempakaan,
dicirikan dengan bunga cempaka dan berfungsi sebagai busana adat dan upacara keagamaan. Jenis-jenis gringsing cecempakaan adalah cecempakaan petang dasa (ukuran empat puluh), cecempakaan putri, dan geringsing cecempakaan pat likur (ukuran 24 benang).

kain gringsing motif cemplong,
dicirikan dengan bunga besar di antara bunga-bunga kecil sehingga terlihat ada kekosongan antara bunga yang menjadi cemplong. Gringsing cemplong juga berfungsi sebagai busana adat dan upacara agama. Jenis-jenisnya terdiri dari ukuran pat likur (24 benang), senteng/anteng (busana di pinggang wanita), dan ukuran petang dasa (40 benang) yang sudah hampir punah.

kain gringsing motif wayang,
terdiri dari gringsing wayang kebo dan gringsing wayang putri. Motif ini paling sulit dikerjakan dan memerlukan waktu pembuatan hingga 5 tahun. Motif wayang hanya terdiri dari dua warna, yaitu hitam sebagai latar dan garis putih yang relatif halus untuk membentuk sosok wayang. Untuk menciptakan garis putih tersebut diperlukan ketelitian tinggi karena tingkat kesulitan selama pengikatan dan penenunan kain relatif sulit. Wayang kebo memiliki motif wayang lelaki, sedangkan wayang putri hanya berisi motif wayang perempuan.

kain gringsing sanan empeg,
Kain berukuran 184cm x 19cm dengan ragam hias atau motif berupa pinggiriran/pepuluh, bebintangan tampak dara, sigading poleng, dan kombinasi motif yang lain. Fungsi utama dari kain ini adalah sebagai sabuk atau sabuk tubuan (cawet), sedangkan fungsi khususnya adalah digunakan untuk upacara manusia yadnya penolak bala, mebayuh oton (ruwatan). Upacara mebayuh oton (ruwatan) ini dilakukan apabila terdapat tiga bersaudara, kakak dan adiknya meninggal, maka yang masih hidup harus diruwat. Menurut kepercayaan masyarakat Bali, terutama masyarakat desa Tenganan Pegringsingan, orang yang memakai kain gringsing jenis ini dipercaya dapat terhindar dari penyakit dan lebih kompleks lagi gringsing adalah penolak mara bahaya.

kain gringsing,
merupakan satu-satunya kain tradisional yang dibuat menggunakan teknik dobel ikat, dan proses pembuatan kain ini memakan waktu hingga 2-5 tahun. Kain ini berasal dari Desa Tenganan Bali. Kata **gringsing** berasal dari **gring** yang berarti 'sakit' dan **sing** yang berarti 'tidak', sehingga bila digabungkan menjadi 'tidak sakit'. Maksud yang terkandung di dalam kata tersebut adalah penolak bala. Kain tenun yang berwarna gelap alami ini digunakan oleh masyarakat Tenganan

dalam ritual keagamaan yang dipercayai memiliki kekuatan magis. Kain ini juga dipercayai mampu menyembuhkan penyakit dan menangkal pengaruh buruk. Proses pembuatan kain gringsing mulai dari proses penataan benang, pengikatan, dan pewarnaan dilakukan pada kedua sisi kain yaitu pada sisi lungsi dan pakan, sehingga teknik tersebut disebut *dobel ikat*.

Kain gringsing ditenun masyarakat Bali Aga salah satunya ditujukan untuk menolak penyakit. Kain gringsing berasal dari kata *gering* yang artinya sakit atau penyakit, *sing* artinya tidak ada. Jadi kain gringsing berfungsi untuk menolak penyakit dan desa Pagringsing adalah salah satu desa yang mempunyai kiat untuk menolak penyakit lewat kain gringsing tersebut. Bahkan konon ceritanya, ada kain gringsing yang diwarnai menggunakan darah manusia untuk menciptakan warna merah-hitam berkarat. Hal ini untuk menunjukkan pengorbanan dan diharapkan dapat menjadi tumbal untuk terbebas dari penyakit. Benar atau tidaknya cerita itu yang jelas, seperti pada umumnya, pewarnaan kain tradisional sebelum masa industrialisasi dapat dihasilkan dari bahan alam, misalnya warna merah yang didapat dari akar mengkudu. Sementara hitam didapat dengan merendam kain dalam minyak kemiri yang dicampur dengan abu kayu dan alkali. Kain gringsing sebagai hasil karya seni yang memiliki ciri khas dan fungsi yang sangat sinkron dengan karya-karya seni pada zaman prasejarah ini memiliki sifat magis dan religius, karena tujuan pembuatannya adalah untuk mendapatkan kekuatan-kekuatan yang dapat mempertahankan hidup. Bentuk dan motifnya yang sederhana dengan menggunakan pewarnaan alami, seperti darah binatang, getah pohon, kulit kayu, daun-daunan merupakan salah ciri dari karya seni jaman pra sejarah. Pada umumnya, kain gringsing memiliki tiga warna dasar, yaitu putih (atau putih tulang) yang menggambarkan angin, hitam yang menggambarkan air, dan merah yang menggambarkan api. Sesuai dengan penggambaran karakter dewa Brahma, Wisnu, dan Siwa. Pada masyarakat Hindu Bali tiga warna tersebut disebut juga sebagai warna tridatu. Warna tridatu dianggap sebagai warna sakral karena merupakan simbol dari dewa Brahma, Wisnu, dan Siwa, sehingga dalam setiap upacara ritual selalu digunakan untuk warna berbagai media, seperti kain poleng merah-putih-hitam atau benang tridatu. Kain Gringsing juga dikenal dalam dua pembagian warna, yaitu Gringsing Selem (Gringsing Hitam) dan Gringsing Barak (Gringsing Merah).

kain mori,

merupakan salah satu bahan utama dalam pembuatan batik tulis. Kain ini terbuat dari bahan kapas yang telah mengalami proses pemutihan dan memiliki klasifikasi khusus. Alasan kain mori dipilih karena sifatnya yang mudah menyerap zat-zat pewarna batik. Jenis kain mori yang biasa digunakan adalah kain mori prima yang

memiliki kualitas sedang. Atau jika ingin menghasilkan kain batik dengan kualitas lebih bagus bisa memilih kain mori jenis primisima, merupakan kain mori dengan kualitas tinggi. Selain kain mori, untuk membuat batik tulis juga bisa menggunakan kain rayon, kain kapas, dan bisa juga menggunakan kain sutra.

kain nusa,

kanvas tradisional yang merupakan bahan yang paling sering digunakan oleh para pelukis. Kalau dahulu dipergunakan kain tenunan dari Nusa Penida yang namanya kain nusa. Sekarang dipergunakan kain blacu dan kain sejenis dril berwarna putih. Cara memproses kain menjadi kanvas untuk bahan melukis seni lukis klasik Bali yaitu kain dicuci dahulu, kemudian dijemur hingga setengah kering, selanjutnya dimasukkan pada bubur yang telah disiapkan agak panas dalam sebuah baskom dan diremas-remas sampai rata. Kemudian direntangkan dengan tali untuk dijemur pada terik matahari hingga kering betul. Kain diambil dari jemuran langsung digerus dalam keadaan masih hangat oleh sinar matahari. Andai kata diwaktu itu tidak sempat *ngerus*, kain bisa di-*gerus* kapan saja asal sebelum *ngerus* dijemur dulu sampai hangat. Alat-alat *pengerusan* yakni *bulih* (semacam kerang), pementelan diletakkan di atas kain dan digosok-gosokkan (maju mundur), berulang-ulang ke semua bagian kain hingga diperoleh kain yang rata licin dan mengkilap. Seandainya digosok (*digerus*) tidak sampai mengkilap, akan menyebabkan pada saat menggambar nanti tidak lancar, karena **ujung pena akan sering tersangkut, dan “ngerepet”**. Proses *ngerus* pada selembar kain untuk lukisan terjadi 2 kali, yaitu sesaat sebelum sketsa (*molokin*) dan kemudian setelah selesai pemasangan warna yaitu sebelum pekerjaan *nyawi*.



Kain nusa menjadi kanvas melukis klasik wayang Kamasan

kain prada bali,

merupakan salah satu jenis kerajinan dengan kain jenis satin yang disablun dengan cat prada (warna keemasan). Tahap-tahap kerja

yang dimaksud yakni : 1) Membuat pola atau motif dengan cara disoder untuk memudahkan pemasangan warna prada, oleh karena bahan dasar yang digunakan adalah kain bludru, jika kain dasarnya tidak menggunakan kain bludru motif atau pola sketsa dengan pensil. 2) Pemasangan warna prada dengan cara dipoleskan memakai alat kuas pada permukaan pola/motif. Pemasangan prada ini dapat dilakukan oleh kaum wanita dan laki-laki. Bahan prada yang digunakan adalah warna prada cair. Kain prada umumnya dipergunakan untuk pakaian/kostum penari, hiasan dinding, taplak meja, langse, dll.



Kain prada

kain songket,
kain tradisional Bali yang tergolong kain tenun ikat dan memiliki nilai sosial dan prestise yang tinggi. Kain ini dibuat dengan cara menenun dan menyisipkan benang warna-warni, benang emas dan benang perak untuk membentuk suatu motif tertentu. Prinsip penggunaan benang tambahan inilah yang disebut dengan songket, karena dihubungkan dengan proses menyungkit atau mengjungkit benang lungsi dalam membuat pola hias. Pada umumnya ragam hias motif yang di goreskan yaitu bentuk bunga teratai, tetumbuhan, burung, bentuk swastika, dan lainnya. Pada jaman dahulu kain ini hanya merupakan aktifitas bagi warga puri. Kegiatan tenun kain songket hanya dilakukan di puri-puri saja.

kain sukla,
kain masih baru atau sudah pernah dipakai khusus untuk Dewa Yadnya saja dan disucikan, biasanya kain ini disimpan ditempat khusus.

kalung,
dalam bahasa Indonesia disebut dengan selendang, digunakan para perempuan saat melakukan ritual tertentu. Motif yang berfungsi sebagai kalung adalah kain tenun gringsing motif wayang, baik itu wayang kebo, wayang putri maupun wayang candi. Kalung pada umumnya berukuran sekitar 60 x 200 cm.

kamen,

merupakan selembar kain yang biasa difungsikan sebagai penutup tubuh bagian bawah pada pakaian adat Bali. Bila diamati lebih detail, kamen ini mirip dengan sarung yang bentuknya persegi dan dibuat dari bahan kain tertentu. Kain pembuat kamen biasanya merupakan kain berbahan tipis. Untuk payas agung, biasanya menggunakan kamen songket ataupun prada.

kampid dara,

hiasan badan barong bagian kanan, kiri, depan, dan belakang yang terbuat dari kulit yang diukir, dihiasi batu permata dan serpihan kaca cermin serta hiasan tepi dari bulu kambing.

karang (kekarangan),

motif hias tradisional Bali yang sebagian besar merupakan stilirisasi dari bentuk binatang, namun ada juga kekarangan yang merupakan **gubahan dari bentuk tumbuhan dan manusia**. '*Karang*' sebagai kata dasar yang mengandung pengertian tempat, mempunyai arti berbeda kalau diberi awalan ke- dan akhiran -an. Dari kata karang kemudian menjadi kekarangan, mengandung arti rekaan atau karangan.

Pada intinya kekarangan adalah hiasan yang diterapkan pada bidang yang menonjol pada sudut bangunan maupun pada bagian tengah yang sering disebut dengan bebungkulan. Sebagian besar bentuk kekarangan adalah stilirisasi dari bentuk muka yang dikombinasi dengan motif papatran.

Kekarangan menampilkan suatu bentuk hiasan dengan suatu karangan yang berusaha mendekati bentuk-bentuk flora yang ada dengan penekanan bagian-bagian keindahan. Seperti jenis keketusan ataupun papatran, jenis kekarangan sangat banyak ditemukan dalam ragam hias tradisional Bali. Kekarangan mengambil bentuk flora yang umum dijumpai adalah: Karang Simbar, Karang Bunga, Karang Suring. Sedangkan kekarangan yang mengambil bentuk-bentuk binatang khayal primitif yang dinamai sesuai dengan bentukannya yaitu Karang Guak, Karang Gajah (Asti), Karang Tapel, Karang Bentulu, Karang Bhoma, Karang Sae, Karang Daun, Karang Bentala, dan Karang Pakis, dll.

karang angsa,

ornamen yang ide/konsep dari binatang angsa simbol sebagai bintang bijaksana, angsa ini kemudian distilir menjadi Karang Angsa yang ditempatkan pada bangunan padmasana bagian tengah **belakang**. **Angsa dalam bahasa sanskerta disebut dengan "hamsa"** yang artinya pergi menuju keabadian. Angsa dalam ajaran Hindu adalah hewan yang dihormati dan disucikan. Karena kesuciannya angsa dipilih oleh Dewi Saraswati sebagai wahanaNya. Kemudian dalam Dewata Nawa Sangha, Dewa Brahma sebagai penguasa arah Selatan juga menggunakan angsa sebagai wahanaNya.



Karang angsa

Wujud angsa digambarkan dengan kedua sayapnya yang mengepak-ngepak sebagai simbol dari pada ardha candra, windu, dan nada. Kedua sayap yang mengepak menggambarkan ardha candra, kemudian kepala angsa menggambarkan windu, dan mulut angsa menggambarkan nada.

Selain suci, angsa juga melambangkan kebijaksanaan, karena mampu berenang tanpa menyebabkan air keruh. Kemudian angsa dapat membedakan mana makanan dan mana lumpur yang harus dibuang. Angsa adalah hewan yang cerdas, tajam pendengarannya, setia kawan dan selalu hidup harmonis dengan sesamanya.

Karang Barong,

ornamen yang, adalah ide/konsep bersumber dari cerita Calonarang simbol kekuatan Dewa Siwa untuk mengimbangi kekuatan Dewi Durga, kemudian distilir dan dikombinasikan dengan keketusan dan papatran. Dalam pertunjukan Calonarang, karakter barong muncul sebagai lawan dari rangda, tokoh jahat Rangda Ing Girah. Barong muncul membawa air penawar bagi mereka yang mengalami sakit akibat teluh yang disebar rangda.



Karang barong

Karakter barong sendiri merupakan makhluk mitologi dalam Hindu, merupakan simbol kebajikan (*dharma*). Secara etimologi, kata barong diyakini berasal dari kata b(h) arwang yang dalam **bahasa Melayu dan Indonesia sejajar dengan kata 'beruang'**. Hal itu mengacu kepada hewan penjaga hutan. Dalam konsep keagamaan, barong diartikan dalam dua kata '*bar/bor*' dan '*ong*'. '*Bor*' disebut sebagai poros, **sedangkan '*ong*' merupakan sebutan untuk Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa)**. Dalam hal ini, Tuhan dimanifestasikan dalam wujud Bhatara Wisnu sebagai Yang Maha Pemelihara yang menjaga kehidupan di atas langit dan di bawah langit.

karang bentolu,

ornamen yang memiliki motif berupa kedok wajah raksasa bermata satu yang melotot, dengan rahang terbuka dan bergigi taring yang tajam. Kedok wajah Karang Bentolu umumnya dipahatkan hanya dengan rahang atas saja, berambut ikal lebat, dan sedikit hiasan kepala. Karang Bentolu pada bangunan-bangunan berlanggam Bali dapat dijumpai pada berbagai bagian bangunan, seperti pada dasar bangunan (*bebaturan*), umpak (*sendi*), badan bangunan, atau pada hiasan di puncak atap bangunan.

Kekarangan mengambil bentuk muka bentolu bermata satu merupakan stiliran dari muka raksasa. Bentuk Karang Bentolu adalah raksasa bermata satu yang sebenarnya adalah Karang Tapel yang disederhanakan menjadi bentuk ragam hias dengan permainan dari bentuk kakul-kakulan, Patra Punggel dan Patra Ulanda. Peleburan ini menghasilkan bentuk Karang Bentolu sebagai wujud tanah, di mana berbagai macam makhluk bisa hidup baik di dalam tanah maupun di atas tanah.



Karang bentolu

Arti Karang Bentolu, '*karang*' sebagai kata dasar yang mengandung pengertian tempat, mempunyai arti berbeda kalau diberi awalan ke- dan akhiran -an. Dari kata karang kemudian

menjadi kekarangan, mengandung arti rekaan atau karangan. Jadi kekarangan merupakan hiasan yang diilhami oleh unsur flora dan fauna yang merupakan stilirisasi dari bentuk muka yang dikombinasi dengan motif papatran. Karang Bentulu, adalah ide/ konsep dari mahluk raksasa bermata satu, kemudian distilir menjadi bentuk kekarangan dan dikombinasikan dengan keketusan serta papatran.

Makna filosofis Karang Bentulu yakni agar manusia benar-benar mawas terhadap keadaan pikiran. Mata diciptakan untuk melihat kebaikan, karena itulah perlunya kewaspadaan agar manusia selalu menuju kebaikan.

karang Bhoma,

merupakan ornamen populer dan paling disakralkan dalam seni arsitektur tradisional Bali. Berbentuk kedok (kepala raksasa) yang digambarkan dari leher ke atas lengkap dengan hiasan, sepasang mata melotot, mulut terbuka menyeringai, memperlihatkan lidah, gigi, dan taring tajam, rambut ikal tebal. Karang Bhoma umumnya dilengkapi dengan Patra Bun-bunan atau Patra Punggel yang ditempatkan sebagai hiasan di atas lubang pintu gerbang utama (kori agung) kompleks bangunan pura, kediaman raja (puri) dan kediaman pendeta Hindu (geria). Karang Bhoma diyakini menggambarkan spirit penjaga kesucian area-area pura dan bangunan-bangunan suci dari vibrasi energi-energi negatif dari luar.

Penggambaran Bhoma ini memiliki beberapa varian bentuk yakni: 1) hanya sebetuk muka wajah raksasa saja, 2) wajah raksasa sebatas leher yang diapit sepasang telapak tangan berkuku tajam, dan 3) wajah raksasa diapit tangan dari pergelangan ke arah jari dengan jari-jari mekar disatukan dengan pahatan tanaman menjalar berbunga.

Arti Karang Bhoma, '*karang*' sebagai kata dasar yang mengandung pengertian tempat, mempunyai arti berbeda kalau diberi awalan ke- dan akhiran -an. Dari kata karang kemudian menjadi kekarangan, mengandung arti rekaan atau karangan. Jadi kekarangan merupakan hiasan yang diilhami oleh unsur flora dan fauna yang merupakan stilirisasi dari bentuk muka (kedok) yang dikombinasi dengan motif papatran. Sedangkan kata Bhoma artinya sosok putra Dewa Wisnu dan Dewi Pertiwi.

Dalam mitologi diceritakan suatu ketika Dewa Wisnu sedang mengubah diri menjadi seekor babi hutan serta menggali tanah mencari pangkal lingga milik Dewa Siwa hingga ke dasar bumi. Ketika sedang menggali dasar bumi tersebut bertemu dengan Dewi Perwati. Perjumpaan Dewa Wisnu (dewa hujan) dan Dewi Pertiwi (dewi bumi) berlanjut sebagai kisah percintaan yang melahirkan seorang putra bernama Bhoma **Narakāsura yang berwajah menyeramkan**. Dalam cerita ini, wujud Wisnu sebagai babi hutan yang menggali tanah mencapai dasar bumi, sesuai dengan analogi karakter air atau hujan di alam yang selalu mengalir turun meresap

ke dalam lapisan-lapisan bumi. Bhoma yang merupakan sosok putra Dewa Wisnu dan Dewi Pertiwi, di alam dianalogikan sebagai pepohonan, tumbuh-tumbuhan, ataupun hutan (vanaspati) yang tumbuh pada tanah (bumi) yang mendapatkan cukup air (hujan). Dalam budaya Bali Vanaspati lebih dikenal dengan sebutan Banaspati, yang dapat dimaknai sebagai pohon-pohon besar ataupun raja hutan yang merupakan salah satu sumber kehidupan. Hutan berfungsi menjaga stabilitas ekosistem alam dan menyimpan cadangan air bersih, udara bersih, dan mencegah terjadinya longsor. Gambaran seperti ini juga sejalan dengan konsep wajah raksasa **Kirithimukha yang ditugaskan untuk menjaga pintu kuil Dewa Siwa**. Para dewata dan jiwa-jiwa suci leluhur dalam konsep vernakular Bali digambarkan bersemayam di puncak gunung-gunung suci di alam. Gunung-gunung semacam ini senantiasa terjaga kesakralannya oleh **adanya hutan lebat sebagai wilayah proteksi dan “tembok pembatas”** yang memisahkannya dengan alam hidup manusia yang sekular dan profan.

Makna filosofis dari Karang Bhoma yaitu sebagai sarana penetralisir (panglukatan) dan simbol untuk menghilangkan sifat-sifat keraksasaan (enam musuh dalam diri) sehingga yang ada hanyalah sifat-sifat daiwi sampad (sifat-sifat dewa) atau kebaikan.



Karang Bhoma

karang celeng,
kekarangan yang ide/konsep bersumber dari cerita mencari ujung dan pangkal dari Lingga Siwa. Dewa Wisnu berubah menjadi seekor celeng/babi kemudian distilir menjadi Karang Celeng.



Karang celeng

karang daun, motif hias yang merupakan stilirisasi/gubahan dari bentuk juntaian dedaunan yang terdiri atas bunga dan buah. Hal ini memberikan ragam hias yang bergelayutan ke bawah dan biasanya dikombinasikan dengan Karang Goak yang berada di atasnya. Motif tumbuh-tumbuhan memberikan bentuk gemulai, luwes, karena sifat tumbuh-tumbuhan sesuai dengan karakternya, seperti melilit, melengkung, dan melingkar yang diterapkan pada sudut pepalihan.

Karang Daun adalah karya seni yang penuh dengan irama garis, yang memberikan rasa nyaman juga bisa dikombinasikan dengan Patra Punggel dengan ukuran yang kecil atau besar untuk memberikan dinamika variasi sehingga tidak monoton. Hal ini dapat dirasakan ketika mengamati daun-daun yang menjulur diterpa angin, ia bergoyang-goyang seakan-akan ingin bebas dari keterikatan.

Karang Daun menurut mitologi Hindu di Bali di ciptakan oleh Sangging Prabangkara (seorang arsitek termasyur pada zaman Bali Kuno) yang ketika itu membuat kekarangan reka-rekaan dari berbagai bentuk stiliran dari alam yang dibuat di tengah hutan dalam berbagai bentuk stiliran alam sebagai penanda bahwa sejatinya alam itu sangat indah.



Karang daun

Makna filosofis Karang Daun lambang pengejawantahan simbolis Ista Dewata sebagai lambang ketenangan, kedamaian, kesejahteraan dan lainnya. Begitu juga dalam lontar Usada Bali, daun-daunan sebagai lambang ketuhanan, pengobatan, dan penolak bala.

karang dedari,

ornamen yang ide/konsepnya bersumber dari kisah mahluk kayangan yang cantik, yang turun dari kayangan, kemudian distilir menjadi bentuk ornamen Karang Dedari yang dikombinasikan dengan keketusan dan papatran.

Secara konotatif dedari adalah makhluk gaib berwujud manusia perempuan yang menghuni alam para dewa yang bertugas menyampaikan pesan para dewa kepada manusia. Adakalanya dengan kecantikannya para bidadari diutus untuk menguji/mengoda sejauh mana ketekunan seseorang (pria) dalam bertapa.

Menurut kepercayaan, atma-atma akan disambut oleh para dedari yang memiliki makna simbolis berbeda pada tiap orientasi arah mata angin, antara lain Tunjung Biru (Utara), Dewi Supraba sebagai lambang kekuatan moksa, Gagar Mayang sebagai lambang kesucian sekala-niskala, Ken Sulasih sebagai lambang kekuatan intuisi, dan Dewi Suparni (di tengah).

karang empas,

sering juga disebut dengan bhedawang nala adalah seekor kura-kura besar sebagai Awatara Wisnu yang disebut dengan Kurma Awatara. Empas digambarkan dengan sepasang mata, dua buah gigi tanpa taring dan dari lidahnya keluar api sebagai simbol panasnya bumi. Dilihat dari bentuknya, empas mempunyai bentuk yang paling sederhana di antara kekarangan lainnya. Karang Empas menempati posisi paling bawah dalam struktur bangunan padmasana, meru dan bade.



Karang Empas

karang garuda,

ornamen yang ide/konsep bersumber dari cerita Sang Jarat Karu yang mempunyai putra seekor burung garuda, kemudian distilir dan

dikombinasikan dengan keketusan dan kekarangan, menjadi ornamen Karang Garuda. Atribut burung garuda dilengkapi dengan membawa kendi berisi air kehidupan dalam simbol keabadian. Sebagai wahana (kendaraan) Dewa Wisnu yang membawa tirta amertha kamandalu pada pahatan belakang bangunan padmasana memiliki makna filosofis kesejahteraan dan kesehatan serta umur panjang bagi umat manusia.



Karang Garuda

karang hasti/asti (karang gajah).

ornamen yang bentuknya mengambil inspirasi dari bentuk binatang gajah yang melukiskan kepala gajah bermata bulat dengan belalai, taring dan deretan gigi yang rata yang dikombinasikan dengan Patra Punggel ke arah sisi pipi gajah. Karang Asti ditempatkan sebagai hiasan pada sudut-sudut fondasi (bebaturan) di bagian bawah. Perwujudan ornamen kepala gajah ini juga cukup mudah dikenali karena motifnya yang khas berupa wajah gajah bermata besar, bertelinga lebar, berbelalai, bergading, dan berambut ikal lebat. Karang Asti juga digambarkan sebagai kepala gajah dengan mulut menganga, dilengkapi hiasan kepala sederhana, serta ada kalanya dipahatkan menyatu dengan ukiran-ukiran lain keketusan dan papatran.

Karang Asti sebagai simbolisasi keberadaan hewan gajah di alam, ditempatkan di bagian terbawah dasar bangunan. Gajah merupakan mamalia berkaki empat, hewan berbadan besar, kokoh, dan kuat dengan habitat alaminya adalah daerah hamparan hutan di kaki gunung. Karakter tersebut sangat sejalan dengan penempatan Karang Asti di fondasi (*bebaturan*) bagian bawah, sebagai figur-figur hewan kuat dan kokoh untuk menyangga bangunan.

Makna filosofis Karang Asti yakni menjaga keharmonian ekosistemik untuk ketahanan ekologi sebagai perwujudan konsep Tri Hita Karana bahwa segala sesuatu yang ada mempunyai fungsi dan

peran masing-masing yang saling berhubungan dan saling ketergantungan. Gajah juga disebut dengan Asti yang berarti pula asta (delapan). Angka-angka yang dilukiskan adalah 8 mata arah angin (Utara, Timur, Tenggara, Selatan, Barat Daya, Barat dan Barat Laut). Hal ini menandakan munculnya rejeki manusia yang ditentukan juga dari kedelapan mata arah angin tersebut. Juga melambangkan sikap keagungan dan kewibawaan sebagai simbol Dewa Genesha (sumber ilmu pengetahuan).



Karang Asti

karang Kala Rau, kekarangan yang digambarkan dengan wajah seram, memiliki bibir hanya sebelah atas, gigi datar, taring runcing, sepasang mata besar dan hidung peset. Hiasan kepala dan pipi dikombinasikan dengan Patra Punggel yang disatukan merupakan bentuk kesatuan dari penggabungan keketusan, kekarangan dan papatran.

Kala Rahu merupakan sosok raksasa dalam mitologi Hindu yang diceritakan menjadi abadi karena meminum tirta amertha (air keabadian) saat penyamarannya menjadi dewa saat pembagian tirta amertha. Saat Kala Rahu meminum tirta amertha, Dewa Wisnu mengetahui penyamarannya dan melepaskan panahnya yang menyebabkan kepala Kala Rahu putus dan melayang di angkasa. Sisa potongan tubuh yang terpenggal jatuh ke bumi dan menjadi lesung. Diceritakan juga bahwa Kala Rahu yang sejak dahulu jatuh hati dengan Dewi Ratih bertemu dan berusaha menelannya. Namun karena Kala Rahu tinggal sosok penggalan kepala saja, maka Dewi Ratih bisa meloloskan diri dari dekapannya. Sejak saat itu kepala **Kāla Rahu yang hidup abadi diceritakan selalu berusaha membalas dendam pada Dewa Surya (Dewa Matahari) dan Dewa Candra (dewa bulan). Kepala Kāla Rahu selalu berupaya menelan kedua musuh utamanya itu. Akan tetapi Dewa Surya maupun Dewa Candra selalu keluar lagi melalui lubang leher sang Kāla Rahu yang terputus dari badannya.** Di alam nyata peristiwa ini dianalogikan dengan fenomena gerhana matahari dan gerhana bulan.

Merupakan ragam hias (ornamen) stiliran berbentuk kedok (kepala raksasa) yang digambarkan dari leher ke atas lengkap dengan hiasan, sepasang mata melotot, mulut terbuka menyeringai, memperlihatkan lidah, gigi, dan taring tajam, serta rambut ikal tebal. Karang Kala dilengkapi dengan papatraan seperti Patra Bun-bunan dan Patra Punggel yang ditempatkan sebagai hiasan gerbang pintu masuk. Motif ragam hias Kala, umumnya terdiri dari tiga komponen, yakni mahkota, bagian wajah, dan jari tangan. Mahkota terdiri atas unsur hiasan mahkota dan rambut ikal. Pada bagian wajah terdiri dari: mata, hidung, mulut, dagu, dan tanduk. Sedangkan pada jari tangan terdiri atas sikap jari-jari dan kuku.

Karang Kala di Bali banyak mengalami perubahan dalam berbagai komponen dan unsurnya yang lebih cenderung pada bentuk-bentuk yang distilir, seperti pada mahkota dan wajah telah berubah sehingga tidak mendekati kenyataan seperti yang digambarkan dalam mitologi bahwa asalnya dari bentuk kepala raksasa atau singa. Elemen rambut berwujud sebagai sulur yang terjurai ke atas, hiasan mahkota tetap ada di bagian tengah dahi. Elemen mata mengalami stilirisasi menyeluruh sehingga tampak tidak realistis, bentuk ikal yang berpusat pada bagian mata, kemudian menjurai ke bagian bawah membentuk elemen pipi. Diberi variasi hiasan lain seperti bentuk tangan kanan-kiri yang tampak terbuka dengan hiasan Patra Punggel, Patra Sari dan Gegunungan.

Secara historis, hiasan yang berbentuk kedok (wajah) sudah dikenal di Bali pada jaman perundagian, hal ini dapat diketahui dari penemuan sistem penguburan dengan menggunakan sarkofagus yang tonjolan-tonjolannya diberi hiasan topeng atau kedok muka. Di samping memiliki nilai estetis perhiasan kedok juga mempunyai nilai-nilai magis yang dianggap juga sebagai lambang atau gambar nenek moyang yang mempunyai kekuatan sakti.



Karang Kala Rahu

Arti Karang Kala Rau, '*karang*' sebagai kata dasar yang mengandung pengertian tempat, mempunyai arti berbeda kalau diberi awalan ke- dan akhiran -an. Dari kata karang kemudian

menjadi kekarangan, mengandung arti rekaan atau karangan. Jadi kekarangan merupakan hiasan yang diilhami oleh unsur flora dan fauna yang merupakan stilirisasi dari bentuk muka yang dikombinasi dengan motif papatran. **Sedangkan 'Kala Rau'** artinya putra Siwa yang dipercaya sebagai penguasa waktu, dan merupakan simbol hukum karma. Karang Kala Rau, adalah ide/konsep dari muka kala (raksasa), kemudian distilir menjadi bentuk kekarangan yang dikombinasikan dengan keketusan serta papatran.

Makna filosofis Karang Kala Rahu adalah waktu di dalam kegelapan bermakna intropeksi diri dalam situasi dan kondisi apapun serta mampu berpikir, berkata, dan berbuat yang baik. Begitu juga dalam filsafat Hindu, kala merupakan simbol bahwa siapa pun tidak dapat melawan hukum karma.

karang Rangda,

ornamen yang memiliki motif berupa kedok wajah raksasa yang berwujud menyederamkan dan menakutkan kemudian distilir menjadi ornamen Karang Rangda yang dikombinasikan dengan keketusan dan papatran.

Rangda digambarkan sebagai seorang wanita dengan rambut panjang yang acak-acakan serta memiliki kuku-kuku panjang, lidah yang menjulur panjang, dan payudara yang panjang. Wajahnya menakutkan dan memiliki taring-taring yang panjang dan tajam. Dalam cerita Calonarang ada wujud rangda yang lain seperti rarung, celuluk namun itu adalah antek-antek dari Si Calonarang dan kedudukannya lebih banyak dalam cerita-cerita bukan disakralkan. Untuk membedakan wujud rangda adalah dengan melihat bentuk mukanya (prerai), yaitu 1) *Nyinga*, apabila bentuk muka rangda itu menyerupai singa dan sedikit menonjol ke depan (munju) dengan sifat galak dan buas; 2) *Nyeleme*, apabila bentuk muka rangda itu menyerupai wajah manusia dan sedikit melebar (lumbeng) yang menunjukkan sifat berwibawa dan angker; 3) *Raksasa*, apabila bentuk muka rangda ini menyerupai wujud raksasa dengan karakter sangat menyeramkan.

Arti Karang Rangda, '*karang*' sebagai kata dasar yang mengandung pengertian tempat, mempunyai arti berbeda kalau diberi awalan ke- dan akhiran -an. Dari kata karang kemudian menjadi kekarangan, mengandung arti rekaan atau karangan. Jadi kekarangan merupakan hiasan yang diilhami oleh unsur flora dan fauna yang merupakan stilirisasi dari bentuk muka yang dikombinasi dengan motif papatran. **Sedangkan 'rangda' dalam bahasa Bali** artinya ratu dari para leak. Jadi Karang Rangda dapat diartikan sebagai ornamen yang ide dan konsepnya dari cerita Calonarang, yakni tokoh rangda sebagai perwujudan Dewi Durga shakti-nya Dewa Siwa.

Makna filosofis dari Karang Rangda yaitu bahwa sosok rangda selalu berdampingan dengan barong yang merupakan simbolis

kekuatan semesta yang maha dahsyat. Kekuatan Sanghyang Rwa Bhineda yang selalu berdampingan dalam diri dan semesta.



Karang Rangda

karang sae, merupakan ornamen dalam seni arsitektur tradisional Bali yang juga bermotif kedok wajah seorang raksasa dengan bentuk dasar dan varian-varianannya yang menyerupai Karang Bhoma. Meskipun wujud dasar kedua ornamen serupa, akan tetapi apabila diamati secara lebih cermat, akan terlihat adanya perbedaan. Kedok wajah raksasa Karang Sae mengambil bentuk berupa kepala kelelawar raksasa bertaring runcing, memiliki sepasang tanduk, dan bentuk wajah yang lebih kurus dari pada kedok wajah Karang Bhoma.

Pahatan Karang Sae yang bersifat sekuler dianggap sebagai tiruan dari ornamen Karang Bhoma yang disakralkan ditempatkan di atas pintu masuk arsitektur bangunan rumah masyarakat umum, bangunan sekolah, perkantoran, maupun bangunan-bangunan sekuler lainnya berlanggam Bali lainnya.

Arti Karang Sae, '*karang*' sebagai kata dasar yang mengandung pengertian tempat, mempunyai arti berbeda kalau diberi awalan ke- dan akhiran -an. Dari kata karang kemudian menjadi kekarangan, mengandung arti rekaan atau karangan. Jadi kekarangan merupakan hiasan yang diilhami oleh unsur flora dan fauna yang merupakan stilirisasi dari bentuk muka yang dikombinasi dengan motif pepatran. **Kata 'Sae' berasal dari kata 'saih' dalam bahasa Bali yang berarti padanan atau tiruan.** Karang Sae adalah ragam hias yang berbentuk (berpolakan) kedok yang mirip kepala kelelawar yang dikombinasikan dengan keketusan dan pepatran.

Makna filosofis dari Karang Sae yaitu mengisyaratkan agar kita selalu bisa mengendalikan hawa nafsu. Nafsu adalah musuh yang paling dekat, di hati tempatnya tak jauh dari badan (Ragadi musuh maparo, rihati ya tonggwanya tan madoh ringawak). Ketika kita melenyapkan nafsu angkara, menyirami hati nurani dengan cahaya pengetahuan (widya) maka dengan sendirinya pencerahan akan tumbuh menjadi payung abadi. Ibarat tedung (payung) yang

memberi kesejukan tatkala matahari menyengat, namun ketika hujan turun ia juga mampu melindungi dari air hujan, demikianlah jika seseorang memiliki pengetahuan akan terlindung dari segala kesengsaraan (suka-duka).



Karang Sae

karang simbar,

merupakan ornamen yang mendekati atau serupa tumbuhan lekar dengan daun terurai ke bawah yang namanya Simbar Menjangan (paku tanduk rusa). Paku tanduk rusa adalah tumbuhan paku epifit (*Platyserium*). Tumbuhan ini memiliki penampilan yang khas karena mempunyai dua tipe ental dengan fungsi dan bentuk yang berbeda. Salah satu tipe entalnya bercabang-cabang berbentuk seperti tanduk rusa. Karang Simbar dipakai untuk hiasan-hiasan sudut pondasi (*bebatuan*) di bagian atas pada pasangan batu, tataan kertas pada bangunan bade atau hiasan-hiasan lainnya.



Karang Simbar

Arti Karang Simbar, '*karang*, sebagai kata dasar yang mengandung pengertian tempat, mempunyai arti berbeda kalau diberi awalan ke- dan akhiran -an. Dari kata karang kemudian

menjadi kekarangan, mengandung arti rekaan atau karangan. Jadi kekarangan merupakan hiasan yang diilhami oleh unsur flora dan fauna yang merupakan stilirisasi dari bentuk muka yang dikombinasi dengan motif papatran. Sedangkan kata '**simbar**' artinya tumbuhan paku tanduk rusa (simbar menjangan). Jadi Karang Simbar adalah ragam hias yang berbentuk (berpolakan) tumbuh-tumbuhan yang mirip tanduk rusa dengan daun terurai menjalar ke bawah yang dikombinasikan dengan keketusan dan papatran.

Makna filosofis dari Karang Simbar yakni menjaga keharmonisan ekosistemik untuk ketahanan ekologi sebagai perwujudan konsep Tri Hita Karana bahwa segala sesuatu yang ada mempunyai fungsi dan peran masing-masing yang saling berhubungan dan saling ketergantungan.

karang singa,

motif hias yang merupakan stilirisasi/gubahan dari bentuk binatang singa kemudian distilir dan dikombinasikan dengan keketusan dan papatran menjadi bentuk ornamen. Gambaran binatang singa sering kali muncul dalam seni ornamen dan relief dengan gubahan yang stilatif di mana wajah, kepala, rambut, kaki, badan dan ekor divisualkan secara persepsional, bahkan tampak sangat jauh dari bentuk realistik. Motif singa juga dijumpai sebagai bagian yang menyatu dengan bangun arsitektur tradisional Bali, mulai dari penempatannya sebagai patung hiasan di depan gerbang, sebagai hiasan pada ceruk badan candi, sebagai alas sendi tiang bangunan.

Arti Karang Singa, '*karang*' sebagai kata dasar yang mengandung pengertian tempat, mempunyai arti berbeda kalau diberi awalan ke- dan akhiran -an. Dari kata karang kemudian menjadi kekarangan, mengandung arti rekaan atau karangan. Jadi kekarangan merupakan hiasan yang diilhami oleh unsur flora dan fauna yang merupakan stilirisasi dari bentuk muka yang dikombinasi dengan motif papatran. **Sedangkan kata 'singa' artinya spesies hewan dari keluarga *felidae* atau jenis kucing yang merupakan hewan hidup berkelompok.**

karang suring,

suatu hiasan yang menyerupai serumpun perdu dalam bentuk kubus yang difungsikan untuk sendi alas tiang tugeh yang dalam bentuk lain dipakai bersayap garuda. Karang Suring yang diukir dalam-dalam, memungkinkan karena tiang tugeh bebas beban.

karang tapel,

ornamen yang serupa dengan Karang Bhoma dalam bentuk yang lebih kecil hanya dengan memilki bibir atas dengan 4 (empat) gigi datar, sepasang taring runcing, sepasang mata bulat, hidung ke depan, dan lidah menjulur. Karang Tapel digambarkan dengan bibir yang tebal dan pipi yang bulat, serta tidak memiliki rahang bawah.

Hidung besar sedikit peset dengan mata yang belo, memiliki kelopak mata lebar dan alis mata yang tebal.

Ide atau konsep ornamen Karang Tapel diambil dari bentuk muka atau tapeng (topeng bermotif kedok wajah raksasa) yang distilir/digubah menjadi bentuk Karang Tapel dan dikombinasikan dengan keketusan dan papatran, ditempatkan pada sudut dan tengah bagian pinggang bangunan. Sedangkan di bagian belakang rahangnya dikombinasikan dengan Patra Punggel sedangkan pada bagian bawah mulut diisi dengan Karang Simbar gantung.

Arti Karang Tapel, '*karang*' sebagai kata dasar yang mengandung pengertian tempat, mempunyai arti berbeda kalau diberi awalan ke- dan akhiran -an. Dari kata karang kemudian menjadi kekarangan, mengandung arti rekaan atau karangan. Jadi kekarangan merupakan hiasan yang diilhami oleh unsur flora dan fauna yang merupakan stilirisasi dari bentuk muka yang dikombinasi dengan motif papatran. **Sedangkan kata 'tapel' dalam bahasa Bali artinya topeng. Jadi** Karang Tapel merupakan ornamen yang ide dan konsepnya dari topeng (kedok muka raksasa).

Makna filosofis dari Karang Tapel yaitu badan kita sesungguhnya sesuatu yang tidak kekal, jangan sampai menghalangi tujuan hidup manusia yang sesungguhnya (sangkan paraning dumadi). Mata besar yang mendelik mengandung makna kewaspadaan dan kepekaan, mampu melihat yang dekat maupun yang jauh. Hidung besar adalah **simbolis dari kekuatan "penyerapan" dari** sad rasa yang berpuncak pada santa rasa (rasa damai). Bulu dan rambut yang panjang simbol tirakat berupaya pengendalian diri yang kuat. Nyala api di ubun-ubun simbol penyatuan ibu suci kundalini dengan Siwa pada sahasrara cakra. Api tersebut diletakkan di atas ubun-ubun memiliki makna khusus, jika sudah waktunya segala sesuatu akan lenyap dibakar oleh Agni (api), tubuh hanyalah tumpukan debu, ia yang sejati akan kembali kepada-Nya.



Karang Tapel

karang Wilmana,
ornamen yang ide/konsepnya bersumber dari wahana (kendaraan)
Dewa Sambu, bentuknya wilmana merupakan burung berbadan

manusia dan berkepala raksasa yang memiliki kesamaan bentuk dan pola atau gerak kibasan sayapnya dengan jatayu, kemudian distilir menjadi Karang Wilmana. Dalam bahasa Indonesia, wilmana (walimana) berarti kendaraan dewa yang berupa burung besar. Dalam bahasa Bali, wilmana merujuk kepada singasana berupa raksasa bersayap. Maka dari itu, di Indonesia, wilmana atau walimana digambarkan sebagai sosok makhluk bersayap, entah burung atau raksasa. Susastra India Kuno mendeskripsikan wilmana sebagai wahana (kapal) terbang, berbentuk bundar atau silinder, dibuat dari besi, raksa, tembaga, dan timbal. Legenda India mengatakan bahwa wilmana mampu mengeluarkan misil dan petir yang sangat dahsyat.



Karang Wilmana

katun,
serat pendek yang termasuk ke dalam serat selulosa atau tumbuhan, katun berasal dari serat kapas. Serat katun terdiri dari polimer lurus dari glukosa, letak glukosa berselang-seling, jarak antara dua glukosa berposisi sama. Dalam rendaman air mengembang cukup besar sehingga pori-pori dapat dimasuki zat warna. Sifat katun (serat kapas) mempunyai ciri berserat pendek, serabut kapas sangat kuat, tahan ngengat, tahan panas. dan mengandung zat lilin yang dapat dihilangkan dengan zat kimia kostik soda (NaOH). Kelemahannya adalah kurang kenyal atau mudah kusut, tidak tahan asam dan jamur.

kayu eboni,
sejenis pohon penghasil kayu mahal dari suku eboni-ebonian. Nama ilmiahnya adalah Diospyros celebica, yakni diturunkan dari kata "*celebes*", dan merupakan tumbuhan endemik daerah itu. Kayu eboni makasar memiliki ciri- ciri warna yang tidak teratur dengan guratan dan bercak-bercak acak. Warnanya didominasi dengan cokelat

kemerah-merahan dan hitam, serta selalu dalam bentuk strip yang lebar. Tekstur alami kayu eboni bersifat halus dengan serat kayu yang lurus atau sedikit berpadu. Permukaan kayu eboni juga licin dan tampak sempurna tanpa harus banyak dipoles oleh mesin atau tangan. Kayu eboni juga kerap diolah dengan menggunakan seni pengerjaan tangan untuk menghasilkan produk-produk yang benar-benar punya nilai pakai dan harga tinggi, antara lain sebagai bahan patung dan ukiran.

kayu panggah buaya,
pohon dengan tinggi mencapai 35 meter, diameter mencapai 50 cm. Kulit batang berwarna abu-abu pucat hingga kuning kecoklatan, beralur agak dalam, permukaan cabang / ranting muda tidak mudah atau sedikit rumit. Daun majemuk bersilang, bulat bulat telur, memanjang oval atau jorong, membentuk 5-15 cm x 2-7 cm dengan jumlah tulang 8-15 pasang dan tidak ada daun penumpu. Bunga biseksual, berwarna putih kekuning-kuningan atau merah muda hingga merah tua, termasuk dalam bentuk malai pada ujung ranting, umum mengeluarkan bau khas, memiliki dua buah (karpel) yang berhimpitan di sepanjang tangkai kepala putik (*stilus*). Pangkah Buaya merupakan salah satu jenis kayu yang umum digunakan sebagai bahan baku industri patung, karena panggah buaya mempunyai tekstur yang halus dengan warna kayu yang menarik serta mudah dikerjakan, baik dengan tangan maupun mesin.

kayu suar,
memiliki nama lain yakni kayu trembesi merupakan jenis kayu genus *Albazia*. Pohon ini banyak ditemukan di Sumatera, Jawa, Sulawesi dan juga Maluku. Pohonnya sendiri bisa tumbuh dalam waktu cepat. Dari tampilannya, kayu trembesi memiliki bagian tengah yang berwarna gelap seperti cokelat tua dengan sedikit garis hitam. Sementara itu, warna putih gading tampak pada pinggir kayu. Perbedaan warna yang kontras ini membuat orang mudah melihat batasnya. Kekurangan yang dimiliki kayu trembesi adalah perihai keawetan dan kekuatannya. Kayu ini berada di kelas IV berarti cukup rentan dengan serangan rayap kayu, jamur, dan kutu bubuk. Kayu ini lazim digunakan untuk membuat patung terlebih lagi patung berukuran besar.

kebaya,
pakaian yang digunakan untuk *payas madya* biasanya lebih sederhana untuk kaum wanita. Untuk pergi ke pura ataupun untuk aktivitas persembahyangan, kebaya yang digunakan biasanya lebih sopan dan berlengan panjang, biasanya berwarna putih ataupun kuning. Sedangkan *payas madya* untuk pergi kondangan biasanya menggunakan kebaya modifikasi yang modelnya lebih glamor dan kekinian.

keketusan api-apian, merupakan ragam hias (ornamen) stiliran dari api menyala (membara) sebagai salah satu elemen alam kemudian digubah dan disusun beraturan menjadi Keketusan Api-apian. Keketusan ini biasanya digunakan untuk menghias bidang-bidang yang kecil dan datar (pepalihan) yang dibuat secara repetisi yaitu pengulangan bentuk secara berjejer. Keketusan ini juga sangat tepat diterapkan dalam hiasan tepi.

Arti Keketusan Api-apian, ‘*keketusan*’ artinya motif hias tradisional Bali yang paling sederhana, sesuai dengan namanya “*ketus*” yang artinya lepas atau pisah dari cabangnya seperti daun, bunga, atau yang lainnya. Motif hias ini juga banyak diangkat dari penytiliran benda-benda yang ada di alam atau garis geometris lainnya. Sedangkan kata ‘Api-apian’ artinya motif api sebagai bagian dari lima elemen pembentukan alam. Jadi Keketusan Api-apian adalah ornamen yang ide dan konsepnya dari bara api berbentuk pendekatan lidah-lidah api untuk menunjang suasana angker, galak, dasyat, dan suasana pertempuran sehingga berkesan agung.

Penggunaan api sebagai sarana sangat banyak kita jumpai sesuai dengan jenis upacara yadnya yang dilaksanakan. Ada yang menggunakan *dupa*, *dipa*, *api takep*, *pasepan* dan lain sebagainya. *Dupa* adalah nyala bara yang berisi wangi-wangian atau astanggi yang dipakai dalam upacara dan untuk menyelesaikan upacara. *Dipa* yaitu api yang nyalanya sebagai lampu yang terbuat dari minyak kelapa. *Api takep* yaitu api sebagai sara upacara dengan nyala bara yang terbuat dari kulit kelapa yang sudah kering (sabut kelapa). *Pasepan* yaitu api sebagai nyala bara yang ditaruh di atas tempat tertentu atau dulang kecil yang diisi dengan potongan kayu kering yang dibuat kecil-kecil. Kayu yang dipergunakan biasanya yang harum seperti kayu menyen, cendana, kayu majegau, dan lainnya.



Keketusan Api-apian

Api sangat penting bagi mahluk hidup khususnya bagi umat manusia. Karena itu api selain difungsikan sebagai bagian dari alam yang mampu membakar, menciptakan cahaya, memproses bahan-bahan alam lainnya tetapi juga diyakini sebagai sarana untuk

menciptakan kehidupan spiritual yang memberikan perlindungan bagi umat manusia.

Makna filosofis Keketusan Api-apian yaitu api dalam upacara agama sangat penting sebagai pengantar upacara yang menghubungkan antara manusia dengan Tuhan. Penggunaan api dalam bentuk pasepan yang isinya: menyan (untuk memuja Dewa Siwa), majegau (untuk memuja Dewa Sada Siwa) dan cendana (untuk memuja Parama Siwa) dibakar agar berasap dan berbau. Begitu juga api dupa sebagai saksi dan asapnya sebagai lambang gerakan rohani ke angkasa sebagai stana para dewa.

keketusan batun timun,
ragam hias gubahan/stilirisasi dari biji buah mentimun yang disusun secara teratur yang membentuk ornamen Keketusan Batun Timun dan dipadukan dengan setengah mas-masan, juga ada berbentuk kuping guling dan bentuk daun.

Arti Keketusan Batun Timun, 'keketusan' artinya motif hias tradisional Bali yang paling sederhana, sesuai dengan namanya ketus yang artinya lepas atau pisah dari cabangnya seperti daun, bunga, buah, atau yang lainnya. Motif hias ini juga banyak diangkat dari penyetiliran benda-benda yang ada di alam atau garis geometris lainnya. Sedangkan kata 'batun timun' artinya biji buah mentimun. Jadi Keketusan Batun Timun merupakan stiliran ragam hias yang ide dan konsepnya dari biji buah mentimun.

Makna filosofis Keketusan Batun Timun yaitu menjaga keharmonisan ekosistemik untuk ketahanan ekologi yang telah memberikan kesejukan, keindahan, dan kenyamanan. Selain itu juga bermakna terpenuhinya kebutuhan pangan dan tercapainya hidup rukun, damai sejahtera di dunia maupun di akhirat.



Keketusan Batun Timun

keketusan bungan tuwung,
ragam hias yang merupakan gubahan/stiliran dari bunga terung dipolakan dalam bentuk liku-liku segi banyak, berulang atau bertumpuk menyerupai bentuk bunga terung.

keketusan ganggong,
merupakan ragam hias (ornamen) stiliran/gubahan dari tanaman kapu-kapu (*Pistoi Stratiotes L*) sejenis tanaman yang banyak dijumpai pada persawahan, rawa, dan kolam. Tanaman kapu-kapu

distiliran menjadi sebuah ornamen dengan karakteristik bentuk daun lebar dengan ujung membentuk setengah lingkaran. yang secara berbaris menampilkan bentuk Keketusan Ganggong.

Arti Keketusan Ganggong, '*keketusan*' artinya motif hias tradisional Bali yang paling sederhana, sesuai dengan namanya ketus yang artinya lepas atau pisah dari cabangnya seperti daun, bunga, buah, atau yang lainnya. Motif hias ini juga banyak diangkat dari penyetiliran benda-benda yang ada di alam atau garis geometris lainnya. Sedangkan kata '**ganggong**' artinya tumbuhan kapu-kapu. Jadi Keketusan Ganggong merupakan stiliran lekukan-lekukan daun tumbuhan kapu-kapu. Motif ganggong sebagai dasar awal munculnya motif-motif keketusan, papatran, dan kekarangan. Hal ini dicirikan bahwa bentuk ganggong terdiri atas bentuk kakul-kakulan, tunas, lingkaran sebagai tempat munculnya kuping guling (telinga babi) dan di sela-sela diselipkan sehelai daun, dengan komposisi dan proporsi hadir di setiap bentuk bidang-bidang kecil (*pepalihan*) yang menghias bangunan pura, perumahan dan bade.

Makna filosofis Keketusan Ganggong yaitu menjaga keharmonisan ekosistemik untuk ketahanan ekologi yang telah memberikan kesejukan, keindahan, dan kenyamanan.



Keketusan Ganggong

keketusan gigin barong (ceracap),
ragam hias yang merupakan gubahan/stiliran dari gigi sri barong atau gubahan/stiliran dari pinggiran atap genteng yang disusun secara teratur. Dalam mitos yang berkembang di antara para penduduk di Bali, barong digambarkan sebagai makhluk berkaki dua atau empat dengan figur kepala yang mirip dengan berbagai jenis hewan buas, babi hutan, anjing, kerbau, gajah, atau harimau, meskipun lebih sering digambarkan dengan kepala singa, yang dalam **berbagai mitos digambarkan sebagai "raja hutan" memiliki taring dan gigi sri yang berjejer rata.** Deretan gigi sri inilah dijadikan inspirasi dari Keketusan Gigin Barong.

keketusan huruf L (meader L),
ragam hias yang merupakan gubahan/stiliran dari unsur-unsur garis lurus dengan berbagai ukuran, seperti tegak lurus (vertikal), mendatar (horizontal), dan miring. Semua unsur-unsur itu ditata/dirangkai secara terpadu sesuai dengan struktur yang

diinginkan seperti berbentuk huruf L ditata dengan posisi arah biner, membuat motif hias Keketusan Huruf L (Meader L). Motif hias yang hanya menggunakan elemen-elemen garis lurus ini (motif geometris).

Meander merupakan salah satu ornamen kuno yang berasal dari Yunani. Awalnya meander dipakai sebagai elemen dekoratif pada alat-alat perkakas manusia seperti tembikar, vas bunga, dan lain-lain, lalu meander banyak dipakai sebagai elemen arsitektural seperti pada kolom-kolom, dinding dan ceiling. Meander terdiri dari garis yang saling berhubungan dan kontinu. Ornamen ini terinspirasi dari Sungai Meander yang alirannya berkelok-kelok. Ada juga yang menyebutkan meander berasal dari cerita populer tentang legenda Raja Minos dan Crete, Theseus yang mencoba membunuh Minotaur yang mencari jalan masuk keluar di labirin. Hal ini juga yang membuat meander sering diaplikasikan pada pintu dan pilar.



Keketusan Huruf L (Meader L)

keketusan huruf T (meader T), ragam hias yang merupakan gubahan/stiliran dari unsur-unsur garis lurus dengan berbagai ukuran, seperti tegak lurus (vertikal), mendatar (horizontal), dan miring. Semua unsur-unsur itu ditata/dirangkai secara terpadu sesuai dengan struktur yang diinginkan seperti berbentuk huruf T ditata dengan posisi arah biner, membuat motif hias Keketusan Huruf T (Meader T). Motif hias yang hanya menggunakan elemen-elemen garis lurus ini (motif geometris) lebih mengutamakan bentuk dan penyesuaian bidang yang bersifat ilmu ukur.



Keketusan Huruf T (Meader T)

keketusan kakul-kakulan, merupakan cikal bakal atau awal dari bentuk motif-motif ragam hias yang berkembang di Bali. Bentuk kakul-kakulan dilihat dari estetika merupakan perpaduan antara permainan garis, komposisi, proporsi, warna dan perpektif. Bentuk kakul-kakulan sampai saat ini selalu

hadir sebagai penerapan awal ragam hias, untuk menghias bangunan suci, rumah tempat tinggal, dan bade. Penempatannya di bagian dasar atau awal dari ragam hias yang menghias bagian pepalihan wadah. Kakul-kakulan bentuknya seperti spiral yang melingkar sebagai peralihan (batas) motif satu dengan motif lainnya.

Arti Keketusan Kakul-kakulan, '*keketusan*' artinya motif hias tradisional Bali yang paling sederhana, sesuai dengan namanya ketus yang artinya lepas atau pisah dari cabangnya seperti daun, bunga, buah, atau yang lainnya. Motif hias ini juga banyak diangkat dari penyetaliran benda-benda yang ada di alam atau garis geometris lainnya. Sedangkan kata '*kakul-kakulan*' artinya motif siput (keong). Jadi Keketusan Kakul-kakulan merupakan stiliran dari binatang siput bentuknya bulat berulang-ulang dengan bentuk dan ukurannya yang seragam.

Makna filosofis Keketusan Kakul-kakulan yaitu kita harus selalu berpegang teguh pada kebenaran (dharma) sebagai rumah tempat berlindung. Hal itu digambarkan bahwa keong selalu membawa rumahnya ke mana-mana sebagai tempat perlindungan.



Keketusan Kakul-kakulan

keketusan kuping guling, merupakan ragam hias (ornamen) stiliran dari kuping guling digestilir dari bentuk telinga babi guling dan merupakan imajinasi para sanggung terdahulu, serta bentuk tersebut dibentuk berbagai macam variasi seperti berbentuk api-apian dan mata tombak. Penempatannya Keketusan Kuping Guling selalu berjejer dengan bentuk yang sama.

Arti Keketusan Kuping Guling, '*keketusan*' artinya motif hias tradisional Bali yang paling sederhana, sesuai dengan namanya ketus yang artinya lepas atau pisah dari cabangnya seperti daun, bunga, buah, atau yang lainnya. Motif hias ini juga banyak diangkat dari penyetaliran benda-benda yang ada di alam atau garis geometris lainnya. Sedangkan kata '*kuping*' berarti telinga dan '*guling*' merupakan istilah memasak dengan cara dipanggang. Kuping guling mengimajinasikan bentuk telinga babi yang telah dimasak dengan penambahan kreasi guratan pada bagian ujung yang menyerupai daun. Jadi Keketusan Kuping Guling adalah ornamen yang ide dan konsepnya dari daun telinga babi.

Makna filosofis dari Keketusan Kuping Guling yaitu menjaga keharmonisan ekosistemik untuk ketahanan ekologi yang telah memberikan kesejukan, keindahan, dan kenyamanan. Selain itu juga bermakna terpenuhinya kebutuhan pangan dan tercapainya hidup rukun, damai sejahtera di dunia maupun di akhirat.



Keketusan Kuping Guling

keketusan kuta mesir, ragam hias yang merupakan gubahan/stiliran dari bentuk Swastika yang membentuk irama dinamis. Swastika sebagai simbol yang paling suci dalam kepercayaan Hindu, juga merupakan simbol yang dipercaya sebagai warisan sejarah dan budaya. Ragam hias Swastika dapat dikatakan sebagai motif hiasan tertua, sekitar 4000 tahun lalu yang menghiasi koin, keramik, senjata, perhiasan, altar, dan ornamen.

Susunan garis vertikal dan horizontal dengan panjang yang sama, di Bali disebut tapak dara, sebagai tanda kehidupan yang terbentuk oleh unsur positif dan negatif. Motif Swastika dibuat dalam dua bentuk yaitu bentuk tunggal atau diberangkai dalam suatu himpunan yang difungsikan sebagai hiasan.

Arti Keketusa Kuta Mesir, '*keketusan*' artinya motif hias tradisional Bali yang paling sederhana, sesuai dengan namanya ketus yang artinya lepas atau pisah atau yang lainnya. Motif hias ini juga banyak diangkat dari penyetiliran benda-benda yang ada di alam atau garis-garis geometris. Sedangkan Kuta Mesir yang berbentuk Swastika terdiri dari kata '*Su*' yang berarti baik, '*Asti*' yang berarti adalah dan akhiran '*Ka*' yang membentuk kata sifat menjadi kata benda. Sehingga lambang Swastika merupakan bentuk simbol atau gambar dari terapan kata Swastyastu (semoga dalam keadaan baik dan selalu dalam lindungan Tuhan). Swastika merupakan lambang keselarasan dan kestabilan perputaran waktu dalam siklus menjalani kehidupan di dunia ini. Jadi Keketusan Kutamesir adalah ragam hias yang merupakan gubahan/stiliran dari bentuk swatika yang membentuk irama dinamis

Makna filosofis Keketusan Kuta Mesir yaitu keselarasan kehidupan secara vertikal maupun horizontal yang didasari oleh simbol '*Tapak Dara*' sebagai lambang dari agama Hindu dengan '*Asta Dala*' yang mengitarinya sehingga tergambarlah keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam kehidupan beragama. Swastika

merupakan cakra teratai alam semesta yang berputar sebagaimana pada kehidupan manusia sebagai bentuk doa geometris kepada kekuatan mahasuci agar diberkati dengan kebahagiaan dan kemakmuran dalam segala hal.



Keketusan Kuta Mesir

keketusan mas-masan, merupakan ragam hias (ornamen) stiliran dari kuping guling (telinga babi) yang berbentuk daun waru (*Hibiscus tiliaceus*) yang disusun secara simetris menghasilkan bentuk ornamen Keketusan Mas-masan.

Arti Keketusan Mas-masan, '*keketusan*' artinya motif hias tradisional Bali yang paling sederhana, sesuai dengan namanya ketus yang artinya lepas atau pisah dari cabangnya seperti daun, bunga, buah, atau yang lainnya. Motif hias ini juga banyak diangkat dari penyetiliran benda-benda yang ada di alam atau garis geometris lainnya. Sedangkan kata 'Mas-masan' artinya motif perhiasan emas terletak pada sebuah bidang belah ketupat berderet. Jadi Keketusan Mas-masan adalah ornamen yang ide dan konsepnya dari kuping guling (telinga babi) atau daun waru.

Makna filosofis dari Keketusan Mas-masan yaitu menjaga keharmonisan ekosistemik untuk ketahanan ekologi yang telah memberikan kesejukan, keindahan, dan kenyamanan.

keketusan paku pipid, merupakan stiliran dari daun palm yang membentuk irama yang teratur. Keketusan Pipid merupakan gubahan dari pohon pakis (*paku pipid*), bentuk daunnya secara detail distilir oleh undagi seperti dipecah tiga atau dibuat util berbentuk lipatan yang disesuaikan dengan tempat dan fungsinya. Keketusan Pipid ini variasinya beragam dan tergantung selera pembuatnya.

Arti Keketusan Paku Pidpid, '*keketusan*' artinya motif hias tradisional Bali yang paling sederhana, sesuai dengan namanya ketus yang artinya lepas atau pisah dari cabangnya seperti daun, bunga, buah, atau yang lainnya. Motif hias ini juga banyak diangkat dari penyetiliran benda-benda yang ada di alam atau garis geometris lainnya. Sedangkan kata 'Paku Pidpid' artinya pohon pakis. Jadi Keketusan Pipid merupakan stiliran ragam hias yang ide dan konsepnya dari tumbuhan pakis (*paku pipid*).

Makna filosofis Keketusan Paku Pipid yakni menjaga keharmonisan ekosistemik untuk ketahanan ekologi yang telah memberikan kesejukan, keindahan, dan kenyamanan. Selain itu juga bermakna semangat yang tidak kunjung padam, terus menggelora walaupun menghadapi berbagai tantangan dan cobaan, tetapi terus melaju sampai ke tujuan.



Keketusan Paku Pipid

keketusan wangga,
ragam hias yang merupakan gubahan/stiliran dari bunga-bunga besar yang mekar dari jenis berdaun besar dengan lengkung-lengkung keindahan. Keketusan Wangga umumnya ditatahkan pada bidang-bidang luas atau peperadaan lukisan cat perada warna emas pada lembar-lembar kain hiasan.

keketusan,
motif hias tradisional Bali yang paling sederhana, sesuai dengan **namanya “ketus” yang artinya lepas atau pisah dari cabangnya seperti** daun, bunga, buah, atau yang lainnya. Motif hias ini juga banyak diangkat dari penyetiliran benda yang ada di alam seperti batu, awan, air, atau garis geometris lainnya yang dibuat secara repetisi yaitu pengulangan bentuk secara berjejer.

Tujuan dari pada ornamen keketusan diciptakan untuk mengisi bagian-bagian pepalihan (bagian-bagian yang berbentuk segi-empat panjang, seperti pundan berundak-undak, dan hiasan tepi dari bangunan arsitektur tradisional Bali. Ragam ornamen keketusan yaitu Keketusan Api-apian, Keketusan Kakul-kakulan, Keketusan Ganggong, Keketusan Batun Timun, Keketusan Paku Pipid, Keketusan Kuta Mesir, **Keketusan Meader Huruf ‘T’**, dan Keketusan **Meader Huruf ‘L’**

kekuwub lanjar,
perbandingan ukuran atau dimensi figur wayang yang biasanya digunakan untuk menghias bidang-bidang yang memiliki kesan tinggi (portrait). Penggambaran pada tempat-tempat yang memiliki kesan tersebut dilakukan dengan mendistorsi bentuk wayang dengan ukuran lebih panjang atau meninggi, yakni dengan perbandingan 9,5 ke atas dikalikan ukuran kepala sehingga kesan figur-figur wayang menjadi lebih tinggi. Dalam distorsi bentuk wayang tersebut biasanya dilakukan pada bagian bahu ke bawah, sedangkan bagian kepala

dilukiskan dengan ukuran yang wajar. Lukisan wayang jenis tersebut biasanya diterapkan untuk ornamen, seperti pada langse, lamak, dan sebagainya.

kekuwub nyeppek (jengki),

perbandingan ukuran atau dimensi figure wayang yang biasanya digunakan untuk menghias bidang-bidang yang sifatnya ideal. Perbandingan ukuran tinggi dengan lebar wayang memadai sehingga tercipta figur-figur wayang yang harmonisasi. Proporsi *nyeppek* dibuat dengan perbandingan ukuran kepala dengan badan dan kaki biasanya digunakan patokan 7,5 - 9,5 dikalikan ukuran kepala.

kekuwub rentet,

perbandingan ukuran atau dimensi figur wayang yang biasanya digunakan untuk menghias bidang-bidang yang sifatnya memanjang, seperti ider-ider, pedapa, dan palelintangan. Dengan bidang terbatas posisi yang memanjang (*landscape*) diperlukan inovasi dari pelukis untuk mendistorsi figur-**figur wayang dengan ukuran yang “tidak wajar” tetapi tetap memberikan kesan harmonis. Untuk memperoleh** proporsi rentet digunakan kepala sebagai patokan atau *gegulak* dengan perbandingan 3,5 - 5,5 dikalikan ukuran kepala.

kekuwub,

merupakan perbandingan ukuran atau dimensi suatu benda dalam hubungan keseluruhan atau kesatuan (*unity*) antara bagian dan bagian yang lain. *Kekuwub* sama artinya dengan proporsi atau skala yang mengacu kepada hubungan antara bagian dan keseluruhan. Proporsi juga ditentukan oleh warna dan garis dalam penciptaan karya seni. Seperti penerapan teknik sigar mangsi atau sigar warna pada seni lukis klasik wayang Kamasan bertujuan selain untuk memberikan kesan volume di samping juga berpengaruh pada ketepatan proporsi wayang yang dilukisnya. Untuk memberikan kesan proporsional, maka pada busana wayang sering kali diberikan hiasan dengan teknik sigar melintang. Selain itu, pada seni lukis klasik wayang Kamasan juga terdapat struktur proporsi yang digunakan berdasarkan fungsinya, seperti proporsi lukisan wayang yang diterapkan pada parba berbeda dengan lukisan pada langse dan sebagainya. Oleh karena itu secara umum jenis proporsi atau kakuwub pada wayang Kamasan dapat dibedakan sebagai berikut.

Ketut Kute (Ketut Lui) (1850-1910),

generasi pelukis di Kamasan mengalami kepakuman (*mandeg*) cukup lama yaitu semenjak meninggalnya Gede Modara. Sebab-sebab kemandengan yang begitu lama tidak banyak yang tau kenapa tidak ada generasi pelukis yang mewarisi ketrampilan Gede Modara yang sangat dikagumi oleh masyarakat bahkan oleh raja. Setelah diselusuri dan dilakukan penelitian secara seksama dan mendalam ternyata

dalam disertasi Mudana (2015) disebutkan masyarakat Kamasan sangat taat terhadap leluhur dan tradisi yang ditinggalkannya. Secara tradisi pembagian pekerjaan melukis sangat dipercayai hanya diperbolehkan dilakukan oleh kaum laki-laki, sedangkan perempuan tidak diperkenankan mengambil pekerjaan sebagai pelukis. Pekerjaan perempuan dibatasi hanya memasak, melahirkan, merias diri, menenun, dan membuat sarana upacara. Anak Modara semuanya perempuan, sehingga secara tradisi tidak bisa meneruskan ketrampilan melukis yang dimiliki. Peranan perempuan sebatas hanya membantu untuk menyiapkan peralatan yang diperlukan seperti meracik warna. Karena sifatnya hanya membantu sehingga pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan perempuan dalam melukis sesuai dengan keyakinan masyarakat Kamasan dianggap tidak ada diambil alih oleh kaum laki-laki. Padahal sesungguhnya peranan perempuan sangat besar.

Kepakuman terhadap aktivitas melukis berlangsung sangat lama dari tahun 1770-an sampai dengan tahun 1850. Kemunculan generasi pelukis wayang Kamasan muncul dari keturunan Nyoman Payungan, seorang sastrawan yang mengambil pekerjaan sebagai undagi. Keluarga Payungan melahirkan 4 anak, yang paling kecil bernama Ketut Kute sering dipanggil Ketut Lui yang hidup antara tahun 1850-1910 (Forge,1978: 84). Ketut Kute inilah yang mewarisi keahlian Gede Modara. Teman seangkatan Lui adalah Kumpi Sambug, Pan Alus, Kumpi Karta, Nyoman Liya, Pan Ramis, Pan Sempreg. Mereka ini juga termasuk pelukis pokok yang memenuhi segala kebutuhan peralatan upacara yang ada kaitannya dengan lukisan pada waktu itu. Dalam kesehariannya Lui sangat disukai oleh masyarakatnya karena memiliki rasa humor yang tinggi, sangat pandai bergaul, suka membantu orang, bahkan sebagian besar waktunya digunakan untuk pengabdian terhadap masyarakat. Lui juga memiliki kepedulian sosial sangat tinggi suka membantu dan berbagi terhadap teman-temannya. Lui juga dikenal tidak pelit terhadap ilmu yang dimiliki, dia dengan senang hati untuk memberi tahu tentang cara-cara melukis yang baik dan benar.

Proses pembelajaran Lui bersifat otodidak lebih banyak meniru dari peninggalan leluhur yang tersebar disekitar kampungnya. Sayang peninggalan itu sudah semakin jarang dijumpai bahkan sudah sebagian besar lapuk sangat susah diselamatkan. Berangkat dari keyakinan memiliki keturunan langsung leluhur pelukis maka dengan bakat dan keyakinan Lui tidak menemukan kesulitan untuk meniru karya-karya leluhurnya. Bahkan karya-karya Lui lebih dinamis, penuh dengan penjiwaan dalam memvisualkan tokoh-tokoh seperti raksasa menyeramkan, dewa yang berbahagia, punakawan yang lucu, dan beberapa tokoh wayang dengan berkarakter galak, keras, manis, *aeng*, dan lucu. Untuk memberi kesan agar lukisan wayang yang digunakan sebagai persembahan maka secara simbolik

Lui juga memanfaatkan pemahaman filsafat tentang perspektif, komposisi, proporsi, warna, atribut, karakter, wanda, busana.

Lui juga memiliki teknik penyajian yang sangat menarik dikaji yang berhubungan dengan *pegundeman*, *mesiat*, dan *pemurtian*. Konsep-konsep penyajian inilah yang selalu digunakan untuk melukiskan cerita yang bersifat naratif. Tokoh wayang *kiwa* (kiri) statusnya lebih rendah dari wayang *tengen* (kanan). Wayang *tengen* memberi wejangan posisi jari tangan ke atas, sedangkan wayang *kiwa* menerima wejangan dengan posisi jari tangan ke bawah. Untuk memberikan ekspresi penyajian *mesiat* (peperangan) divisualkan dengan menampilkan gerakan-gerakan dinamis, senjata terhunus, tetap memperhatikan inti cerita. Sedangkan penyajian *pemurtian*, menyajikan visualisasi yang penuh dengan karakter dan berwibawa.

Meskipun Lui tidak memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi, tetapi ia adalah sosok pendidik otodidak yang andal dan sangat disegani pada zamannya. Prinsip-prinsip menyenangkan, berbudi pekerti luhur, beretika dan sopan santun merupakan prinsip yang selalu ditanamkan bagi seorang pendidik. Ilmu itu jangan dibawa mati tetapi harus disemai terhadap orang-orang yang memerlukan tanpa mempertimbangkan kepentingan-kepentingan yang bersifat mengikat. Dalam mengajarkan murid-muridnya melukis ia tidak pernah membedakan anak biologisnya dengan anak didiknya. Ia berlaku sangat adil dalam mengarahkan kelima anak didiknya. Ketut Lui meninggal pada tahun 1910. Ia meninggalkan seorang anak laki-laki bernama Nyoman Mireg yang juga memiliki nama panggilan lain, yaitu Nyoman Delem. Anak semata wayang ini ternyata tidak mengikuti jejak ayahnya sebagai pelukis.

Sifat-sifatnya yang rendah hati, mengayomi, suka berbagi, dan tidak pelit terhadap ilmu melukis yang ia kuasai sehingga ia sangat disenangi oleh masyarakat. Ia bisa menempatkan diri ketika bergaul dengan orang dewasa dan bergaul dengan anak-anak dari berbagai kalangan.

Rumah Lui secara tidak langsung sudah menjadi tempat pembelajaran sebagaimana layaknya sekolah pada saat ini. Tetapi Lui dengan senang hati dapat berbagi dengan teman-teman kecilnya. Lui dikenal sangat lucu sangat pandai mengambil hati anak-anak kecil. Sambil bermain layang-layang ia menyisipkan prinsip-prinsip tentang tata krama bagi seorang *sangging* yang tidak boleh serakah, pelit terhadap ilmu. Anak-anak muda seperti Wayan Kayun, Wayan Ngales, Nyoman Dongol, Nyoman Lenged, dan Pan Remi merupakan anak-anak yang sangat berbakat. Keseharian anak ini selalu berada di sisi Lui, selalu siap bila disuruh apa saja dalam pembelajaran. Kelak kelima anak ini akan menjadi penerus ketrampilan melukis Ketut Lui.

kober,
lukisan yang dibuat pada kain berbentuk segi empat panjang yang dipasang pada sebatang tangkai. *Kober* (bendera) sebagai panji atau tunggul juga sebagai identitas negara, organisasi, partai maupun penanda adanya suatu kegiatan. *Kober* sebagai penanda biasanya dihiasi dengan gambar ornamen tertentu sebagai identitas yang mengandung arti dan makna sesuai dengan tujuan organisasi atau kegiatan yang dilakukan.

Tinggi tiang *kober* secara visual sama tingginya dengan tinggi ukuran tombak maupun *penawasan* yakni 2 *depa* 4 *lengkat*, 7 *guli gajah*, pembawaan brahmana, dan 2 *depa*, *mahurip* 5 *lengkat*, *seguli*, bernama *eka dwaja*. Selain ukuran yang telah disebutkan di atas para *undagi/sangging* di Bali mempunyai perhitungan dan berpedoman yang namanya *kekuub*. Ukuran *kober* yang baik adalah berbentuk '*nyolok*' yaitu sebesar ukuran korek api (3,6 cm x 5,3 cm) atau 1,2 : 1,6. Bentuk ukuran '*nyolok*' yang dimaksudkan sebenarnya hampir sama dengan ukuran *golden section* maupun ukuran-ukuran (*sikut*) tradisional Bali yaitu skala 1 : 1,6. Perbedaan ukuran *golden section* (1: 1,6) dengan ukuran tradisional Bali yaitu 2 : 3 (dua banding tiga) ada selisih sangat tipis yaitu : 0,1 meli meter. Ukuran 2 : 3 (dua berbanding tiga) kalau dibagi 2 (dua) akan didapat ukuran 1: 1,5 (satu berbanding satu lima).



Kober bergambar Dewa Siwa

Tema yang diungkapkan/dilukis pada *kober* adalah beberapa figur wayang seperti Hanoman, Garuda dengan motif api-apian, perkelahian Bima dengan dua ekor naga dan tokoh-tokoh Dewa Nawa Sanga. Hanoman maupun Garuda adalah mahluk mitologi sebagai pilihan untuk hiasan/ornamen *kober* tidak lepas dari keistimewaannya kedua mahluk tersebut dalam menguasai 2 zaman yaitu zaman kanda dan parwa atau Ramayana dan Mahabharata. Kehidupan pada zaman berbeda bagi Hanoman dan Garuda adalah tanda kesetiaan yang tidak terbatas di dalam menjalankan swadarma (kewajiban) sebagai abdi penegak kebenaran. Ceritera *Arjuna*

Premada yang mengisahkan kehebatan tokoh Hanoman dalam membuat Jembatan Situbanda, Adi Parwa dan Udyoga Parwa yang mengisahkan keunggulan Garuda dalam mendapatkan tirta amerta yang berakhir dengan janji setia untuk bersatu antara Dewa Wisnu dan Garuda untuk menjaga keselamatan dunia.

krawingan,
bentuk cekungan pada motif ukir tradisional.

kristik,
salah satu jenis sulaman yang memakai jahitan benang yang bersilangan (tusuk silang).

kuas dakron,
alat yang terbuat dari bambu dengan ujung digulung dengan busa, yang berfungsi sebagai kuas untuk mewarnai dalam proses membatik dan mewarnai motif yang ada pada kain.

kuas tiying,
alat yang terbuat dari bambu dengan ujungnya digosok hingga menyerupai bulu kuas, yang berfungsi sebagai alat untuk mewarnai dalam proses membatik berlangsung.

kuer,
hiasan badan barong bagian kanan, kiri, depan, dan belakang terbuat dari kulit yang diukir, dihiasi dengan potongan kaca cermin serta hiasan tepi terbuat dari bulu kambing. \

kuping guling,
'kuping' berarti telinga dan 'guling' merupakan istilah memasak dengan cara dipanggang. Kuping guling digunakan sebagai motif ornamen, mengimajinasikan bentuk telinga babi yang telah dimasak dengan penambahan kreasi guratan pada bagian ujung yang menyerupai daun. *Kuping guling* sama dengan cula dan jambul yang terletak di depan daun pokok. *Kuping guling* seperti ini di Jawa namanya sunggar.



laksana, merupakan benda-benda yang dipegang dan menjadi tanda-tanda khusus dari sebuah arca. Tangan arca memegang *laksana* seperti kelopak bunga yang mekar, *vajragantha* yaitu genta dengan tangkainya berbentuk wajra, *aksamala*, kuncup teratai, dan lain-lain.

lamak, busana yang diletakkan di depan dada yang berbentuk persegi panjang untuk menutupi bagian dada.

langit-langit, lukisan ini dibuat di atas kain yang berbentuk segi empat dan dipasang dibagian atas bangunan di bawah rusuk, lalu dijepit dengan bambu. Tema yang diungkapkan adalah cerita wayang dari epos Mahabharata dan Ramayana.

langse, lukisan yang dibuat di atas kain yang berbentuk segi empat panjang dan pada bagian atasnya diisi tali untuk menggantungkannya. *Langse* pada umumnya dipakai sebagai tirai sebuah bangunan dan juga saat menyelenggarakan tari-tarian. Temanya melukiskan pewayangan dan ornamen *pepatran* seperti Patra Punggel, Patra Sari, Patra Ulanda dan lain-lain.

lapik, bentuk pijakan kaki atau alas duduk tokoh dewata karya seni rupa Timur klasik, baik yang berupa lukisan, relief, maupun arca.



Lapik pada patung tokoh dewa/dewi

lelengisan,

bentuk hiasan tanpa ukiran. Bentuk-bentuk hiasan *bakalan* (global) dengan memainkan teknik penonjolan atau penekanan pada bahan; *lelengisan* umumnya disatukan dengan hiasan *pepalihan*.

lintih,

perangkat alat tenun tradisional *cagcag* yang digunakan di Desa Tenganan Pegringsingan terbuat dari daun aren sepanjang kira-kira 10 cm, terdiri dari 11 batang yang berfungsi untuk mengencangkan benang agar mudah ditenun.

lukisan di langit-langit Bale Kertha Gosa,

lukisan berbagai menjadi sembilan petak dan di setiap petaknya memiliki alur cerita yang berbeda-beda. Alur cerita yang terdapat pada petak pertama menceritakan tentang seorang raja yang ingin mengawini putri setiap malamnya, sudah 1000 putri telah di kawini oleh raja tersebut dan sampailah raja di putri yang ke 1001 dan putri tersebut bernama Ni Diah Tantri. Namun Ni Diah Tantri ini sangat cerdas, pada saat raja ingin mengawininya, Ni Diah Tantri memberikan cerita-cerita semalaman suntuk sampai-sampai raja lupa untuk mengawini putri tersebut. Di Bali kisah ini di kenal dengan nama *Tantri Kandaka*.

Petak II dan III terdapat cerita tentang segala penderita para roh di neraka yang diketemukan oleh Sang Bima pada saat ingin membebaskan roh ayah dan ibunya dari siksaan Kawah TAMBRA Gomuka. Semua perbuatan jahat yang diperbuat seseorang semasa hidupnya akan dihukum di neraka seperti yang diketemukan oleh Sang Bima, namun kedatangan Sang Bima di neraka tidak di terima oleh para petugas neraka dan dengan jiwa kesatria Sang Bima tetap menerobos masuk dan harus memerangi para petugas neraka untuk bisa menyelamatkan roh ayah dan ibunya. Alam neraka pun di buat kacau balau oleh Sang Bima. Semua Kawah TAMBRA Gomuka yang terdapat di neraka telah di balikkan oleh Sang Bima untuk menyelamatkan para roh yang berada di dalam kawah, dan pada kawah terakhir berhasil menemukan roh ayah dan ibunya. Namun roh ayah dan ibunya yang telah di temukan diharuskan untuk mendapatkan *tirta amerta* agar roh ayah dan ibunya dapat di sucikan dan mendapatkan tempat di sorga.

Petak IV cerita tentang Sang Garuda mencari *amerta*, kisah ini menceritakan pengabdian bakti seorang anak kepada ibunya. Sang Garuda yang mengetahui ibunya sedang ditawan oleh para naga, maka Sang Garuda bergegas untuk bisa menyelamatkannya. Namun untuk dapat membebaskan ibunya dari para naga Sang Garuda harus menebusnya dengan *tirta amerta* dalam *kamandalu* (kendi). Maka Sang Garuda bergegas untuk mencari tirta tersebut, di saat mencari air *amerta* tersebut Sang Garuda harus berperang dengan para dewa yang tidak menginginkan *tirta* tersebut dimiliki oleh makhluk lain.

Dengan kesaktian Sang Garuda tak ada dewa yang mampu melawannya dan akhirnya pada saat Sang Garuda ingin mengambil *tirta* tersebut Dewa Wisnu menegur dan merintangi kehendak Garuda. Tetapi Garuda berkata bahwa ia tak dapat mati. Garuda juga berkata bahwa Dewa Wisnu boleh minta sesuatu kepadanya dan Garuda akan mengabulkannya. Dan Dewa Wisnu meminta supaya Garuda menjadi wahananya. Selanjutnya Dewa Wisnu memberikan siasat kepada Sang Garuda agar *tirta amerta* itu tidak sampai diserahkan kepada para naga. Akhirnya atas siasat yang diberikan oleh Dewa Wisnu, ibu Sang Garuda dapat di selamatkan dan para naga tidak dapat meminum *tirta amerta* dalam *kamandalu* (kendi) tersebut.



Lukisan di Langit-langit Bale Kertagosa

Petak V cerita *pelelindong* atau gempa. Didalam lukisan di langit-langit bale Kertha Gosa menceritakan pada jaman dulu apabila terjadi gempa merupakan suatu pertanda entah itu baik ataupun buruk tergantung di bulan apa itu terjadi. Misalnya, apabila gempa terjadi pada bulan *Kasa* (1), tampak Betara Sri sedang bergoyang, ini pertanda rakyat dan negara akan aman dan sentosa. Begitupun gempa yang terjadi di bulan-bulan lainnya. Karena apabila terjadi gempa di bulan tertentu akan memiliki ramalan atau pertanda yang berbeda pula.

Petak VI dan VII menceritakan Sang Bima mencari *tirta amerta*. Pada saat Sang Bima mencari *tirta amerta* Sang Bima harus bertempur dengan para dewa, namun karena kesaktian Sang Bima semua senjata yang di arahkan kepada Bima patah sebelum sampai di tubuhnya. Bima juga diharuskan bertempur dengan ayahnya, yakni Sang Hyang Bayu akan tetapi Sang Hyang Bayu tidak dapat membunuh Sang Bima. Sampailah Sang Bima yang didampingi oleh Batara Bayu serta kedua punakawan, Tualen dan Merdah untuk menghadap kepada Sang Hyang Tunggal. Sang Bima akhirnya di berikan anugerah berupa *tirta amerta* oleh Sang Hyang Tunggal. Dengan *tirta amerta* ini akhirnya Sang Pandu dan Dewi Madri dapat

berdiri dan berbicara kembali setelah mendapatkan *tirta amerta*, akhirnya Sang Pandu dan Dewi Madri mendapatkan sorga.

Petak VIII, terdapat empat meru dengan nama yang berbeda-beda. Pembagian meru didasari atas golongan-golongan. Misalnya, roh golongan Sudra menempati sorga di sebelah Selatan, roh dari para raja mendapat sorga di sebelah Barat, roh dari golongan Wesia menempati sorga di sebelah Utara, dan roh para pendeta/brahmana menempati sorga di sebelah Timur bentuknya *padma nglayang*.

Petak IX memuat tentang kisah dewa-dewa yang berfungsi sebagai penjaga keseimbangan keempat penjuru mata angin di dunia.



macal (macalin),
tahap proses pembuatan patung tradisi dengan membuat formula bentuk global dari sebuah karakter patung dengan teknik mengurangi material batu padas dengan alat *patuk*.

Mahudara Mandara Giri Buwana,
gedung berfungsi sebagai tempat menyelenggarakan pameran tetap dari karya-karya seniman bermutu tinggi, yang berbentuk: lukisan-lukisan, pahatan-pahatan, dalam berbagai gaya klasik, tradisional, modern dalam kompleks Taman Budaya Denpasar. Di tempat ini pula para seniman berkumpul untuk mendiskusikan kreativitas mereka, dengan demikian terjadilah suatu komunikasi timbal-balik antara seniman-seniman kreatif untuk meningkatkan mutu, dan meningkatkan partisipasi mereka dalam akselerasi pembangunan di bidang seni budaya.



Mahudara Mandara Giri Buwana

malam,
lilin batik sebagai bahan utama dalam proses membuat batik tulis. Fungsi dari malam adalah untuk menutupi pola yang sudah dibuat dalam proses membatik agar tidak tercampur saat proses pewarnaan. Alasan penggunaan malam adalah karena pada dasarnya lilin mengandung minyak dan pewarna mengandung air dimana keduanya bertolak belakang. Pada masa dahulu, untuk lilin orang menggunakan sarang lebah untuk membatik. Karena pada sarang lebah terdapat kumpulan struktur berbentuk heksagonal yang terbuat dari cairan mirip lilin.

Mangku Mura, lahir pada 1905 di Banjar Siku, Desa Kamasan, Klungkung. Suatu ketika obrolan iseng orang tua Wayan Mura dengan Pekak Lui memohon agar berkenan mengajarkan Wayan Mura melukis wayang kamasan. Hal itupun disanggupi oleh Pekak Lui. Diawali dari belajar membuat sketsa wayang menggambar berbagai tokoh pewayangan pada selembar kain. Dalam waktu yang relatif singkat, ia akhirnya berhasil membuat sketsa wayang. Pekak Lui meyakini kemampuannya sehingga ia mendapat kepercayaan membuat sketsa. Setelah belajar pada Pekak Lui, ia melanjutkan *nyantrik* dengan beberapa seniman, di antaranya: 1) Wayan Kayun, untuk belajar menggambar muka *aeng* (seram, angker, dan menakutkan); 2) Nyoman Dogol, untuk belajar menggambar muka *memanisan* (karakter lembut dan tampan); 3) I Lenged, untuk belajar menggambar *jejeleg/kekuwub* (proporsi), dan 4) Wayan Ngales, untuk belajar menggambar *galuh* (karakter wanita). Ditempa keempat guru tersebut sehingga menjadikan karya lukisan Wayan Mura lebih berkarakter dan menampilkan ciri khas tersendiri.

Pada tahun 1960, ia dipercayai untuk merestorasi Bale Kertha Gosa dan Taman Gili, dari sinilah tumbuh semangatnya untuk menekuni seni lukis Kamasan sebagai profesionalnya. Baru kemudian pada tahun 1970-an, mampu eksis berkarya. Ia telah memamerkan beberapa lukisannya, baik di dalam maupun di luar negeri (Klungkung, Denpasar, Yogyakarta, Jakarta, Australia, Singapura, Hongkong, Inggris, Jerman Barat, Italia, Amerika). Karya-karyanya telah dikoleksi oleh berbagai kolektor, museum, dan lembaga-lembaga pemerintahan, baik di dalam negeri maupun di luar negeri.

Ia banyak belajar dari karya-karya Lui. Oleh sebab itu, kalau ingin melihat karya-karya Ketut Lui, dapat dilihat pada karya Mangku Mura. Kesamaan karya Ketut Lui dengan Mangku Mura dapat dilihat pada penampilan garisnya yang sangat tegas tidak putus-putus, percaya diri, menguasai teknik melukis tradisi Kamasan dan memahami karakter pertokohan yang akan dilukiskan. Sebagai cerminan dalam karya-karya Mangku Mura terkandung nilai-nilai yang penuh dengan penjiwaan sehingga menghasilkan karya sangat berkarakter yang diterjemahkan dalam bahasa garis yang sangat tegas dan sangat kuat.

Menurut Muriati Mangku Mura mengaku berguru pada keempat pelukis tersebut. Ngales sangat pandai membuat tokoh wayang raksasa terasa sangat hidup. Sedangkan Lenged sangat pandai menggambar karakter lucu yang biasa dilukiskan pada karakter Twalen, Wredah, Delem, dan Sangut. Karakter lucu juga sering dikombinasikan dengan adegan mesra dengan dayang (*penyeroan*). Di lain pihak Dogol dan Kayun memiliki stail yang hampir sama, yaitu sama-sama menyukai karakter wayang yang manis dan galak manis. Bedanya Kayun melukis sangat atraktif, cepat, sedangkan

Dogol melukis sangat rapi mengingatkan pada karya-karya Nyoman Mandra. Karya Mangku Mura sangat kental mengarah pada karya-karyanya Ngales dan Lenged yang suka melukis raksasa dalam adegan peperangan diselingi dengan gerakan punakawan yang lucu.



Mangku Mura

mangsi,
warna tradisional Bali yang bahannya berasal dari endapan hitam efek asap lampu minyak kelapa.

mata keras (deling),
penggambaran visual mata berbentuk bulat dimiliki oleh tokoh yang berwatak keras seperti Bima, Gatotkaca, para raksasa dan *denawa* (manusia setengah raksasa).



Gambar mata manis (Sumber gambar: Yasana, 2005)

mata kupit (sipit),
penggambaran visual mata berbentuk mengecil di kedua ujungnya, menyimbolkan karakter yang teduh hanya dimiliki oleh beberapa figur khusus yang seolah menyertakan mata yang lain disamping mata yang dimiliki, bersifat lebih kerokhaniaan suka semadi misalnya Twalen, Merdah dan beberapa golongan resi dan bhagawan. Disebut juga *mata guling*.



Gambar mata sipit (Sumber gambar: Yasana, 2005)

mata manis,
penggambaran visual mata berbentuk segi tiga, yang dimiliki oleh para satria termasuk wanita (penggambarannya terbalik).



Gambar mata manis (Sumber gambar: Yasana, 2005)

mata wayang dalam seni lukis klasik Bali,
bentuk mata memiliki bentuk-bentuk yang baku yang penuh arti. Dari keseluruhan tampilan mengandung makna filosofis yang sangat tinggi pada setiap bentuk, yang disesuaikan dengan karakteristik dan peran yang ditokohkan. Ada 4 macam mata antara lain: 1) mata bulat, dimiliki tokoh bersifat *keras* pada umumnya raksasa, 2) mata segitiga tumpul terbalik untuk *putri manis*, 3) mata segitiga tumpul tidak terbalik, untuk tokoh laki-laki halus, dan 4) mata sipit, untuk pendeta dan punakawan.

Bentuk mata, antara mata wanita, laki-laki, serta tokoh raksasa berbeda. Mata wanita digambarkan ke bawah, bulu mata atas dibuat lurus, sedangkan garis pada mata bawah melengkung bulatannya di bagian bawah. Mata laki-laki sebaliknya bulatannya pada bagian atas. Mata raksasa, atau tokoh yang berkarakter keras digambarkan bulat melotot.

Bentuk mata, hidung, dan mulut merupakan satu bagian yang mengisi wajah tokoh dalam lukisan. Kesatuan bentuk mata, bentuk hidung, dan bentuk mulut penggambarannya bersumber dari bentuk wayang kulit Bali. Bentuk mata dapat mempengaruhi bentuk dari hidung dan mulut tokoh dalam lukisannya tersebut. Berdasarkan perwujudan raut tokoh lukisannya, maka keterkaitan bentuk tersebut yaitu: 1) Bentuk mata biasa, mempunyai bentuk hidung yang tumpul, mulut yang membuka; 2) Bentuk mata perempuan, mempunyai bentuk hidung yang sedikit melengkung dan runcing dan mulut menutup. 3) Bentuk mata bulat, mempunyai bentuk hidung bulat dan mulut yang membuka dan bertaring. 4) Bentuk mata sipit, mempunyai hidung yang runcing dan mulut membuka (pinggir mulut ditarik ke atas).

mayasin,
tahapan proses pembuatan patung tradisi yang merupakan tahap penerapan ornamen *keketusan* dan *pepatran* sebagai penghias.

mbuluin,
teknik melukis dalam mengerjakan lukisan klasik Bali dengan memberikan bulu atau rambut (*mbuluin*). Proses ini adalah memberikan bulu dengan warna hitam pada tokoh yang badannya berbulu demikian pula memberikan kumis, jenggot dan rambut.

mebulet ginting,

bentuk kamben atau kain penutup badan bagian bawah yang biasanya dipergunakan untuk bekerja. Sebelum masuknya celana di Bali, model ini sering dipergunakan untuk bekerja, bentuknya adalah ujung kain yang menjutai kebawah ditarik ke belakang dan diikat di atas pantat sehingga menutupi kemaluan maupun pantan. Fungsinya agar manusia bebas bergerak, pengguna model ini biasanya hanya sebatas lutut dan tokohnya adalah punakanwan, dan bima.

medapain,

teknik melukis dalam mengerjakan lukisan klasik Bali dengan memberi warna merah pada ujung dan tepi daun dengan tujuan untuk menyemarakkan dekorasi dedaunan dan rerumputan. *Medapain* juga berfungsi menambah/mengisi bagian-bagian dengan hiasan *bun tan paw* (tetumbuhan tanpa ujung pangkal).

meja putar,

meja untuk membuat patung dan dapat di gerakan dengan cara diputar, fungsinya untuk memudahkan dalam mengontrol bentuk dari berbagai arah.

mekebah,

kain yang sudah pernah dipakai oleh seseorang dan kain ini tidak bisa dipakai sebagai sarana upacara.

meletik,

teknik melukis dalam mengerjakan lukisan klasik Bali dengan membuat hiasan ukir-ukiran pada wayang hingga kelihatan seperti timbul. Warna yang dipakai ialah warna putih yang agak kental. Proses *meletik* biasanya dibuat pada lukis yang berbahan dasar papan atau kayu, sedang pada lukisan kain jarang dilakukan *peletikan* karena tidak kuat lekatnya hingga sering mudah terkelupas.

memahat,

sebuah teknik substraktif, artinya mengurangi material sampai memperoleh bentuk akhir patung. Material yang digunakan dalam metode ini adalah: batu-batuan, kayu, cor semen, dan material kersa lainnya. Alat-alat yang digunakan yakni untuk pembentukan secara global memakai kampak, golok, gergaji, chain saw (gergaji mesin), dan lain-lain. Untuk detail: pahat (kayu dan batu), kikir, pasah, dan lain-lain.



Memahat

memanisan,
mengerjakan bentuk patung sesuai dengan karakter tokoh-tokoh
'manis', lembut, dan berwibawa.

memulas,
mewarnai topeng dengan menggunakan warna-warna tradisional untuk topeng, meliputi warna putih dari bahan abu tulang babi, warna biru dari bahan blau, warna merah dari kincu, warna kuning dari *atal* (sejenis tanah), dan hitam diambil dari jelaga. Khusus bagi topeng yang akan *disungung* atau disakralkan oleh masyarakat, sanggung memilih menggunakan warna-warna bahan tradisional. Tahap awal mewarnai menggunakan warna dasar putih. Warna putih ini diambil dari tulang babi yang sudah dibakar hingga betul-betul rapuh dan sudah menjadi abu. Tulang tersebut digosok-gosokkan atau digerus dengan alat penggerus atau ulekan di atas pinggan (semacam piring keramik besar dari porselin) yang telah berisi air abu jerami dan ditambah bahan ancur sebagai bahan perekat. Warna putih ini dikuaskan secara berulang-ulang tidak boleh terkena sinar matahari langsung, jadi keringnya dengan cara diangin-anginkan. Untuk memperoleh warna topeng yang betul-betul bagus pengecatan dilakukan hingga 200 kali tahapan, karena cat putih ini amat bening tidak seperti warna konvensional yang amat pekat, oleh sebab itu perlu dilakukan secara berulang-ulang. Setelah selesai pengecatan dasar putih tersebut selanjutnya mewarnai bibir dan garis mata dengan warna merah. Warna merah dikuaskan pada bibir, mata, lobang hidung dan mulut bagian dalam. Warna merah ini menggunakan bahan *kencu* yang konon diimport dari negeri Cina. Untuk mewarnai pada garis merah sebagai tepi ditambahkan sedikit warna putih sehingga memperoleh warna *dadu* (merah jambu). Warna merah tadi dijejerkan warna yang lebih muda, setelah itu baru ditambah garis merah tua, yaitu warna merah tadi ditambah sedikit blau. Warna biru menggunakan *blau* dan warna coklat menggunakan *pere,atal* (tanah liat). Garis *cecawian* (kontur) hitam pada kelopak

mata, bibir, kumis, dan garis pada alis menggunakan jelaga atau dikenal dengan nama *mangsi bak*. Berikutnya adalah menambah asesori *urna* berupa *perada emas* di antara kedua alis dan terkadang ada pula yang terbuat dari permata dengan diemban emas.

menatah,

kata *menatah* berasal dari bahasa Jawa yang sudah menjadi bahasa Indonesia yang artinya sama dengan memahat. Seni menatah kulit sudah dikenal oleh masyarakat Bali sejak lama, salah satu hasilnya adalah tataan wayang kulit. Menatah wayang kulit memerlukan waktu yang lama, di samping itu diperlukan ketelitian, ketelatenan dan kejelian karena cukup rumit. Pengerjaan menatah kulit atau memasang permata untuk kelengkapan barong, rangda, jauk, lembu, peti jenasah, dan juga bermacam-macam kostum pakaian tari biasanya berbahan kulit sapi, kerbau, kambing, dan kertas.

Pada umumnya cara menatah yakni: 1) sediakan alas kayu untuk alas tatah agar tidak mengenai meja atau ubin ketika proses penatahan berlangsung, 2) gunakan pahat tatah dan palu kayu untuk alat tatah, 3) sediakan kulit atau kertas di atas alas kayu dan mulai menatah, 4) cara memegang pahat tatah adalah dengan tangan kiri, dan tangan kanan memegang palu kayu posisi jari telunjuk, jari tengah, jari manis, jari kelingking tepat berjajar dan ibu jari berada di balik berjajarnya keempat jari dan lebih dekat dengan ujung pahat tatah, 5) mulai menatah dengan bentuk yang sesuai dengan ujung tataan.



Menatah

mengulak,

proses menggulung benang sehingga memudahkan penggunaan benang saat proses pertenunan.

mipisin,

memisahkan kapas atau benang sutra dengan biji-bijinya atau benang sutra dengan kepompongnya yang kemudian dilanjutkan dengan nyetet (menggemburkan) sehingga kapas yang sudah bersih

dapat dijadikan benang. Benang tersebut digulung pada sebuah alat yang disebut cucuk.

modre,

huruf-huruf suci/keramat (sakti) sebagai pengejawantahan mantra-mantra, sehingga menjadi satu kesatuan di antara gambar sebagai wujud visual, huruf sebagai *urip* (jiwa atau roh) dan mantra sebagai gerak kekuatan energi dalam kehidupan.

Modre adalah simbol, lambang-lambang dan aksara suci yang dipakai untuk menuliskan *kadyatmikan*, misalnya japa mantra-mantra dan juga yang berhubungan dengan upacara keagamaan, dunia kegaiban dan pengobatan. Lambang-lambang aksara *modre* disebutkan termuat dalam lontar *Krakah/ Griguh*, berupa *tapak dara* (+) sebagai lambang Sang Hyang Siwa Raditya. Dalam perkembangan selanjutnya menjadi Swastika yang merupakan dasar kekuatan dan kesejahteraan *bhuana agung* (makrokosmos) dan *bhuana alit* (mikrokosmos), dan dari bentuk Swastika itu timbullah padma berdaun bunga delapan (*astadala*) yang digunakan dasar keharmonisan alam, kesucian dan kedamaian abadi.

molokan,

membuat pola atau menggambar secara global. *Molokan* dilakukan dengan membuat sketsa atau dalam bahasa Bali disebut *ngorten* menggunakan arang. *Ngorten* juga berarti *ngorte* yang artinya berdialog, berinteraksi, menjiwai sehingga apa yang didialogkan memiliki jiwa dan ekspresi. Dalam proses *molokan* dilakukan penentuan ukuran atau dimensi dengan proporsi (*kakuwub*), komposisi dan pembagian bidang (*ngedum karang*) yang diinginkan. Di samping itu, juga menyangkut ekspresi wayang, banyaknya tokoh yang akan digambar pada tiap-tiap bidang kanvas, jenis tokoh wayang yang ditampilkan, dan tata letak wayang. Dengan demikian proses *molokan* merupakan tahap yang sangat menentukan keberhasilan lukisan wayang Kamasan.

Pengelompokan penggambaran tokoh dapat dilihat dari bagian depan wayang sehingga ekspresi yang diwakili tiap-tiap tokoh tampak jelas dari raut muka, posisi kepala, bentuk badan, sikap tangan, sikap kaki, dan atribut yang dikenakannya. Perspektif yang digunakan dalam menggambar wayang Kamasan termasuk perspektif babakan atau hierarkis. Hal tersebut tampak dari cara penempatan tokoh-tokoh wayang dimulai dari atas mengikuti derajat wayang yang paling tinggi. Kemudian di bagian bawahnya ditindih oleh wayang yang memiliki derajat lebih rendah. Dengan perspektif tersebut tidak jarang wayang yang memiliki derajat lebih tinggi, seperti para dewa di bagian bawahnya digambarkan terpotong atau tidak tampak karena ditindih oleh wayang yang ada di bawahnya. Tokoh yang paling bawah, seperti punakawan atau *parekan* biasanya digambar secara utuh. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya untuk mencapai

keharmonisan dari keseluruhan lukisan. Proses *molokan* merupakan pola pembabakan cerita yang dituangkan dalam satu media kanvas dengan menyertakan pakem tradisi. *Molog-mologin*, berasal dari kata *polog* yang artinya bulat, istilah ini adalah proses pembuatan sketsa dasar dari figur wayang dalam proses melukis wayang Kamasan. Dalam *Molog-mologin* ini sketsa tidak dibuat dengan detail melainkan berupa bentuk-bentuk dasar atau bakalan dari bentuk wayang.

Mordant Dye,

pewarna sintetis untuk teknik pewarnaan metode chrome dalam membatik. Penggunaan teknik mordant dibagi tiga metode yakni a). pre-mordanting, b). meta-mordanting, c). post-mordanting. Ketiga metode tersebut menghasilkan efek warna yang berbeda. Penggunaan mordant untuk mewarnai juga melihat jenis kain yang akan diberi warna. Kain dari bahan katun jelas berbeda teknik pewarnaan dengan kain wool ataupun sutera. Bahan kimia lain yang dibutuhkan dalam proses pewarnaan mordant adalah Natrium Sulfat, 32 Asam Asetat, Asam Formiat, Asam Laktat, Natrium Thiosulfat, Natrium atau Kalium Dikromat.

mordanting,

proses yang sangat menentukan keberhasilan dalam pewarnaan kain atau serat dengan warna alami dalam membatik. Proses ini adalah suatu proses memasukkan unsur logam ke dalam serat atau kain yang akan diwarnai. Resep standar mordanting yakni berat kain : 500 gram tawas : 100 gram air : 10-15 liter.

mubuhin,

urutan proses pengerjaan kain (kanvas) lukisan wayang Kamasan yang dimulai dari *mubuhin*. Kain belacu dengan ukuran yang telah ditentukan, dicuci kemudian dijemur sampai setengah kering. Kain diremas dan dicelupkan ke dalam bubur (tepung beras yang sudah matang) dijemur sampai kering. Tujuan semua ini adalah untuk menutup pori-pori kain. Selanjutnya kain tersebut digosok (*digerus*) secara bertahap di atas lempengan papan dan digosok dengan kerang (*bulih-bulih*) sampai rata dan halus.

mubuk,

proses kerja membuat wayang kulit dengan tahapan membuat lubang-lubang dengan pahat khusus yang disebut *pemubuk*, lubang dibuat berjajar sehingga membentuk sebuah garis, baik garis lengkung, garis lurus maupun lingkaran sesuai dengan ornamen yang ditampilkan. Di samping sebagai hiasan, *bubukan* ini berguna sebagai garis pemisah antara ornamen dengan badan wayang. Dengan adanya ukiran *mubuk* ini akan menghasilkan kontur tembus, sehingga pada saat disinari akan terlihat garis badan dan garis

pakaian wayang, dengan demikian akan terbentuk bayangan wayang yang utuh.

muluhin,

memberikan kesan bulu, seperti pada bagian kaki, dada, dan tangan. Tahap tersebut sebenarnya merupakan bagian dari *nyawi*, tetapi dilakukan dengan menggunakan garis atau coretan pendek warna hitam yang mengikuti garis *cawian* atau kontur. Proses tersebut sangat detail dan membutuhkan konsentrasi serta ketekunan. Garis-garis yang diterapkan untuk *muluhin* selain memberikan kesan “hidup” juga bertujuan untuk memperkuat kesan volume yang dihasilkan dari penerapan *sigar warna*. Goresan pada waktu muluhin melengkung secara berulang-ulang tersusun membentuk bulu. Untuk memperoleh kesan tebal-tipisnya bulu yang diterapkan pada bagian-bagian lukisan dilakukan dengan cara menumpuk goresan-goresan lengkung yang pendek-pendek sehingga dirasakan cukup untuk mendukung karakter dari pertokohan wayang.

Untuk menunjang karakter pertokohan wayang juga dapat dilakukan dengan memberikan sesepukan atau muluhin pada bagian-bagian tertentu, seperti alis, kumis, kales, bulu dada, bulu kaki dan tangan, dan rambut. Semakin lebat bulu yang dikenakan pada pertokohan wayang sebagai tanda semakin keras pula karakter wayang yang divisualkan. Tokoh-tokoh wayang dengan karakter galak manis, yaitu Duryodana, Bima, Dusasana. Sedangkan karakter keras/raksasa tokoh-tokohnya Rahwana, Kumbakarna, Yama. Demikian juga sebaliknya, semakin tipis sesepukan atau bulu yang menghias tokoh wayang sebagai tanda tokoh wayang semakin halus. Tokoh-tokoh wayang karakter halus, yaitu Darmawangsa, Arjuna, Nakula, Sahadewa, Krisna, Karna.

mulut wayang dalam seni lukis klasik Bali,

bentuk mulut memiliki bentuk-bentuk yang baku yang penuh arti. Dari keseluruhan tampilan mengandung makna filosofis sangat tinggi pada setiap bentuk yang disesuaikan dengan karakteristik dan peran yang ditokohkan. Ada 5 macam mulut dalam seni lukis klasik Bali yaitu: **1) mulut ‘manis’, untuk para Dewa, Arjuna, Nakula, Sahadewa** dan yang lainnya, **2) mulut perempuan, untuk keseluruhan perempuan ksatriya, kecuali perempuan danawa dan raksasa,** **3) mulut ‘keras’,** untuk Baladewa, Bima, Duryadana dan yang lainnya, **4) mulut *danawa*** seperti Rahwana, Niwatakawaca, Gatotkaca, dan yang lainnya (bertaring pendek hanya bagian atasnya saja), **5) mulut raksasa, naga,** kera memiliki taring bagian atas dan bawah.

Bentuk mata dapat mempengaruhi bentuk dari hidung dan mulut tokoh dalam lukisannya tersebut. Berdasarkan perwujudan raut tokoh lukisannya, maka keterkaitan bentuk tersebut yaitu: 1) Bentuk mata biasa, mempunyai bentuk hidung yang tumpul, mulut yang membuka; 2) Bentuk mata perempuan, mempunyai bentuk hidung

yang sedikit melengkung dan runcing dan mulut menutup; 3) Bentuk mata bulat, mempunyai bentuk hidung bulat dan mulut yang membuka dan bertaring; 4) Bentuk mata sipit, mempunyai hidung yang runcing dan mulut membuka (pinggir mulut ditarik ke atas).

murdha,

mahkota untuk atap rumah atau bangunan suci dengan fungsi sebagai penghias. *Murdha* merupakan ornamen paling utama dalam kelompok ornamen di bagian *raab* (atap) bangunan tradisional Bali dan umumnya banyak ditempatkan di puncak-puncak bangunan beratap limasan. *Murdha* juga berfungsi sebagai penguat atap yang memiliki nilai magis hal itu karena beberapa *murdha* memiliki simbol yang mencirikan suatu pemujaan pada dewa. Oleh sebab itu, *murdha* dikaitkan dengan ajaran Tantrayana, yang artinya di setiap *murdha* ada pemuja roh atau dewa yang berbeda.

Bentuk dasar ornamen *murdha* pada umumnya adalah berdenah dasar lingkaran atau bujur sangkar. Ornamen ini memiliki tampak yang relatif sama pada keempat sisinya dan memiliki bagian kepala yang mengecil atau meruncing ke arah atas. Bentuk varian ornamen *murdha* adalah sangat banyak yaitu: kuncup bunga, vas, tempayan terbalik, permata, kerucut, *lingga-yoni*, dan genta (lonceng genggam). Beberapa jenis *murdha* yang dikenal di Bali yakni 1) *murdha kusuma*, 2) *murdha bajra*, 3) *murdha tirta*, 4) *murdha stupa*, 5) *murdha gada*, 6) *murda cakra*, 7) *murdha padma*, dan 8) *murdha bentala*.

Ornamen *murdha* yang ditempatkan di puncak bangunan-bangunan tradisional di Bali, pada dasarnya menyimbolkan: a) keberadaan surga di puncak gunung mahasuci meru, b) kesucian alam atas (alam Tuhan), c) penghubung alam manusia di dunia dengan alam dewata di surga, dan d) wadah penampung segala energi positif yang berasal dari Tuhan (alam atas) yang akan disalurkan kepada umat manusia di dunia (alam bawah).



Berbagai bentuk *murdha*

Museum Seni Lukis Bali Klasik, adalah sebuah museum yang didirikan oleh I Nyoman Gunarsa sebagai bentuk sumbangan bagi tempat kelahirannya. Terdapat berbagai keunikan yang mendasari pendirian Museum Seni Lukis

Klasik Bali salah satunya adalah lokasi museum yang dianggap angker karena diapit di sebelah kanan dan sebelah kirinya oleh kuburan atau Setra Banda dan Setra Umesalakan sedangkan di depannya terdapat pertigaan agung. Museum ini beralamat di Jl. Raya Banda No.1 Kabupaten Klungkung, Bali.

Museum yang berisi ratusan contoh seni Bali klasik ini diresmikan pada tahun 1994 oleh Menteri Pariwisata dan Kebudayaan, Wardiman Djojonegoro. Bangunan museum dibangun dengan gaya Bali modern dan terdiri dari 3 lantai, dua lantai diperuntukkan untuk memajang hasil karya seni lukisan, koleksi barang antik, dan patung, kemudian satu lantai lagi difungsikan sebagai ruang pameran bagi para seniman yang ingin menggelar acara pameran lukisan. Pada tahun 2004, saat genap satu dasawarsa setelah diresmikan tersebut kembali diresmikan oleh I Gede Ardika pada 16 Januari 2004.



Museum Seni Lukis Bali Klasik

mutihin,
teknik melukis seni lukis klasik Bali dengan memberi warna putih yang dipasang pada permata yang telah diwarnai dengan warna merah. Warna putih ini diisikan, di tengah-tengah warna merah itu. Penggunaan warna putih juga dalam keadaan menutup bagian gambar yang kotor yang seharusnya berwarna putih.



Naga Ananthaboga,

Sang Hyang Naga Ananthaboga yang dalam pengertiannya disebutkan: *Sang Hyang* berarti beliau yang suci, *Anantha* artinya tidak habis-habis, dan *Boga* artinya makanan. Karena kehidupan manusia membutuhkan 3 jenis kebutuhan pokok (makanan, sandang dan rumah dengan segala perlengkapannya). Tuhan dalam wujud Ananthaboga sebagai perlambang kekayaan

Dalam *tri mandala* Pura Besakih Ananthaboga dipuja di Pura Bangun Sakti, sebagai sumber makanan yang tidak habis-habisnya sebagai simbolis untuk memotivasi umat manusia agar senantiasa memelihara kelestarian tanah agar terus-menerus menjadi sumber berkembangnya tumbuhan sebagai bahan makanan dan bahan obat-obatan. Naga Ananthaboga yang juga disebut dengan Antaboga dalam representasi gambaran alam pada perwujudan arsitektur padmasana di Bali sebagai simbolisasi dari elemen tanah (bumi pertiwi) yang menjadi sumber abadi segala makanan bagi kemakmuran, kekayaan dan kesejahteraan semua makhluk hidup di bumi.

Dalam mitologi pemutaran Gunung Mandara Giri, yang menceritakan proses perebutan *tirta amertha*, dimulai dengan pematahan Gunung Mandara tersebut dari dasarnya yang dilakukan oleh Naga Ananthaboga yang selanjutnya Naga Basuki mengambil **peran sebagai ‘tali’ yang membelit patahan Gunung Mandara yang akan dijadikan sebagai ‘tongkat raksasa’ pengaduk Ksirarnawa.** Dengan mengingat hal tersebut, sampai saat ini masyarakat Bali menggunakan Ananthaboga tersebut dalam makna perayaan hari rayanya dengan membuat penjor sebagai simbol gunung yang memberikan keselamatan dan kesejahteraan. Motif naga sering dijadikan hiasan pada sebelah kiri-kanan tangga pada candi, tempat ibadah (Hindu) dan dalam bentuk panil/relief. Motif hias naga ini biasanya dibuat secara berpasangan yang menggambarkan Naga Basuki dan Ananthaboga. Dilihat dari segi pewarnaan, warna Basuki dengan warna hijau, dan Ananthaboga warna merah.

nadiang (nedegang),

proses membuat warna tradisional. Setelah warna dihaluskan, diisikan air untuk melarutkan lalu dicampur dengan *ancur* atau lem kayu, langkah berikutnya adalah *nedegang/nadiang* menjadi warna siap dipakai.

Naga Banda, merupakan sarana *pelebon* (*upacara ngaben*) yang biasanya digunakan oleh keturunan Raja Dalem Waturenggong di Puri Swecapura dan Pendeta Buddha. Seorang raja yang memimpin sebuah negara/negeri tentu tidak lepas dari unsur keterikatan duniawi seperti tahta, harta, dan wanita, hal ini yang menjadi pengikat dari seorang raja sebelum menuju ke alam *swargaloka* (nirwana). Dari sinilah disimbolkan melalui bentuk upacara *pelebon* menggunakan sarana *naga banda*, sampai saat ini masih tetap digunakan oleh puri-puri di Bali yang kemudian menjadilah tradisi. Jadi *naga banda* adalah simbolis untuk menuntun bagi arwah seorang raja untuk mencapai sorga, yang sebagai penuntun adalah mengingatkan *atma* seorang raja melepaskan diri dari ikatan duniawi. Orang-orang yang berhak menggunakan *naga banda* dalam *upacara pelebon* adalah hanya orang-orang berkuasa saja (raja) dan pandita (pendeta) Buddha sebagai keturunan Dang Hyang Asthapaka, hal ini disebabkan karena yang paling terikat pada duniawi adalah penguasa atau raja. Akan tetapi, pihak lain yang mendapatkan izin dari kerajaan ini juga dibolehkan untuk memakai *naga banda* dalam *upacara ngaben*.

Mitologi *naga banda* berawal dari cerita tentang Dang Hyang Astapaka yang merupakan keluarga dari Dang Hyang Nirartha, asal Blambangan, Banyuwangi, Jawa Timur yang menjadi penasihat Kerajaan Dalem Waturenggong di Klungkung. Sebelum datang menjadi di kerajaan tersebut, menurut mitos yang berkembang, raja menguji ketangkasan dan kemampuan Dang Hyang Astapaka dengan cara menaruh angsa ke dalam sebuah sumur yang kemudian ditutup rapat. Ketika angsa tersebut kemudian berbunyi dengan keras, raja bertanya kepada Dang Hyang Astapaka tentang suara tersebut. Jawabannya adalah *naga banda* yang disebutkan akan mengantar arwah sang raja menuju sorga jika kelak meninggal dunia. Konon Dang Hyang Astapaka menangkap ular dan melilitkannya di leher, sebelum kemudian ular tersebut hilang.

Kata *Naga* berasal dari bahasa Sanskerta, dari akar kata *Nag* yang artinya adalah ular. Ular yang memiliki sifat predator membunuh lawanya dengan racun yang dimilikinya sedangkan ular naga yang sering diceritakan bisa menyemburkan api dari mulutnya. Dalam kekawin *Sutasoma* oleh Empu Tantular, diceritakan perjalanan Sang Sutasoma yang merupakan penjelmaan Bhatara Buddha, masa muda sudah mendalami kebatinan dan meninggalkan kemewahan di dalam kerajaannya menuju hutan untuk meningkatkan kebatinannya. Di dalam hutan bertemulah dengan Gajah Warkta simbol keangkuhan dan ingin membunuh Sang Sutasoma namun dengan kebatinannya melakukan *budha agri mudra*, maka keluarlah senjata bajra maha gaib yang menembus dada Gajah Warktra, dengan demikian maka sadarlah gajah tersebut dengan sifat buruknya. Kemudian diperjalanan dalam hutan di lereng gunung

bertemu dengan seekor naga besar dengan suara “**kaak-kaak**” menyemburkan api ke muka Gajah Warktra dan melilitnya. Kemudian Sang Sutasoma melawanya dengan menaruh budhi cinta melalui kebatinan maka naga yang memiliki sifat penguasa, angkuh, suara yang keras menjadi luluh dengan budhi Sang Buddha. Berdasarkan cerita perjalan sang Sutasoma bertemu naga maka naga yang memiliki sifat murka dinetralisir oleh ajaran *budha satwa*.



Naga Banda

Naga Basuki (Sang Hyang Naga Basukih), disebutkan sebagai simbol penjaga kekuatan air yang menjadi sumber kehidupan semua makhluk dan juga sebagai lapisan yang menutupi kulit bumi ini, sebagaimana yang tergambar dalam motif hias ornamen pada padmasana. Naga Basuki yang bersisikkan emas juga disebutkan sebagai maha guru yang dapat mengubah perilaku seseorang, yang diceritakan dalam kisah *Manik Angkeran* yang dulunya bersifat *kuputra* (kurang baik) menjadi seorang *suputra* (sangat baik), amat patuh pada gurunya maupun ayahnya.

Awal mula kisahnya diceritakan Naga Basuki datang sebagai penyelamat pada zaman bahari di Nusa Bali yang tepatnya pada hari *Kamis Keliwon wuku Merakih, sasih Kedasa* (April) bulan mati (*tilem*), *rah 1, tanggek 1*, tahun Caka 11 tatkala Bali dan Lombok masih berkeadaan goncang bagai perahu di atas lautan selalu goyang **dan oleng, sehingga disebutkan ‘Sang Anantabhoga dan Naga Basuki menjadi tali dan Si Bhadawang Nala diperintahkan diam bertahan di pangkal gunung itu’.**

Naga Basuki sebagai simbol dalam upacara *yadnya* dan *tetandingan banten* dalam wujud *benang tukelan* dalam *Daksina* berfungsi sebagai alat pengikat simbol dari Naga Ananthaboga dan Naga Basuki dan Naga Taksaka dalam proses pemutaran Mandara Giri di Ksirarnawa untuk mendapatkan *tirta amertha* dan juga simbolis dari penghubung antara *jiwatman* yang tidak akan berakhir sampai terjadinya peleburan (*pralina*). Naga Basuki juga disimbolkan dalam sebuah penjor sebagai lambang *pertiwi* (bumi) dengan segala hasilnya, yang memberikan kehidupan dan

keselamatan yang biasanya digunakan dalam mengiringi berbagai hari raya suci.

Basuki berarti keselamatan atau kehidupan, dan yang bisa melahirkan kehidupan adalah air. Di mana ada air, maka di sana ada sumber kehidupan. Naga Basuki yang menjaga kekuatan air dan menjadi sumber kehidupan semua makhluk dengan berorientasi kepada gunung dan lautan. Daerah aliran sungai sebagai muasal lahirnya peradaban meliuk dinamis bahkan sepintas terlihat seperti makhluk imajiner yang disebut naga. Air mengalir sebagai siklus yang abadi bersamaan dengan keabadian kehidupan di muka bumi ini, bermula dari penguapan air darat dan laut, kemudian menjadi awan, hujan, selanjutnya menjadi mata air dan mengalir di bumi dan kehidupannya dan akhirnya kembali ke laut.

Dalam kosmologi Bali, terkait dengan Naga Basuki, Pura Gua Lawah memiliki korelasi yang sangat erat dengan Pura Besakih di lereng Gunung Agung yang merupakan pura induk (*mother temple*) bagi seluruh umat Hindu Bali. Menurut *Lontar Prekempa Gunung Agung*, Pura Gua Lawah merupakan representasi kepala dari Naga Basuki, sedangkan Pura Gua Raja di Kompleks Pura Besakih merepresentasikan ekornya. Dalam mitologi Hindu, Naga Basuki merupakan salah satu dari tiga naga jelmaan dewa yang diturunkan untuk menyelamatkan bumi. Naga Basuki menjadi simbol dari keseimbangan siklus yang terjadi di alam. Air menguap dari laut dan turun ke bumi menjadi hujan di gunung (daratan) yang pada akhirnya kembali ke laut. Konsep keseimbangan alam yang berkaitan erat dengan eksistensi Gua Lawah menjadikannya pusat pemujaan terhadap Bhatara Segara, representasi Tuhan dalam wujud pemelihara lautan. Di samping itu, Gua Lawah juga menjadi tempat pemujaan Dewa Maheswara yang merupakan penguasa arah mata angin Tenggara.

Naga Taksaka (Kaang), naga bersayap sebagai simbol angkasa atau melambangkan atmosfer bumi sebagaimana digambarkan pada singgasana padmasana yang berbentuk menyerupai kursi dilukiskan dengan dua ekor Naga Taksaka.

Naga Taksaka dengan sayapnya dalam beberapa kisahnya diceritakan bahwa tatkala zaman bahari di Nusa Bali, *rah 1, tanggek 1 caka 11* dalam *Babad Pasek* diceritakan, naga inilah yang ikut menyelamatkan Bali dengan menerbangkan sebagian Gunung Mahameru untuk diturunkan di Bali. Dalam *Catur Eswarya Dala* sebagaimana disebutkan Hyang Naga Taksaka bersama Ida Bhatara Sambhu berstana di Pura Pengubengan Besakih yang juga dijelaskan dalam *Lontar Prekempa Gunung Agung* sebagaimana disebutkan *Babad Bali* bahwa Dewa Iswara menjadi Naga Taksaka sebagai Bhatara Tengahing Segara. Dan dalam *upacara yadnya*, Naga Taksaka sebagai simbol penguasa alam atas yang biasanya

digambarkan dalam *umbul-umbul*, juga disimbolkan dalam sebuah *banten daksina* sebagai simbolis penghubung antara *jiwatman* yang tidak akan berakhir sampai terjadinya *pralina* manusia itu sendiri. Naga Taksaka sebagai penjaga keseimbangan udara agar tidak cemar dan tidak polusi.



Naga Taksaka (Kaang)

naga, binatang mitos, tersusun dalam berbagai unsur dan memiliki kemiripan dengan badan ular, berkepala buaya dan sering digambarkan berlidah api. Pemahaman semacam itu dikaitkan dengan karakter naga sebagai ular besar yang melata. Naga memiliki kemiripan dengan bentuk kepala buaya, gigi bertaring, lidah bercabang, barisan sisik di badan, dan ekor yang panjang. Dalam filsafat dan mitologi Hindu umumnya, kepala naga merupakan bagian yang paling berbahaya karena terdapat barisan gigi taring yang beracun. Bagian ekor memiliki peran yang penting seperti untuk membelit mangsanya, sebagai alat penyeimbang, penanda kekuasaan, dan sumber karismanya.

Mitologi naga di Bali juga nampak jelas pada penempatan naga pada bangunan suci. Ada 2 elemen penting dari naga dalam perspektif budaya Bali yakni ekor dan mulutnya. Ekornya diinterpretasikan sebagai air bersih alami yang berasal dari pegunungan, sedangkan mulut naga yang menganga dengan taring beracun adalah simbol air yang telah mengandung limbah.

Dalam *Lontar Cri Purwana Tatwa* dilukiskan bahwa pada saat manusia di dunia mengalami bencana kelaparan, Ida Sang Hyang Widhi (Tuhan Yang Maha Esa) memerintahkan Sang Hyang Tri Murti untuk terjun ke *pertiwi*. Dewa Brahma berubah wujud menjadi Naga Ananthaboga, bulu-bulunya menjadi tumbuh-tumbuhan sehingga makmurlah manusia. Dewa Wisnu terjun ke samudra sebagai Naga Basuki dan memberikan kekuatan hidup kepada air, sehingga tumbuh-tumbuhan subur dan berbuah lebat. Sedangkan Dewa Iswara turun ke angkasa dan berubah menjadi Naga Taksaka.

Begitu juga pada bangunan padmasana ada 3 naga yaitu Naga Ananthaboga sebagai simbol dari tanah dan batu-batuan yang membungkus magma (Bhedawang Nala). Lapisan berikutnya adalah lapisan air (air laut, danau sungai) yang disimbolkan dengan Naga Basuki. Sedangkan lapisan terakhir adalah udara yang di angkasa, disimbolkan sebagai naga yang memakai sayap (Naga Taksaka/ Kaang).

nagawangsul,

hiasan mahkota yang berbentuk ular naga. Juga merupakan hiasan yang menghubungkan antara hiasan leher berupa *badong* (kalung) dan hiasan perut berupa *karangan waduk*.

namplung (nyamplungan),

merupakan bagian tengah pada canting yang termasuk badan utama dari sebuah canting batik. Rata-rata nyamplungan memiliki bentuk oval agak pipih dengan bagian bawah sedikit lebih lebar. Fungsi dari nyamplungan adalah untuk mengambil dan juga menampung lilin panas dari wajan. Nama nyamplungan sendiri berasal dari nama salah satu buah yaitu nyamplungan. Hal ini dikarenakan bentuknya mirip dengan buah nyamplungan dan orang dulu memberi nama suatu benda sering disamakan dengan nama benda yang mirip dengan benda tersebut.

Nasarin,

proses ini adalah penerapan warna pada wayang kulit yang sekaligus merupakan warna dasar seperti warna kulit, bibir, gusi, pakaian dan bagian lainnya. Proses ini dilakukan secara bertahap dan setiap tahap warna dikeringkan kemudian dilanjutkan dengan tahap berikutnya. Pada proses nasarin digunakan berbagai macam warna sesuai dengan bagian-bagian pada wayang yang akan diwarnai.



Proses *nasarin* pada wayang kulit.

neling,
memberikan karakter galak, seram, menakutkan, dengan cara membuat mata wayang melotot atau dibuat besar (*dedelingan*). *Neling* juga berarti teknik melukis dalam mengerjakan lukisan klasik Bali dengan memberikan goresan pada garis sket dengan *penelingan* untuk membangkitkan garis sket. Pena (*penelak*) *penelingan* goresannya lebih besar dari pena *penyawian*. *Neling*, berarti memberikan penekanan untuk memperjelas bentuk melalui pemberian aksan pada garis, warna, dan bidang-bidang tertentu. Tujuannya adalah untuk memberikan efek terhadap kesan lukisan menjadi lebih dinamis. Proses *neling* sering diabaikan karena dipandang tidak praktis karena harus mengulang bentuk sketsa yang dibuat secara terpola. Bagian-bagian sketsa yang tidak memerlukan penegasan garis dibiarkan yang penting dapat dikenali untuk proses lanjutan.

ngalusin,
proses pembuatan topeng, patung, dll dengan tahapan menghaluskan dengan kertas gosok, dari yang kasar hingga permukaannya halus, yang harus dilakukan secara hati-hati sampai menghasilkan permukaan yang betul-betul halus. Dalam menggosok dilakukan dengan hati-hati sambil memperhatikan bentuk, agar supaya garis-garis halus dari goresan pada tidak hilang.

ngampad,
teknik melukis dalam mengerjakan lukisan klasik Bali di mana dengan diberikan warna kehitam-hitaman yang diperoleh melalui campuran warna merah muda dengan sedikit kincu dan sedikit warna hitam, supaya warna yang tercipta merah kehitaman. Proses *ngampad* artinya mengulangi semua sket wayang dan semua sket yang dilukis dengan warna *pengampadan*, dapat dikatakan memperjelas bentuk dari sket wayang tersebut.

nganasin,
tahap pengerjaan patung dengan pembentukan sederhana daripada bagian-bagian tertentu seperti pada wajah, posisi tangan, gerak kaki, atribut karakter ditentukan dan dibentuk, dua tahap pertama ini sangat penting untuk mendapatkan *pangus* bentuk.

nganyinin,
memutar benang untuk menyusun putaran benang lungsi sehingga terpisah antara lungsi atas dan bawah.

ngapon,
memberikan pelapis untuk melindungi lukisan dari kerusakan. *Ngapon* juga berfungsi untuk menetralkan warna dengan menggunakan lem putih yang dicairkan atau dengan semir yang netral.

ngebit,

proses kerja membuat wayang kulit dengan tahapan membuat ornamen *keketusan* sebagaimana halnya motif *Keketusan Kakul-kakulan* pada seni ukir kayu. Proses ini dibuat dengan pahat khusus yang disebut *pengebit*, di mana dengan alat ini dapat dibuat motif setengah lingkaran. Selain motif *keketusan* di atas ada juga bentuk lain seperti *Keketusan Batun Timun*, *Keketusan Pidpid*, dan *Keketusan Mas-masan*. Apabila semua ornamen *keketusan* telah selesai maka dilanjutkan dengan penyelesaian *pepatran*.

ngebokin,

teknik melukis dalam mengerjakan lukisan klasik Bali dengan mempergunakan warna hitam dipasang pada lukisan. yang terlebih dahulu telah memakai warna *mangsi banyu* (hitam muda). Cara pemasangannya dengan teknik *ngampad*.

ngecek,

proses membuat wayang kulit dengan tahapan memahat bagian-bagian yang akan dihilangkan sesuai dengan garis kontur atau ornamen. *Ngecek* ini sangat diperlukan penguasaan terhadap ornamen, sebab apabila kurang teliti dan terjadi kesalahan sedikit saja terhadap ornamen akan bisa terputus menyebabkan tataan wayang menjadi rusak dan sangat sulit untuk diperbaiki.

ngedum karang,

pembagian bidang dikenal dengan istilah *ngedum karang*. Kata *ngedum* berarti membagi, sedangkan *karang* berarti bidang. Jadi, *ngedum karang* berarti membagi bidang lukis menjadi beberapa bagian sehingga *lay out* lukisan tampak seimbang. Langkah tersebut merupakan tahapan awal dari proses melukis tradisional wayang Kamasan, artinya pembagian ruang. Kalau dihubungkan dengan proses menggambar tradisi wayang Kamasan dengan medium kanvas, artinya sebidang kanvas yang dibagi menjadi beberapa bagian untuk menempatkan tokoh-tokoh wayang, dikelompokkan sedemikian rupa sesuai dengan stratifikasi atau tingkatan wayang sehingga tidak menyalahi *pakem-pakem* tradisi.

Ngedum karang menjadi proses yang sangat penting pada bagian awal melukis wayang. Proses ini menandai pentingnya pemahaman ruang dan komposisi. Di tahap awal ini pula pola desain bekerja dengan mengkonstruksi segala kemungkinan komposisi. Setelah mendapatkan komposisi yang tepat maka proses selanjutnya adalah mengkonstruksi figur-figur tokoh wayang yang ingin digambarkan. *Ngedum karang*, dimaksudkan untuk membagi komposisi sesuai dengan jumlah tokoh yang akan ditampilkan. Gambar sketsa yang dibuat hanya berupa bagan atau bagian-bagian tertentu saja. Hal ini disesuaikan dengan tingkat kerumitan dari gambar yang dibuat. *Ngedum karang*, Proses melukis wayang

Kamasan merupakan tradisi yang tidak bisa lepas dari *pakem* berupa ketentuan-ketentuan yang dapat dilihat dari penempatan tokoh, karakter, adegan, atribut, ekspresi, dan busana. Jika karya lukisan yang dibuat menyimpang dari *pakem* tersebut, maka karya lukis yang diciptakan tampak kurang sempurna dan dapat terjadi perubahan atau pengaburan makna yang sebenarnya.

ngemuainin,

proses pengerjaan seni patung tradisi dengan membuat karakter wajah.

ngereka,

proses pengerjaan seni lukis wayang, di mana setelah sket wayangnya sudah jadi dikontur dengan *mangsi* (tinta hitam selanjutnya goresan arang tadi dihapus sampai bersih. Ini gunanya agar tidak mengganggu pemasangan warna. Cara *ngereka* haruslah memperhatikan urutan-urutan pekerjaan sebagai berikut: *pertama*, sket wajah atau muka wayang, badan, kaki dan yang terakhir adalah bagian *gelung*. Untuk mengatur susunan letaknya wayang di dalam lukisan dimulai pengaturannya dari bagian bawah dan dari kedua sisi lukisan. Ini berarti bahwa yang letaknya paling bawah dan paling sisilah yang nampaknya paling atas (tumpukan paling atas) dan kelihatan paling sempurna gambarannya. '*Ngereka*' berarti menghubungkan, menyatukan, menyambung antara satu bagian dan bagian yang lain menjadi satu kesatuan yang utuh. Proses *ngereka* merupakan lanjutan dari *molokan*. *Ngereka* juga diartikan membuat detail dari satu bagian dengan bagian yang lain sehingga ekspresi, karakter, atribut, dan tata busana figur yang digambarkan tampak jelas. Salah satu ciri *ngereka* adalah menggunakan garis atau susunan garis-garis yang menghubungkan antara satu elemen dengan elemen yang lain. *Ngereka* dapat dikatakan sebagai tahap menebalkan sketsa awal dengan tinta hitam (*mangsi*) sehingga garis-garisnya menjadi lebih jelas. Setelah *molokan* dirasakan sesuai dilanjutkan dengan *neling*, yaitu *ngereka* dengan memperjelas garis-garis dengan kontur tinta hitam. Agar tidak mengganggu tahap pemasangan warna berikutnya, maka sketsa awal yang dibuat dari arang harus dihapus sampai bersih.

Urutan cara *ngereka* dimulai dari bagian wajah figur wayang, kemudian bagian badan, kaki, dan tangan, serta bagian gelung dan dilanjutkan dengan *ngereka* bentuk pendukung lainnya, seperti pohon, awan, gunung, dan binatang.

ngerupa,

proses pengerjaan topeng/pungalan barong dan rangda pada tahapan menajamkan pola garis pada bagian membentuk mata, menajamkan pola garis pada mata, bibir dan gigi, hidung, pipi, dahi dan pada rahang atas, kumis, menggunakan alat temutik dan pangot.

Pekerjaan bagian dalam topeng menggunakan alat pahat dan pangot. Berdasarkan pengamatan, bahwa dalam proses *ngerupa* ini sudah tampak bentuk-bentuk detail topeng yang dibuat, sehingga dapat diterka, topeng apa yang sedang dibuat.

ngerus,

teknik melukis dalam mengerjakan lukisan klasik Bali saat setelah selesai proses mewarnai sepenuhnya maka lukisan tadi harus dijemur hingga kering. Setelah kering dan masih hangat dengan panas matahari langsung di-*gerus*. Tujuan *ngerus* tiada lain agar diperoleh lukisan yang warnanya lebih lekat dan merapatkan warna itu tadi, pada kain lukisan. Sehabis lukisan itu digerus barulah di-*cawi*. *Ngerus* dalam bahasa Indonesia berarti menggerus atau menggosok. Alat yang digunakan terbuat dari cangkang kerang. Tahap menggerus biasanya dilakukan sebanyak 2 kali. Pertama, ketika mempersiapkan atau memproses bidang gambar secara tradisional menggunakan kain blacu, dilapisi bubur beras, dan dikeringkan. Kemudian digerus dengan cangkang kerang secara berulang-ulang sampai rata, kencang dan pori-porinya tertutup. Kedua, ketika lukisan wayang sudah dianggap selesai, kemudian di-*gerus* dengan cangkang kerang sampai permukaannya tampak licin. Dalam perkembangan selanjutnya seiring dengan kemajuan teknologi, penggunaan alat tersebut sudah mulai ditinggalkan dan digantikan dengan strika karena dianggap lebih praktis dan hasilnya lebih baik.



Ngerus

ngetas,

proses kerja membuat wayang kulit dengan tahapan memutuskan dan mencukil bagian-bagian yang masih berhubungan sehingga bagian tersebut lepas dan tataan tampak selesai.

ngetekung,

istilah *ngetekung* hampir sama dengan *molokin*, tetapi pada *ngetekung* artinya bentuk setengah jadi dari lukisan wayang sudah tampak.

ngewarna,
proses penciptaan seni lukis klasik dan tradisional Bali melalui tahapan *ngewarna* (mewarnai) secara transparan, merata sesuai dengan warna obyeknya. Dengan pulasan secara merata, muncul kemudian warna-warna bergradasi dari gelap ke terang mengikuti gradasi dasar *aburan* yang hitam-putih. *Ngewarnin* dalam melukis wayang Kamasan memiliki peranan yang sangat penting untuk menciptakan estetika wayang, baik sebagai simbol atau tanda dengan makna sesuai dengan warna *pengider-ider* maupun untuk memberikan figur wayang dan elemen pendukungnya.

Warna sebagai simbol atau tanda pada wayang Kamasan secara *qualisign* tampak pada bagian badan (*pengawak*). Kualitas warna *pengawak* berkaitan dengan karakter dan ekspresi wayang. Di pihak lain kesan artistik lukisan wayang berkaitan dengan teknik yang digunakan. Teknik pewarnaan dapat dilakukan dengan membelok dan *sigar* warna. Teknik blok digunakan mewarnai badan atau *pengawak* untuk memperoleh karakter simbolik dari pertokohan wayang. Warna-warna yang bersifat simbolik dalam visualisasi menjadi lukisan dilakukan dengan cara mencampur dari beberapa warna yang disebut *ulakrik* dan *kwanta*. Dengan cara mencampur warna diperoleh dimensi-dimensi warna yang sangat komunikatif dan bersifat simbolik, seperti *ulakrik banyu putek* untuk memberi keterangan warna putih, warna *kwanta bang* untuk menyebut campuran warna merah, warna wilis untuk menyebut warna hitam, *kwanta kuning* untuk menyebut warna kuning yang sudah dicampur dengan putih. Di pihak lain teknik *sigar* atau *sigar* warna untuk memberikan kesan dimensi pada bagian-bagian yang diwarnai dengan cara penerapan warna secara gradasi dari warna terang ke gelap akan memberikan kesan volume sehingga wayang secara keseluruhan tampak memiliki kesan ketebalan atau memiliki ruang dan terkesan “hidup”. **Sigar warna diterapkan pada bagian *petites, ron-ronan, bapang, kancut, tangun kancut, bullet, dan selibah***. Demikian juga pada hiasan busana, seperti *gelung, subeng, gelang, nagawangsul, karangan waduk, bapang, oncer, sesimping, dan kekendon* digunakan warna kuning keemasan (*oker*) yang terbuat dari warna batu *pere*, sehingga memberikan kesan keagungan.

ngodakin,
proses pewarnaan dan atau restorasi topeng, *punggelan* barong, dan *pretima* yang bersifat sakral. Warna yang dipakai adalah warna Bali atau warna alam yaitu warna-warna olahan sendiri, bahannya didapat dari alam seperti: warna putih dibuat dari tanduk kijang yang dibakar dengan kualitas kepanasan tertentu. Warna hitam dibuat dari asap lampu minyak kelapa yang diambil secara perlahan-lahan. Warna merah dibuat dari gincu dan pencair serta perekatnya dibuat dari *ancur* yang didatangkan dari China. Selanjutnya dilakukan pembuatan olahan warna sesuai dengan kualitas yang diharapkan.

Adapun kualitas yang dianggap bermutu sangat ditentukan oleh pengalaman *sangging*-nya. Setelah adonan selesai, dilakukan pemulasan warna secara perlahan-lahan, bahkan puluhan kali susunan agar kecerahannya bisa nampak sesuai dengan kualitas yang diharapkan. Saat-saat pemulasan ini kecermatan serta ketekunan *sangging* sangat teruji, apabila salah sedikit sangat mempengaruhi keseluruhan warna.

ngodi,
menghias (mendekorasi) pada karya seni terapan seperti kelengkapan *petulangan*, *wadah*, *bade*, dan *pengiriman*. Menghias dengan memperhatikan komposisi, pewarnaan dan kerapian. Komposisi motif-motif hiasan sesuai dengan bentuk, penempatan dan luas bidang yang dihias. Keharmonisan warna-warna yang berdampingan variasi tekstur bahan-bahan hiasan akan menghasilkan karya seni yang indah dan menarik.

ngorten,
proses penciptaan seni lukis klasik dan tradisional Bali melalui tahapan kedua yakni *ngorten*, pembuatan sket dengan menggunakan pensil. Ada juga pelukis yang senang menggunakan arang untuk **membuat sket awal. Kata "ngorten", yang berasal dari kata "ngorta"** (bahasa Bali) yang berarti berbicara dengan lawan bicara. Dengan kata *ngorten*, berarti seniman sedang melakukan pembicaraan dengan dirinya sendiri tentang apa yang akan dituangkan dalam kanvas.

nguap,
proses memberikan satu jenis warna dasar pada keseluruhan obyek lukisan tradisional Bali.

ngupak,
proses pengerjaan seni patung tradisi dengan tahapan menggarap jari-jari tangan dan kaki dari patung.

Ni Made Suciarmi,
kelahiran tahun 1932 di Desa Sangging, Kamasan, Bali. Ia sebagai tokoh pelukis wayang Kamasan yang sangat dikagumi. Ketertarikannya pada dunia seni lukis Wayang nampak sejak kecil dengan corak-corek ditanah untuk mensket gambar wayang dan setelah memasuki Valks sholen (Sekolah Setingkat SD di zaman itu) di Gelgel Klungkung kepandaiannya menggambar wayang amat memukau sehingga gurunya menyanjungnya. Ketrampilannya itu bukan dari hasil gembelengan seorang pelukis yang sudah ternama bahkan untuk ukuran sebagai wanita tidak wanita tidak diijinkan belajar melukis pada masa itu. Setelah menamatkan Vollcs Scholen ia mendapat bimbingan menari dari ayahnya dan setelah berangkat

remaja ia menjadi populer di dunia tari sebagai "*pregina*". Namun menurut Ni Made Suciarmi di antara pekerjaan yang paling digemari melukis, Tema-tema cerita pada lukisannya adalah hasil endapan dari mendengar "*satua*" (cerita epos agama) dari kakek atau neneknya seperti: epos Mahabratha, Ramayana, Sutasoma, dan cerita Tantri. Pada tahun 1952 dalam usianya XX tahun di persunting oleh I Made Lemon seorang tokoh penabuh Klentang. Dari perkawinannya itu dikaruniani enam orang anak yakni : Putu Armiti, Made Ardanta, Nyoman Yuliani, I Ketut Manik, Luh Gede Mariani dan I Made Gunadi. Walaupun ia telah dikaruniai enam orang anak Suciarmi tetap produktif melukis sampai sekarang. Bahkan tahun 1089 ia dipercaya pemerintah Bali mengikuti pameran Industri Kecil di Istora Senayan Jakarta serta mengadakan dialog dengan Bapak Presiden Soeharto. Pameran-pamerannya telah menjelajahi kota-kota seni di Indonesia, Jerman, Australia, India, dan pameran tunggalnya tahun 1996 di Amangkila Candidasa, Karangasem Bali. Penghargaan yang diterima yakni: Dharma Kusuma Madya dari Pemda Dati II Klungkung, dan Dharma Kusuma dari Pemda Dati I Bali.



Ni Made Suciarmi dan karyanya

nuwedin

proses pembuatan topeng sacral pada tahapan upacara memohon ijin kepada Tuhan sebagai pencipta dan penguasa alam lingkungan, kepada makhluk halus yang kebetulan bertempat tinggal di lingkungan sekitar pohon tersebut yang dipimpin oleh seorang pemangku, maka langkah selanjutnya adalah menebang kayu sesuai dengan kebutuhan. Kemudian potong kayu lalu dibungkus dengan *wastra sudamala* (kain bermotif kotak-kotak hitam-putih) atau dapat pula menggunakan kain putih, terus diboyong dan diarak dengan iringan baleganjur menuju *setra* (pura kuburan), untuk disemayamkan selama 3 hari. Setelah potongan-potongan kayu itu disemayamkan selama 3 hari, selanjutnya masyarakat bersama dengan tokoh agama setempat dan pemangku membawa kayu tersebut ke rumah *sangging* untuk kemudian diproses menjadi *punggelan* barong dan rangda. Namun sebelum kayu itu diserahkan

ke *sangging* terlebih dahulu pemangku menyampaikan sesaji *pemralina* untuk menonaktifkan kekuatan kayu itu secara spiritual dengan cara memahatkan pahatnya sebanyak tiga kali, sehingga setelah diserahkan kepada seorang *sangging*, sudah tidak ada roh yang menempati kayu tersebut.

nyandang kebo,
memakai kain tenun Gringsing Wayang Kebo.

nyasah,
penggulangan benang sehingga pas dengan jarak kayu penyangga tenun cagcag (*bungan cagcag*) dengan ikat punggung penenun (*backstrap*).

nyawi,
proses penciptaan seni lukis klasik dan tradisional Bali melalui tahapan membuat kontur (*nyawi*). *Nyawi* yang artinya menegaskan sket yang dari pensil dengan tinta hitam yang pekat dan pasti tidak akan berubah lagi. *Nyawi* dengan menggunakan pena yang biasanya dibuat dari bambu yang dibentuk runcing sehingga menghasilkan garis tajam, kuat dan tidak luntur. *Nyawi sering disebut “nyawis”* (bahasa Bali) yang artinya selesai. Kegiatan *nyawi* merupakan tahap terakhir atau *finishing touch* dan menandakan lukisan sudah selesai dikerjakan. Proses *nyawi* merupakan kelanjutan dari pewarnaan (*ngewarna*) yang dilakukan secara detail dengan memberikan garis-garis berupa kontur pada bagian bidang dan kesan ruang untuk menambah artistik. Bidang-bidang yang diberikan *cawian*, seperti bidang ornamen, hiasan pada kain, atribut, dan *gelung*. Alat yang digunakan untuk *nyawi* disebut “*penelek*” yang bahan dasarnya dapat dibuat dari *yip* yang dapat diperoleh dari pohon enau (*pohon jake*) dan bambu dalam ukuran yang lebih kecil. Belakangan ini alat-alat untuk *nyawi* digunakan rotring, travido dari berbagai ukuran karena lebih praktis dan harganya sangat terjangkau. Sedangkan bahan yang digunakan untuk *nyawi* berupa tinta hitam yang dapat dibuat dari jelaga atau *mangsi*. Memproses jelaga menjadi tinta hitam memerlukan waktu panjang sehingga dianggap tidak praktis. Kini lebih sering digunakan tinta Cina kering (bak) maupun tinta cina cair, seperti Pelikan, Rotring, dan Stedler. Tinta tersebut memiliki kualitas sangat baik sehingga dapat dimanfaatkan secara efektif, efisien, dan ekonomis. Di pihak lain kesan ruang yang diberikan *cawian* atau kontur adalah *awun-awunan*, pepohonan, bebatuan dan ornamen. Ornamen yang digunakan menghias diangkat dari unsur *keketusan* (geometri), *pepatran* (ploraistis), *kekarangan* (zoomorfis), dan *wewanggan*. Lukisan yang sudah selesai dapat dikomentari baik dan buruk atau dengan memberikan tanda-tanda tertentu, seperti menggelengkan kepala, menganggukkan kepala, mengacungkan jempol

nyelemin,

proses pewarnaan pada wayang kulit dengan pemberian warna hitam sebagai penutup awal pada wayang yang akan diwarnai. Proses ini hanya dilakukan satu kali saja pada kedua sisi wayang. Pada proses ini hanya dipakai warna hitam dengan maksud agar wayang tidak tembus cahaya saat dipentaskan. Warna hitam yang dipasangkan pada proses ini tidak boleh terlalu tebal sebab setelah proses ini masih banyak proses yang akan diterapkan pada wayang tersebut.



Proses *nyelemin* pada wayang

nyenter,

proses penciptaan seni lukis klasik dan tradisional Bali melalui tahapan *nyenter*. *Nyenter* (lampu senter yang menghasilkan sinar) yaitu tahapan penyelesaian atau finishing dengan memberikan penyinaran (memberikan sinar) pada bagian-bagian bentuk yang menonjol, agar tampak lebih kontras.

nyepepek,

ukuran proporsi tinggi patung atau figur wayang dalam seni lukis klasik Bali yakni lima sampai dengan enam kali kepala (berukuran sedang/normal).

nyepuk,

proses pewarnaan pada wayang kulit dengan membuat kesan bulu pada bagian-bagian tertentu dengan warna hitam atau putih sehingga wayang itu memiliki karakter sesuai dengan penokohnya.



Proses *nyepuk* pada bagian wajah wayang kulit.

nyigar mangsi,
menentukan gelap-terang (gradasi) menggunakan tinta hitam (bak cina) sehingga menimbulkan kesan layer-layer berpetak yang berbeda dari gelap ke terang. Teknik pengerjaannya dengan menumpuk warna hitam lapis demi lapis menggunakan kuas. Kuas ada berbagai jenis, ada kuas bulu dan ada juga kuas yang dibuat dari bambu yang muda, ujungnya dihaluskan seperti bentuk kuas dengan berbagai ukuran.

nyipat benang,
proses pengikatan benang pada tenun Gringsing dengan memberi tanda berupa garis hitam sebagai batasan *medbed* (mengikat) benang sebelum dicelup.

nyoca,
memberikan hiasan berbentuk bulatan-bulatan yang memberikan kesan manik-manik atau *soca* pada ornamen pendukung, sehingga terkesan elegan. *Nyoca* biasanya dilakukan dengan memberikan *sigar warna* dan kontur berupa bulatan pada hiasan yang berada pada bagian inti ornamen. Posisinya berada pada bagian yang mencolok, seperti *petitis*, *sekartaji*, *silut karna*, *gelung*, *bapang*, dan *oncer* sehingga *soca* dapat dijadikan pusat pandangan.

Nyoman Dogol,
merupakan anak Kumpi Rambung seorang pelukis kawan seangkatan Ketut Lui. Dogol tidak memiliki keturunan secara biologis (*bekung*). Dogol (masa kanak-kanak) lebih banyak menghabiskan waktu untuk belajar dan bermain-main bersama teman-temannya, seperti Wayan Ngales, Wayan Kayun, Wayan Lenged, dan Pan Remi. Dogol sangat taat dalam menjalankan perintah agama untuk menghias tempat suci dan tempat-tempat yang digunakan sebagai pencerahan. Ia banyak membantu mengerjakan lukisan baik untuk pura maupun untuk upacara-upacara, yang diselenggarakan oleh sanak saudaranya yang membutuhkan. **Pada lukisan Dogol yang berjudul “*Pemurtian Swatama*” yang masih disimpan oleh kemenakannya Wayan Soka dalam kondisi yang sudah lapuk menunjukkan jejak-jejak garis, pewarnaan, komposisi, proporsi, yang sangat artistik penuh dengan penjiwaan dan berkarakter.** Nyoman Dogol meninggal dunia pada tahun 1963. Cerminan karya-karya Dogol dapat dilihat pada karya-karya Nyoman Mandra yang pernah menjadi anak didiknya sejak kecil. Dogol tidak memiliki anak (*bekung*), Mandra adalah anak dari saudara perempuan Nyoman Dogol.

nyuluh,
proses memasukkan benang ke dalam mata sisir satu persatu dengan tujuan agar benang tersusun rapi dan tidak kusut serta memudahkan saat proses pembentukkan pola.



ornamen,

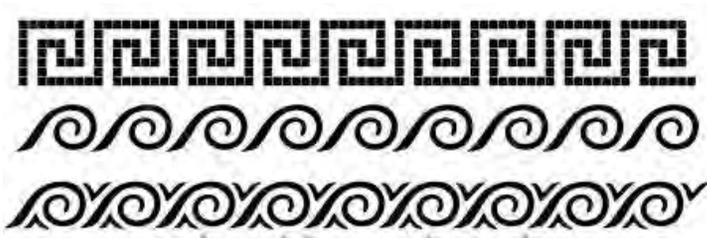
dalam seni rupa, ragam hias sering disebut dengan “ornamen”. Ditinjau dari pengertian bahasa, *ornamen* berasal dari kata “*ornare*” (bahasa Latin) yang berarti menghiasi. Ornamen dibuat pada suatu bentuk dasar dari hasil kerajinan tangan (perabot, pakaian dan sebagainya) dan arsitektur. Ornamen dibuat untuk tujuan menghias suatu benda dengan harapan barang yang dihias tersebut mempunyai nilai tambah baik dari segi finansial maupun spiritual. Tidak jarang suatu ornamen mengandung makna simbolis yang berhubungan dengan pandangan hidup masyarakat tertentu pada waktu tertentu pula. Ornamen setidaknya dinilai sebagai sebuah bentuk hasrat sang seniman untuk mengeksplorasi kenyataan dalam bentuk abstrak dan geometris seperti lekukan sederhana berbentuk meander atau abstraksi pohon-pohon, juga binatang yang banyak ditemui dalam karya seni atau produk lainnya. Sebagai fungsi universal ornamen dapat memperindah dan memperkaya serta sebagai alat yang paling mudah untuk mewujudkan keindahan. Hal ini disebabkan karena ornamen dimunculkan dengan artistik, bentuk yang gemulai, komposisi yang harmonis, warna-warna yang menyenangkan dengan bentuknya yang agung dan beragam.

Ornamen suatu hiasan yang sengaja ditambahkan pada benda lain agar bertambah indah dan menarik. Fungsi dan aktivitas ornamentik adalah membuat atau menambah indah beraneka ragam benda, barang atau karya, maka ornamentik juga disebut ragam hias. **“Ragam hias untuk suatu benda pada dasarnya merupakan sebuah *make up* yang diterapkan padanya terutama dalam karya tradisional, hal itu banyak kita temukan. Ia berperan sebagai media untuk mempercantik dan mengagungkan suatu karya jadi; Ia mempersolek secara lahiriah, dan bahkan ada satu dua yang memiliki nilai simbolik atau makna tertentu.**

ornamen kekarangan,

bentuk ragam hias tradisional Bali yang mengambil satu bagian dari tubuh makhluk hidup dan dikembangkan menjadi sebarang ragam hias yang memiliki nilai estetika baik dari bentuk maupun harmoninya. Contoh ragam hias kekarangan yang dikenal dalam seni arsitektur tradisional Bali, adalah karang hasti (ornamen bermotif kepala seekor gajah), karang manuk (ornamen bermotif kepala seekor burung), dan karang simbar (ornamen bermotif kelopak).

Ornamen geometris,
ragam hias yang menggabungkan beberapa garis-garis yang unik membentuk suatu motif yang unik. Motif atau pola yang berupa gambar atau telah diterapkan pada barang untuk hiasan, dengan memanfaatkan kaidah-kaidah ilmu ukur untuk mewujudkan motif-motif geometris dalam penyusunan pola-pola hiasnya. Ide dasar ragam hias lebih banyak mengungkapkan unsur-unsur beraturan yang tidak bertitik tolak dari bentuk nyata atau mengalihkan bentuk-bentuk alam, sehingga motif atau unsur-unsur garisnya teratur, teratur dan, disusun berulang-ulang.



Contoh Ornamen geometris

ornamen berbentuk cecawian,
bentuk dasar dari sebuah ornamen yang dikenal dalam seni bangunan tradisional Bali. berbentuk *cecawian* dapat terbuat dari bahan beton cetak, bata merah, material padat buatan, maupun batu alam. Bangunan suci dengan ornamen-ornamen berbentuk *cecawian* lazimnya dipilih berdasarkan pertimbangan biaya. Mengingat ornamen-ornamen bentuk *cecawian* adalah lebih murah dalam harga dan lebih mudah dalam pengerjaannya dibandingkan dengan ornamen-ornamen yang diukir sempurna.

ornamen klasik,
hasil karya seni ornament yang telah mencapai pada puncak-puncak perkembangannya atau telah mencapai tataran estetis tertinggi, sehingga sulit dikembangkan lebih lanjut. Ia telah mempunyai bentuk dan pakem yang standard, struktur motif dan pola yang tetap, memiliki susunan, irama yang telah baku dan sulit untuk dirobah dalam bentuk yang lain, dan yang terpenting telah diterima eksistensinya tanpa mengalami perubahan lagi. Seni klasik bersifat kedaerahan karenanya masing-masing daerah memiliki ragam hias klasik dengan corak dan ciri-ciri tersendiri.

ornamen Majapahit,
ornamen yang dibuat oleh seniman-seniman pada era Kerajaan Majapahit. Contoh karya ornamen Majapahit yaitu dipahatkan dalam kelompok Candi Dieng. Bentuk ornamennya merupakan

simbol dari alam semesta seperti bentuk lingkaran, segi empat, segi tiga, dll. Kesemuanya adalah satu kesatuan yang utuh. Semuanya distilir menjadi sebuah motif ornamen Majapahit, di antaranya berbentuk daun pokok, ikal, daun patran, pecahan garis dan pecahan cawan, benang, trubus/tunas, angkup, simbar, endong, cula/jambul/sunggar dan bentuk daun dan buah. Kesemuanya mengandung arti dan makna yang dalam.

Bentuk ornamen Majapahit dalam perjalanannya berkembang melalui pesisir Jawa sampai ke daerah Bali, mengalami beberapa kali stiliran, ornamen Majapahit yang di Bali telah mengalami perubahan, di Bali lagi mengalami perubahan dan menjadi bentuk ornamen Bali. Ornamen Bali itu adalah *Patra Punggel* yang menjadi karakter ornamen Bali saat ini. Bentuk ornamen Majapahit jika ditelusuri lebih jauh berawal dari gabungan ornamen dari India belakang, Cina dan lainnya. Di mana bila diamati motif ornamen Majapahit sama dengan bentuk ornamen yang ada diseluruh dunia. Tapi uniknya ornamen itu merupakan hasil saringan dari para keriyawan pada zamannya, diubah/ distilir supaya menjadi bentuk ornamen yang menjadi ciri khas Majapahit. Bentuk ornamen Majapahit adalah terdiri atas daun pokok yang terdiri atas garis yang kuat sebagai batang daun, garis yang kecil sebagai urat dari daun, adanya jambul/cula sebagai hiasan kepala dari daun pokok, bentuk yang kecil sebagai tunas-tunas yang tumbuh dan nantinya akan membesar seperti pokok daunnya. Bentuk ini diulang-ulang untuk memberikan keharmonisan dalam keutuhan sebuah ornamen majapahit.

ornamen modern,

karya seni ornamen yang merupakan hasil kreasi atau ciptaan seniman yang baru dan lepas dari kaidahkaidah tradisi, klasik atau primitif. Ornamen ini bersifat individu. Poses dan terciptanya seni ornamen modern terkadang bertolak atau mengambil inspirasi dari seni primitif atau tradisional atau merupakan hasil inovasi atau kreativitas seniman secara pribadi, sehingga karya yang tercipta merupakan cerminan pribadi senimannya. Adanya berbagai corak dalam seni ornamen bukan berarti antara corak yang satu dengan yang lainnya mempunyai nilai estetis atau nilai kegunaan lebih tinggi atau lebih rendah, karena masing-masing corak memiliki keunggulan karakter, ciri, dan nilai estetika tersendiri, perbedaan corak tersebut hanya berdasarkan pada periode perkembangan, tampilan fisik, dan sifat penciptaannya. Sedangkan menyangkut kegunaan dan nilai estetis pada dasarnya adalah sama. Adanya anggapan bahwa suatu corak lebih baik dari corak lainnya semata-mata karena selera individu.

ornamen motif benda-benda alami,

seperti batu, air, awan dll, dalam penciptaannya biasanya digubah sedemikian rupa sehingga menjadi suatu motif dengan karakter

tertentu sesuai dengan sifat benda yang diekspresikan dengan pertimbangan unsur dan asas estetika. misalnya motif bebatuan biasanya ditempatkan pada bagian bawah suatu benda atau bidang yang akan dihias dengan motif tersebut.

ornamen motif binatang,

penggambaran binatang dalam ornamen sebagian besar merupakan hasil gubahan/stilirisasi, jarang berupa binatang secara natural, tapi hasil gubahan tersebut masih mudah dikenali bentuk dan jenis binatang yang digubah, dalam visualisasinya bentuk binatang terkadang hanya diambil pada bagian tertentu (tidak sepenuhnya) dan dikombinasikan dengan motif lain. Jenis binatang yang dijadikan obyek gubahan antara lain, burung, singa, ular, kera, gajah dll. Untuk mempelajari dan menghayati bentuk serta arti seni ornamen, terlebih sampai pada sejarah, makna simbolis, gaya, jenis, cara pengungkapan, fungsi atau penerapannya pada suatu benda atau bangunan dan lain-lain, diperlukan suatu pengetahuan serta kemahiran (*skill*) tertentu dan waktu yang panjang, mengingat seni ornamen mempunyai berbagai aspek seperti: jenis motif, corak, perwatakan, nilai, teknik penggambaran, dan penerapan yang berbeda-beda. Namun demikian tidak tertutup kemungkinan untuk mempelajari, mengerti, menghayati, dan menciptakannya secara baik. Secara bertahap semua itu dapat dipahami, apabila didukung oleh kemauan dan rasa ingin tahu yang kuat.

ornamen motif kreasi,

bentuk-bentuk ciptaan yang tidak terdapat pada alam nyata seperti motif batik, motif makhluk ajaib, raksasa, dewa dan lain-lain. Bentuk ragam hias khayali adalah merupakan hasil daya dan imajinasi manusia atas persepsinya, motif mengambil sumber ide di luar dunia nyata. Contoh motif ini adalah : motif kala, motif ikan duyung, raksasa, dan motif makhlukmahluk gaib lainnya. Sedangkan yang dimaksud pola adalah suatu hasil susunan atau pengorganisasian dari motif tertentu dalam bentuk dan komposisi tertentu pula. Contohnya pola hias batik, pola hias majapahit, jepara, bali, mataram dan lain-lain. Singkatnya pola adalah penyebaran atau penyusunan dari motif-motif.

ornamen motif manusia,

sebagai salah satu obyek dalam penciptaan motif ornamen mempunyai beberapa unsur, baik secara terpisah seperti kedok atau topeng, dan secara utuh seperti bentuk-bentuk dalam wayangan.

ornamen motif tumbuh-tumbuhan,

penggambaran motif tumbuh-tumbuhan dalam seni ornament dilakukan dengan berbagai cara baik natural maupun stilirisasi sesuai dengan keinginan senimannya, demikian juga dengan jenis

tumbuhan yang dijadikan obyek/inspirasi juga berbeda tergantung dari lingkungan (alam, sosial, dan kepercayaan pada waktu tertentu) tempat motif tersebut diciptakan. Motif tumbuhan yang merupakan hasil gubahan sedemikian rupa jarang dapat dikenali dari jenis dan bentuk tumbuhan apa sebenarnya yang digubah atau distilisasi, karena telah diubah dan jauh dari bentuk aslinya.



Contoh ornamen motif tumbuh-tumbuhan

ornamen primitif,
karya seni ornamen yang diciptakan pada zaman purba atau zaman primitif. Ciri-ciri umum dari seni ornamen primitif adalah sederhana, tegas, kaku, cenderung bermotif geometris, goresan spontan, biasanya mengandung makna simbolik tertentu. Sedangkan komposisi yang diterapkan biasanya berderet, sepotong-sepotong, berulang, berselang-seling, dan sering juga dijumpai penyusunan secara terpadu. Karya seni primitive memberi gambaran kesederhanaan dan gambaran perilaku masyarakat pada zaman itu. Seni primitive bersifat universal karena ciri-ciri umumnya adalah sama diseluruh dunia.

ornamen tradisional,
hasil ragam hias yang berkembang ditengah-tengah masyarakat secara turun-temurun, dan tetap digemari dan dilestarikan sebagai sesuatu yang dapat memberi manfaat (keindahan) bagi kehidupan, dari masa ke masa. Ornamen tradisional mungkin berasal dari seni klasik atau seni primitif, namun setelah mendapat pengolahan-pengolahan tertentu, dilestarikan kemanfaatannya demi memenuhi kebutuhan, khususnya dalam hal kebutuhan estetis. Oleh sebab itu corak seni ornamen tradisional merupakan pembauran dari seni klasik dan primitif. Hasil atau wujud dari pembauran tersebut tergantung dari sumber mana yang lebih kuat yang akan member kesan/corak yang lebih dominan. Ornamen tradisional bersifat kolektif.



padma,

sebutan bunga teratai merah (lat. *Nymphaea rubra*) dalam bahasa Sanskerta. *Padma* tumbuh secara alami di media lumpur dengan kandungan air yang cukup. Akarnya tumbuh menjalar di media tanah, batangnya terendam di air, sedangkan daunnya yang lebar mengapung di permukaan air. Bunga *padma* yang sedang mekar berada di atas permukaan air, menengadah, bersih dari noda lumpur, dengan kelopaknya yang merekah sempurna ke segala arah. Karakter fisik *padma* yang sedemikian rupa ini telah lama melahirkan ilham dijadikannya *padma* sebagai bunga suci dalam ajaran Hindu dan Buddha. Dalam seni lukis dan seni arca timur, *padma* juga sering dijadikan lapik atau atribut yang digenggam tokoh dewa-dewi tertentu. Di Bali, *padma* juga dijadikan sebagai konsepsi dasar wujud bangunan suci dan arah mata angin. Kelopak-kelopak bunga *padma* yang merekah sempurna sering kali dikaitkan dengan keberadaan delapan arah mata angin utama yang diyakini dijaga oleh para dewata utama pula.

paet,

peralatan yang digunakan untuk mengukir. *Paet* berbahan plat gergaji circle, besi per mobil/truk, dan baja yang ditempa oleh pande besi. Jenis pahat untuk mengukir, yaitu *penguku*, *pengancap*, dan *penatar*. 1) *Paet penguku* (pahat seperti lengkung kuku), pahat ini berjumlah sekitar 20 batang dengan berbagai ukuran yang digunakan untuk memahat bagian-bagian yang melengkung. 2) *Paet pengancap* (pahat lurus), berjumlah sekitar 10 batang dengan berbagai ukuran yang digunakan untuk memahat bagian yang lurus. 3) *Paet penatar* (pahat col), berjumlah 4 batang yang digunakan untuk meratakan bagian dasar ukiran yang mencorok ke dalam (tidak dapat dijangkau oleh pahat lurus). 4) Pahat setengah lingkaran berjumlah 3 batang berbagai ukuran, digunakan untuk memahat bagian motif lengkung dan mencorok ke dalam yang tidak dapat dijangkau oleh *paet penguku*. 5) Pahat miring, berjumlah 2 batang, digunakan untuk meraut dan memahat pada bagian-bagian sudut ukiran.

paet bancih,

pahat berbentuk setengah *penguku* dan setengah *penepak* yang berfungsi untuk membuat lengkungan dan bulatan yang lebih lebar pembuatan patung, panel dan topeng.

paet pamuku (penguku),
pahat yang digunakan untuk menciptakan bentuk-bentuk bulatan
maupun membuat bentuk cembung dan cekung, pada permukaan
bentuk yang dipahat/diukir.



Paet pamuku (penguku)

paet pengerancap (tatah),
pahat yang gunanya untuk melakukan pemahatan yang bersifat
datar. *Paet pengerancap* mempunyai ukuran dari yang besar sampai
yang paling kecil sesuai dengan keperluan pemahatan/ pengukir.



Paet pengerancap (tatah)

paet penyilat,
pahat yang bentuknya lurus digunakan untuk mengerjakan bagian
yang lurus, rata. Membuat dasaran dan membuat siku-siku tepi
ukiran dengan dasaran. Ukuran pahat terbesar lebar: 3 cm, terkecil: 2
mm. Jumlah: 10 batang.

paet penyisir,
pahat penyisir bagian ujungnya (bagian tajamnya) berbentuk segi
tiga, fungsinya adalah untuk *cawi* atau membuat serat-serat dalam
proses finishing pembuatan patung, panel, dan topeng.

paet sesulit,
pahat yang ujungnya miring

palet,

alat bantu menenun untuk menggulung benang yang digunakan untuk membuat motif panjang pada kain tenun.

pancaran,

teknik seni *prasi* narasinya ditulis dibalik gambar dengan bahasa Bali. Seni *prasi* jenis ini biasanya digunakan pada tema dari naskah *geguritan* dengan cerita Bagus Umbara dan Diah Tantri.

pane,

alat yang digunakan dalam proses pewarnaan benang untuk tenun Gringsing berbentuk seperti tempayan yang terbuat dari tanah liat berfungsi untuk menampung cairan warna merah. Didalam tempayan ini dilakukan perendaman benang selama kurang lebih 1 tahun (saat ini hanya sekitar satu hingga 2 bulan karena permintaan konsumen yang tinggi) untuk mendapatkan warna merah yang diinginkan.

pangot,

peralatan untuk mengukir yang merupakan sebilah alat yang bermata 2 atau tajam sisi kanan dan sisi kiri, dengan bagian ujungnya melengkung sesuai dengan kebutuhan terbuat dari besi atau baja. Istilah *pangot* berasal dari bahasa Jawa. *Pangot* adalah pisau yang bagain pucuknya runcing. Dalam penggunaan sehari-hari, *pangot* digunakan untuk mencukil daging kelapa yang hendak diparut untuk dibuat santan. *Pangot* juga dapat digunakan untuk membuat seni kerajinan tangan, biasanya dipakai untuk membuat *cekungan* pada kerajinan ukir atau membuat patung. Misalnya pada kerajinan patung, pada proses membuat muka patung digunakan peralatan jenis pisau dan *pangot*. *Pangot* besar digunakan untuk mengurangi bagian-bagian kayu yang lebar, misalnya mengurangi dan membentuk bagian dahi dan bagian pipi. Pada tahap ini juga dilakukan proses *mengledoki* (membuat cekungan untuk tempat wajah patung). Peralatan yang digunakan tatah kayu dan dilanjutkan dengan *pangot*. *Pangot* juga dapat dipakai untuk membuat seni kriya yang cara membuatnya didominasi oleh keterampilan tangan. Peralatan *pangot* juga bisa berbentuk *tatah pangot* yang digunakan untuk membuat bentuk dari kerajinan kriya ukiran timbul, ukiran lubang, dan membuat cekungan.

pangrupak (mutik),

peralatan menulis/ menggambar pada lontar menggunakan pisau khusus yang disebut *pangrupak (mutik)*. *Pangrupak* digunakan untuk menggambar dengan membuat torehan pada (di atas) daun lontar. Alat tersebut juga merupakan penentu dari mutu karya yang dihasilkan. Jika diperhatikan alat tersebut juga memiliki ragam bentuk dan ukuran sesuai kegunaan. Jadi, peralatan menggambar seni lukis

prasi tidak menggunakan kuas seperti teknik melukis/menggambar pada umumnya, tetapi sebagai pengganti kuas digunakan *pangrupak*. Dalam membuat tangkai *pangrupak* tidak bisa sembarangan, karena sangat berpengaruh terhadap kenyamanan (ergonomis), keseimbangan antara mata dengan tangkai, agar nyaman dan enak waktu digunakan. Ketajaman juga sebagai faktor yang sangat menentukan untuk mendapatkan hasil torehan yang bersih dan mulus. Untuk menjaga ketajaman alat tersebut, setiap menyelesaikan pekerjaan harus diasah. Mengasahnya menggunakan **asahan yang halus, yang dalam bahasa Bali disebut ‘*sangihan celebonto*’**. *Pangrupak* sebelum dipergunakan umumnya terlebih dahulu harus diupacarai (*pasupati*), yang bertujuan agar segala yang dikerjakan mempunyai *taksu*. Begitu juga untuk memulai penggunaan *pangrupak* dan memulai menggambar *prasi* harus dimulai pada hari baik (*dewasa ayu*) agar apa yang dikerjakan mendapat *panugrahan* (*taksu*) dari Tuhan Yang Maha Esa.



Pangrupak

panil,
 jenis hiasan dinding tembok dengan tema diambil dari cerita pewayangan Ramayana, Mahabharata, Tantri (cerita binatang), cerita rakyat, aktivitas sehari-hari (*geginaan*), alam flora dan fauna. Jenis hisan ini secara umum disebut dengan panil (relief). Menurut bentuknya relief ini terdiri dari relief datar, relief timbul dan relief tembus. Secara visual panil merupakan karya-karya yang lebih dari stilisasi seni rupa tradisional Bali, dengan menggunakan media papan kayu, batu paras, bata merah, *bias mlela* (pasir laut) dengan ukiran detail 3 dimensi. Panil berbahan kayu sering digunakan untuk *parba* (dipasang pada dinding dalam bangunan suci atau dibuat sebagai *tabing*/dinding bangunan suci) yang disebut *panil parba*.



Panil

parba, lukisan yang dibuat pada kain yang berbentuk segi empat, tema yang diungkapkan adalah cerita pewayangan dari epos Mahabharata dan Ramayana. *Parba* ini dipasang pada dinding hulu dari suatu bangunan.

patra banci, ornamen (ragam hias) *pepatraan* yang merupakan penggabungan dari berbagai bentuk ragam hias menjadi satu unit kesatuan yang utuh dan menjadi hiasan pada bidang tertentu. Ragam hias (ornamen) yang penggabungan dari beberapa unsur motif yang disesuaikan dengan keinginan para seniman/perajin yang membuatnya, yang paling penting dalam pembuatan *patra* ini adalah menyesuaikan dengan bidang yang ada. Patra Banci kadang kala diciptakan dengan pendistorsian *patra-patra* yang ada seperti Patra Cina.



Patra Banci

patra bun-bunan, ornamen yang wujudnya dari variasi berbagai jenis flora yang tergolong *bun-bunan* (tumbuh-tumbuhan berbatang jalar), dibuat dengan pola berulang antara daun dan bunga dirangkai batang jalarnya. Makna filosofis Patra Bun-bunan yakni menjaga keharmonisan ekosistemik untuk ketahanan ekologi yang telah memberikan kesejukan, keindahan, dan kenyamanan.



Patra Bun-bunan pada Kain

patra Cina,
yang ide/konsep dari tanaman bunga mawar yang berduci, ornamen ini bentuknya naturalis yang dibawa oleh Bangsa Cina dalam pengembaraannya ke Bali, kemudian distilir menjadi bentuk Patra Cina.



Patra Cina

patra ertali,
pepatraan mempunyai bentuk yang paling sederhana, hanya menonjolkan tangkai. Masih diragukan adanya pendapat atau tulisan-tulisan sebelumnya, yang mengatakan bahwa *Patra Ertali* itu mendapat pengaruh dari Itali. Jika dilihat dari bentuknya, yang seolah-olah cuma berupa tangkai, Patra Ertali itu lebih cenderung sebagai stilisasi tali, yang biasa dibuat untuk mengikat hewan dan benda lainnya, terdiri dari bunga, daun, dan tangkai.

patra Prancis,
ragam hias (ornamen) yang mendapat pengaruh seni ornamen dari Prancis yang menampilkan bentuk natural dengan geometris, kemudian distilir menjadi bentuk Patra Prancis, dengan ciri banyaknya bentuk-bentuk geometris pada setiap bentuk *patra* yang akan dipranciskan.



Patra Prancis

patra punggel,
ornamen mengambil bentuk dasar *liking paku* yakni sejenis flora dengan lengkung-lengkung daun muda pohon paku. Bagian-bagiannya ada yang disebut *batu poh* (biji mangga), *kuping guling* (telinga babi), dan *util* sebagai identitas. Ragam hias *Patra Punggel* terdiri dari: 1) Bagian pokok yakni perpaduan bentuk cekung dan cembung serta campuran daun ukuran besar atau ukuran sedang sehingga dari bentuk daun dapat diketahui jika daun ini adalah motif ukiran Bali. 2) Pokok daun merupakan sehelai daun yang tumbuh di tengah daun lainnya dan tertutup oleh *angkup*. *Angkup* merupakan sehelai daun yang menutup daun pokok dari pangkal hingga ujung, dan pada ujung daunnya berulir. 3) *Sunggar* sehelai daun yang tumbuh membalik di muka berbentuk krawangan yang pokoknya tumbuh dari ulir bagian benang. 4) *Endong* merupakan sehelai daun yang selalu tumbuh di belakang daun pokok yang berbentuk *cempalukan berulir* atau daun *punggel*. 5) *Trubusan* merupakan sehelai daun tambahan yang tumbuh di bagian ujung atas daun pokok sehingga menambah keindahan dari daun tersebut. 6) *Simbar* merupakan sehelai daun tambahan yang tumbuh pada daun besar atau daun pokok di bagian bawah berdampingan dengan tangkai *angkup*. 7) *Pecahan* merupakan suatu *cawenan* yang memisahkan daun pokok, terletak di tengah-tengah daun dan menambah baiknya dari suatu motif. –Patra Punggel merupakan *patra* yang paling banyak digunakan. Selain bentuk yang murni sebagai Patra Punggel utuh. Patra Punggel umumnya melengkapi segala bentuk *kekarangan* (ornamen jenis fauna) sebagai hiasan bagian lidah naga (Patra Punggel Api-apian), ekor singa dan hiasan-hiasan untuk *patra* tunggal puncak pada atap yang bukan berpuncak satu. Untuk hiasan atas berpuncak satu dipakai bentuk *murdha* dengan motif-motif yang masing-masing juga dilengkapi dengan Patra Punggel sebagai hiasan

bagian dari Karang Goak pada sudut alas *murdha*. –Makna filosofis Patra Punggel yakni menjaga keharmonisan ekosistemik untuk ketahanan ekologi yang telah memberikan kesejukan, keindahan, dan kenyamanan.



Patra Punggel

patra samblung,
ornamen yang menyerupai pohon jalar dengan daun-daun lebar dibuat dalam bentuk pola yang disebut dengan Patra Samblung. Ujung-ujung pohon jalar melengkung dengan kelopak daun dan daun-daun dihias dengan lengkung-lengkung harmonis. Patra Sambung adalah *patra* yang mempunyai unsur motif yang paling sedikit, tidak bertangkai dan sederhana di antara *patra* yang ada di Bali. Patra Samblung adalah *patra* yang dibuat dengan pengulangan-pengulangan motif *kepitan* tanpa adanya suatu motif penyela. –Makna filosofisnya yakni menjaga keharmonisan ekosistemik untuk ketahanan ekologi yang telah memberikan kesejukan, keindahan, dan kenyamanan.



Patra Samblung

patra sari,
motif hias yang merupakan stilirisasi/gubahan dari bentuk keindahan flora (tumbuh-tumbuhan) dari jenis berbatang jalar, melingkar, dan berulang. Motifnya terdiri dari berbagai rangkaian jalar daun, buah, bunga, ranting, putik, dan sebagainya. Penonjolan sari bunga merupakan identitas pengenal sesuai namanya yakni Patra

Sari, di mana daun-daun dan bunga digambarkan dalam pola yang diperindah. Patra Sari bisa juga disebut jenis *patra* berbentuk bunga yang dibuat dengan menyusun Patra Punggel secara simetris dan di tengah-tengah kesimetrisannya itu dibuat bunga yang mirip dengan bentuk *batu-batuan* sebagai pusatnya. Simetrisnya penempatan Patra Punggel yang divariasikan tidak saja di sebelah kiri dan kanan, namun juga pada bagian atas dan bawah. ~Patra ini juga menggunakan tangkai, serta daun berupa Patra Punggel yang tidak utuh (hanya *kuping guling*-nya saja). Tangkainya dibuat melingkari bunga atau sama sekali lurus, seperti tangkai bunga lotus. Patra ini biasa digunakan untuk menghiasi *pementang* dan *saka* (tiang) *bale dangin* (bangunan yang biasa digunakan untuk keperluan upacara *manusa yadnya*). Dilihat dari segi unsurnya, Patra Sari ini sangat bagus dan harmonis untuk menghias pada setiap *pepalih* bangunan dan bagian *pelok*. Makna filosofis Patra Sari yakni menjaga keharmonisan ekosistemik untuk ketahanan ekologi yang telah memberikan kesejukan, keindahan, dan kenyamanan.



Patra Sari

patra ulanda,
 motif hias yang merupakan stilirisasi/gubahan dari bentuk unsur daun, tangkai, *kepitan*, *util* besar/kecil dan bentuk bunga yang bulat. Patra Ulanda terdiri dari daun susun/biasa (tunggal), *kepitan* dengan *util* yang besar yang *digayam* pada ujung/puncak motif. Secara estetika kombinasi dari objek tumbuhan samblung dan tumbuhan anggur distilir dan diolah oleh seniman Bali menjadi bentuk Patra Ulanda, yang merupakan ide-ide kreatif dari seniman yang mengolah bentuk yang realistik menjadi bentuk-bentuk yang estetik untuk menambah keindahan dari sebuah bentuk ragam hias yang diterapkan pada dinding pura dan ruang yang lebar. ~Patra Ulanda adalah *patra* yang mendapat pengaruh dari Belanda, tidak jauh berbeda dengan *patra-patra* lainnya terutama dalam hal susunan polanya, kecuali mempunyai unsur motif yang lebih besar (*beloh*), pada ujung-ujung daun dibuat tumpul, menggunakan tangkai

tunggal. *Patra* ini mempunyai atau dibuat dengan ukuran pola dan unsur-unsur motif yang lebih besar dibandingkan jenis *patra* lainnya, sehingga nampak tidak rumit. *Patra* ini kerap menghiasi bidang yang agak lebar seperti *pelok* dan bagian *bebaturan*. Makna filosofis *Patra* Ulanda yakni menjaga keharmonisan ekosistemik untuk ketahanan ekologi yang telah memberikan kesejukan, keindahan, dan kenyamanan.



Patra Ulanda

patra wangga,
ornamen tergolong *kekarangan* yang merupakan sebagian dari suatu flora dengan penampilan bagian-bagian keindahannya.

patran,
merupakan pengembangan bentuk dari objek dasar dedaunan. Bentuk dasar ukiran ini menyerupai segitiga dengan pengembangan stilasi daun yang disesuaikan pada motif-motif ukiran tertentu.

patuk,
alat pemotong bertangkai sejenis kapak.

patung arsitektur,
keindahan patung dapat dinikmati dari tujuan utama patung yang ikut aktif berfungsi dalam konstruksi bangunan.

patung barong,
patung yang menggambarkan sosok Banaspati Raja berkarakter buas, tegas dan berwibawa dengan mata melotot, mulut menganga memperlihatkan giginya yang tajam dan mempunyai banyak hiasan di tubuhnya. Berfungsi sebagai pengayom/penyelamat dengan penempatannya biasanya di depan pintu masuk Pura Dalem.

patung batu,
patung yang dibuat dari bahan batu. Biasanya batu yang digunakan berukuran besar sehingga mudah untuk dipahat sesuai bentuk yang diinginkan.

patung bercorak deformatif,
corak seni patung yang bentuknya telah banyak berubah dari tiruan alam. Bentuk-bentuk alam digubah menurut gagasan imajinasi pematung. Pengubahan dan bentuk alam digubah menjadi bentuk baru yang keluar dari bentuk aslinya.

patung bercorak imitatif,
corak seni patung merupakan tiruan dari bentuk alam (manusia, binatang dan tumbuhan). Perwujudannya berdasarkan fisio plastis atau bentuk fisik baik anatomi proporsi, maupun gerak.

patung dekorasi,
seni patung untuk menghias bangunan atau lingkungan taman

patung Dewi Saraswati,
patung berwujud dewi yang amat cantik bertangan empat memegang: wina (alat musik), kropak (pustaka), ganitri (japa mala), dan bunga teratai. Dewi Saraswati dilukiskan berada di atas angsa dan di sebelahny ada burung merak. Dewi Saraswati oleh umat Hindu di Indonesia dipuja dalam wujud hari raya atau rerahinan. Karakternya ayu dan lembut. Biasanya di tempatkan di area sekolah.

patung Ganapati,
patung berwujud manusia berkepala gajah, memiliki 2 gading yang masih utuh. Di tangan kirinya membawa semangkuk manisan. Ganapati merupakan perwujudan dari pimpinan bala/pimpinan pasukan dari Dewa Ganesha yang berfungsi sebagai penetrasi sifat negatif. Karakter dan sifat lembut seperti anak-anak. Membawa semangkuk manisan. Penempatannya di bawah pohon atau taman di sekitar pura.

patung Ganesha,
patung sering digambarkan berkepala gajah, berlengan empat dan berbadan gemuk. Tangan kanan di angkat memberikan kesan pemberkatan karakter lembut memakai kalung Rudraksha (kalung ganitri). Berkarakter lembut dan ceria. Biasanya di tempatkan di dalam atau pekarangan rumah.

patung garuda,
patung yang menggambarkan sosok burung Garuda yang memiliki tangan, kaki dan sayap. Berkarakter berwibawa dengan mata melotot dan mulut menganga memperlihatkan gigi-gigi tajam. Mahkota di

kepala dan hiasan-hiasan yang melekat di tubuhnya melambangkan kewibawaannya sebagai raja burung dan juga kendaraan Dewa Wisnu. Penempatan patung garuda berada di belakang bangunan Padmasana dengan fungsinya simbolis dari Trimurti.

patung kayu,

patung yang dibuat dari bahan kayu, seperti kayu jati, kayu cendana, kayu bekas pengolahan lain, dan sebagainya.

patung kerajinan,

seni patung yang dibuat selain untuk dinikmati juga sengaja untuk dijual.

patung logam,

patung yang dibuat dari bahan logam, seperti perak, perunggu, emas, dsb, dengan menggunakan teknik yang dikuasai, dan masih banyak lagi bahan lainnya.

patung manusia,

patung manusia (kehidupan sehari-hari) ini menghadirkan sosok seorang manusia dalam kehidupan sehari-hari dengan gaya tradisi seperti patung pande besi.

patung Meredah,

patung ini dikenal dengan patung penyapa (patung selamat datang), digambarkan sebagai tokoh punakawan di dalam dunia pewayangan yang senantiasa memihak kepada kebaikan dan kebenaran. Meredah merupakan salah satu putera Tuwalen. Biasanya di tempatkan di pintu masuk rumah.



Patung Meredah

patung monumen,

keindahan dan bentuk patung yang dibuat sebagai peringatan peristiwa bersejarah atau jasa seorang pahlawan.

patung naga,

patung yang menggambarkan sepasang naga dengan mata melotot dan mulut menganga memperlihatkan gigi-gigi yang tajam juga berwibawa dengan berbagai hiasan dan mahkota di kepalanya. Merupakan penjelmaan dari Dewa Basuki. Tempat utama di Surya Padma mengikat kura-kura (*Bhedawang Nala*) atau di depan tangga pura berfungsi sebagai hiasan penjaga.

patung raksasa,

patung yang menghadirkan sosok seram, makhluk yang menakutkan dengan mata melotot serta memiliki gigi dan taring yang besar. Bertubuh gempal dan besar, membawa senjata di salah satu tangannya, seperti patung raksasa-kala dan mahakala.

patung religi,

seni patung selain dapat dinikmati keindahannya, di mana tujuan utama dari pembuatannya adalah sebagai sarana beribadah, bermakna religius.

patung Singa Ambara Raja,

patung yang menggambarkan sosok singa bersayap dengan mata melotot dan mulut menganganya, memperlihatkan gigi-gigi yang tajam, melambangkan raja hutan. Biasanya di tempatkan di sudut-sudut bangunan pura dengan fungsi sebagai penjaga pura.

patung tanah liat,

patung yang dibuat dari bahan tanah liat dengan menggunakan keterampilan tangan untuk membentuknya.

patung Tuwalen,

patung yang digambarkan sebagai tokoh punakawan di dalam dunia pewayangan yang senantiasa memihak kepada kebaikan dan kebenaran. Tuwalen adalah perwujudan Sang Hyang Shambu yaitu seorang yang memiliki wawasan yang luas, jujur dan berbudi pekerti luhur. Karakter tua, berwibawa, seorang parekan, menggunkan pakaian poleng atau tidak pakai baju, badan cebol, bermahkota kunciran, muka dibuat tua. Biasanya di tempatkan di pintu masuk rumah.

patung widyadari,

patung yang menggambarkan sosok bidadari yang sedang bersimpuh. Karakternya ayu dan lembut dengan mata yang sayu memiliki sayap di punggungnya. Kesan gerak gemulai yang sedang bertimpuh. Biasanya penempatan di pintu masuk rumah.

pebungbungan,
perangkat alat tenun tradisional cagcag yang digunakan di Desa Tenganan Pegringsingan terbuat dari bambu yang berfungsi untuk menaik turunkan benang lungsi dengan mengorek benang untuk merapatkan tenunan dan mempertemukan warna benang sehingga membentuk motif tenunan.

pecahan,
merupakan suatu *cawenan* yang memisahkan daun pokok, terletak di tengah-tengah daun dan menambah baiknya dari suatu motif dalam seni ornamen.

pelelendon,
lukisan pada kain atau kayu yang menggambarkan makna/ tafsiran hubungan gempa bumi dengan hitungan waktu (*wariga*) dan dampak yang ditimbulkan. Apabila terjadi gempa merupakan suatu pertanda entah itu baik ataupun buruk tergantung di bulan apa gempa itu terjadi. Misalnya, apabila gempa terjadi pada bulan *Kasa* (1), tampak Betara Sri sedang bergoyang, ini pertanda rakyat dan negara akan aman dan sentosa. Begitupun gempa yang terjadi di bulan-bulan lainnya. Karena apabila terjadi gempa di bulan tertentu akan memiliki ramalan atau pertanda yang berbeda pula.



Pelelendon

peleletan,
perangkat alat tenun tradisional cagcag yang digunakan di Desa Tenganan Pegringsingan berfungsi untuk menggulung benang.

pelelintangan,
lukisan pada kain yang berbentuk segi empat panjang kemudian dipetak-petak dengan garis. Tema mengungkapkan gambar dewa-

dewa, binatang-binatang dan tumbuh-tumbuhan yang dapat mempengaruhi sifat-sifat atau karakter dari suatu kelahiran pada masing-masing hari menurut peredaran *Sapta Wara*. ~*Pelelintangan* merupakan seri lukisan yang menampilkan informasi ilmu astronomi yang mengetengahkan informasi mengenai watak serta nasib seseorang berdasarkan hari kelahiran. Dengan membaca *palelintangan* seseorang akan mengetahui ramalan kepribadian serta keberuntungan. Hal ini memiliki kesamaan dengan apa yang umum dikenal oleh generasi masa kini sebagai “ramalan bintang”, yang mengacu dari tradisi Bangsa Yunani. ~Dalam menentukan *lintang* seseorang, dilakukan dengan menghitung pertemuan antara *sapta wara* dengan *panca wara* menurut *penanggalan Bali*. *Sapta wara* antara lain *Redite, Soma, Anggara, Wrespati, Sukra* dan *Saniscara*. Sedangkan *Panca wara* yaitu *Umanis, Paing, Pon, Wage, Kliwon*. Pertemuan *sapta wara* dengan *panca wara* menghasilkan istilah ‘*redite-umanis, ‘soma-pon’ dan seterusnya sampai ada 35 macam*. Masing-masing pertemuan itu dipercaya berpengaruh terhadap hari kelahiran yang disebut dengan *lintang*. Budaya Bali mengenal 35 macam *lintang*, seperti *lintang Perahu Pegat, Kala Sungsang* dan sebagainya.



Pelelintangan

Pengetahuan ini masih dipakai hingga sekarang seperti untuk melaksanakan *upacara otonan, mewacak* dan *mebayuh*. Pada mulanya pengetahuan tentang *palelintangan* ini dapat ditemui dalam tulisan-tulisan pada lontar. ~Ilmu astronomi oleh masyarakat Bali sering disebut dengan istilah *wariga*. *Wariga* adalah pengetahuan yang sangat terkenal di masyarakat. Para petani mempelajari *wariga* untuk mencari masa bercocok tanam. Para pedagang mempelajarinya untuk mencari hari baik mulai berdagang, membuat alat perdagangan dan berbagai bentuk keberuntungan. Para pendeta (*shadaka*) mempelajari *wariga*, untuk menentukan saat-saat ber upacara. Oleh karena itu, *wariga* merupakan pengetahuan yang sangat populer. ~Ada berbagai *lintang* seperti: *Lintang Bade, Lintang Ulungung, Lintang Uluku, Lintang Sadaka, Dewa Siwa, Sato Singa*, dll.

peleting,
bagian alat menenun tradisional yang digunakan sebagai tempat melilitkan benang pakan. Ketika akan menggulung benang, *peleting* dimasukkan ke dalam lubang bala-bala.

pelung,
warna biru, berasal dari tumbuhan *tarum* atau dari bahan pencuci pakaian yang disebut *blau*.

pementang,
bagian alat menenun tradisional yang berfungsi untuk mengencangkan benang yang tergulung pada pengelimbengan sebelum benang diikat sesuai dengan pola.

pemidangan,
proses pembuatan tenun ikat pada tahap penentuan jumlah benang yang diinginkan. Benang yang sudah dikelos (30 kones) dimasukan ke dalam rak benang, kemudian ditata ke dalam penamplik/pemidangan untuk menghitung jumlah putaran/tumpukan dengan tujuan untuk menentukan besar kecilnya motif yang kita inginkan (yang biasa proses pembuatan tenun ikat pada tahap dipakai di Bali putaran/tumpukan 2 dan 5).

pemipisan,
merupakan alat pemisahan kapas untuk pembuatan tenun Gringsing yang terbuat dari kayu keras yang digunakan untuk memisahkan serat-serat kapas dari bijinya.

pena yip,
pena yang digunakan untuk melukis dibuat dari lidi ijuk yang dibentuk seperti pena diberi tangkai dari bambu. Selain pena ini juga dipakai pena buatan pabrik, tetapi pelukis gaya Batuan lebih suka memakai pena buatan sendiri karena lebih tahan lama bila dipergunakan pada kain kanvas tradisional. Bila melukis pada kertas mempergunakan pena buatan pabrik. Alat khas tradisional terpenting yang digunakan oleh pelukis dalam berkarya seni lukis tradisi baik gaya seni lukis Batuan, seni lukis corak Ubud dinamakan *yip* merupakan alat tulis yang memiliki ketajaman yang bervariasi, tebal tipis garis kontur yang digunakan tergantung dari tingkat ketajaman ujung *yip*. Proses membuatnya sangat sederhana yaitu dengan meruncingkan salah satu ujungnya bagian pangkalnya dibelah. Daya tahan *yip* melebihi daya tahan pen logam, mampu menghasilkan dua jenis garis sekaligus yaitu garis tipis apabila digoreskan secara horizontal.

penekek,
perangkat alat tenun tradisional cagcag yang digunakan di Desa Tenganan Pegringsingan terdiri dari 2 batang lidi daun aren dengan ukuran sepanjang lebar tenun yang berfungsi untuk meluruskan pinggiran benang pakan ketika penenunan baru dimulai.

penelak,
alat melukis berupa sepotong bambu kecil yang diruncingkan untuk membuat kontur lukisan. *Penelak* menurut penggunaannya terdiri dari: *penelak* (pena) *pengerekaan*, *penelak* (pena) *penelingan*, *penelak* (pena) *penyawian*, *penelak* (pena) *pengampadan*, *penelak* (pena) *pemuluan* untuk membuat rambut, *penelak* (kuas) *pemerean* untuk pemasangan warna.

pengelikan,
merupakan alat menggulung benang untuk pembuatan tenun Gringsing terbuat dari potongan pohon aren dan kayu yang keras. Alat ini berfungsi untuk menggulung benang menjadi satu gulungan dengan panjang kurang lebih sesiku.

pengelimbangan,
bagian alat menenun tradisional yang terbuat dari kayu dan batang pohon aren yang berfungsi untuk menggulung benang pakan sebelum dipindah kedalam pementang. Proses penggulangan benang dengan pengelimbangan disebut *ngelimbengan*.

pengikatan,
proses pembuatan tenun ikat pada tahap pembentukan motif/desain. Proses pengikatan menggunakan tali rapia sesuai dengan motif yang telah di tentukan atau menyesuaikan dengan pesanan

pengkelosan,
proses pembuatan tenun ikat pada tahap penggulangan benang ke dalam kones/kelosan untuk mempermudah di dalam proses pемidangan. Menyiapkan benang 1 pak (5 kg), lakukan pengkelosan menjadi 30 kones.

Pengotok (Semiti),
palu/martil kayu yang digunakan untuk menggerakkan pahat saat mengukir. Kayu yang baik untuk bahan palu adalah kayu-kayu yang berat seperti kayu asam, kayu jambu, dan kayu cemara, diusahakan dari serat kayu terpilin agar tidak mudah pecah.



Pengotok (semiti)

pengotok,
alat pemukul yang berfungsi untuk menjalankan pahat untuk membentuk sebuah patung.

pengukir,
seseorang yang memiliki talenta sebagai pemahat/kriyawan yang mengerjakan ukir-ukiran, relief, ornamen bangunan-bangunan suci maupun bangunan tradisional.

penuli,
peralatan melukis untuk menyapukan warna yang fungsinya mirip dengan kuas, berupa sepotong bambu yang salah satu ujungnya ditumbuk hingga lunak.

penyetetan,
merupakan alat pemintalan kapas untuk pembuatan tenun Gringsing terbuat dari batang bambu dan benang yang agak tebal, bentuknya sangat mirip dengan busur panah. Fungsinya untuk membersihkan dan menggemburkan kapas agar ketebalan benang menjadi merata.

periode klasik,
Jenis tinggalan arkeologi dari periode ini pada umumnya berasal dari aktivitas keagamaan Hindu Buddha yang terdiri atas candi, arca, dan sisa-sisa aktivitas ritual lainnya. Salah satu tinggalan arkeologi yang paling banyak ditemukan adalah arca. Arca pada hakikatnya menggambarkan tokoh atau sosok tertentu sebagai objek pemujaan. Setiap arca memiliki ciri-ciri khusus yang menandakan identitasnya. Ciri-ciri khusus tersebut dapat dilihat dari wujud fisiknya secara umum apakah sebagai sosok manusia (antropomorfik), hewan (zoomorfik), atau setengah hewan dan manusia (antropozoomorfik). Selain itu, ciri-ciri khusus lainnya dapat dilihat pula dari sikap badan, sikap tangan, dan atribut serta aksesori yang digunakan.

perundagian,
suatu masa kemahiran teknik sebagai cikal-bakal industri terutama dalam mengolah bahan dan mengukir logam, perunggu dan cetak mencetak, serta pola hias dan ukiran yang lebih bervariasi dari zaman sebelumnya.

pinggan,
sejenis piring keramik porselen dengan permukaan lebar dan dangkal

pola masemayut pada tenun Gringsing,
teknik pemolaan dalam satu lembar kain terdapat 2 motif dengan kata lain kombinasi dua motif. Contohnya seperti motif wayang dengan motif cemplong, motif cecempakan dengan teteledan.

pola prembon pada tenun Gringsing,
teknik pemolaan pada satu lembar kain terdapat lebih dari 2 motif. Contohnya seperti *anteng* atau *sabuk tubuhan* yang terdiri dari motif dingding ai, dingding sigading, cecempakan, teteledan.

por,
Bagian dari peralatan tenun tadisional yang merupakan alat yang berfungsi sebagai penahan pinggang penenun. Bahannya terbuat dari kayu dan tali rami atau tali tambang

praba,
latar belakang. *Praba* dalam tokoh pewayangan diartikan sebagai sinar suci.

pralambha,
sebuah sikap duduk dalam perwujudan patung, di mana kaki kanan ditekuk seperti orang sedang menjulurkan kaki ke bawah, sedangkan kaki kiri dilipat seperti orang yang sedang duduk bersila.

pralingga,
perwujudan binatang yang dianggap suci bermakna sebagai kendaraan para dewa yang terdiri dari *pralingga* gajah minia, naga bersayap, macan, singa, kuda dan gajah.



Pralingga

pratima,
merupakan perwujudan atau manifestasi Ida Sanghyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa). Secara umum berbentuk patung-patung kecil yang digunakan sebagai simbol dewa atau *bhatara* yang dipergunakan sebagai alat untuk memuja (*niyasa*) Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Terdiri dari Pratima Dewa Brahma, Dewa Wisnu, Dewa Ciwa, Dewa Durga Rambut Sedana, *pratima* dewa dan dewi.



Pratima

putih,
warna putih dibuat dari gerusan tulang babi atau tanduk rusa yang dibakar.



ragam hias abstrak,
menunjukkan bentuk yang sulit dikenali, karena obyek-obyek yang digambarkan digubah sedemikian jauh mengalami perubahan dan penyederhanaan.

ragam hias dekoratif,
ragam hias yang menampilkan ciri-ciri yang tidak menunjukkan volume keruangan, tanpa perspektif, dan bersifat datar.

ragam hias dekoratif bermotif tanaman dan bunga teratai,
ragam hias bermotif dasar berupa tanaman teratai dengan tangkai, daun, dan bunganya. Sebuah bentuk bunga teratai besar yang mekar sempurna dipahatkan di tengah secara simetris, menggantikan posisi kedok wajah pada karang bhoma dan karang sae.

ragam hias dekoratif bermotif tanaman menjalar berbunga,
ragam hias semacam ini sangat menyerupai ragam hias tanaman dan bunga teratai. Bunga tanaman teratai pada ragam hias ini digantikan sebetuk bunga yang mekar sempurna dari untaian tanaman menjalar.

ragam hias dekoratif bermotif tokoh dewata,
ragam hias dengan sosok tokoh dewata Hindu, seperti Dewi Saraswati, Dewa Ganesha, maupun dewa-dewi lainnya. Ragam hias ini selain sebagai elemen dekoratif, juga dimaknai secara emik oleh pemilik bangunan sebagai pahatan yang bermakna bahwa spirit suci dewata juga ikut melindungi dan memberi berkat.

ragam hias dekoratif bermotif kendi air,
ragam hias dekoratif pada bagian tengah ragam hias ini dipahatkan bentuk kendi air secara simetris.

ragam hias geometris,
ragam hias yang terdiri dari garisgaris lurus atau lengkung dan raut persegi-segi atau lingkaran.

ragam hias organik,
mencitrakan obyek-obyek di alam, yang dapat dibagi menjadi beberapa jenis, di antaranya manusia, binatang/fauna, dan tumbuh-tumbuhan/flora.

ragam hias ornamentalis,
ragam hias yang memuat satu atau beberapa makna filosofis tertentu. Ragam hias ornamentalis memuat makna sebagai simbol dan sekaligus tanda penunjuk fungsi atau kedudukan bangunan **“pemakai”nya. Adanya pemaknaan semacam ini menyebabkan** adanya banyak ornamen tertentu pada bangunan berlanggam Bali yang dalam tata aturan arsitektur tradisional Bali, dipandang sebagai ornamen yang memiliki nilai khusus sehingga tidak dapat ditempatkan pada semua bangunan-bangunan berlanggam Bali secara umum.

ragam hias realis,
bentuk yang sesuai dengan kenyataan, yang merupakan gubahan (stilasi bentuk-bentuk yang terdapat di alam sekitar tanpa banyak mengubah tampilan fisiknya).

relief,
dalam bahasa latin **“relavare” berarti meninggikan, dalam arti** harafiah: suatu peninggian, yang dipetakan dalam relief misalnya seni patung atau pahatan. Berdasarkan arti kata tersebut, relief dapat diartikan suatu peninggian obyek dari mengurangi latarnya dengan teknik pahatan. Relief merupakan suatu proyeksi sebuah bentuk pada suatu permukaan bidang, tempat bentuk tersebut diwujudkan. Relief juga bisa diartikan sebagai hiasan timbul yang dipahatkan pada sebuah bidang yang mempunyai latar belakang dan tidak berbentuk tiga dimensi.

rerajahan,
rangkain aksara atau gambar tertentu yang digunakan sebagai simbol yang mengandung kekuatan gaib. *Rerajahan* biasanya dihubungkan dengan hal-hal magis, baik dalam diri manusia atau suatu benda. Oleh karena itu, *rerajahan* di Bali sangat lekat dengan ritual. Sarana-sarana pembuatan *rerajahan* misalnya logam, batu permata, batu, kertas, kain, daun lontar, badan, dll. Ada pula yang ditulis pada kain kasa dan ditempel pada bangunan, seperti rumah dan *pelinggih*, yang dinamakan *‘ulap-ulap’*. **Aksara yang digunakan** biasanya adalah *modre*.

Rerajahan memiliki banyak fungsi, seperti pemberi kekuatan, penyucian, pembersihan, *panguripan* (memberi daya hidup), dan **sebagainya. Contoh, fungsi dari ‘ulap-ulap’ ini sebagai simbol panguripan** (penghidupan) saat *upacara pamlaspasan* (upacara selamatan) bangunan tersebut. Di samping itu, ada di kain kerudung

barang, rangda, dan *kajang*. *Rerajahan* juga terdapat pada jimat yang diikatkan pada pinggang (sabuk), bahkan kini sudah berkembang menjadi karya seni kaligrafi.

Prosesi *ngerajah* (membuat *rerajahan*) juga perlu mencari hari baik. Hal ini untuk menghindari pengaruh alam yang bertentangan dengan tujuan *rerajahan* tersebut. Di samping itu, tentunya agar *rerajahan* tersebut menghasilkan manfaat yang maksimal. Bahkan, dalam menulis aksara dan gambar-gambar tertentu juga ada mantranya. Oleh karena itu, orang yang *ngerajah* (membuat *rerajahan*) harus menguasai mantra-mantra tersebut. Untuk *ngerajah* badan, alat untuk melukiskan/ menuliskan adalah *katik don base* (tangkai daun sirih) yang pada pangkalnya bercabang tiga **seperti senjata trisula, sementara sebagai “tinta”, biasanya digunakan madu**. Dengan tangkai daun sirih tersebut, madu dioleskan pada bagian tubuh seperti dahi, lidah, tengkuk, dan sebagainya.

Beberapa contoh *rerajahan* di antaranya: 1) *Rerajahan Lingga Buana*, di-*raja*-kan pada kepingan perak, sebagai tumbal penjaga pekarangan, yang melindungi jiwa keluarga, amat baik dipakai jimat, agar dijauhkan dari segala macam penyakit, dibuatkan sesajen seadanya; 2) *Rerajahan Bhuta Totok*, ini tumbal, bahannya tembikar/*telebingkah* digambar seperti ini, dipendam diperbatasan setiap pondok/ rumah, bila ada pencuri ayam dan segala yang **diambil, tidak minta kepada “Bhuta Totok”, mengakibatkan si** pencuri itu sakit muntaber dan hingga bisa sampai mati; 3) *Rerajahan Berare*, ini penolak *leak* (ilmu hitam), bahannya dari putik kepala/*bungsil* (buah kelapa yang masih sangat muda), **digambari “Berare” lalu ditanam ditempat orang sakit, disiram** dengan air bersih setiap hari sebagai penjaga sang sakit atau *pengrasarat*; 4) *Rajah Sanghyang Ganga Osah*, dirajahkan pada kepingan timah, dipakai jimat untuk memberikan ketenangan dan orang yang jahat kepada kita, takut dan menjauh.

rupa dewa,

sosok wayang yang menggambarkan perwujudan dari Tuhan Yang Maha Esa. Bila digambarkan dalam bentuk lukisan, umumnya dikelilingi sinar (aura), badannya ramping dan berbusana lengkap. Kelompok ini menempati *swah loka*, yakni **“dunia atas”, seperti Dewa Siwa, Wisnu, Brahma, Iswara, Indra, dll.**



sabuk lilit,
balutan kain berfungsi untuk membentuk badan agar terlihat langsing. Selain itu sabuk sebagai pengikat kamen dengan tubuh hingga menutupi bagian dada.

sabuk tubuhan,
kain tenunan panjang utuh yang digunakan oleh para pria dengan cara mengikatkan di pinggang sebagai pengikat saput dan sisa ikatan dilingkarkan di leher. Umumnya berukuran sekitar 20 x 200 cm.

Sangging Lobangkara,
seorang *sangging* yang pekerjaannya menggambar atau melukis. Dikisahkan Sangging Lobangkara terkenal memiliki kualitas lukisan yang sangat bagus, sampai pada akhirnya ia dipanggil oleh raja agar datang ke kerajaan. Di kerajaan itulah ia diperintahkan agar membuat sebuah *puri* (keraton) dan dilengkapi dengan *togog* (patung). Ia membangun *puri* itu selama sebulan. Raja sangat senang dan kagum dengan keindahan *puri* itu. Raja belum juga merasa puas, kemudian memerintahkan Sangging Lobangkara untuk melukis permaisuri. Ada syarat yang diajukan oleh Sangging Lobangkara, yakni agar diijinkan untuk melihat wajah permaisuri. Sama seperti sebelumnya, ia pun berhasil melaksanakannya dengan sangat baik. Raja masih belum puas, kemudian memerintahkan Sangging Lobangkara untuk melukis segala macam binatang yang ada di hutan. Pergilah ia ke hutan. Di sana ia melihat berbagai macam jenis binatang, seperti kidang, manjangan, macan, dan lain sebagainya. Ia kemudian melukis macan yang dilihatnya, macan itu tidak galak bahkan sangat jinak. Begitulah akhirnya, ia berhasil menggambar seluruh binatang yang ada di hutan dan menghaturkannya kepada raja. Raja begitu kagum pada lukisannya. Raja belum merasa puas, kemudian mengutus Sangging Lobangkara untuk melukis segala jenis ikan yang ada di laut. Tetapi ia sadar bahwa dirinya tidak mampu bernafas di dalam air, maka ia meminta gedah (sejenis tembikar). Dikabulkanlah permintaannya. Ia kemudian masuk ke dalam gedah itu, dan menyelam ke dalam laut. Pada akhirnya, Sangging Lobangkara berhasil melukis berbagai macam ikan yang ada di dalam laut. Lukisan itu kemudian dibawa ke *puri* dan dihaturkan kepada raja. Raja senang bukan kepalang melihat lukisan Sangging Lobangkara, namun belum juga merasa puas. Sangging Lobangkara

kemudian diperintahkan untuk melukis isi langit, tetapi ia tidak bisa terbang. Kemudian raja memberikan *goangan* (sejenis bebunyian yang diletakkan pada layang-layang) kepada Sangging Lobangkara, agar ia duduk di atas *goangan* itu. Maka terbanglah menggunakan *goangan* (layangan), dan setiap saat semakin tinggi, sampai pada akhirnya putuslah tali pengikat *goangan* itu. Namun *goangan* itu tetap terbang semakin tinggi, dan akhirnya tidak kelihatan. Sampailah Sangging Lobangkara di sorga, di sana ia melihat berbagai macam keindahan. Karena begitu nikmat di tempat itu, maka Sangging Lobangkara tidak kembali lagi ke *mercapada* (dunia).

Sangging Modara,

seorang *sangging* yang pintar melukis wayang yakni tokoh legendaris bernama Gede Marsadi, atas hadiah Rja Klungkung Dewa Agung Made, namanya diganti menjadi Gede Modara karena keberhasilannya melukis seorang Patih Modara dalam bentuk lukisan wayang. Pada pemerintahan Dalem Waturenggong di Klungkung sekitar abad XVII-XVIII. Pelukis besar yang bergelar Sangging Modara juga diberi mandat untuk menghias Taman Gili dan Kertha Gosa oleh Raja Dewa Agung Jambe. Maka tertorehlah maha karya yang menjadi saksi kebesaran peradaban Bali dalam wujud seni lukis wayang Kamasan.

Desa Kamasan tak hanya melahirkan tokoh seperti Gede Modara tetapi lahir kemudian generasi Ketut Kuta, Wayan Ngales, Nyoman Bogol, Wayan Kayun, Mangku Mura, Nyoman Mandra dan yang lainnya.

Sangging Prabangkara,

perwujudan Sanghyang Indra berpenampilan sebagai *sangging* dan membawa alat-alat ukir. Memberi pelajaran sebagai *sangging* (seni pahat dan ukir serta tukang potong gigi). Sejak itulah manusia bisa menjadi *sangging* yang dan semua yang menjadi *sangging* disebut Prabangkara.

Sangging adalah sebutan untuk para seniman di Bali seperti pelukis, tukang ukir, ilustrator dan lain-lain yang disebutkan juga bahwa *sangging* diharapkan pula untuk dapat menghiasi segala sesuatu, baik itu dari labu, altar kayu, kapal bambu, sandaran kepala untuk kamar tidur dan khususnya untuk menggambarkan hiasan dinding astrologi di atas kertas, kulit atau kain. Di Bali, seorang *sangging* agar selalu mendapat perlindungan dari dewa-dewi ilmu pengetahuan yang dalam *upacara mewinten* disebutkan menggunakan *banten ayaban bebangkit* untuk pensucian diri sebagai wujud permohonan kepada Tuhan supaya dalam melaksanakan kegiatan diberikan keselamatan, kelancaran, dan dijauhkan dari segala halangan.

sangku,
mangkuk yang fungsinya sebagai wadah atau sarana tempat *tirta* (air suci) yang terbuat dari perak, kuningan, tembaga, tanah liat, atau keramik. Dihiasi dengan motif hiasan lukisan wayang *Dewata Nawa Sanga* lengkap dengan senjata atau *pangider-ideran*-nya.

saput,
Kain yang digunakan sebagai pelapis sarung pakaian adat dan dalam penggunaannya dua buah saput wajib disatukan menjadi satu lembar kain (*mekembar*) sehingga ukurannya menjadi lebih lebar. Saput yang secara filosofis mengandung makna *Rwa Bhineka* memiliki dua ukuran yaitu: 160 x 80 cm yang disebut dengan *patlikur* dan 180 x 100 cm yang disebut dengan *petang dasa*.

sekar taji,
hiasan belakang topeng (*pungelan*) barong yang terbuat dari kulit yang diukir dan dihiasi dengan batu permata dan kaca cermin yang dibentuk kecil-kecil.

seni lukis klasik Bali,
hasil karya seni yang keindahannya dinikmati lewat visual, merupakan ekspresi yang bertitik tolak pada cerita pewayangan. Kekhasan seni lukis klasik terletak pada penggunaan material, fungsi, langkah kerja, tema, serta gayanya yang berkarakter unik. Keunikan ini pula yang menjadikan seni lukis ini mencapai tingkat keklasikan.

Seturut dengan perkembangan karya cipta visual klasik Bali yang mencapai puncaknya pada masa pemerintahan Dalem Waturenggong pada sekitar abad XVII dan XVIII dalam memajukan seni lukis tradisional beserta digelarnya Gede Mersadi sebagai seorang *sangging* (Sangging Modara) menunjukkan bahwa seni lukis sudah menempati kedudukan yang tinggi dalam kesenian. Peran puri (kerajaan) sebagai pelindung (*patron/maesenas*) secara langsung turut mengangkat kemajuan seni lukis, baik di lingkungan eksklusif kerajaan maupun rakyat banyak. Akar tradisi wayang, relief candi, catatan sastra, dan manuskrip bergambar di atas daun lontar (*prasi*) mempertegas adanya cabang seni ini. Spirit Hinduisme yang mengatur laku manusia Bali dalam segenap aspek kehidupannya benar-benar berperan. Berkesenian adalah merupakan sikap mengabdikan (bakti) kepada agama dan akibatnya adalah keinginan untuk selalu memberikan yang terbaik kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui seni.

Seni lukis wayang Kamasan memiliki bentuk, sikap, figur, ekspresi, dan warna tertentu sesuai dalam peranannya yang di lakoninya dalam cerita, yakni : 1) Lukisan wayang figur dewa mencerminkan sifat adil, pengasih, dan penyayang; 2) Lukisan wayang figur pendeta dengan ekspresi ketuaan menunjukkan sifat yang suci, adil dan welas asih. 3) Lukisan wayang figur kesatria

dengan ekspresi perkasa, berwibawa, gagah, dan kuat. 4) Lukisan wayang punakawan, binatang, tumbuhan hanya sebagai pelengkap untuk menghidupkan suasana, dengan karakter sesuai perannya lakon.

Penggambaran wayang sifat baik dan sifat buruk seperti *rwa bhineda* selalu ada sehingga tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Setiap figur wayang memiliki sifat dan karakter tersendiri hal ini dapat dilihat dari bentuk mata, mulut dan badannya. Pada penggambaran figur wayang yang berkarakter halus digambarkan dengan bentuk badan yang ramping tangan panjang dan warna tubuh coklat kekuningan yang mengekspresikan kehalusan. Wajah yang berkarakter lembut selalu dibuat tersenyum walaupun dalam perang. Contoh figur wayang yang memiliki karakter ini adalah Yudistira, Bimanyu, Arjuna dan lain lain. Untuk tokoh figur yang berkarakter kasar dan keras dibuat dengan bentuk badan yang besar, warna kulit badan yang coklat kehitaman, berbulu, mata bulat melotot, mulut yang tersenyum bengis bahkan gigi yang tajam. Figur wayang yang memiliki karakter ini adalah Duryodana, Kumbakarna, Rawana, dan lain lain.

Artefak tertua lukisan klasik Bali adalah yang berada di Pura Besakih yakni berasal dari abad XVIII. Juga didapati 2 hingga 3 lukisan yang berasal dari sekitar awal abad XIX. Bale Kertha Gosa di Klungkung, di mana terdapat lukisan langit-langit karya I Gede Mersadi yang amat terkenal, pernah terbakar pada saat invasi Belanda pada tahun 1908 dan baru diperbaiki pada tahun 1918 dan 1933 serta oleh pemerintah RI pada tahun 1960. Meski sulit ditemukan artefak yang mewakili setiap kurun, gambaran besar pertumbuhan seni lukis klasik Bali tetap dapat direkonstruksi berdasarkan karya dengan media lain yang serupa aspek estetikanya.

seni lukis prasi,

dalam bentuk dasarnya terbuat dari rontal yang berisi tentang naskah/ kitab, *kekidung*, sastra dan sebagainya, baik ditulis atau digambar. *Prasi* yaitu rontal bergambar, yang digoreskan dengan *pengrupak* (pisau) khusus untuk menggambar di atas daun lontar dan dioleskan tinta "*mangsi jelaga*" sebagai zat pewarna dicampur minyak kelapa. Hal itu serupa dengan komik beraksara dibuat pada daun lontar berukuran 2 cm x 20 cm. Gambar-gambar wayang bertulis mengambil cerita Mahabharata, Ramayana, Sutasoma, Tantri, dan rerajahan.

Di Bali tradisi penulisan dan penyanyian naskah pada daun lontar telah berkembang pada akhir abad XV pada zaman Kerajaan Gelgel yakni masuknya pengaruh Majapahit ke Bali, pada waktu itu raja yang berkuasa di Gelgel adalah Dalem Watuenggong. Setelah pusat kerajaan pindah ke Klungkung awal abad XVIII, maka banyak naskah dalam bentuk *kekawin* dan *kidung* digubah ke dalam bentuk

geguritan atau *parikan* (karya sastra Bali yang dibentuk oleh *pupuh-pupuh*/bait-bait tembang).

Seni *prasi* selalu dikaitkan dengan kepentingan keagamaan (ritual) dan sudah mempunyai suatu ikatan atau peraturan tertentu. Dalam pembuatan tokoh-tokoh wayang dibuat pipih, tidak anatomis, tidak mengenal perspektif (keruangan), dilukis berjejer seperti penempatan wayang beber di Jawa.

Makna yang terkandung dalam *prasi* sangat sarat dengan makna simbolik sebagai pengejawantahan agama, yang membentuk struktur dan identitas budaya Bali. Pada seni *prasi* yang diilustrasikan itu tentang wayang, karena wayang mengandung nilai filosofis yang amat dalam mengenai ajaran agama Hindu.



Prasi

seni lukis wayang Kopyang,
seni lukis yang mempunyai style khas dalam visualnya dalam bentuk karakter wujud rupa manusia, binatang, dewa dewi yang sangat tinggi, pewarnaan yang sangat sederhana, namun berkesan gagah perkasa dan agung. Tema seni lukis ini di seputar pewayangan seperti Mahabrata, Ramayana, Tantri yang didalamnya terkandung ajaran agama Hindu. Gaya seni lukis wayang kopyang ini merupakan gaya seni lukis tradisional yang unik dari segi wujud rupa dan proses pengerjaannya. Gaya seni lukis ini diciptakan bersamaan dengan berdirinya sebuah sanggar bernama Sanggar Kopyang pada tahun 1934 oleh Anak Agung Wayan Kopyang.

seni patung tradisional,
seni patung yang memiliki bentuk ciptaan yang bersifat kebiasaan (lokal) atau turun tumurun, mengikuti norma-norma atau ketentuan-ketentuan berlaku di mana seni patung itu berkembang. Kelahiran seni patung tradisional adalah sebagai simbol sikap budaya masyarakat Bali dibentuk oleh Agama Hindu yang dianutnya untuk menghubungkan alam manusia *sekala* (alam nyata) berkomunikasi dengan dunia luar *niskala* (alam maya). Karena wujud bakti

masyarakat secara mendalam kepada Tuhan Yang Maha Esa, dibuatlah perwujudan dalam berbagai aspek kehidupan melalui berbagai upacara dan kehidupan seni. Di samping itu kebanggaan terhadap karya seni dan nilai tradisi, menjadi landasan penciptaan yang melahirkan identitas dalam karya seni. Seni patung tradisional pada bentuknya sekarang merupakan hasil dari perkembangan patung jaman purba. Kreativitas seni pahat tampak pada aneka ragam bentuk hias dari sarkopagus yang merupakan hasil seni secara psikologis, hasrat, dan bakat seni pahat pada jaman purba cukup tinggi dan itu menjadi dasar perkembangan seni pahat Bali sekarang. Seni patung Bali identik dengan patung tradisional yang bermakna religius dan profan, tema diangkat dari ceritera Ramayana, Mahabharata, Sutasoma, Tantri dan ceritera rakyat lainnya

Karakter seni patung tradisional Bali dapat digolongkan menjadi 3 karakter, yakni : 1) Karakter halus, terdiri dari tokoh dewa, ksatria, dan pahlawan dengan mata *memadi* (menyerupai biji buah padi), kumis tipis, gigi sebaris, hidung mancung, dan langsing; 2) Karakter kasar, terdiri dari mitos hantu, raksasa, makhluk jadian-jadian, yang digambarkan dengan mata melotot, hidung besar, mulut berkumis tebal, ekspresi galak, gigi runcing, dan perut buncit; 3) Karakter tua, yang dicirikan dengan mata sipit.

Berdasarkan karakteristik dari seni patung Bali, maka bentuk-bentuk seni patung Bali merupakan perwujudan dimensi wayang Bali. Dikatakan demikian karena seni patung Bali terdapat susunan bentuk, simbol perwatakan atau ekspresi, hiasannya dan lainnya dengan ciri dekoratif sama dengan bentuk wayang Bali yang di warisi sampai sekarang.

seni ukir Bali, merupakan salah satu jenis motif ukiran tradisional yang berkembang di Bali. Motif ini seperti halnya motif tradisional yang lain, erat hubungannya dengan pemberian nama-nama kerajaan yang terdapat pada wilayah tersebut. Motif Bali adalah motif ukiran yang diduga merupakan peninggalan raja-raja atau kerajaan yang telah mengalami kemajuan kebudayaan pada zaman itu. Motif Bali ini bentuknya lemah gemulai, berirama dengan gayanya yang luwes, agung dan berwibawa, seolah-olah menggambarkan kepribadian sang raja dan masyarakatnya. Motif Bali ini mempunyai beberapa ciri khas, yang dapat dipilah menjadi 2 macam ciri khas yaitu yang bersifat umum dan yang bersifat khusus.

Ciri-ciri umumnya motif Bali mempunyai semua bentuk ukiran daun, bunga dan buah yang berbentuk cembung dan cekung. Hal ini dapat dikatakan bahwa motif Bali adalah motif campuran yang mempunyai perpaduan bentuk antara cekung dan cembung. Sedangkan ciri-ciri khusus yakni: 1). Angkup pada motif Bali seperti halnya pada motif lainnya, mempunyai bentuk yang berikal pada ujungnya. 2). Sunggar ini hanya terdapat pada motif Bali saja. Bentuk

sunggar ini tumbuh dari ujung ikal benangan pada daun pokok. 3). Endong pada motif ini adalah daun yang tumbuh dibelakang daun pokok, seperti halnya ending yang terdapat pada motif Pejajaran dan motif Majapahit. 4). Simbar pada motif Bali seperti yang terdapat pada motif Pejajaran dan motif Majapahit dengan bentuk yang khas pula. Simbar berada di depan pangkal daun pokok mengikuti bentuk alurnya, sehingga dapat membentuk keserasian secara keseluruhan pada motif ini. 5). Daun Trubus yang tumbuh pada motif ini tumbuh pada bagian atas dari daun pokok melengkung merelung yang membentuk dengan indahnya. 6). Benangan pada motif ini bentuknya khusus atau khas. Benangannya berbentuk cembung dan miring sebagian. Benangan ini tumbuh melingkar sampai pada ujung ikal. 7). Pecahan ini seperti halnya pada motif-motif yang lain, mempunyai pecahan garis yang menjalar pada daun pokok dan pecahan cawen yang terdapat pada ukiran daun patran, sehingga dapat menambah keserasian dan indahnya bentuk ukiran.

seni ukir klasik,

seni ukir yang telah mencapai puncak perkembangannya dalam kondisi tertentu sulit dikembangkan lebih lanjut. Dari sifatnya seni ukir klasik dapat digambarkan berbelit-belit dan berlebih-lebihan, kaya akan variasi, tersusun dalam suatu irama yang luwes, selaras dan *ngerawit*, goresan-goresan lembut dan lemah gemulai serta teknik perwujudan yang sempurna.

seni ukir primitif,

periode atau zaman kehidupan manusia belum mengenal tulis-menulis untuk mencatat setiap liku sejarah, termasuk perkembangan seni dan seni ukirnya. Dari sifatnya seni ukir primitif dapat digambarkan adanya kesederhanaan, kepolosan, spontanitas, tidak berbelit-belit, goresan-goresan keras dan kaku.

seni ukir tradisional,

seni ukir yang hidup ditengah-tengah masyarakat secara turun-tumurun, tetapi digemari dan sebagai suatu yang dapat memberikan manfaat bagi kehidupan dari masa ke masa dan menjadi adat kebiasaan dalam suatu kelompok masyarakat.

senjata cakra,

merupakan senjata Dewa Wisnu dengan aksara Ang, arah utara (Uttara), dengan urip 4, yang berfungsi sebagai pamaripurna/ penyempurna. Dewa Wisnu sebagai pemilik senjata cakra berstatus sebagai dewa air. Air adalah sumber kehidupan dan alat pembersih segala kotoran yang melekat pada badan kasar.

senjata gada,

merupakan senjata Dewa Brahma atau dewa api dengan aksara Ang, arah selatan (Daksina), dengan urip 9, yang berfungsi untuk menciptakan. Api bisa menghancurkan apa saja termasuk keletihan atau mala.

senjata moksala,

merupakan senjata Dewa Rudra dengan aksara Mang, arah barat daya (Nairiti), dengan urip 3, yang berfungsi sebagai simbol kekuatan. Dewa Rudra sebagai dewa pelebur kembali alam semesta dan Rudra dikenal sebagai dewa penyembuh penyakit.

senjata nagapasa,

merupakan senjata Dewa Mahadewa dengan aksara Tang, arah barat (Pascima), dengan urip 7 yang berfungsi sebagai pengikat. Nagapasa sering disamakan dengan Nagabanda, yakni naga sebagai tali.

senjata trisula,

merupakan senjata Dewa Sambu dengan aksara Wang, arah timur laut (Airsanya), dengan urip 6, yang berfungsi sebagai simbol pasupati, kebijaksanaan, kesucian dan keseimbangan. Trisula mempunyai makna yang sangat besar sebagai senjata ampuh dalam dalam menghadapi kehidupan. Trisula merupakan tiga kekuatan yang menyatu dalam kehidupan diantara kekuatan matahari, laut, serta keseimbangan alam.

sesimpingan,

kostum yang digunakan pada bahu guna memberikan kesan keseimbangan dan tegap. *Simping* ini biasanya memakai motif ukiran bunga yang dihiasi kaca-kaca kecil dengan pola yang seimbang, sehingga penggunaan *simping* dapat memberikan kesan suatu keharmonisan pada bagian bahu dan busana yang disesuaikan.

simbar,

merupakan sehelai daun tambahan yang tumbuh pada daun besar atau daun pokok di bagian bawah berdampingan dengan tangkai *angkup* dalam seni ornament.

sisir,

bagian dari Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) merupakan alat untuk menyisir dan memadatkan benang pakan supaya benang pakan menjadi rapat sehingga hasil tenunan juga rapat. Sisir digunakan berdasarkan ketebalan benang, semakin halus benang yang digunakan, maka nomor sisir yang digunakan juga semakin tinggi, Nomor sisir yang umum digunakan adalah sisir nomor 60,70 ataupun 80 inchi.

Soda Abu (Na_2CO_3), berupa porder agak kasar atau batu api yang mudah pecah berwarna putih dalam penelitian ini dipergunakan sebagai bahan mordanting khususnya pada kain katun.

subeng,
aksecoris pada telinga untuk menghiasi dan mempercantik telinga. *Subeng* memiliki ciri khas tersendiri, dibuat dengan ornamen ukiran pada bagian depan dan bagian belakang.

sunggar,
sehelai daun yang tumbuh membalik di muka berbentuk krawingan yang pokoknya tumbuh dari ulir bagian benang dalam seni ornamen

sutera,
suatu serat yang berbentuk figmen yang dihasilkan oleh sejenis serangga, dan serat ini tergolong ke dalam serat protein yang diperoleh dari kepompong ulat. Dilihat dari jenisnya, sutera dapat disebutkan sebagai berikut. 1) Sutera Bombyx Mori, sutera filament halus dengan kualitas tinggi. 2) Sutera liar atau sutera tussah, berasal dari sarang kepompong yang selalu ditembus oleh kupu-kupu sehingga seratnya pendek-pendek dan warnanya coklat, merupakan zat dari makanannya. 3) Sutera Dopion berasal dari kepompong yang berdempetan. 4) Sutera Rejaan atau Chape Silk berasal dari filament yang terdapat pada bagian kepompong. 5) Sutera mentah atau belum diolah (grey), di mana mengandung zat perekat kaku dan kasar. 6) Sutera Bourette (merupakan sisa sutera rejaan) tenunannya kotor dan mudah remuk. 7) Sutera pintal (spunsilk), berasal dari sarang kepompong yang sudah ditembus kupu-kupu dan berserat pendek. Sutera memiliki sifat-sifat ringan, licin, berkilauan dan dapat menyesuaikan dengan temperatur.



Tantri Kandaka,

kisah seribu satu malam yang inti sarinya memuat tentang tipu muslihat dalam kehidupan di dalam masyarakat. Di Bali, Hikayat atau dongeng rakyat dikenal dengan Cerita Tantri yang berbentuk prosa maupun puisi. Masyarakat Bali mengenal tiga macam Cerita Tantri, yakni Tantri Kamandaka, Tantri Manduka Harana, dan Tantri Pisaca Harana. Salah satu bentuk Cerita Tantri Kamandaka yang terkenal adalah Satua Ni Diah Tantri. Satua Ni Diah Tantri ini sendiri memiliki dua puluh enam cerita yang meliputi: Kisah Bhagawan Dramaswami, Tertipu Tipuan Suarasuara, Burung Atat Meniru Pengasuhnya, Kisah Empas, I Titih Berguru kepada I Tuma, Burung Kedis Cangkak Mati Baan Lobane, Kisah Bangsa Burung Pemangsa, Kisah I Cewagara, Kejelekan Tingkah Laku Singa, Burung Tinil Mengalahkan Samudera. Kisah I Papaka, Kisah Sri Adnya Dharmaswami, I Welacit dan I Surada, Macan yang Dihidupkan Sang Pandita, Yuyu yang Baik Hati, Kisah Burung Sangsiah, Kisah Keburukan Perilaku Kera, Kambing Takutin Macan, Kisah Gajah yang Sok Kuasa. Ada pula kisah Empas Mengalahkan Garuda, Kisah Seorang Pemburu, Kasiapa Kepuh, I Syaruda Menjalankan Tipu Daya untuk Membunuh Ular, Kisah Tiga Ikan, Kisah Batur Taskara, dan Cerita Sang Arya Dharma Percaya Ajaran si Kambing.

tapel,

penutup muka sebagai perangkat utama dalam tari topeng dan kesenian dramatari tradisional Bali yang dibuat dari bahan kayu. Kayu pule (*pulai/Alstonia scholaris*) dan kenanga (*Cananga odorata*) biasanya digunakan sebagai bahan pembuatan tapel. Dalam prosesnya, ada beberapa tahapan yang harus dilalui sampai akhirnya menjadi topeng. Selain itu, adanya pakem tertentu dalam penggambaran sifat tokoh membuat para perajin topeng harus memiliki keterampilan khusus.

Jika ditinjau dari bentuknya, tapel (topeng) dapat dibedakan atas dua jenis yaitu tapel berbentuk muka binatang dan tapel berbentuk muka manusia yang berfungsi sebagai penutup muka pada saat menari topeng atau tarian sejenisnya. Sesuai karakter masing-masing tokoh dalam ceritera, maka dijumpai berbagai macam tapel dan pengelompokan dalam pemeran didasarkan atas lakon yang dipentaskan. Cerita yang dibawakan dalam tari topeng biasanya berasal dari riwayat sejarah (babad) atau kisah-kisah legenda.

Berdasarkan pada strata sosial dari lakon yang ditampilkan, topeng dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis. Jenis-jenis topeng tersebut antara lain Topeng Keras (sosok petarung), Topeng Tua (sosok sesepuh), Topeng Bondres (rakyat biasa), dan Topeng Ratu (kalangan bangsawan). Selain jenis umum tersebut, ada pula jenis topeng yang khusus, seperti Topeng Calonarang, Topeng Jauk, dan Topeng Telek.

Saat ini, topeng Bali dibuat bukan sekadar sebagai perangkat penting dalam pementasan tari topeng. Topeng sudah banyak dijual bebas kepada para wisawatan yang berkunjung untuk dijadikan cendera mata.

tapih,

kain panjang yang dipakai para wanita biasanya menggunakannya hingga menutupi jari kaki atau menyentuh lantai. Kain lapis dalam yang disebut sinjang atau tapih ini berguna untuk mengatur langkah wanita agar terlihat anggun.

taum,

bahan warna tradisional Bali berbahan alami yang berasal dari daun taum yang menghasilkan warna biru. Para sangging, pelukis, dan penenun kebanyakan menghasilkan sendiri pewarna alami tersebut dari berbagai tanaman yang secara alami tumbuh di wilayah mereka. Tanaman taum (*Indigofera* sp.) merupakan tanaman yang menghasilkan warna biru yang kuat. Sudah menjadi tradisi bahwa tanaman ini digunakan sebagai pewarna alami oleh masyarakat untuk mewarnai lukisan klasik, lukisan tradisional, pengecatan tapel, dan benang tenun. Taum merupakan tanaman legum yang berbentuk perdu, masyarakat di Bali mengenal ada dua sampai tiga jenis tanaman taum yang dibedakan dari bentuk polong (buah) dan tinggi tanaman. Tanaman taum dengan batang tinggi (sekira 2,5 meter) dengan bentuk polong bengkok yang dikenal sebagai *Indigofera Suffruticosa* dan tanaman taum dengan batang lebih rendah (sampai dengan 1 meter) dengan bentuk polong lurus, yang disebut (*Indigofera Tinctoria*).



Daun Taum

Pewarnaan lukisan dan benang tenun dengan tanaman taum telah dilakukan secara turun temurun. Pewarnaan biru yang menggunakan tanaman taum biasanya hanya dapat dilakukan pada akhir musim penghujan. Pada masa ini, tanaman taum sudah cukup masak (tua) dan mudah ditemukan. Pada akhir musim kemarau tanaman taum sulit diperoleh karena sebagian besar tanaman sudah mati dan kering.

tawas,

merupakan Aluminium Potasium Sulfat ($K_2Al_2(SO_4)_6$) berbentuk bongkahan kristal putih. Bahan ini tidak berbau, tidak beracun dan larut dalam air sehingga sering juga dipakai dalam menjernihkan air sumur. Pada proses penelitian ini tawas dipakai sebagai bahan mordanting dan pengunci warna (sarenan) dalam membatik.

teknik colet,

teknik pemberian warna atau motif pada kain dengan menggunakan alat dari rotan atau kuas dengan cara mengoleskan larutan warna pada motif tertentu pada benang lungsinya. Teknik tersebut akan menghasilkan motif kain yang berbeda dari sebelumnya.

teknik granulasi,

teknik pembuatan perhiasan dari perak yang mempergunakan butir-butiran (jawan) yang sangat kecil, dirancang sesuai dengan bentuk perhiasan yang diinginkan, seperti dalam pembuatan gelang, cincin, dan liontin.

teknik ikat,

merupakan suatu teknik untuk menghias kain atau benang dengan cara diikat.

tenun ikat ganda,

ragam hias pada tenun didapat dari mengikat kedua benangnya, yakni benang lungsi dan benang pakan. Tenun ikat double pengerjaannya jauh lebih sulit daripada tenun ikat lungsi dan tenun ikat pakan. Pengrajin tenun ikat double harus memperhitungkan terlebih dahulu persilangan benang dengan motif yang diinginkan, sehingga pada waktu menenun tidak terjadi persilangan yang menyimpang. Daerah yang terkenal dengan tenun ikat ganda atau double ini adalah terdapat di Desa Tenganan Bali, yang lebih dikenal dengan geringsingan. Dalam nama jenis-jenis tenun tersebut disesuaikan dengan teknik proses pembuatan tenun untuk memperoleh motif yang telah diinginkan.

Ragam hias pada kain tampil sebagai akibat dari ikatan baik dari ikatan benang pakan maupun lungsinya. Ragam hias akan terbentuk apabila persilangan kedua benang tersebut tepat pada titik pertemuan bagian-bagian desain. Elemen-elemen pembentuk desain

terdapat pada bentangan benang lungsi maupun pakannya. Ciri-ciri tenun ikat ganda, yaitu: (1) hampir serupa dengan kain tenun ikat lungsi, tetapi lebih tipis, dengan ukuran lebar 50 cm dan panjang 200 cm; dan (2) pada kedua ujung kain terdapat rumbai-rumbai.

teknik terap-terapan,

teknik pembuatan perhiasan dari perak dengan menggunakan bahan kawat yang terbuat dari perak sangat kecil, halus, dan lembut, menyerupai benang dengan berbagai ukuran, kemudian dijalin, disusun dengan rapi dan artistik, seperti dalam pembuatan, gelang, kalung, brosa, dan cincin.

tenun,

merupakan hasil kerajinan yang berupa bahan atau kain yang dibuat dari benang (kapas, serat, sutera) dengan menggunakan pakan secara melintang pada lungsi. Tenun adalah bahan kerajinan berupa bahan kain yang dibuat dari benang serat, kapas, sutera. Dengan cara memasukkan pakan secara melintang pada lungsi dua kelompok benang yang membujur disebut lungsi, sedangkan benang yang melintang disebut pakan.

tenun ATBM,

peralatan tenun yang tingkat teknologi pertenunan yang sudah lebih maju yang menggunakan peralatan rangka kayu yang gerakkan teknisinya masih dilakukan dengan tenaga.

tenun cagcag,

peralatan tenun yang masih menggunakan peralatan tradisional dan cara penggunaannya dengan cara memangku alat tersebut.



Tenun Cagcag

teknik ikat ganda,
menenun dengan mengikat benang lungsi dan benang pakan yang kemudian menjadi motif atau corak pada kain. Hasil teknik ikat ganda ini membentuk pola geometris yang rapi dan indah.

tenun ikat gringsing,
tenun motif yang disusun pada titik tengah kain yang selanjutnya terbagi lagi dengan mengatur motif dengan berbagai cara, misalnya disusun secara horisontal dan vertikal. Secara umum kain tenun ikat gringsing diberi nama buah atau bunga. Selain itu juga terdapat nama yang tidak memiliki arti tertentu. Dalam beberapa kain tenun ikat gringsing, penomoran Bali juga digunakan ke dalam penamaan motif tenun ikat gringsing. Keterangan lebih lanjut menunjukkan bahwa penomoran Bali tersebut mengacu pada lebar dari kain tenun ikat gringsing.

tenun ikat gringsing motif dinding ai,
ragam hias utama berupa ragam hias dekoratif yang merupakan stilasi dari matahari kecil. Warna latar kain tenun ikat motif Dinding Ai berwarna hitam, sedangkan warna ragam hias utama berwarna merah. Ragam hias pelengkap berupa ragam hias geometris dengan bentuk kotak-kotak kecil yang disebut dengan batun cagi/biji buah Asam yang mengelilingi matahari kecil dan berbentuk trapezoid yang disebut dengan Tain Bikul/Kotoran tikus. Warna ragam hias pelengkap merah dan putih.

tenun ikat gringsing motif sanan empeg,
ragam hias utama motifnya terdiri dari ragam hias geometris berupa bentuk kotak persegi panjang yang di dalamnya terdapat ragam hias organis tumbuh-tumbuhan (bunga Srigading). Warna kotak persegi panjang putih, sedangkan warna ragam hias organis tumbuh-tumbuhan merah dan warna latarnya hitam. Ragam hias pelengkap terdiri dari ragam hias dekoratif (matahari kecil) dan geometris (batun cagi). Warna ragam hias dekoratif (matahari kecil) merah dan geometris (batun cagi) putih yang terletak di dalam ragam hias geometris (kotak persegi panjang) dengan warna latar hitam.

tenun ikat gringsing wayang kebo,
Pola utama pada kain tenun Gringsing Wayang Kebo tersusun atas beberapa motif, yaitu motif tanda plus, motif swastika, motif bunga atau pura, motif benteng atau bangunan, dan motif kalajengking atau pura. Motif pada pola utama tersusun secara dinamis, sehingga menghasilkan pola yang seimbang dan sempurna.

Di antara Gringsing Wayang Kebo, Gringsing Wayang Putri dan Gringsing Wayang Candi, perbedaannya sangat tampak sekali, baik dari segi motif maupun dari pandangan masyarakatnya. Dari segi motifnya, kain tenun Gringsing Wayang Putri tampak terlihat hanya

ada wayang putri saja. Kain tenun Gringsing Wayang Candi tampak lebih dominan pada bangunan yang lebih menyerupai pura atau candi. Sedangkan kain tenun Gringsing Wayang Kebo motifnya lebih kompleks dan menarik. Bagi masyarakat Tenganan Pegringsingan kain tenun Gringsing Wayang Kebo adalah kain tenun yang sangat dihormati dan disakralkan.



Kain Tenun Gringsing Wayang Putri



Kain Tenun Gringsing Wayang Candi



Kain Tenun Gringsing Wayang Kebo

tenun ikat lungsi,
tenun ikat lungsi adalah tenun ikat yang benang dalam pada sebelah kain tenun letaknya searah panjang kain atau tenun yang pembuatan motifnya dengan cara mengikat pola atau motif pada benang lungsinya. Urutan proses mengerjakan tenun lungsi sebagai berikut.

1. Proses Plangkan dengan menyusun benang dari bentuk streng atau cones ke dalam plangkan. Pada saat bersamaan benang-benang tersebut sudah dikres atau disilangkan, agar pada saat proses penenunan benang-benang tersebut dapat menganyam benang pakannya, mengingat benang yang tersusun dalam

plangkan adalah benang yang akan digunakan sebagai benang lungsi.

2. Pengikatan, proses ini sangat menentukan dalam pembuatan motif. Sebelum mengikat biasanya dibuat pola lebih dulu di atas benang yang sudah diplangkan. Pengikatan dilakukan mengikuti pola atau motif yang sudah digambar. Dulunya tali yang digunakan untuk mengikat adalah daun kelapa atau lontar yang masih muda, direbus dulu sebelum untuk mengikat. Saat ini lebih mudah karena menggunakan tali rafia.
3. Pewarnaan dilakukan untuk mendapatkan warna pada benang yang nantinya akan ditunen. Dalam proses pewarnaan, resep warna dibuat dalam satu pak benang 6 ikat terdiri dari 25 sampai 26 streng benang. Benang-benang yang akan diwarnai tersebut disusun dalam stok, dan dalam satu stok terdiri dari 2 ikat. Zat warna yang dapat digunakan bisa dengan warna alam maupun sintesis.
4. Penghanian dilakukan setelah benang sudah kering, masih dalam bentuk streng dimasukkan ke dalam bom besar dan diatur sesuai urutan motifnya. Lalu ditarik secara bersamaan dan digulung dalam bom kecil (bom ATBM). Saat penggulungan juga dilakukan penataan benang dan motif agar sesuai dengan tempat dan gambar yang sudah direncanakan serta memperbaiki benang yang kusut dan menyambung benang yang putus.
5. Pemaletan adalah memindahkan benang dari bentuk streng ke dalam kelenteng sehingga menjadi benang pakan dalam bentuk paletan dengan menggunakan alat pintal. Benang yang dipalet tidak boleh melewati ujung kelenteng karena dapat mengakibatkan benang dari teropong susah ditarik atau keluar. Untuk mempermudah benang keluar dari teropong, susunan benang pada kelenteng lebih banyak pada bagian tengahnya. Setelah itu dilanjutkan dengan proses penunenan.

tenun ikat pakan,

tenun bagian benangnya diikat ke arah pakan untuk mendapatkan ragam hias pada tenun. Ragam hias tenunnya terdapat pada benang pakan. Urutan proses mengerjakan tenun ikan pakan sebagai berikut.

1. plangkan yaitu proses menyusun benang pakan dari bentuk streng atau kones ke dalam plangkan. Benang-benang ini tak perlu dikres karena akan dibuat untuk benang pakan. Benang-benang disusun secara teratur, dari streng pertama sampai streng terakhir, dari arah kiri ke kanan. Jumlah susunan streng disesuaikan dengan lebar dan panjang kain yang akan dibuat, serta kerapatan sisir yang akan digunakan
2. Pengikatan dilakukan mengikuti pola atau motif yang sudah digambar. Talinya menggunakan tali plastik atau tali rafia. Teknik ikatan harus benar, ikatan yang bagus adalah ikatan yang tepat pada garis pola dan ikatannya padat, sehingga warna tidak

- tembus pada benang yang sudah diikat. Mengingat tujuan pengikatan adalah untuk menghalangi zat pewarna masuk ke dalam benang
3. Pewarnaan dimulai dari warna tertua terlebih dahulu karena warna tua tidak tertutup dengan warna yang lebih muda. Benang-benang yang sudah diberi zat pewarna lalu dikeringkan, setelah kering dilanjutkan dengan pekerjaan membuka ikatan.
 4. Pemaletan adalah memindahkan benang pakan dari bentuk streng ke dalam kelenteng sehingga menjadi benang dalam bentuk paletan dengan menggunakan alat pinal. Benang yang dipalet tidak boleh melewati ujung kelenteng karena dapat mengakibatkan benang dari teropong susah ditarik atan keluar. Untuk mempermudah benang keluar dari teropong, susunan benang pada kelenteng lebih banyak pada bagian tengahnya.
 5. Penghanian untuk menyusun benang lungsi, dalam proses ini motif sudah bisa ditentukan. Proses ini merupakan pekerjaan penggulungan benang dari bentuk kelos ke dalam tambur (bom besar), dalam keadaan sejajar satu sama lain dan membentuk lapisan. Seluruh benang yang tergulung dan tersusun harus mempunyai ketegangan yang sama. Apabila ada benang terputus pada saat digulung harus secepatnya disambung agar pada saat penenunan tidak terjadi kelonggaran atau lobang pada kain.
 6. Pengeboman yakni memindahkan benang dari tambur (bom besar) ke dalam bom kecil yaitu bom penggulung benang lungsi, bom inilah yang nantinya tersimpan pada alat tenun ATBM. Proses ini juga bertujuan agar ketegangan dan kesejajaran benang sama dan seandainya ada kesalahan dalam proses penyekiran dapat diketahui.
 7. Penyucukan yaitu memasukkan benang-benang lungsi dari bom kecil (benang lungsi sudah dikres pada saat penggulungan dari sekir) satu demi satu benang tersebut dimasukkan pada mata gun yang sesuai dengan rencana tenun, benang lungsi melewati sisir, kemudian ditata, disetel, dan digulung pada bom penggulung kain. Selanjutnya dilakukan proses penenunan.

teropong,

alat bantu menenun yang merupakan tempat untuk meletakkan palet terbuat dari kayu sepanjang 32 cm. Palet adalah gulungan benang yang digunakan sebagai bahan baku untuk benang yang membujur pada kain (lebar kain/benang pakan). Benang yang diisikan pada palet disesuaikan dengan benang yang digunakan pada bum. Misalnya benang yang digunakan pada bum adalah benang sutera, maka sebaiknya benang yang digunakan pada palet adalah benang katun. Apabila benang yang digunakan pada palet juga benang sutera, disamping akan menyulitkan penenun saat proses pengerjaan, kain yang dihasilkan juga terlalu licin dan berkilau.



Teropoong

tika,

sarana untuk memperhitungkan titik waktu atau saat yang baik atau kurang baik, dipakai tabel-tabel (tika) yang membagikan hari dan malam dalam bagian-bagian. Biasanya dalam 5 atau 7 titik (kotika lima atau tujuh) setiap titik waktu atau saat diidentifikasi dengan salah satu dewa atau dewi, hewan, planet atau katagori lain. Diperhitungkan juga 30 hari dalam 1 bulan, dan 12 bulan pertahun. Perhitungan waktu itu berdasarkan perhitungan mengikuti pusingan bumi pada sumbunya. Karena gerakan berputar bumi pada sumbunya searah dengan jarum jam maka setiap saat akan terjadi perubahan waktu. Satu kali bumi berputar pada sumbunya disebut 1 hari yang lamanya 24 jam.



Tika

tinta Cina (bak),

merupakan produk import dari negara Cina dan sudah dikenal seniman Bali sejak lama. Berbentuknya menyerupai batang hitam bertuliskan huruf Cina. Tinta ini tetap digunakan untuk melukis dalam membuat kontur awal, pewarnaan gelap terang untuk perspektif (kesan jauh-dekat), memberikan penegasan-penegasan akhir untuk bagian-bagian tertentu yang dianggap perlu. Cara pemakaiannya dengan digosokkan pada piring/batok kelapa yang sengaja dihaluskan pada bagian dalamnya atau tempat tinta/lainnya.

Tinta Cina memiliki daya tahan yang cukup tinggi, sekali tinta ini digoreskan jika sudah mengalami proses pengeringan maka tinta itu

tidak akan luntur walaupun dibasahi atau terkena air terutama pada saat proses pewarnaan. Dalam hal ini tingkat kepekaan tinta diukur dengan cara dicoba dengan kuas pada kertas putih. Untuk proses singar mangsi (gradasi) tidak terlalu pekat bahkan dalam penerapan warna sering ditambah air secara bertahap.

togog,

patung yang berfungsi sekuler yaitu sebagai dekoratif atau fungsional untuk memenuhi kebutuhan estetis manusia. Togog merupakan seni patung yang tidak terikat oleh pakem tertentu, sehingga dapat berubah dan dikembangkan sesuai dengan ekspresi penciptanya.

togtog,

perangkat alat tenun tradisional cagcag yang digunakan di Desa Tenganan Pegringsingan berbentuk setengah oval panjang dan berfungsi sebagai tempat melilitkan benang lungsi (dih) sebelum penenunan.

topeng aeng,

dengan ciri-cirinya mata bulat mendelik (dedeling), memakai alis, kumis tebal, gigi kelihatan warna coklat atau merah tua simbol dari watak keras, berani ataupun angkuh. Topeng yang termasuk golongan ini adalah topeng yang berfungsi sebagai Patih.

topeng bagus,

dengan ciri-cirinya mata sipit atau segi tiga tumpul memakai cunda manik atau urna di dahi sebagai simbol dari kebijaksanaan. Bibir senyum dengan gigi kelihatan warna putih atau kehijauan yang melambangkan kesucian, kesuburan, atau kesejahteraan. Yang termasuk golongan topeng bagus seperti topeng Arsa Wijaya (topeng Dalem).

topeng bagus eang,

dengan ciri-cirinya kombinasi antara topeng bagus dan aeng. Topeng yang termasuk dalam golongan ini adalah pengelembur-engelembur (berfungsi sebagai Arya).

topeng galak manis,

mempunyai ciri mata deling (mendelik), senyum tanpa gigi, warna coklat, alis mata dan kumis terbuat dari bok (rambut) centung. Topeng yang termasuk dalam golongan ini seperti para Arya, dan Punggawa raja.

topeng lucu,

dengan ciri-cirinya mata bulat tetapi berlubang, topeng hanya berwujud sebagian, ekspresi lucu (tuli, sumbing), pemabuk dan lain-lain. Warnanya coklat atau aneka warna sesuai dengan watak. Topeng yang termasuk jenis ini adalah punakawan (penasar) dan jenis-jenis bebondresan.

topeng manis,
dengan ciri-cirinya mata sipit, bibir tersenyum tanpa atau gigi kelihatan, alis kecil, memakai subeng warna putih atau putih kekuning-kuningan simbol dari watak gembira, tenang, luhur simpatik. Topeng yang termasuk golongan jenis ini adalah topeng putri bangsawan atau topeng putri yang mempunyai sifat baik.

trinetra,
mata ketiga, merupakan simbol matahari, bulan, dan api. Ketiganya merupakan sumber cahaya yang menerangi bumi, langit, dan seluruh ruang angkasa. Tokoh-tokoh yang digambarkan memiliki mata etiga seperti Dewa Siwa dapat melihat tiga wujud waktu lalu, kini, dan yang akan datang.

TRO (Turkish Red Oil),
minyak Turki merah, powder berwarna putih yang berfungsi sebagai pemerata basah serat atau kain (sama dengan fungsi sabun porder) dalam membatik.

trubusan,
sehelai daun tambahan yang tumbuh di bagian ujung atas daun pokok sehingga menambah keindahan dari daun tersebut dalam seni ornamen.

tukelan (atukel),
gulungan benang yang selesai dipintal, secara tradisi ukuran benang yang dijual adalah per *tukel*.



umpal,
kain yang dipakai pria digunakan untuk memperkuat ikatan tapih dan kamen. *Umpal* dieratkan di sebelah kanan atau tengah namun tertutup kemeja

ukel,
bentuk melingkar seperti pucuk daun pakis yang masih muda pada motif ukir.

ukiran motif burung merak,
berbentuk lingkaran yang menggambarkan stilasi burung merak dengan kepala, leher, dada, perut dan ekor burung mengikuti busur lingkaran. Kepala dan leher berimbang dengan ekor meskipun tidak sama dalam bentuknya bagian atas lingkaran memuat kedua sayapnya yang menyerupai sulur daun-daunan.

Burung merak melambangkan keagungan dan kemegahan, kecantikan, kesetiaan, keabadian dan perdamaian, juga melambangkan dunia atas yang melambangkan kesucian dan kebahagiaan. Ditambah dengan bentuk lingkaran yang simetri merupakan simbol dari unsur-unsur yang secara analogis memiliki makna yang terkait dengan keadaan alam, misalnya bumi, udara, api dan air. Keempat elemen tersebut memiliki keseimbangan sistem dan saling terkait satu dengan yang lain. Tanpa salah satu dari keempat elemen tersebut maka akan terjadi ketidak seimbangan dalam komponennya.

ukiran motif burung phoenix,
diwujudkan dengan bentuk yang indah mulai dari kepala, perut, kaki dan sayap. Bagian kepala distilasi seperti bentuk angsa, demikian juga dengan bentuk kepala, perut, kaki dan sayap. Khusus bagian sayap menyerupai bentuk ukiran relung, dimulai dari pangkal bawah hingga menjalar ke atas dan mengikuti garis lengkung sebagai kontur dan bidang lingkarannya

Burung Phoenix merupakan burung *imortal* yang berarti bisa hidup terus yang dapat ditafsirkan pencapaian dalam hidup. Sebagai burung api mistis, Phoenix merupakan mitologi yang memiliki bulu berwarna merah dan keemasan. Karena usianya yang panjang burung Phoenix dijadikan simbol kebangkitan, keabadian dan kelahiran kembali. Dengan bentuk sayap yang menyerupai ukiran relung

mengandung makna kekuatan, alat transportasi, kesetiaan. Makna lainnya tentang gagasan kelembutan, sifat-sifat perempuan, kesuburan, dan keabadian.

ukiran motif geometri, berpola geometris lingkaran yang memiliki batas luar berbentuk lingkaran. Motif ini mempunyai struktur terpusat yang memiliki titik tengah dan menyebar secara simetris menuju batas bidang yang berupa lingkaran. Bentuk yang rumit, geometris, tumbuhan, awan dan air yang berliku dan berbelit merupakan ciri khas motif ukir Islam yang disebut *arabesque* atau *turiq*. Pada bagian tengah terdapat bentuk bunga teratai dengan empat kelopak bunga yang menutup dan delapan kelopak bunga yang terbuka dan digayakan. Bentuk bintang segi delapan ini merupakan sisi dalam dari bintang segi delapan yang lebih besar. Tiap-tiap ujung bintang diwujudkan dalam bentuk motif bunga-bunga yang terbuka.

Dalam mitologi Bali dikenal adanya makrokosmos dan mikrokosmos (*jagad ageng dan jagad alit*). *Jagad ageng* adalah alam semesta dan *jagad alit* adalah manusia. Hubungan antara alam, manusia dan penciptanya merupakan satu kesatuan yang utuh, sehingga manusia wajib menjaga harmoni kehidupan, menjaga kelestarian alam dan manambah dengan Tuhan. Bentuk oktagon berkonotasi dengan keseimbangan, harmoni, tatanan kosmik, agama dan mistisisme. Sedangkan bunga teratai di pusat motif melambangkan kebenaran, kesucian dan keindahan. Bunga teratai juga melambangkan sifat-sifat agung Tuhan Yang Maha Esa.

ukiran motif kelelawar, merupakan motif ukir sederhana yang tersusun dari 4 unsur motif berupa *sulur-suluran*, *sulur gelung* pendek, bentuk setengah lengkung dan bentuk kepala. Dalam budaya China, kelelawar merupakan binatang yang membawa untung, lambang kebahagiaan dan panjang umur. Dekorasi yang menampilkan kelelawar melambangkan usia senja, kekayaan, kesehatan, cinta kebajikan, dan kematian alami. Semua ini dianggap nasib yang paling diharapkan semua orang.

ukiran motif kera, memperlihatkan bentuk binatang kera yang telah digayakan sehingga secara ikonik tidak menyerupai kera yang sebenarnya. Walaupun tidak nampak nyata, figur kera masih dapat dikenali sebagai binatang kera yang sedang berdiri. Kaki berdiri tegak selayaknya manusia dengan posisi tangan kiri ada di samping badan serta tangan kanan menekuk disertai posisi telapak tangan ada di depan mulut seolah sedang menikmati makanan. Binatang kera ini sedang berdiri di antara rimbunan pepohonan yang merupakan habitat asli dari binatang ini.

Kera berbentuk manusia ini mewakili tokoh Anoman tanpa adanya atribut seperti kain poleng yang menjadi ciri khasnya. Bentuk kera tidak beratribut ini menggambarkan realitas tertinggi dalam agama Hindu, yaitu tanpa perwujudan, tanpa bentuk, tanpa atribut, dan tanpa waktu. Anoman adalah simbol manusia yang telah menjalani laku putih/memurnikan diri sehingga bisa mentransformasi sifat-sifat hewani hingga menjadi manusia sejati. Anoman mengajarkan pada manusia untuk menerima diri apa adanya.

ukiran motif kuda,
merupakan bentuk motif gubahan bervariasi dengan motif lengkung, garis spiral, pilin dan ikal. Bentuk keseluruhan tubuh kuda distelir dengan bentuk yang indah, mulai kepala, perut dan kaki. Penempatan bagian tubuh kuda mengikuti bentuk busur lingkaran.

Lingkaran memiliki makna permulaan semua ciptaan yang berkaitan dengan lambang keagungan dan kekuasaan, juga sebagai simbol matahari yang bermakna sumber segala kehidupan, untuk itu manusia harus selalu mawas diri dan mempersiapkan diri atas segala sesuatu yang dilakukan dan harus dipertanggungjawabkan. Kuda melambangkan kesetiaan, ketangguhan dan mendampingi kehidupan manusia dalam peradapannya, seperti kuda sebagai alat transportasi manusia. Sedangkan bentuk ekor kuda yang mengembang melambangkan perkembangan kehidupan manusia dan diarahkan pada kebaikan dan upaya untuk selalu menegakkan kebenaran.

ukiran motif pegunungan,
mengeksplorasi pemandangan yang di dalamnya terdapat gunung-gunung dan pepohonan. Gunung yang ditampilkan berpola tiga-tiga, yaitu tiga gunung pada ruang atas dan tiga gunung pada ruang bawah. Motif ini juga dilengkapi dengan aneka tumbuh-tumbuhan yang membuat pemandangan ini menjadi asri. Tumbuhan yang menonjol berupa pohon kelapa dengan daun-daunnya yang panjang dan runcing menyebar, dibagian pangkal terdapat bulatan-bulatan kecil seperti buah kelapa, Terdapat pohon-pohon berdaun kecil yang ditata pada kaki gunung baik pada bagian atas maupun pada bagian bawah. Pada bagian tengah pepohonan dibuat menggerombol melingkar, pada bagian bawah pepohonan dibuat menyebar memanjang memenuhi dasar bidang motif ukir.

Motif gunung merupakan penggambaran gunung yang dilihat dari samping. Gunung melambangkan unsur bumi atau tanah sebagai salah satu unsur hidup. Gunung sebagai simbol tanah untuk menggambarkan proses hidup tumbuh di atas tanah. Gunung yang biasa disebut meru atau Mahameru, sebagai gambaran gunung Himalaya dengan segala penghuninya. Mahameru yang mengandung unsur hidup dan unsur mati dijadikan pusat pemujaan. Manusia sebagai makhluk hamba dan khalifah harus dapat memakmurkan pribadi mikrokosmos dan makrokosmos secara seimbang. Simbol

universal ini menyadarkan hakekat manusia bahwa yang berasal dari tuhan tentu akan kembali ke Tuhan.

ukiran motif teratai,

berbentuk sulur, tangkai bunga, terdapat pengulangan bentuk yang menghasilkan bentuk yang sama terhadap sebuah sumbu. Secara umum motif ini menunjukkan kemandirian bunga teratai tanpa adanya unsur bentuk yang lain. Sulur dari tangkai dan daun nampak teratur muncul dari kelopak yang berada di tengah hiasan. Motif ini bentuknya terdiri dari dua bagian dari sebuah lingkaran dengan garis tengah, pembagian bidang secara teratur yang berdasarkan pada bentuk geometris.

Bunga teratai melambangkan pengetahuan, spiritual dan kekuatan. Juga mengandung makna bahwa seseorang ketika hidup di dunia tidak terpengaruh oleh ketertarikan duniawi. Bunga teratai mempunyai banyak fungsi yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Seluruh bagian dari bunga teratai digunakan dalam kehidupan sehari-hari, buah dan daunnya digunakan sebagai bahan makanan, bunganya menjadi penghias ruangan dan bunga sesaji, serbuknya dapat dipergunakan sebagai bahan kosmetik, bijinya dipergunakan sebagai bahan untuk membuat sayur sup.

ulakan,

bagian peralatan menenun tradisional terbuat dari bambu utuh seukuran kelingking yang berfungsi sebagai alat penggulung benang.

ulakrik,

cara mencampur dari beberapa warna yang disebut tradisi Bali untuk keperluan melukis wayang klasik Kamasan. Dengan cara mencampur warna diperoleh dimensi warna yang diinginkan dan bersifat simbolik, seperti *ulakrik banyu putek* untuk memberi keterangan warna putih, warna *kwanta bang* untuk menyebut campuran warna merah, warna *wilis* untuk menyebut warna hitam, *kwanta kuning* untuk menyebut warna kuning yang sudah dicampur dengan putih (cromatis).

ulap-ulap,

secarik kain kasa putih berisi gambar atau aksara tertentu kemudian ditempel di bagian atas, seperti depan *pelinggih*, atas pintu, *candi bentar*, dan sebagainya. *Ulap-ulap* itu berasal dari kata '*ulap*' yang artinya memanggil. Jadi dalam hal ini, *ulap-ulap* merupakan simbol untuk memanggil kekuatan dewa tertentu untuk distanakan di bangunan yang *dipaspas*. sebagai penanda bahwa benda atau bangunan sudah disucikan atau *dipasupati* sehingga bangunan tersebut dipercaya *ulap-ulap* ada beragam jenis, dilihat dari bentuk dan gambar dan aksaranya. Masing-masing *ulap-ulap* yang berbeda diperuntukkan pada bagian bangunan yang berbeda pula. Bentuk

ulap-ulap secara simbol dapat dikelompokkan menjadi 4 yaitu berbentuk manusia dengan berbagai kelebihannya, berbentuk binatang, berbentuk setengah manusia dan setengah binatang, dan berbentuk benda-benda atau huruf tertentu.

- 1) Berbentuk manusia dengan berbagai kelebihannya, seperti bertangan 4, 8 atau 12, berkaki 3, bermata 3 dan lain-lain. Penggunaan simbol manusia baik laki-laki dan wanita atau setengah laki-laki dan wanita (*ardhanariswari*) terutama ditunjukkan kepada para dewata, baik dewa-dewa maupun dewi-dewi, termasuk pula para pengiringnya Apsara dan Apsari atau Widyadhara dan Widyadhari.
- 2) Berbentuk binatang, misalnya wujud Barong Ket, merupakan simbol Dewa Siwa, Barong Bangkung adalah simbol Dewa Wisnu, burung garuda yang di dalam kitab suci *Regweda* disebut Garutmat, sebagai burung berwarna keemasan yang menurunkan hujan, menganugrahkan kemakmuran pada umat-Nya begitu juga Naga Anantha Boga yang menganugrahkan makanan tiada akhir. Di samping simbol wujud dewa-dewi juga sebagai “wahana” atau kendaraan dari para dewata, misalnya garuda. Binatang juga diyakini sebagai binatang peliharaan kesenangan para dewata, seperti misalnya berbagai bentuk “*pecanangan*” (tempat sirih) yang digambarkan sebagai singa bersayap, harimau putih, ular bersayap dan lain sebagainya.
- 3) Berbentuk separuh manusia dan separuh binatang, di antaranya Ganesa. Demikian pula Dewa Hayagriwa, berbadan manusia berkepala kuda dan lain sebagainya.
- 4) Berbentuk benda-benda atau huruf tertentu, misalnya matahari atau cakra (roda) simbol Sang Hyang Surya, bulan simbol Dewi Candra, huruf *Omkara* simbol Tuhan Yang Maha Esa, *Um* simbol Dewa Wisnu, *Am* simbol Dewa Siwa dan lain-lain, juga garis-garis tertentu seperti Swastika dan teratai permata.

undagi,

orang yang ahli di bidang bangunan/arsitektur, namun tidak bisa disamakan dengan seorang arsitek misalnya, kendatipun pekerjaannya sama-sama merancang bangunan. Seorang *undagi* harus tahu atau mengenal filsafat, mitologi, adat, lingkungan, daerahnya, sebelum merancang. Pekerjaan seorang *undagi* tidak saja merancang rumah akan tetapi juga merancang puri, *bade*, *wadah* untuk upacara *ngaben*, membuat planologi rumah, merencanakan bentuk serta lingkungan persembahyangan (sanggah, pura).

Kehidupan seniman di Bali dapat digolongkan menjadi beberapa golongan yakni: seniman berasal dari pewaris-pewaris nenek moyang, datang dari Jawa Timur diperkirakan pada abad II dan abad XIV pada waktu pemerintahan Raja Singosari dan Majapahit. Terdiri dari golongan *sanggiang*, *undagi*, dan *pande*, kesemuanya ini mempunyai keahlian masing-masing.

Upawita (talikasta),

sejenis perhiasan berupa jalinan rantai melingkar yang dikenakan melintang pada batang tubuh. Cara mengenakan upawita adalah melingkari bahu kiri, melintang di depan dada hingga ke pinggang dan punggung. Upawita masih dikenakan sebagai salah satu atribut busana penari tradisional tarian Bali. Kebanyakan upawita dibuat dari logam mulia; seperti emas atau perak yang diukir halus. Bentuk upawita berupa jalinan rantai emas atau logam lainnya yang kadang memiliki bandul bertatahkan intan atau batu permata seperti batu mirah delima. Namun upawita kadang terbuat terbuat dari kuningan, mutiara atau bahkan bahan bukan logam seperti tali dari kain, jalinan serat bambu atau rotan

urna,

tonjolan bulat kecil di dahi yang biasa ditemui pada figur Buddha. Bisa didefinisikan juga sebagai rambut-rambut halus yang tumbuh di antara alis. *Urna* dilambangkan sebagai mata ketiga, yang melambangkan visi ke dunia ilahi dan kemampuan untuk melihat sesuatu secara lebih dalam dibandingkan orang kebanyakan. Memiliki *urna* di dahi merupakan salah satu tanda dari Lakkhana sutta atau 32 tanda manusia agung.

util,

bentuk stiliran pucuk daun pakis pada ragam hias (seni ornamen).



warna bali,
konsep warna yang sering digunakan adalah dari konsep *Tri Datu* (*Tri Kono*) sampai ke konsep *Nawa Sanggha* yang menjadi pertimbangan penempatan warna di Bali. Ada berbagai model warna yang telah diterapkan di Bali seperti warna yang berasal dari alam tumbuhan dan bebatuan. Namun yang menjadi dasar warnabali adalah terdiri dari 7 bahan dasar seperti; *kencu*, *deluge*, *atal*, *mangsi*, *taum*, tulang dan *pere*. Warna dari ketujuh bahan dasar ini sebelumnya disebut *cet kuna* atau *cet bali*, yang kemudian disebut warnabali. Sebagai perekatnya digunakan bahan yang disebut *ancur* yang didatangkan dari Pulau Jawa.



Warna-warna Bali

Konsep warna di Bali disesuaikan dengan konsep warna/cahaya/dewa yang berstana pada 8 penjuru mata angin yakni: Dewa Brahma berwarna *rakta* (merah) berada di Selatan berstana di Pura Andakasa. Dewa Rudra berwarna *kuanta* (jingga) di Barat Daya berstana di Pura Uluwatu, Dewa Mahadewa berwarna *pita* (kuning) di Barat berstana di Pura Watukaru, Dewa Sangkara berwarna *sewala* (Hijau) di Barat Laut berstana di Pura Pulaki, Dewa Wisnu berwarna *kresna* (hitam) di Utara berstana di Pura Batur, Dewa

Sambu berwarna *nila* (abu) di Timur Laut berstana di Pura Besakih, Dewa Iswara berwarna *sweta* (putih) di Timur berstana di Pura Lempuyang, Dewa Mahesora berwarna *dadu* (merah muda) di Tenggara berstana di Pura Goa Lawah dan Dewa Siwa berwarna *camika* (pancawarna), di Tengah berstana di Pura Pusering Jagat.

warna-warna tradisional Bali,

warna-warna tradisional Bali terbuat dari bahan yang didapat di alam. Warna putih dari bubuk tulang babi guling atau tanduk rusa. Kuning emas dari tanah *pere* dicampur *ancur*. Warna merah muda dari tanah *pere* dicampur *ancur*. Warna merah tua dari *ancur* dengan *kencu* atau *geluga* (semacam batu) dicampur *ancur* (tetapi kadar merahnya agak muda tidak secemerlang warna *kencu*). Warna biru dari *blau* ditambah *ancur* atau dari daun taum ditambah *ancur*. Warna coklat dari batu *pere* merah dicampur dengan *jelaga* (mangsi) dan *ancur*. Warna hitam dari *mangsi* (*jelaga*) dicampur *ancur*. Warna hitam muda (*mangsi banyu*) dari *mangsi* (*jelaga*) dan *ancur* serta campuran air. Warna hijau dari warna biru dicampur dengan warna kuning *atal* (kristal batu). Warna hijau muda (*willis*) dari warna kuning emas dicampur *mangsi* dan *ancur*. Warna merah dadu dari warna putih dicampur dengan warna merah dan *ancur*. Warna kuning kuranta dari warna putih dan warna kuning dicampur *ancur*. *Pere* berasal dari batu alam yang dapat berwarna; kuning, hijau dan coklat. *Mangsi* berasal dari lampu minyak kelapa, *taum* dari daun *taum* yang berwarna biru, *atal* berasal dari batu alam berwarna kuning, *deluge* berasal dari batu alam dan berwarna jingga dan coklat, *kencu* berasal dari batu alam dan berwarna merah. Bahan *deluge* untuk warna jingga sebelumnya tidak ditemukan dalam teori-teori tinjauan pustaka, tetapi di lapangan bahan ini ditemukan pada seniman pembuat topeng yang menggunakan bahan warna ini untuk membuat warna jingga. Bahan lainnya yang jarang digunakan adalah *kencu* dari Italia.

Warna yang akan dipasang pada gambar diterapkan berturut-turut, setelah sket (*reka*) selesai. Urutan pemasangannya mengikuti pakem-pakem tradisi sebagai berikut.

1. Warna hitam muda (*mangsi banyu*), dipasang pada rambut, capingan, selimpet, dan beberapa hiasan yang memakai warna *poleng*.
2. Warna kuning emas (*warna pere*), dipasang pada perhiasan wayang dari emas (*emas-emasan*) dan juga pada hiasan pinggiran lukisan.
3. Warna kuning muda (*warna awak-awakan*), dipasang pada tokoh wayang yang dianggap mempunyai warna kulit kuning muda (Arjuna, Indra, Sangut dan lain-lain).
4. Warna *willis* dipasang pada tokoh-tokoh wayang seperti Toalen, Kresna, Wisnu, dan juga dipasang pada lukisan gunung, pepohonan, binatang gajah, babi dan yang lain-lainnya.

5. Warna merah muda dipasang pada hiasan kain, ujung kain (*tanggung lancingan*), ikat pinggang (*sabuk*), celana (*jaler*), sekartaji, bunga-bunga, batang bunga, batu-batuan, *aun-aun* (awan) dan lain-lainnya. Beberapa tokoh wayang juga kulitnya berwarna merah muda (Drona, Satyaki, Merdah) dan secara umum dipasang pada mulut, mata, dan permata-permata hiasan.
6. Warna coklat, dipakai pada pertokohan wayang seperti Bima, Rahwana, Delem dan juga dipakai pada batang pepohonan, dan beberapa macam binatang. Pewarnaan coklat ini disebut juga *ngawakin* oleh karena sebagian besar badan/tubuh wayang berwarna coklat.
7. Warna biru muda dipasang pada hiasan wayang seperti *kancut*, *lambih dara*, air, batu-batuan, kembang, burung, *aun-aun*, dan tokoh wayang seperti Anila, Kera (*wanara*), binatang-binatang dan lain-lainnya.
8. Kuning atal dipergunakan pada perhiasan wayang yang memakai warna hijau, seperti simping, gunung, *jaler*, rumput-rumputan, daun-daunan dan *aun-aun*.
9. Warna hijau muda dipasang pada hiasan-hiasan wayang yang terlebih dahulu telah diwarnai kuning atal tadi, dengan tidak menutupnya warna kuning atal tadi dengan tujuan untuk membuat tahapan-tahapan *sigar*.
10. Warna biru tua dipasang pada hiasan yang memakai warna biru muda dengan tidak menutup seluruh warna biru muda tersebut. Hal ini gunanya untuk membuat tahapan-tahapan *sigar*.
11. Warna hijau tua dipasang di atas warna hijau muda dan warna kuning atal dengan cara yang sama yaitu tidak menutup seluruhnya dengan tujuan keseimbangan warna.
12. Warna merah tua (*kencu*) dipasang pada seluruh gambaran yang telah dipasang warna merah muda dengan tidak menutup seluruhnya.

wasra,

sehelai kain yang dikerjakan secara tradisional, baik runtunan penenunan maupun runtunan pembuatan ragam hiasnya, biasanya digunakan sehubungan dengan keperluan adat. *Wastra Bali* sebagai hasil dan aktivitas budaya yang dalam sistem sosial masyarakat tradisional memiliki keterkaitan yang erat dengan berbagai aktivitas ataupun rangkaian kegiatan upacara. *Wastra Bali* mampu menunjukkan jati dirinya sebagai lokal genius, karena memiliki ciri khas tampilan motif, warna dan teknik penemuannya, terlebih lagi kain ini memiliki unsur visual sebagai simbol yang membawa arti tertentu, berdasarkan adat dan kepercayaan masyarakatnya.

Karakteristik yang kuat tercipta dari keberagaman *wastra Bali*, karena *wastra* memiliki perbedaan peran, kegunaan, dan kedudukan dalam kehidupan masyarakat. Kehadiran sebuah *wastra* pada suatu peristiwa dapat berupa sebagai bagian dari busana, sebagai alas atau

selimut, atau sebagai penghias. Beberapa jenis kain bahkan diyakini memiliki kekuatan magis yang dipercaya mampu menyembuhkan berbagai macam penyakit ataupun berfungsi sebagai penolak bala.

wastra,

kain adat (tradisional) yang sarat akan makna yang dibuat dengan cara tradisional.

wastra bertuah,

kain-kain yang dianggap sakral dan berhubungan erat dengan upacara-upacara keagamaan. Berfungsi sebagai pelindung, penolak bala, penyembuh penyakit, dan lain sebagainya. Yang termasuk kain-kain sakral tersebut antara lain gringsing, cepuk, dan bebalih. Jenis-jenis kain bertuah ini dibuat dari benang kapas yang dihias dengan ragam hias serta warna-warna yang mempunyai makna tertentu.

Wayan Kayun,

anak sulung dari I Wayan Sari dengan I Wayan Togog. Sejak kecil ditinggal oleh ayahnya, kemudian dibesarkan oleh kakek dan neneknya Nyoman Tangen dan Ni Ketut Kampih. Berkat bimbingan intensif dari Ketut Lui, Kayun menjelma menjadi pemuda yang mahir melukis. Wayan Kayun terkenal suka melukis secara demonstratif. Ia dapat mengerjakan lukisan dimulai dari tumit baru kemudian menambah ke bagian-bagian yang lain, hasilnya tetap mengagumkan. Tidak hanya dari tumit, ia dapat mengerjakan bermula darimana saja sesuai dengan keinginan orang. Karyanya banyak dipuji seolah dapat berkomunikasi. Ia pandai memberikan perwatakan sesuai dengan karakter dan pertokohan. Pengabdian yang tulus kepada masyarakat jauh dari kesan pamerih yang bersifat pribadi. Hubungan baik dengan sesama lapisan masyarakat membuahkan kebaikan bagi keluarganya. Ia diberikan tanah milik desa oleh warga Banjar Pekandelan untuk mendirikan rumah tinggal sehingga bisa menetap tanpa berpindah-pindah menumpang pada orang lain.

Karya monumentalnya terpampang di Pura Puseh Banjar Budaga. Lukisan di langit-langit Kertha Gosa dan di Balai Kambang **“Taman Gili” dikerjakan bersama teman-temannya**. Untuk yang di rumah-rumah pribadi bertebaran, antara lain di Desa Manduang, di Pura Dalem Tampwangan, rumah Pan Mekar, Pan Margi, Pan Dumun, dan Pan Ngayon. Salah satu anaknya yang masih hidup yaitu I Made Kanta berprofesi sebagai budayawan yang menerbitkan buku tentang **“Proses Melukis Tradisional Wayang Kamasan”**

Wayan Ngales,

kebanyakan melukis untuk kepentingan upacara keagamaan sehingga ia tidak mempunyai karya yang lepas. Ngales mempunyai anak diantaranya yang bernama Wayan Seken/ *Pan Semari*, karya-karya mereka sangat sulit diperoleh informasinya. Wayan Seken/*Pan*

Sumari, inilah menjadi tokoh dalam usaha pelestarian dan pengembangan seni tradisi lokal khususnya seni lukis wayang Kamasan. Untuk menelusuri karya-karya Ngales lebih mendalam perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam tentang ciri khas yang menampilkan kesan magis dan menyeramkan. Ngales sangat mahir membuat karakter raksasa, tema-tema raksasa yang dilukiskan terkesan sangat hidup dan menjiwai. Untuk bisa melukis raksasa dengan berbagai karakter yang berbeda memerlukan imajinasi sangat mendalam, sehingga apa yang dilukiskan bisa dilihat sebagai wujud kenyataan. Untuk menelusuri lukisan Ngales sebagai perbandingan sementara dapat dibandingkan dengan lukisan Wayan Seken yang dikoleksi di Taman Budaya Denpasar.

wayang,

wayang berarti bayangan roh leluhur yang diawali dengan bentuk sangat sederhana, kemudian dalam perkembangan selanjutnya menjadikan cikal-bakal perwujudan seni wayang. Dalam peradaban berikutnya kedatangan ekspedisi-ekspedisi negara luar secara bertahap ke belahan Nusantara, utamanya negara India dan negara Cina yang diawali oleh kelompok-kelompok pedagang yang secara langsung membawakan pengaruh pola hidup berbudaya dengan tatanan sosial bernuansa Agama Hindu dan Agama Budha menyebar di seluruh pelesok tanah yang mendapatkan pengaruh signifikan mendasari perkembangan Agama Hindu dan Budha yang kita warisi sampai sekarang. *Wayang* dikenal di Bali semenjak pemerintahan Raja Ugrasena (896 M) zaman Bali Kuno di *Singhamandawa* (daerah Pejeng). Dalam *Prasasti Bebetin* berangka tahun Saka 818 atau 896 Masehi yang disadur oleh R. Goris, disebutkan Bali sudah memiliki peradaban berkesenian *wayang* disebut "*parbwayang*" yang berarti *wayang*. Dari hasil penyelidikan Goris, ditemukan bentuk *wayang tertua yang dipahatkan pada "Sangku Sudamala"* sebuah relief yang menggambarkan *Semara-Ratih* yang tersimpan bersama *prasasti Raja Anak Wungsu* tahun 1071 Masehi. Di *Pura Kehon* (Bangli) didapatkan pula sebuah lukisan *wayang* berangka **tahun 1204 yang berbentuk "Bhatara Guru"**. Pada waktu pemerintahan *Dalem Ketut Semara Kepakisan* (Raja Bali), hubungan raja-raja Bali dengan raja-raja di Jawa terjalin sangat baik. Setelah mengikuti upacara *serada* di Majapahit pada tahun 1362 saat pulang membawa *sekropak wayang*.

wayang dengan bentuk rupa keras,

figur wayang yang bentuk rupa atau wujud fisiknya memiliki badan yang tegap, kuat, mata bulat, kumis lebat. Contoh tokoh ini antara lain: Bima, Duryodana. Bentuk figur keras yang memiliki taring/taring pipi adalah Gatot Kaca dan Rahwana.

wayang dengan bentuk rupa manis, figur wayang yang bentuk rupa atau wujud fisiknya badannya ramping, matanya seperti biji kedelai (segitiga), kumis tipis, ada yang berbusana lengkap dan ada pula yang berbusana sederhana. Tokoh seperti ini antara lain: Arjuna, Kresna, Rama, dsb. Karakternya baik, sopan, penuh kasih sayang, dsb.

wayang dengan figur berbentuk raksasa, figur wayang yang umumnya berbadan tambun, mata bulat, berkumis, bertaring, mulut terbuka, sehingga semua giginya kelihatan, serta berjenggot lebat. Figur inipun ada yang bersifat baik dan ada yang bersifat tidak baik, seperti Rahwana, Patih Prahasta, Detia Baka, Sunda dan Upasunda.

wayang klasik, **kata 'klasik' memiliki pengertian: tertinggi, mempunyai nilai/mutu yang diakui dan menjadi tolak ukur kesempurnaan yang abadi. Arti 'klasik' berasal dari kata 'kelas' bermakna terbaik, puncak, paling sempurna sesuai dengan 'pakem' baku dalam penciptaan. Dari dua pengertian 'klasik' tersebut didapat suatu kesimpulan yang tertinggi dan dijadikan patokan ukuran, dalam hal ini patokan yang dimaksud adalah perupaan atau bentuk figur wayang. Demikian juga halnya bentuk atau wanda, ikonografi, yang didasarkan pada tipologi pembentukan wajah seperti : halus, keras (*aeng*), lucu dan lain-lainnya.**

Perupaan Wayang Klasik di Bali disinyalir memiliki kedekatan rupa dengan penggambaran karakter yang ada di relief-relief candi Jawa Timuran. Kedekatan ini ditinjau dari sejarah bahwa Bali memiliki hubungan dengan kerajaan-kerajaan yang ada di Jawa Timur seperti Majapahit. Ada juga ahli yang menduga bahwa perupaan wayang Bali tidak hanya dekat dengan rupa wayang yang ada di relief Jawa Timur tapi juga pada relief yang ada di Jawa Tengah.

wayang rupa bala-bala, sosok wayang yang menggambarkan rakyat jelata, sangat sederhana, tidak memegang peranan penting, hanya sebagai *pengeresek* (figuran). Bentuknya seperti manusia biasa, ada yang mengenakan destar, *kancut* (kain dengan ujung dimasukkan di belakang pinggang).

wayang rupa ksatria, sosok wayang yang menggambarkan manusia yang berkuasa, seperti raja, tentara untuk berjuang mempertahankan negara dari serangan musuh. Bentuknya ada yang gagah perkasa, ramping dan tambun. Karakternya berbeda-beda, ada yang baik dan ada yang buruk. Kelompok Pandawa memiliki sifat yang baik, adil, bijaksana, teguh

pendirian dan welas asih. Kelompok Kurawa sifat-sifatnya sangat berlawanan dengan Pandawa, serakah, pendendam, iri hati, tidak ada rasa kasih sayang, dsb.

wayang rupa pendeta,
sosok wayang yang menggambarkan manusia suci, wujudnya ketuaan, badan tambun, mata sipit, berjubah dan bermahkota pendeta (*ketu*). Kelompok ini menempati *bwah loka* (dunia).

wayang rupa sato,
ada beberapa jenis, yang berperan penting dalam ceritera pewayangan, seperti burung garuda sebagai kendaraan Dewa Wisnu, naga, kura-kura (bhedawang), lembu, dll.

wayang rupa tumbuh-tumbuhan,
yang terpenting adalah berupa gunung (kekayonan), yang bentuknya seperti gunung, dengan hiasan pohon hayati. Fungsinya bisa sebagai angin, sebagai gua, sebagai air, dll. Pohon lainnya setinggi figur wayang digunakan untuk senjata, untuk berteduh, dsb. Kelompok alam lainnya termasuk segala jenis senjata, batu, pedati, api, dll.

Wiswakarma,
arsiteknya para dewa, yang memimpin seluruh *pengerajin* dan **arsitek**. Ia dipercaya oleh umat Hindu sebagai “kepala arsitek universal”, arsitek yang merancang arsitektur ilahi alam semesta (Sang Pencipta). Wiswakarma memiliki daya cipta kuat dan sakti mengenai segala macam arsitektur yang ada, baik kelihatan maupun yang tidak kelihatan. Rumah, istana, pura, kereta, hingga berbagai jenis senjata, baik yang terbuat dari bahan kayu, ataupun besi dan sebagainya, dan dikerjakan oleh para ahli di bidangnya masing-masing, keseluruhan itu dijiwai oleh kekuatan agung nan suci yang datang dari *Sang Hyang Wiswakarma*. Oleh para *undagi*, *sanggung* dan juga para *pinandita* atau *pamangku*, sewaktu usai mengerjakan bangunan dan berbagai hal yang memerlukan sebuah desain dan kontruksi, selalu memuja dan mengayut kebesaran dari *Sang Hyang Wiswakarma*.

Secara visual Wiswakarma memiliki janggut putih yang sangat tebal, dengan guratan putih sebanyak tiga lapis yang berada dan menghiasi dahinya. Berlengan empat, masing-masing lengannya memegang pustaka, tongkat, dan juga tali yang melengkung. Sedangkan tangan satunya kadang terlihat diam di paha dan terkadang berada pada posisi dan sikap memberkati para pemujanya yang ditemani oleh seekor angsa putih.

Pada naskah lontar *Tutur Wiswakarma Darma Laksana* maupun *Asta Kosali* biasanya beliau disebutkan berkaitan dengan mencari ukuran *depa* dan *pengurip* seperti dalam pembuatan

tedung, tombak, dll. Dalam salah satu babad mengatakan bahwa, sewaktu terjadi perjanjian antara *Ida Dang Hyang Siddhi Mantra* dengan Sang Naga Basuki, mengenai kehidupan Manik Angkeran, dan juga hilangnya Mahkota Sang Naga, *Sang Hyang Wiswakarma* jugalah yang ikut ambil bagian menyelesaikan masalah itu. Mahkota Naga Basuki yang termasyur tersebut, merupakan hasil dari rancangan dan buatan dari *Sang Hyang Wiswakarma*.

wong-wongan,

artinya orang-orangan sebagai pengejewantahan bentuk bentuk simbol roh leluhur yang selalu membayangi dalam kehidupannya, kemudian divisualisasikan disebut Wayang (wayang bayangan roh leluhur), yang diawali dengan bentuk sangat sederhana, kemudian dalam perkembangan selanjutnya menjadikan cikalbakal perwujudan seni wayang. Dalam peradaban berikutnya kedatangan ekspedisi ekspedisi negara luar secara bertahap ke belahan Nusantara Indonesia, utamanya negara India dan negara Cina yang diawali oleh kelompok kelompok pedagang yang secara langsung membawakan pengaruh pola hidup berbudaya dengan tatanan sosial bernuansa Agama Hindu dan Agama Budha menyebar di seluruh pelesok tanah air termasuk Bali yang mendapatkan pengaruh signifikan mendasari perkembangan Agama Hindu dan Budha yang kita warisi sampai sekarang. Lukisan *wong-wongan* yang bermakna primitif magis berkembang kearah lukisan yang bermakna religius magis berwujud simbol simbol di buat di atas kertas, diatas kain, bahkan dibuat diatas lempengan tembaga, logam dan juga lempengan emas dsbnya itu sangat tergantung dari niat masing-masing senimanya dalam mencapai suatu tujuan.



zat pewarna alami,
pewarna yang diperoleh dari alam yang berasal dari hewan (lac dyes) ataupun tumbuhan seperti dari akar, batang, daun, kulit dan bunga, jati, pohon mengkudu, sogu, nila, tingi, tegeran, daun jati muda. Zat pewarna alami meliputi pigmen yang sudah terdapat dalam bahan atau terbentuk pada proses pemanasan, penyimpanan, atau pemrosesan. Beberapa pigmen alami yang banyak terdapat di sekitar kita antara lain: klorofil, karotenoid, tanin, dan antosianin. Pewarna alami umumnya aman dan tidak menimbulkan efek samping bagi tubuh.

zat pewarna sintesis (zat warna kimia),
pewarna yang dapat digunakan dalam pembuatan batik pada suhu yang tidak merusak lilin, yang termasuk golongan pewarna tersebut adalah: indigosol, naphthol, rapid, basis, indanthreen, procion, dan lain lain. Kecenderungan menggunakan bahan pewarna kimia karena prosesnya jauh lebih mudah. Namun di sisi lain penggunaan pewarna sintesis memunculkan masalah pencemaran lingkungan. Air sungai yang telah tercemar limbah pewarna sintesis batik dapat meresap ke sumur-sumur penduduk sehingga menurunnya kualitas kesehatan pada masyarakat. Kelemahan penggunaan bahan warna sintesis yang utama adalah limbah warna sintesis membahayakan kesehatan manusia dan meracuni lingkungan.

zat warna indigosol,
pewarna sintesis untuk pembuatan batik, termasuk zat pewarna bejana yang dapat larut dalam air. Pewarna indigosol biasa digunakan pada perwarnaan batik teknik colet. Penggunaan warna ini biasanya dimaksudkan untuk mendapatkan warna-warna yang lembut pada kain batik. Proses pembakingsan warna indigosol melalui proses oksidasi, di mana kain yang telah diberi pewarna indigosol dimasukan ke dalam larutan Natrium Nitrit (NaNO_2) atau HCl.

zat warna naphthol,
pewarna sintesis untuk pembuatan batik, merupakan zat pewarna yang tidak larut dalam air, Sehingga dibutuhkan zat bantu untuk melarutkannya yaitu soda kostik. Naphthol biasa digunakan jika ingin mendapatkan warna-warna yang tua dan hanya bisa digunakan

dengan teknik pencelupan. Pencelupan pada naphthol terdiri dari 2 tahap, tahap pertama pencelupan dengan warna naphthol itu sendiri, pada tahap ini warna belum kelihatan. Setelah itu pada pencelupan kedua warna dibangkitkan dengan larutan garam diazodium. Barulah akan diperoleh warna yang diinginkan.

zat warna remasol,
pewarna sintesis untuk pembuatan batik, termasuk zat pewarna yang bisa digunakan pada pewarnaan teknik celup maupun teknik colet. Bersifat larut dalam air dan juga tidak mudah luntur. Serta warna yang dihasilkan cukup terang.

DAFTAR PUSTAKA

- Buku, Penelitian, Jurnal, Katalog, Kamus
Agung Jaya CK., I Gusti Ngurah, 2011, *Komodifikasi Bentuk Pepalihan dan Ragam Hias Wadah Karya Ida Bagus Nyoman Parta, Desa Angantaka, Kabupaten Badung*, Institut Seni Indonesia Denpasar, Denpasar.
- _____, 2015, *Menggambar Wayang Bali*, Institut Seni Indonesia Denpasar, Denpasar.
- Bagus Suryada, I Gusti Agung, 2012, *Dwarapala dalam Budaya Bali: Sebuah Kajian Tentang Filosofi, Tata Aturan, dan Varian Perwujudannya*, Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Udayana Denpasar, Denpasar.
- Cika, dkk., 2012, *Lukisan Bhima Swarga pada Bale Kertha Gosa Klungkung Bali*, Pusat Kajian Bali dan Universitas Udayana Denpasar, Denpasar.
- Covarrubias M., 1972, *Island of Bali*, Oxford University Press, New York.
- Dibia, I Wayan (Editor), 2013, *Sekar Jagat Bali: Kumpulan Rekam Jejak Tokoh Seniman & Budayawan Bali*, UPT. Penerbitan Institut Seni Indonesia Denpasar, Denpasar.
- Ginarsa. K., 1977. *Gambar Lambang*, Proyek Sasana Budaya Bali, Denpasar.
- Hendra Sasmita, Made, 2016, "Proses dan Visualisasi Seni Lukis I Nyoman Mandra", *Jurnal Pendidikan Seni Rupa*, Vol. 04, No. 02 Tahun 2016, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja.**
- Hooykaas, C., 1980, *Drawing of Balinese Sorcery*, terjemahan I Gusti Made Sutjaja 2000, Pusat Dokumentasi Budaya Propinsi Bali, Denpasar.
- Kanta, Made, 1978, *Seni Lukis Wayang Kamasan*, Sasana Budaya Bali, Denpasar.
- Karthadinata, Dewa Made, 2006, "Barong dan Rangda: Perkembangan, Proses Pembuatan, dan Sakralisasi, Serta Pesan-Pesan Budaya dalam Penampilannya sebagai Kesenian Tradisional Bali", **(Tesis) Program Pascasarjana, Program Studi Pendidikan Seni Universitas Negeri Semarang, Semarang.**
- Nilotama, Sangayu Ketut Laksemi, 2012, Konsep Simbolik pada Lukisan Wayang Gaya Kamasan Dikaitkan dengan Konteks **Arsitektur Bali**", *Jurnal Dimensi*, Vol. 9 No. 2 September 2012, Universitas Trisakti, Jakarta.

- Paramadhyaksa, I Nyoman Widya, 2010, “Pemaknaan Figur Sepasang Makara, Sepasang Naga, dan Sepasang Gajah sebagai Ornamen Pengapit Tangga di Depan Pintu Masuk Bangunan Kuil Hindu dan Budha di Asia”, *Jurnal Perbukitan Natah*, Vol. 8, No. 2 Agustus 2010, Universitas Udayana, Denpasar.**
- Patra, Made Susila, 1992, *Hubungan Seni Bangunan dengan Hiasan dalam Rumah Tempat Tinggal Adat Bali*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Sandikan, I Ketut, 2011, *Pratima Bukan Berhala (Pemujaan Tuhan Melalui Simbol-Simbol)*, Paramita, Surabaya.
- Senili, Ni Luh, 2004, “Studi Tentang Fungsi Relief yang Terdapat pada Penyengker Pura Dalem di Desa Jagaraga, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng”, (Skripsi) Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja.**
- Setem, I Wayan, 2010, “Interkultural Seni Lukis Wayang Kamasan”, (Laporan Penelitian) Institut Seni Indonesia Denpasar, Denpasar.**
- Sika, I Wayan, 1983, *Pengenalan Ragam Hias Bali*, Pembinaan Sekolah Menengah Kesenian, Direktorat P.M.K. Ditjen P.D.M. Dep. P dan K, Jakarta.
- Sudara I Gusti Nyoman dan Nikanaya I Nyoman, 1983, *Kumpulan Ornamen Pola Hias Bali*, Sekolah Menengah Seni Rupa Negeri Denpasar, Denpasar.
- Sutiari dan Kanta, 1979/1980, *Kertha Gosa*, Sasana Budaya Bali, Denpasar.
- Supartha, I Made, 1983, “Suatu Studi tentang Sarad Pulagembal yang Mengambil Ceritera Simbolis Pemutaran Mandhara Giri”, (Skripsi) Fakultas Agama dan Kebudayaan, Institut Hindu Dharma Denpasar, Denpasar.**
- Suwandi, I Wayan, 1999, *Inovasi Ida Bagus Tilem dalam Seni Patung Bali Modern*, Program Pascasarjana Universitas Udayana, Denpasar.
- Sunarya, I Ketut, 2012, Zat Warna Alam Alternatif Warna Batik yang Menarik, dalam *Inotek*, Volume 16, Nomor 2, Agustus 2012, FBS Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta
- Suryada, I Gusti Agung Bagus, 2010, *Varian-varian Ornamen di Bagian Atas Lubang Pintu Masuk Bangunan Gerbang Berlanggam Bali*, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Udayana, Denpasar
- Suryana, Wawan dan Sukayasa, Komang Wahyu, 2001, *Penerapan Warna dengan Teknik Tradisional Bali pada Kerajinan Wayang Kulit di Desa Puaya Sukawati*, Program Studi Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Kristen Maranatha, Bandung.
- Vickers, Adrian, 1998, *Balinese Wayang Painting* dalam Sumantri (editor), *Indonesian Heritage Visual Art*, Archipelago Press, Singapura.

- Titib, I Made, 1983, *Arti dan Fungsi Bhoma pada Kori Agung di Bali*, Institut Hindu Dharma, Denpasar.
- _____, 2000, *Theologi dan Simbol-simbol dalam Agama Hindu*, Paramita, Surabaya.
- Warna, I Wayan, 1991, *Kamus Bali-Indonesia*, Dinas Pendidikan Dasar Propinsi Bali, Denpasar.
- Widiantara, I Made Rauh, 1994**, “Seni Lukis Kamasan dalam **Perspektif Sejarah**”, (Skripsi) Fakultas Sastra Universitas Udayana, Denpasar.
- Yasana. I Made, 2005, *Metode Menggambar Figur Wayang Klasik Bali (Buku Ajar)*, FSRD, Institut Seni Indonesia Denpasar, Denpasar.
- Yoga, S. Nyoman, 2000, *Mengenal Barong dan Rangda*, Paramita, Surabaya.

Website

<https://olympics30.com/alat-untuk-membatik/>

<https://fitinline.com/article/read/tenun-ikat-pakan/>



ISBN 978-602-5529-77-1



9 786025 529771